Perahu kertas
Perahu kertas
Dee
Endorsement:"Lorem ipsum dolor sit amet,
consectetur adipisicing elit, sed do eiusmod
tempor incididunt ut labore et dolore

Perahu Kertas

Perahu kertas

Dee

PERAHU KERTAS

Editor:
Hermawan Aksan

Proof Reader:
Jenny Jusuf
Reza Gunawan

Desain Sampul:
Kebun Angan
www.kebun-angan.com

Tata Letak Isi:
Irevitari

Kontak Dee:
Jenny Jusuf +62-817 992 8558
Email: j3nnyjusuf@yahoo.com

Penerbit:

Bentang Pustaka
Jl. Pandega Padma no 19
Yogyakarta 55824
Telp. (0274) 517373/Faks. (0274) 541441
Email: bentangpustaka@yahoo.com

Truedee Pustaka Sejati
Jl. Rajawali no 2
Bandung 40184
Telp/Faks. (022) 86062273
Email: truedeepustaka@gmail.com

Distributor:
Mizan Media Utama
Jl. Cinambo (Cisaranten Wetan) no 146
Ujung Berung – Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 / Faks. (0220 7802288
Email: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Cetakan I: Agustus 2009

Katalog Dalam Terbitan
Dee
Perahu Kertas/Dee. - Cetakan I - Bandung: Truedee Pustaka Sejati, Agustus 2009.
(xii) + (444) hlm. ; 20 cm
ISBN: 978-979-1227-78-0

Dicetak di Indonesia

Daftar Isi

Terima Kasih ...

Sebagaimana pelayaran sebuah perahu dimungkinkan karena aneka faktor pendukung dan juga awak kapal yang andal, Perahu Kertas ini pun tidak bisa berlayar ke genggaman Anda jika saya tidak didukung dan dibantu oleh:

Ogin, Teh Enny, dan Berna—kru kecil Ligar Nyawang yang dengan setia mengantar, menjemput, menjaga, dan membuatkan saya makanan saat menulis selama 60 hari. Siang dan malam.

Teman-teman kos di Tubagus Ismail: Dian, Anda, dan Nurul. Ibu Ninong yang sudah sudi menerima saya dan proyek “gila” ini di rumah kosnya.

Para narasumber yang sudah membantu memperkaya data yang dibutuhkan cerita ini—dari mulai bahasa Bali, bahasa Belanda, peta Pantai Ranca Buaya, sampai isi perut dunia periklanan: Nyoman Sudira M.Si., Kib Roby & Diah, Anto Motulz, Mulki “Seurieus”, Paul Hehuwat, Janna Soekasah, Oom Bayu Seto.

Para pihak yang, tanpa ide dan penawaran dari mereka, *Perahu Kertas* tidak akan tergelitik dari tidur panjangnya: Ruzie Firuzie, PT Hypermind (Mbak Verra, Berlin, Yasmin, Farid, dan kawan-kawan), PT Excelcomindo (Mas Adi, dan kawan-kawan). Dan, PT Indosat, yang telah meneruskan hidupnya versi digital *Perahu Kertas*.

Teman-teman di Truedee: Ummy, Sigit, Ruri, Endah, Aris, Syaeful, dan Yeni. Tim “peneliti” naskah: Jenny Jusuf—yang sudah membantu *proofreading,* dan Hermawan Aksan—terima kasih banyak atas editan dan sarannya yang cermat. Tim desain yang tetap setia membantu lahirnya buku-buku saya: Fahmi beserta Kebun Angan, dan Evi Irevitari.

Mitra penerbit yang telah sudi bersinergi dalam proyek ini, Bentang Pustaka: Salman, Putri, Mas Gangsar, dan semua staf.

Para pembaca awal *Perahu Kertas* (d/h Kugy & Keenan): anak-anak kos Patrakomala 57, Miund, Arian13, Eka Sitorus, Riko “Mocca”, dan seterusnya—maaf, saya sudah tidak ingat satu demi satu, yang jelas respons kalian yang begitu positif membuat saya terus bersemangat untuk tetap mempertahankan cerita ini.

Keluarga saya tercinta: D’Simangunsong. Terima kasih ekstra untuk adik saya, Arina alias Dede, yang membantu menyiapkan *print-out draft Perahu Kertas* yang tebalnya nyaris lima senti. Kakakku, Key Mangunsong—yang sejak dulu imannya ekstra tebal pada naskah ini. Keluargaku yang baru: Papa John, Mama Wietje, Sharen & Kicky.

Para pengunjung blog Journal of 55-Days (www.dee-55days.blogspot.com) yang sudah ikut menyaksikan proses lahirnya *Perahu Kertas*, para pembaca yang sudah membeli versi digital, dan semua yang sudah mau bersabar menunggu versi cetaknya.

Anakku tersayang, Keenan Avalokita Kirana, yang sudah bersabar menunggu ibunya pulang saat harus mengetik seharian penuh di tempat kos, yang kelembutan serta keceriaannya selalu meluluhkan hati, dan tahukah kamu, bahwa namamu diambil dari tokoh utama di buku ini?

Suami sekaligus sahabatku, Reza Gunawan, yang kehadirannya tak hanya memberi inspirasi dan darah segar pada cerita ini, tapi juga penyemangat dan penyembuh selama perjalanan 60 hari yang penuh magis Namun, terkadang begitu melelahkan. Terima kasih untuk hadiah *e-book* Steve Manning, untuk menjadi produser dari proyek ini, untuk antusiasme dan cintanya yang tulus bagi *Perahu Kertas*. Dan, terima kasih telah mewujudkan sebuah hidup

penuh makna dan kejujuran yang bukan ada di negeri dongeng, melainkan di sini dan saat ini. *I love you.*

Terakhir, wahai semua teman kampusku yang nama-namanya sudah saya pinjam tanpa izin untuk diabadikan dalam cerita ini, inilah kesempatan kalian untuk numpang beken ... terima kasih kembali. ☺

D

Dari mereka,
para pembaca ...

Yui: Saya baca *Perahu Kertas* dengan nggak sengaja. Sebelumnya saya belum pernah baca karya Dee, dan jujur, *Perahu Kertas* adalah karya Dee yang pertama saya baca. TAPIII ... *Perahu Kertas* membuat saya langsung memburu karya-karya Dee yang lain. Ini novel *inspiring* banget, dan walaupun sudah baca, saya tetap pingin beli versi cetaknya. Saya sampai sudah baca 3x sejak pertama saya dapat novel ini di HP.

Ricas Dwi Cahyo: Nangis, ketawa sendiri, senyum sendiri, saya alami saat baca novel ini. *Amazing!* Karakter tokoh yang kuat, penempatan titik emosional yang sangat baik. Alur cerita yang menyayat adalah bumbu hidangan istimewa *Perahu Kertas*. Tak banyak penulis yang bisa menyatupadukan cinta keluarga, sahabat, dan kekasih, menjadi sebuah hidangan ringan sekaligus padat, edukatif dan inspiratif. *Two thumbs up!*

Emaknya Farah: Lebih "ringan" dari Supernova dan lebih "berat" dibanding *chicklit or teenlit. One thing* yang aku *realized*, ternyata Dee juga penuh pengetahuan, ya. Top, dah (lagi ngebayangin wujud Keenan dan Kugy kalau dijadiin film!).

Rahmayanti Husna: *Perahu Kertas* adalah kisah cinta yang tidak biasa. Pertama kali membaca kita menduga ceritanya akan biasa saja seperti novel pop yang selama ini sering bermunculan, tapi semakin kita membaca, semakin dalam ... maka kita akan tahu "keistimewaannya", semakin cerita itu menjadi cerita dari seorang Dewi Lestari secara keseluruhan.

Tary: *Perahu Kertas* membuat "kertas" menjadi istimewa karena alurnya yang menyentuh hati dan menyadarkan bahwa hidup adalah tidak hanya satu warna saja. *By the way, I love the idea that Dee used name "Keenan" in this novel. Reminds me of her lovely son.*

Dwi Agustriani: Aku selalu menyenangi tiap tulisan dari Dee. Dan sekali lagi, *Perahu Kertas* membuatku terpikat. Dee, cara menulismu GUE banget, deh. SALUT! Membaca *Perahu Kertas* seperti membaca sebagian kisah hidupku. Sangat mengikat secara psikologis. Ringan Namun, begitu bermakna ....

May's: *Perahu Kertas* memiliki filosofi tentang sebuah pilihan dalam hidup, alurnya membawa kita mengalir, dan selesai membaca kita bisa dapat 'sesuatu'. *That's why it becomes so interesting. GOOD JOB, DEE! Two thumbs up for you!*

Jaff: *Overall, enjoyed the story :)* Keren, Dee ... Keren ...

Safar: *Perahu Kertas* merupakan kekuatan yang membuat hidup menjadi tidak pernah terlambat. Semuanya hanya perputaran. Seperti yang disampaikan Dee, kita selalu menuju satu titik dengan diri kita sendiri, hanya saja terkadang kita mesti melalui berbagai jalan, termasuk menjadi bukan diri kita sendiri.

Satria: Ajaiiiiiiiiiiiiib ... banget! Benar-benar unik plus menyentuh! Kok ada ya, cerita yang unik gini?

Holyshine: Ternyata menjadi diri sendiri tuh butuh banget perjuangan. Berkaca dalam cerita ini. *Thanks,* Dee, buat ceritanya yang bikin aku jadi nangis.

Night-Bug: Dee, *Perahu Kertas*-mu benar-benar bikin emosi naik turun waktu membacanya. Belum pernah aku membaca novel yang bisa meng-aduk-aduk emosi kayak gini. Benar-benar karya yang sangat enak di-nikmati. Terus berkarya, ya. Bikin lagi cerita ringan tapi sarat emosi kayak gini.

Deeah Surya: Awal baca bagian pertama aku merasa ini bukan Dee banget. *Coz* bahasanya gaya-gaya ABG gitu. Atau mungkin karena tokohnya yang baru lulus SMA, ya? Baca seterusnya, baru deh yakin kalau itu tulisan Dee. Bahasanya penuh makna dan berisi. Jadi seru bacanya. Nggak salah kalau Dee memang benar-benar penulis terfavorit.

Astra-sima: Kertas ... / Dijadikan ia perahu ... / Perahu kertas ... / Mengalir tenang dan menyentuh ... / Membuatmu berpikir dan berirama indah .../ Perahu kertasmu ini tak akan melepuh oleh aliran air, Dee / Selalu ada, mengena ....

Etcha: 1 kata tapi banyak alasan untuk cerita ini = *inspiring.* Membantu saya untuk mengerti dan berhenti berlari, sekaligus belajar melepaskan.

[Komentar-komentar ini diambil dari blog "Journal of a 55-days Novel".
Bagi Anda yang tergerak untuk ikut bersuara,
silakan mampir ke **www.dee-55days.blogspot.com**]

1.
JALAN YANG BERPUTAR

Amsterdam, Juni 1999 ...

Tidak ada alasan untuk meninggalkan Amsterdam pada musim panas. Inilah masa terbaik untuk bersepeda di sekitar Leidseplein dan Dam Square sambil menikmati sinar matahari yang merupakan surga tahunan bagi warga kota. Ia masih ingin duduk di pinggir pantai Blomendahl berbekal kanvas dan alat lukis, atau menikmati *koffie verkeerd*[1] di salah satu kafe di 9 Straatjes dari pagi hingga sore bersama buku sketsanya.

Sambil mengosongkan baris terakhir bukunya dari rak yang bergantung di samping tempat tidur, pertanyaan yang sama seminggu terakhir ini berulang dalam kepalanya: *umurku baru jalan delapan belas, tapi kenapa aku merasa terlalu lelah untuk semua ini?*

Pintu di balik punggungnya berderit pelan.

"*Nee*[2]*,* Keenan. Jangan bebani kopermu dengan buku. Biar Oma yang kirim semua bukumu ke Jakarta."

---

[1] Kopi susu atau *café latte.*

[2] Tidak.

Keenan tersenyum tipis, urung membereskan buku-buku tadi. Hatinya terusik. Oma mengatakan itu seolah-olah ia tak akan pernah kembali ke rumah ini.

Keenan tahu saat ini akan hadir tak terelakkan. Hanya keajaiban yang bisa membatalkannya kembali ke Indonesia. Bertahun-tahun, Keenan berharap dan berdoa keajaiban itu akan datang. Keajaiban tak datang-datang. Hanya sesekali telepon dari Mama yang memuji sketsa-sketsa yang ia kirim, tanpa ucapan tambahan yang menyiratkan kalau ia bisa terus tinggal di Amsterdam, menemani Oma yang berjuang agar tidak digusur ke panti jompo karena dianggap terlalu tua untuk hidup sendiri, melukis di salah satu bangku di Vondelpark, tumbuh besar menjadi seniman-seniman yang ia kagumi dan banyak berseliweran di kota ini.

Keajaiban yang dimiliki Keenan punya tanggal kedaluwarsa. Cukup enam tahun saja. Orangtuanya bertengkar hebat seminggu sebelum akhirnya memutuskan bahwa ia, anak pertama mereka, dilepas ke negeri orang. Padahal Keenan tidak merasa di negeri orang. Bukankah di kota ini mamanya dilahirkan dan menjadi pelukis, sampai akhirnya pergi ke Indonesia dan berhenti menjadi pelukis? Keenan tidak tahu persis apa yang terjadi. Bagaimana mungkin orangtuanya, sumber dari bakat melukis yang mengalir dalam darahnya, justru ingin memadamkan apa yang mereka wariskan?

Papa khawatir Amsterdam akan menghidupkan seorang seniman dalam diri anaknya. *Kenapa Papa takut?* Keenan dulu bertanya. *Karena otakmu terlalu pintar untuk cuma jadi pelukis,* jawab ayahnya. Keenan pun bertanya-tanya, haruskah dia mulai menyabotase nilai-nilainya sendiri di sekolah agar papanya keliru? Tapi, untungnya, sebelum itu terjadi, Papa dan Mama sepakat. Dia diizinkan bersekolah di Amsterdam untuk enam tahun. Hanya enam tahun.

Dua ribu lebih hari berlalu dan Keenan merasa enam tahun sesingkat kedipan mata.

"Mungkin ini saja yang sebaiknya kamu bawa, *vent*[3]," Oma menyerahkan dua buah buku bertuliskan 2500 Latihan Soal UMPTN, "supaya *jij*[4] bisa belajar di pesawat."

"*Ja*[5], Oma." Keenan menyambut dua buku tebal itu dan berencana untuk meninggalkannya di kolong tempat tidur begitu Oma keluar kamar nanti.

"Oma tunggu kamu di meja makan, ya." Perempuan tua itu berdiri, membereskan blus motif *paisley*-nya yang berkerut, mengencangkan jepit yang mencapit rambutnya yang sudah putih tapi masih lebat. Oma tersenyum. Keriput tidak menyusutkan kecantikan dari wajahnya. Oma sangat mirip Mama. Keenan mendadak merasakan kangen yang menjadikan kepulangannya ke Jakarta tidak terlalu buruk.

"Oma jadi masak?"

"*Bruinebonen soep*[6] dan *kaas brodje*[7]. Sesuai pesananmu. Oma *kan niet ferget*[8], *vent*. Oma selalu pegang janji."

Satu malam pada musim dingin pertamanya di rumah ini, pemanas rumah mereka rusak. Oma mendekapnya dan membungkusnya dalam selimut tebal. Mereka berdua bertahan seperti itu di sofa. Menunggu pagi. Untuk pertama kalinya juga mereka merasakan kedekatan seperti dua sahabat yang saling menjaga. Malam itu, Oma janji tidak akan menangis kalau satu saat Keenan pulang ke Indonesia. Dan Keenan pun ikut berjanji tanpa tahu betapa beratnya memegang janji itu.

---

[3] Panggilan untuk anak laki-laki.

[4] Kamu.

[5] Ya.

[6] Sup kacang merah.

[7] Roti keju.

[8] Tidak bisa lupa.

Keenan memandangi neneknya yang berjalan menuju meja makan. Sudut mulut Oma selalu tampak tersenyum dan membuat air mukanya selalu ramah, langkahnya masih tegap meski memelan setahun belakangan ini. Dari celah pintu yang sedikit membuka, Keenan memandangi Oma membereskan taplak meja yang sudah rapi dan duduk menatap sup kacang merah yang mengepul di wajahnya. Sekalipun samar, Keenan dapat melihat mata tua itu berkaca-kaca, dan dalam gerakan cepat Oma tampak menyusut sesuatu dari ujung matanya.

Keenan menutup pintu kamar. Tak lama, seluruh ruangan itu tampak kabur. Berkali-kali Keenan mengerjapkan mata, tapi air di pelupuknya seperti tidak bisa berhenti.

Jakarta, Juli 1999 ...

Cewek bertubuh mungil itu tak henti-hentinya bergerak, berjingkat, kadang melompat, bahkan kakinya menendangi udara. Padahal kegiatannya hanyalah mengemas buku ke dalam dus, tapi dia memutuskan untuk mengombinasikannya dengan berjoget.

Kupingnya tersumbat *earphone* yang mengumandangkan musik *new wave* koleksi abangnya. Dia baru lulus SMA sebulan yang lalu, tapi selera musiknya sama dengan anak SMA lima belas tahun yang lalu. Semua orang selalu bilang, yang namanya Kugy itu luarannya doang *up-to-date*, tapi dalamannya *out-of-date*. Yang dikatai malah cuek cenderung bangga. Kugy tetap bersikeras bahwa musik tahun ’80, terkecuali *fashion*-nya, sangat keren dan genius.

“Karma-karma-karma-karma-karma Chameleon ... you come and go ... you come and gooo ...” Kugy mengipas-ngipas sebuah buku sambil menandak-nandak. Ia berusaha

keras tidak melihat cermin karena kelebatan bayangannya saja sudah membuat ia ingin terpingkal-pingkal. *Jelek banget,* decaknya. Terkagum-kagum sendiri.

Dari luar, adik perempuannya, Keshia, mengetuk-ngetuk pintu. Setelah semenit tidak ada hasil, Keshia yang tidak sabar mulai menggedor-gedor.

"Kugy! Woooi! Ada telepon, tuh!"

Ada suara dewasa berceletuk pelan dari belakang, "Kak Kugy." Terdengar penekanan pada kata ''Kak''.

Keshia melirik ibunya sambil melengos. Beliau tidak bosan-bosannya mengingatkan untuk memanggil Kugy dengan tambahan 'kak'. Masalahnya, kelakuan kakak perempuannya yang satu itu kurang layak untuk menyandang titel ''kakak''.

Pintu penuh stiker di hadapan Keshia membuka. Kugy melongok dengan sebelah *earphone*-nya menjuntai. Bukannya buru-buru mengangkat telepon, dia malah menengok ke ibunya dulu, "Ma, gimana kalau aku ganti nama jadi Karma? Kan tetap dari 'K'. Jadi nggak menyalahi aturan rumah ini."

Keshia ikut menengok ke ibunya dengan tatapan putus asa, "Tuh, kan, Ma? Dia aneh banget, kan?"

Ibunya hanya mengangkat bahu sambil terus membaca. "Punya anak lima saja manggilnya suka ketukar-tukar, apalagi ada yang mau ganti nama. Malas, ah. Nanti saja kalau Mama sudah tua, sudah pikun. Jadi nggak ngaruh. Mau Karma, kek, mau Karno ... terserah."

Keshia dibuat melongo. Dia mulai menyadari dari mana keanehan Kugy itu berasal.

Dengan logat British yang dibuat-buat, Kugy menjawab telepon. "*Karma Chameleon speaking. Who is this?"*

Ada beberapa detik kosong sampai terdengar jawaban dari ujung telepon. "Gy? Noni, nih. Emang lu sangka siapa yang nelepon? Ratu Inggris?"

Mendengar suara Noni, mata Kugy langsung berbinar. Noni adalah sahabatnya sejak kecil. Dialah orang yang paling menunggu-nunggu Kugy selesai berkemas supaya bisa langsung cabut ke Bandung. Noni juga orang yang paling repot, persis seperti panitia penyambutan di kampung yang mau kedatangan pejabat tinggi. Dia yang mencarikan tempat kos bagi Kugy, menyiapkan jemputan, bahkan menyusun daftar acara mereka selama seminggu pertama. Singkatnya, Noni adalah seksi sibuknya.

"Jadi ke sini, nggak? Entar kamar kos lu keburu gua lego ke orang lain!" Suara Noni yang melengking tajam begitu kontras menggantikan suara Boy George yang halus dari kuping Kugy.

"Santailah sedikit, Bu Noni. Legalisasi STTB ke sekolah aja gua belum sempat ...."

"HA? Orang lain tuh sudah dari berabad-abad yang lalu legalisasi STTB-nya, tahu!"

"Itu jelas nggak mungkin. Yang namanya STTB baru ada waktu angkatan abang gua sekolah ...."

"Kapan mulai beres-beres, Gy? Buku-buku lu yang banyak banget itu dipaket aja ke Bandung, nggak usah bawa sendiri. Bagasi mobilnya Eko kan kecil, nanti nggak bakal muat. Lu bawa baju-baju aja, ya? Tiket kereta api udah pesan, belum? Lagi penuh lho. Ntar terpaksa beli di calo. Sayang duit."

"Non, lu tuh lebih cerewet dari tiga nyokap gua dijadiin satu. Serius."

"Minggu depan, pokoknya nggak mau tahu, lu harus udah sampai di Bandung. Mobil Eko udah gua suruh masuk bengkel dulu biar nggak mogok pas ngejemput lu ke stasiun. Habis itu kita langsung keliling buat belanja kebutuhan lu. Kamar lu udah gua sapu-sapu dari kemarin. Pokoknya tahu beres, deh."

“Tapi lu juga lebih rajin dari tiga pembantu gua dijadiin satu.”

“Dasar anak gila!”

“Kurang ajar lagi ....”

“Iya! Kurang ajar!”

“Gimana sih, gua. Payah banget.”

Noni tiba-tiba tertawa. “Kok lu jadi marahin diri lu sendiri!”

“Iya, ya?” Kugy ikut tertawa. “Supaya menghemat energi lu, Non. Kan lu udah capek bantuin gua. Udah capek ngurusin si Eko dan Fuad-nya yang ngadat melulu itu ...”

“Emang! Kadang-kadang mendingan nge-*date* pake sepeda kumbang daripada Fiat kuning itu. Lebih sering si Fuad mogok daripada si Kombi kawin.”

“Wuahaha! Parah banget, dong! Mending kalo Fuad bisa beranak, minimal kalian bisa jadi peternak Fiat ...” Kugy tergelak-gelak. Komba dan Kombi adalah pasangan *hamster* peliharaan Noni dan pacarnya, Eko. Pasangan Komba dan Kombi ini tidak henti-hentinya beranak sampai-sampai Noni dan Eko sempat punya profesi baru yakni pedagang *hamster*.

“Ya udah, minggu depan pokoknya gua tunggu di Bandung, ya. Jangan lupa: STTB, pesan tiket KA, *packing*, paketin buku-buku lu, payung lipat yang dulu lu pinjam, jaket jins gua—masih di lu kan, ya? Terus ...”

Kugy menjauhkan gagang telepon sebentar dari kupingnya, menunggu sayup suara Noni selesai bicara sambil pindah-pindah saluran teve.

“Gy? Udah dicatat semua? Kugy?”

Kugy buru-buru menyambar telepon kembali. “Siap! Sampai ketemu minggu depan, ya!”

Saat pembicaraan telepon itu usai, Kugy terkikik-kikik sendiri. Sahabatnya yang satu itu memang luar biasa. Ke-

luarganya sendiri bahkan tidak usah repot mengurus ini-itu ketika Kugy harus bersiap kuliah di Bandung. Noni membereskan hampir segala persiapan Kugy dengan baik dan sukarela. Dari mereka kecil memang selalu begitu. Orang-orang bilang, Noni seperti mengasuh adik, padahal mereka seumuran.

Noni yang anak tunggal dan Kugy yang dari keluarga besar adalah sahabat karib yang saling melengkapi sejak TK. Kedua ayah mereka sama-sama merintis karier di perusahaan yang sama, dan hubungan kedua keluarga itu terjalin akrab semenjak hari pertama mereka berjumpa. Seperti disengaja, kedua ayah mereka pun selalu ditugaskan berbarengan.

Noni dan Kugy tumbuh besar bersama, selalu tinggal di kompleks perumahan yang sama, pindah dari satu kota ke kota lain hampir selalu bersamaan: Ujungpandang, Balikpapan, Bontang, dan berakhir di Jakarta saat mereka kelas 1 SMP. Pada tahun itu, untuk pertama kalinya mereka berpisah. Ayah Noni yang duluan pensiun, memilih tinggal di Subang untuk menghabiskan hari tuanya, dan Noni kemudian disekolahkan di Bandung. Sementara ayah Kugy tetap tinggal di Jakarta bersama keluarganya.

Meski Noni selalu tampak lebih dewasa dan teratur ketimbang Kugy yang serampangan, sesungguhnya Kugy memiliki keteguhan yang tidak dimiliki Noni. Sejak kecil, Kugy tahu apa yang dimau, dan untuk hal yang ia suka, Kugy seolah-olah bertransformasi menjadi sosok yang sama sekali berbeda.

Pilihannya mengambil jurusan Sastra adalah buah dari cita-citanya yang ingin jadi penulis dongeng. Pilihannya kuliah di kota lain adalah buah dari khayalannya untuk hidup mandiri. Di luar dari perilakunya yang serba spontan, Kugy merencanakan dengan matang perjalanan hidupnya.

Ia tahu alasan di balik semua langkahnya, dan benar-benar serius menangani impiannya.

Dari SD, Kugy rajin menabung, dan semua hasil tabungannya dibelikan buku cerita anak-anak, dari mulai cergam stensilan sampai buku dongeng klasik yang mahal. Kemudian investasi itu ia putarkan lagi melalui usaha penyewaan, sampai bukunya terus bertambah banyak. Jadilah Kugy pemilik taman bacaan termuda di kompleksnya, sekaligus yang tergalak. Seperti predator di hutan rimba, ia memburu para penyewa ‘‘nakal’’ dengan sepeda mininya, hingga mereka tersudut dan tidak ada cara lain agar berhenti dikejar-kejar selain mengembalikan buku.

Kugy melakoni dengan tekun segala kegiatan yang ia anggap menunjang cita-citanya. Kugy menjadi Pemimpin Redaksi majalah sekolah dari mulai SMP sampai SMA. Ia dikenal sebagai pionir dengan ide-ide segar bagi kehidupan buletin sekolah, ia nekat memburu para figur publik betulan untuk diwawancarai dengan pendekatan yang profesional, yang lalu dituangkan ke dalam bentuk artikel yang serius. Dengan rajin ia mengikuti segala perlombaan menulis di majalah-majalah, lalu bekerja sebaik dan sekeras mungkin, untuk akhirnya keluar menjadi juara. Sampai-sampai Kugy hafal juri-juri mana yang biasa dipakai dan bagaimana seleranya.

Tidak semua orang menganggap menjadi penulis dongeng layak disebut sebagai cita-cita. Kugy juga tahu itu. Semakin ia beranjak besar, Kugy sadar bahwa sebuah cita-cita yang dianggap layak sama dengan profesi yang pasti menghasilkan uang. Penulis dongeng bukan salah satunya. Untuk itu, sepanjang hidupnya Kugy berupaya membuktikan bahwa ia bisa mandiri dari buku dan menulis.

Dalam kamarnya yang bergabung dengan taman bacaan di loteng rumah, Kugy menyusun balok demi balok mimpi-

nya. Suatu hari ia bukan hanya seorang kolektor buku dongeng. Ia akan menulis dongengnya sendiri, kendati jalan yang ditempuhnya harus berputar-putar.

2.
PINDAH KE BANDUNG

Jakarta, Agustus 1999 ...

"Keenan mana, Ma?" tanya pria itu dengan gelisah. Badannya, yang tinggi dan masih tegap untuk umurnya yang memasuki kepala lima, hanya berbalutkan kaus putih polos dan celana olahraga. Langkah-langkah beratnya hilir mudik sedari tadi.

"Palingan juga masih tidur," jawab istrinya santai. Konsentrasinya lebih terpusat pada dua gelas berisi kopi susu panas yang sedang ia aduk.

"Gimana, sih. Kok kayaknya kita yang lebih antusias menunggu pengumuman UMPTN daripada pesertanya sendiri," dumel suaminya.

"Eh, itu, korannya datang!" seru istrinya ketika ia mendengar gesekan kertas koran di depan pintu.

Seperti balap lari, mereka buru-buru ke pintu depan dan langsung membuka halaman tengah koran yang padat dengan barisan nama-nama.

"Ini namanya! Dia masuk!" istrinya berseru dengan suara tercekat sambil menunjuk satu nama.

Antara percaya dan tidak, pria itu pun meyakinkan dirinya berkali-kali, bahwa memang cuma ada satu nama seperti itu: K E E N A N. Tercetak jelas.

“Kita bangunkan saja dia,” ujarnya tidak sabar.

“Ah, nggak usah. Biar dia tidur sepuas-puasnya. Kasihan Keenan, dari kemarin begadang terus,” istrinya menyergah dengan senyum mengembang, “toh hari ini dia sudah membuat kita semua lega.”

Padahal Keenan sudah tahu apa yang terjadi. Tidak mungkin menutup telinga dari suara apa pun di rumah mungil ini. Sambil meringkuk dan memeluk lutut, Keenan menerawang di atas tempat tidur, bertanya-tanya pada dirinya sendiri: apakah ia salah karena tidak merasakan kebahagiaan yang sama? Apakah ia puas atas kesuksesannya menyenangkan orang lain? Dan apakah ia cukup berduka atas pengkhianatannya pada diri sendiri?

Di depan kanvas, mata Keenan terpaku. Mendapatkan lembar kosong itu sebagai jawaban pertanyaan hatinya.

Dua belokan dari rumah Kugy, ada sebuah kali. Meski berair cokelat, arus kali itu mengalir lancar dan tidak mampat seperti kebanyakan kali di Kota Jakarta. Kugy menyadari sesuatu ketika baru pindah ke Jakarta, di mana pun ia tinggal, ia selalu menemukan air mengalir dekat rumahnya. Seolah-olah ada yang menginginkan agar kebiasaannya yang satu itu terus berjalan.

Kugy ingat betul bagaimana sejarah kebiasaan itu bermula. Waktu itu keluarganya masih tinggal di Ujungpandang. Rumah mereka yang berseberangan dengan laut membuat Kugy kecil banyak menghabiskan hari-harinya di pantai. Adalah Karel, abangnya yang paling besar, yang pertama kali

memberi tahu bahwa zodiak Kugy adalah Aquarius. Simbolnya air. Kugy kecil lalu berkhayal dirinya adalah anak buah Dewa Neptunus yang diutus untuk tinggal di daratan. Seperti mata-mata yang rutin melapor ke markas besar, Kugy percaya bahwa ia harus menulis surat untuk Neptunus dan melaporkan apa saja yang terjadi dalam hidupnya.

Ia mengirim suratnya yang pertama saat mulai bisa menulis sendiri. Kugy melipat surat itu menjadi perahu lalu dihanyutkan ke laut. Hampir setiap sore Kugy selalu mampir ke pantai, mengirimkan surat-surat berisi cerita atau gambar untuk Neptunus.

Kugy protes keras saat keluarga mereka harus pindah kota, yang artinya tak ada pantai lagi dekat rumah. Ia ngambek berkepanjangan sampai akhirnya Karel menjelaskan bahwa selama ada aliran air, di mana pun itu, Kugy tetap bisa mengirim surat ke Neptunus. Semua aliran air akan menuju ke laut, begitu kata Karel sambil menyusutkan linangan air mata di pipi Kugy.

"Air sungai bakal sampai ke laut?"

Karel mengangguk.

"Air empang bakal sampai ke laut?"

Karel mengangguk lagi.

"Air selokan bakal sampai ke laut?"

Karel masih mengangguk.

Barulah Kugy teryakinkan. Kendati bukan lagi dekat laut, rumah mereka yang berpindah-pindah selalu dekat sesuatu yang mampu meyakinkan Kugy bahwa surat-suratnya tetap sampai pada Neptunus. Termasuk rumah mereka yang dekat kali di Jakarta.

Namun, kebiasaan itu mengendur seiring waktu. Kugy yang beranjak besar pun sadar bahwa besar kemungkinan Dewa Neptunus itu tidak ada, bahwa surat-suratnya sampai ke laut sudah dalam bentuk serpihan mikron yang tak lagi

bermakna, atau bahkan tidak sampai sama sekali. Namun, Kugy juga tidak bisa menjelaskan bagaimana di lubuk hatinya ia masih ingin percaya. Ia tidak bisa menjelaskan bagaimana batinnya dibuat damai dengan menyaksikan perahu-perahu kertas itu hanyut terbawa air.

Pagi itu ia berdiri di tepi kali. Hiruk-pikuk kerumunan anak kampung dari pelosok gang berdengung di telinganya. Namun, Kugy tak terganggu. Matanya tak lepas mengamati aliran air cokelat di bawah kakinya. Perlahan, ia mengeluarkan sesuatu dari kantong celana. Sebuah perahu kertas. Kugy tidak ingat kapan terakhir ia menghanyutkan perahu di sana. Terlalu lama ia lupa tugasnya sebagai mata-mata dunia air. Entah kenapa, kepergiannya kali ini menggerakkan ia kembali menulis. Sebuah surat pendek berisi sebaris kalimat:

Nus,

Saya pindah ke Bandung. I'll find my stream. Sampai ketemu.

Berbarengan dengan batu, kail, daun, dan segala yang dicemplungkan tangan-tangan kecil di sebelahnya, sebuah perahu kertas melaju tak terganggu.

Seorang anak SMP berambut ikal tampak berlari dan bergegas memasuki pagar rumahnya yang terbuat dari kayu bercat putih. Garis-garis mukanya yang tegas dan runcing dikombinasikan dengan kulit putih tapi gosong kemerahan akibat terpaan sinar matahari membuatnya persis seperti turis peselancar di pinggir Pantai Kuta. Rumah asri yang terletak di daerah hijau di Jakarta Timur itu tampak le-

ngang. Anak lak-laki itu melihat sekeliling dengan khawatir. Napasnya baru melega ketika mobil orangtuanya ternyata masih terparkir di dalam garasi. Langkahnya pun meringan saat ia membuka pintu.

"Ma! Keenan belum berangkat, kan?" tanyanya seketika, memastikan.

Ibunya tersenyum dan menggeleng. "Belum. Tapi kamu harus mandi dulu baru bisa ikut antar abangmu ke stasiun."

Keenan melangkah keluar dari kamarnya dan nyengir melihat adiknya yang dekil bermandikan keringat. "Tapi jelek-jelek gitu, Jeroen banyak yang naksir, Ma."

Muka Jeroen bersemu merah. Pikirannya melayang pada surat-surat dan foto-foto yang sering diselipkan di tasnya oleh cewek-cewek di sekolah, dan ia menebak-nebak mana yang kira-kira ditemukan oleh abangnya.

"Untung kamu tidak di sini, Nan. Mama sudah kayak resepsionis pribadi ngangkatin telepon buat dia," celetuk ibunya lagi. Diam-diam ia mengamati kedua anak laki-lakinya yang terpaut jarak umur enam tahun, dan menyadari betapa berbeda keduanya. Jeroen yang ekstrover, atletis, diplomatis, senang bergaul dan berorganisasi, adalah cetak biru ayahnya. Sementara Keenan yang introver, halus, tidak menyukai keramaian, dan lebih senang menyendiri untuk melukis, adalah cetak biru dirinya. Namun, Keenan dan Jeroen saling menjaga dan mengagumi seperti magnet yang lekat erat. Bagi Jeroen, Keenan adalah idolanya nomor satu. Dan Keenan menyayangi Jeroen lebih dari apa pun. Jeroen seperti orang patah hati ketika Keenan harus pergi ke Amsterdam, dan kini ia harus melepas abangnya lagi untuk bersekolah di Bandung.

"Ma, aku bolos sehari, deh. Aku juga mau ke Bandung. Ketemu Mas Eko," rengek Jeroen. Permohonannya sudah

ditolak mentah oleh ayahnya, dan kini ia mencoba celah lain, yakni lewat ibunya.

Sayang, ibunya tetap menggeleng. “Nggak bisa, Roen. Kamu harus sekolah.”

“Mama yakin saya dijemput Eko?” tanya Keenan.

“Ya iyalah. Mama sudah telepon langsung ke Eko. Memangnya kenapa?”

“Saya nggak ingat mukanya, dia juga pasti sama. Kami terakhir ketemu kan waktu SD!”

Jeroen langsung menyambar senang, “Nah! Itu dia, Ma! Kalau aku ikut, aku nanti bisa kasih tahu Mas Eko yang mana.”

Ibu mereka tersenyum melihat usaha keduanya. Eko adalah sepupu Keenan yang sejak SMA bersekolah di Bandung dan kini mereka akan berkuliah di kampus yang sama. Semasa keduanya masih SD, sebelum Keenan berangkat ke Amsterdam, Keenan dan Eko bersahabat karib. Baru sekarang lagi mereka akan bertemu setelah terpisah sekian lama.

“Alasan kamu memang masuk akal, Nan. Tapi Eko sudah Mama pesankan untuk bawa tulisan nama kamu. Jadi, biarpun kalian tidak hafal muka, kalian pasti akan bertemu,” jawab ibunya sambil mengerling ke arah Jeroen.

Terdengar suara pintu kamar membuka, dan melangkahlah keluar ayahnya yang masih berkemeja dan dasi lengkap. Ia pun telah minta izin dari kantornya demi melepas Keenan ke Bandung.

“Semua barang kamu sudah siap, Nan?” tanyanya sambil meraih kunci mobil dari meja.

“Sudah, Pa.” Keenan berdiri di samping satu *travel bag*.

“Itu saja?”

“Sisanya dipaket ke Bandung,” timpal ibunya. Dan ujung

matanya menunjuk ke sudut yang penuh sesak oleh tumpukan dus berisi alat lukis.

Ayahnya menghela napas. Riak pada air mukanya tidak bisa disembunyikan, dan Keenan melihatnya dengan jelas.

Ada suasana mendung yang seketika menggantung di ruangan itu. Satu demi satu pun melanjutkan kegiatannya masing-masing tanpa suara.

Bandung, Agustus 1999 ...

Tidak ada yang lebih dahsyat daripada gabungan gerimis hujan di luar dan selimut hangat di dalam kamar. Demikian prinsip Kugy. Meringkuk di tempat tidur sepanjang sore sambil bermimpi indah adalah misinya sore itu. Sayangnya, ia lupa mengunci pintu.

Cahaya dari luar seketika menerangi kamarnya yang temaram. Langkah tergesa dan suara bernada tinggi mengacaukan suasana hening yang membungkus Kugy seperti kepompong.

"Gy! Bangun! Pergi, yuk!"

Selimut yang tampak menggunduk itu tak bergerak.

"Gy, Eko udah di depan. Si Fuad nggak bisa dimatiin, entar mogok. Yuk, cepetaaan!"

Kugy menyahut dengan gumaman tak jelas.

Noni terpaksa mengambil tindakan lebih ekstrem. Dengan gesit ia menyingkap selimut dan memercik-mercikkan air dari gelas di sebelah tempat tidur.

Kugy menghindar, gelagapan. "Penyerangaaan! Invasi ruang privaaaat!"

"Nggak usah berlagak, deh. Ayo, bangun."

Kugy terduduk dengan paksa, mata terpejam sebelah dan rambut semrawut. "Non, berhubung kamar kita bakal se-

belahan setidaknya dalam empat tahun ke depan, gua jelaskan satu aturan yang sangat penting, oke. Tidur siang adalah momen sakral buat gua. Bonus hujan, lagi! Harusnya lu masuk ke sini pun jalannya pake lutut dan sungkem dulu ke kaki tempat tidur ...."

"Kita jemput sepupunya Eko ke stasiun, yuk. Jam lima keretanya nyampe. Lu mau pakai baju yang mana? Biar gua siapin," Noni seperti tak mendengar khotbah penting Kugy.

Kedua mata Kugy terbuka. "Bentar ... bentar. Kenapa kok gua harus ikut? Itu kan sepupu si Eko, lu yang pacarnya si Eko, kenapa gua harus dilibatkan segala?" Kugy berseru putus asa.

"Soalnya ... Si Fuad ngadat lagi. Kalo mogok harus ada yang dorong. Untuk dorong kita butuh tenaga."

Kugy menganga tak percaya, "Jadi ... gua dibangunin dari tidur suci gua untuk jadi cadangan tenaga ngedorong si Fuad?"

"Ya iyalah. Buat apa lagi?"

"Nggak sopan, bener-bener nggak sopan! Gua cuma dianggap kuli dorong mobil ...," sambil menggerutu Kugy bangun.

"Mau pakai baju yang mana?"

"Yang ini!" Kugy menunjuk pakaian yang menempel di tubuhnya. Celana batik selutut yang sudah mengusam, dan kaus kegedean bertuliskan "Lake Toba" yang sudah tipis dan lentur seperti lap dapur.

"Yah, jangan gitu-gitu amat, dong, Gy. Lu ngambek, ya?"

"Oh, nggak. Gua cuma berdandan sesuai kasta gua aja. Kuli dorong mobil. Ayo, cabut!" sahut Kugy seraya menyambar jaket jins di gantungan.

Noni memandang temannya dengan khawatir. Rambut sebahu Kugy sebagian naik ke atas seperti disasak setengah

jadi. Bajunya mendekati compang-camping. Jaket jins kegombrongan milik Karel yang digondol Kugy detik-detik terakhir sebelum dia berangkat ke Bandung itu pun tentu tidak membantu. Belum lagi, jam tangan plastik Kura-kura Ninja yang nyaris tak pernah lepas dari pergelangan tangannya. Lalu sandal khusus kamar mandi dari bahan plastik berwarna *pink* elektrik seolah menyempurnakan "keajaiban" penampilan Kugy sore itu.

Namun, Kugy berjalan mantap keluar menantang dunia, disambut Eko yang kontan meringkuk-ringkuk tertawa melihat pemandangan nyentrik itu.

"Gy! Lu kayak gembel baru gila! Keren!" teriak Eko sembari merogoh-rogoh ransel mencari kamera. "Siap ... satu, dua, tiga, *pose!"*

Dengan cepat Kugy langsung membengkungkan kedua lengannya seperti atlet binaraga.

"Sip. Gua cetak 5R, nanti gua pajang di mading kampus." Eko tersenyum puas.

"10R lah, Ko. Standar majalah, dong."

"Orang gila lu layanin, ya makin senanglah dia. Lihat tuh, mukanya hepi gitu ...." Noni menunjuk Kugy yang sedang mematut-matut diri di spion mobil Eko, mulai menyadari betapa aneh dandanannya, dan mulai tertawa-tawa bahagia tanda menikmati.

Melihat itu, Eko juga mulai khawatir. "Lu tahu betapa gua menghargai setiap liter bensin, kan, Gy? Dan gua nggak bisa matiin mesin mobil karena takut mogok. Tapi gua akan merelakan lima menit buat lu untuk ganti baju. *Kalau* lu mau," kata Eko penuh penekanan. Dia sebetulnya sudah bisa menduga pilihan Kugy.

"Daripada bensin lima menit lu habiskan buat tunggu gua ganti baju, mendingan lu konversi jadi duit terus beliin gua minum. Jadi kuli gampang haus! Yuk!"

Jawaban tegas Kugy menuntaskan kontroversi sore itu, dan meluncurlah Fiat 124S kuning itu memecah air di atas jalanan Kota Bandung yang basah.

Lautan penumpang kereta api telah melewati tiga sekawan itu sejak sepuluh menit yang lalu, tapi mereka belum juga menemukan objek jemputannya. Noni dan Kugy sudah mulai resah.

"Lu yakin dia pakai kereta jam lima? Kok nggak muncul-muncul?" tanya Kugy pada Eko yang celingak-celinguk tiada henti.

"Gua yakin dia pakai kereta yang ini. Masalahnya, gua nggak tahu mukanya."

"HAH?" teriak Kugy dan Noni hampir berbarengan.

"Kok kamu nggak bawa tulisan atau apa, kek?" cecar Noni.

Eko nyengir masam. "He-he, ketinggalan, Non."

"Ampun, deh! Kalau bilang dari tadi kan aku bisa cari kertas sama pulpen!" omel Noni.

"Tenang ... muka sepupuku tuh unik, kok ... pokoknya gimana, ya ... hmm ...."

"Kapan kalian terakhir ketemu?" tanya Kugy.

"Waktu SD," Eko menjawab setengah menggumam.

Kugy dan Noni langsung berpandang-pandangan. Noni memutuskan untuk lanjut mengomel, sementara Kugy bergegas ke arah muka stasiun.

Dari jauh, Kugy membalikkan badan. "KO! Siapa nama sepupu lu?"

"Keenan!"

"KEENAN?"

Bersamaan dengan itu muncul serombongan orang yang

menghalangi pandangan keduanya. Kugy berharap ia tak salah mendengar. “Keenan ... Keenan ...,” ulangnya sendirian sambil terus berjalan.

Tak jauh dari sana, seseorang merasa namanya dipanggil. Keenan merasa sumbernya adalah perempuan yang sedang bergerak ke arahnya. Keenan mengamati dengan saksama. Ia yakin belum pernah berkenalan dengan cewek satu itu seumur hidupnya. Tepatnya, ia belum pernah menemukan orang dengan penampilan seaneh itu.

Ragu, Keenan mendekati, menjajarkan langkahnya dengan kaki kecil yang melangkah besar-besar dan terburu-buru. “Permisi ....”

Kugy berhenti, tertegun menatap orang yang tahu-tahu muncul di sampingnya dan kini mengadang persis di hadapan.

Keenan mengamati sekali lagi. Perempuan mungil setinggi dagunya, kelihatan seperti anak SMP, gaya berbusana tidak ada juntrungnya, rambut seperti orang baru kesetrum, kedua mata membelalak seperti mengancam. Mendadak Keenan menyesal telah memanggil.

“Ada apa, ya?” tanya Kugy dengan suara dibesar-besarkan. Berusaha sangar.

Setengah mati Keenan menahan senyum gelinya yang spontan ingin membersit. Ternyata ia berhadapan dengan anak kucing yang berusaha jadi singa.

“Nggak pa-pa. Saya salah mengenali orang. Saya pikir tadinya kamu ... emm ... maaf, ya.” Keenan mulai bingung menjelaskan, dan akhirnya hanya tersenyum lebar lalu ambil langkah seribu. Namun, dalam hati ia tahu, ia tidak akan pernah melupakan wajah itu.

Kugy pun hanya mengangguk kecil, lalu berjalan lagi ke arah bilik informasi yang menjadi tujuannya. Napasnya baru lepas setelah ia yakin orang itu sudah hilang jauh di balik

punggungnya. Sejujurnya, ia tidak keberatan salah dikenali. Laki-laki tadi adalah makhluk tertampan yang pernah ia temui sejak tokoh Therrius dalam komik Candy-Candy. Namun, harus selalu waspada dengan semua makhluk sok akrab, tegas Kugy dalam hati. Lebih baik konsentrasi mencari sepupu Eko nan malang, ia pun memotivasi diri. Berusaha melupakan apa yang baru ia lihat.

3.
MOTHER ALIEN

Noni dan Eko, yang mulai putus asa menunggu di tempat sama, akhirnya berjalan ke teras depan stasiun. Suasana mulai lengang, tinggal segelintir orang yang tersisa.

"Aku coba telepon ke rumah tanteku, deh. Siapa tahu memang dia pakai kereta yang lain. Pinjam HP ya, Non. Pulsa cekak, nih."

Sambil memberengut, Noni menyerahkan ponselnya. Namun, tangannya tergantung di udara, karena tiba-tiba terdengar suara yang sangat ia kenal bergaung lewat *speaker* seantero stasiun.

"Panggilan untuk Keenan penumpang KA Parahyangan dari Jakarta, sekali lagi, saudara Keenan, sepupu dari Eko Kurniawan, ditunggu oleh saudara Eko yang ciri-cirinya sebagai berikut: rambut cepak berjambul Tintin, tinggi 175 cm, kulit cokelat sedang, mata besar bulu mata lentik, pakai kaus Limpbizkit, ditemani oleh dua cewek cakep ...."

Noni dan Eko melongo. Keduanya menoleh ke belakang, melihat Kugy di bilik informasi sedang menguasai mikrofon. Tak lama seorang petugas datang tergopoh-gopoh untuk me-

ngendalikan situasi. Seorang anak kurang ajar rupanya telah menjajah daerah kekuasaannya saat ia pergi sebentar ke kamar mandi barusan.

Tak hanya Noni dan Eko yang ikut menoleh, seorang pemuda yang berdiri tak jauh dari mereka pun ikut melongok. Dan kini orang itu yakin bahwa perempuan aneh yang kini tengah diusir petugas itu memang orang sama yang memanggil namanya tadi.

Sambil tertawa riang, Kugy menghampiri Noni dan Eko. “Ha-ha ... salah sendiri posnya ditinggal ....”

Dari arah lain, tampak satu sosok mendekati mereka bertiga.

Baru saja Keenan mau mengucap “permisi” untuk yang kedua kalinya, matanya tertumbuk pada wajah yang kali ini rasanya ia sungguhan kenal.

“Eko?” panggilnya setengah meragu.

“Keenan?” Eko membalas sama ragunya.

Keduanya tercenung memandangi satu sama lain. Dalam koridor memori masing-masing, ingatan mereka berkejaran menuju ke sembilan tahun lalu. Dalam ingatan Keenan, Eko adalah anak berbadan besar cenderung tambun, periang, bermata cantik seperti anak perempuan dengan bulu mata lebat dan lentik. Dalam ingatan Eko, Keenan adalah anak bule berambut kecokelatan, kurus dengan tungkai-tungkai panjang, bersorot mata teduh dan selalu tersenyum ramah, tapi jarang bicara. Dan sekarang Keenan menjulang tinggi dan tegap, rambutnya yang diikat tak lagi cokelat melainkan hitam pekat, tampak terjurai sedikit melewati pundak. Hanya sorot matanyalah yang tak berubah, yang sejak kecil membuat Keenan tampak lebih dewasa dari umurnya. Keenan pun tak akan mengenali sepupunya jika saja tidak menemukan kedua mata bundar yang dinaungi bulu-bulu lentik yang sejak dulu menjadi ciri khas Eko, yang mem-

buatnya dulu dipanggil ''Si Cowok Cantik''. Sekarang sepupunya sudah tidak bulat lagi seperti bola, malah lebih mirip pelatih *fitness*.

Jarak sembilan tahun itu seketika melumer ketika keduanya berdekapan sambil tertawa bersama, menyadari bahwa sejak tadi mereka ternyata berdiri bersisian.

"Bener juga kata Tante Lena, lu udah makin kayak seniman sekarang!" seru Eko sambil menepuk bahu Keenan. "Kenalin, Nan. Ini cewek gua, Noni. Dan ini sahabatnya Noni ...."

Hanya Kugy yang tampak menyimpan kepanikan saat berkenalan dengan Keenan. Wajahnya bersemburat merah saat ia mengulurkan tangan, "Hai. Kugy ...."

Keenan tersenyum lebar menyambut tangan mungil dengan muka yang kini merunduk malu itu. Betulan seperti anak kucing. "Hai. Akhirnya kenalan juga."

"Memangnya kalian udah ketemu?" komentar Eko melihat pemandangan ganjil itu. Kugy yang tahu-tahu melempem seperti kerupuk disiram air, sementara ekspresi Keenan seperti orang yang menangkap basah sesuatu.

"Belum!" Keduanya menjawab kompak. Mereka berdua berpandangan lalu tertawa.

"Sudah!" ralat keduanya lagi, juga bersamaan. Dan mereka tertawa lagi.

"Gimana, sih?" Eko dan Noni mulai merasa ada konspirasi di balik ini semua.

"Mungkin kita sudah ketemu di kehidupan lampau ...." timpal Kugy cepat.

"*Yup.* Dan dulu dia galak sekali." Keenan ikut menambahkan, mantap.

Eko melengos melihat keduanya, malas mempermasalahkan apakah dua orang itu serius atau bercanda. "Dari dulu

dia udah hancur gini belum dandanannya?" celetuknya sambil menunjuk Kugy.

"Oh, selalu!" Keenan nyengir.

Kugy ikut mengekeh, bangga. Percaya dirinya sudah kembali. Seketika ada keakraban yang juga mencairkan jarak dan waktu di antara mereka berempat, seolah mereka telah berkenalan jauh lebih lama dan bukannya barusan.

Tak lama kemudian, hujan kembali mengguyur Kota Bandung. Sebuah Fiat warna kuning terang tampak berusaha keras keluar dari parkiran stasiun. Noni di belakang kemudi, sementara ketiga temannya mendorong di belakang. Tubuh mungil Kugy diapit oleh kedua lelaki besar di kiri-kanan, tapi jelas suara lantangnya yang berfungsi sebagai mandor. Ia berteriak-teriak sekuat tenaga untuk membakar semangat, sampai akhirnya Fiat itu berhasil kembali melaju dengan tenaga mesin. Bukan manusia.

Dering telepon meraung-meraung di koridor kos-kosan itu sejak tadi, bersahutan dengan derap kaki yang berlari dan teriakan berulang-ulang: "Nggak usah diangkaaat! Itu buat sayaaa!"

Kugy menyambar kop telepon dan terengah menyapa, "Halo ...."

"Hai, Sayang."

"Hai, Jos ...."

"Kamu baru *jogging?* Tumben rajin."

"Bukan. Baru dorong mobil."

"Hah?"

"Hujan-hujanan lagi. Gede banget."

"HAH? Kok bisa?"

"Biasa. Fuad lagi penyakitan, sementara Eko harus jem-

put sepupunya ke stasiun, yang dari Belanda itu lho, terus mereka butuh aku untuk dorong mobil kalau-kalau mogok. Eeeh ... dasar si Fuad, beneran mogok dia."

"Gila ya si Eko! Nggak ada orang lain, apa? Masa kamu yang mereka andalkan? Di stasiun kan banyak kuli. Bayar kek buat dorong mobil, ngemodal dikit. Nanti kalau kamu flu gara-gara kehujanan, memangnya si Eko atau si Fuad bisa gantiin kamu kuliah?"

"Jos, nggak pa-pa, kok. Yang dorong beneran kan Eko sama sepupunya. Aku cuma nyumbang spirit sama akting ngedorong doang."

"Tapi tetap hujan-hujanan, kan?"

"Iya, siiih ...."

"Nah, itu dia!" Dan banjiran kalimat berikutnya terus mengalir tanpa jeda.

Kugy menunggu sambil memanyunkan mulut dan memeras ujung-ujung kausnya yang basah. Ia memang tak akan pernah bisa menang jika beradu mulut dengan Joshua, pacarnya sejak dua tahun terakhir. Kendati begitu, Joshua pun seringkali mati kutu jika berhadapan dengan Kugy. Buktinya, dia harus merelakan namanya yang indah ''dirusak'' menjadi "Ojos", dan hanya Kugy satu-satunya di dunia yang berani melakukan itu.

Bagi Kugy, ungkapan *opposite attract* adalah yang paling sempurna untuk menggambarkan dinamikanya dengan Ojos. Tak ada satu pun temannya yang percaya bahwa keduanya bisa jadian, begitu juga dengan teman-teman Ojos. Keduanya bertolak belakang hampir dalam segala hal. Ojos yang necis dan jago basket adalah pujaan banyak cewek di sekolah karena kegantengannya, mobilnya yang keren, dan sikapnya yang sesuai primbon *Prince Charming*. Membukakan pintu, membawakan seikat bunga, dan makan malam di restoran mewah bertemankan sinar lilin, adalah standar prosedur

Ojos. Di sisi yang berbeda, Kugy pun termasuk sosok populer di sekolah karena aktivitas dan pergaulannya yang luas. Tapi Kugy berasal dari kutub yang berbeda. Kugy dikenal dengan julukan *Mother Alien.* Ia dianggap duta besar dari semua makhluk aneh di sekolah. Semuanya tak habis pikir, bagaimana mungkin *Prince Charming* dan *Mother Alien* bisa bersatu?

Tidak juga Ojos, atau Kugy, tahu jawabannya. Mungkin karena Kugy begitu berbeda dengan semua cewek yang pernah dipacarinya, Ojos begitu terkesima melihat bagaimana Kugy begitu santai dan berani menjadi dirinya sendiri, sementara cewek-cewek lain sibuk mencari muka hanya supaya Ojos mau mengajak mereka makan atau nonton barang sekali saja. Kugy sendiri tak pernah menganggap Ojos serius mendekatinya karena menyadari betul perbedaan mencolok di antara mereka berdua. Kugy tak sadar, sikapnya justru membuat Ojos semakin penasaran.

Kugy tak akan pernah lupa hari mereka jadian. Pada sore itu, hujan pun turun sama lebatnya. Dan Ojos keburu menerima tantangan Kugy untuk bertandang ke rumahnya pakai kendaraan umum. Datanglah Ojos di depan pintu, basah kuyup karena gengsi bawa payung, rambut rapinya layu ditimpa air hujan, dan seikat mawar putihnya berantakan tergencet punggung orang di Metro Mini. Dan kali itu, Kugy melihat Ojos dengan pandangan lain, bukan lagi anak manja yang dipuja-puja satu sekolah, melainkan seseorang yang siap berkorban demi pilihan hatinya. Dan hati Kugy pun akhirnya memilih.

Hampir dua tahun mereka pacaran, dan mereka tetap dua manusia yang bertolak belakang. Di mata Kugy, Ojos yang perhatian dan cerewet kadang-kadang berfungsi sebagai penata hidupnya dan kaki-kaki yang membantunya menjejak bumi saat terlalu lama berada di dunia khayal. Di mata

Ojos, Kugy yang cuek dan seenaknya terkadang menjadi pengingat bagi dirinya untuk bersikap santai dan terbuka bagi segala kejutan dalam hidup.

Cukup banyak penyesuaian yang mereka pelajari selama dua tahun ini. Salah satu trik yang dipelajari Kugy kalau Ojos sedang kambuh cerewetnya adalah menjauhkan sedikit gagang telepon lalu mencari kesibukan lain, dan kini ia masih asyik memeras ujung-ujung bajunya.

"Gy? Kugy? Denger nggak?"

Kugy tersadar dan buru-buru mendekatkan gagang telepon. "Kenapa? Sori tadi kresek-kresek ...."

"Tadi aku bilang, lain kali kamu naik taksi aja ke mana-mana, jangan percaya deh sama si Fuad. Udah sering kamu dikerjain mobil satu itu."

"Ogah, ah. Naik taksi mahal. Kalau dorong Fuad, udahannya malah suka dijajanin minum sama Eko."

Ojos menghela napas. Putus asa. "Ya udah. Terserah. Ganti baju gih, nanti masuk angin. Oh, ya, kapan dong kamu beli HP baru? Masa kalau mau telepon harus ke kosan terus. Kan enakan ngobrol di kamar."

Ponsel Kugy, produk *second* keluaran empat tahun yang lalu, sudah tak berfungsi lagi layarnya. Selama ini ia terpaksa menggantungkan nasib pada *feeling,* dari mulai urusan memencet nomor sampai menerima telepon. Alhasil, Kugy kehabisan banyak pulsa karena salah sambung, dan tak berhasil menghindari telepon-telepon yang tak diinginkan karena tidak tahu siapa gerangan yang meneleponnya.

"Aku nabung dulu, ya, Jos. Aku lagi bikin cerpen, nih. Kali ini aku mau coba kirim ke majalah. Jadi ada penghasilan. Malu minta sama Bokap. Lagian kalo buat HP kayaknya nggak akan dikasih."

"Kamu lagi bikin cerita apa?"

“Aku lagi bikin cerpen cinta gitu. Kalau dimuat, honornya cukupan beli HP baru.”

“Pasti dimuat. Kamu kan hebat. Ceweknya siapa dulu ...”

“Oh, ya, aku juga lagi bikin dongeng tentang sayur-sayuran. Jadi gini, tokoh utamanya Pangeran Lobak dari kerajaan Umbi, lalu tokoh antagonisnya penyihir namanya Nyi Kunyit dari negeri Rempah ...”

Ojos punya trik jika Kugy sedang berceloteh tentang dunia khayal yang tak ia mengerti, yakni menjauhkan gagang telepon sedikit dan mencari kesibukan lain. Ojos mulai membuka-buka tumpukan majalah otomotif di hadapannya, sementara mulutnya sesekali membuka, “Oh, ya? Hmm. Oooh. Ya, ya. Hmm. Oh, ya? Hmm ....”

“Seru, kan? Hebat nggak ceritaku? Jos? Halo?”

Ojos tersadar dan buru-buru mendekatkan gagang telepon. “Wow! Gila. Seru banget! Ya udah, kamu mandi, gih. Besok aku telepon lagi ya, Sayang. *Bye!”*

“Dah!” balas Kugy. Baru saja Kugy hendak bangkit berdiri, tahu-tahu selembar handuk telah dilemparkan ke pangkuannya.

“Diomelin sama Ojos, ya?” tanya Noni yang sudah berdiri di depan Kugy.

“Yah, biasalah. Kayak nggak tahu aja. Dia kan jelmaan lu dalam bentuk laki-laki,” ujar Kugy sambil terkekeh.

“Nanti malam diajak makan sama Eko. Gabung, yuk.”

Kugy menelan ludah. “Pakai Fuad lagi?”

“Fuad tewas. Besok masuk bengkel dulu. Rencananya Eko dan Keenan mampir ke sini pakai angkot, nanti kita jalan kaki aja cari yang dekat-dekat, atau pesan makanan lewat telepon.”

“Terima kasih ya, Tuhan! Makan gratis! Nggak pakai dorong!” Kugy melonjak girang dan menghilang di balik pintu kamar mandi.

4.
LINGKARAN SUCI

Di ruangan tamu yang digunakan bersama itu, tampak karton pipih lebar bekas pizza menganga terbuka. Sebuah teve yang tak ditonton menyala dengan suara sayup. Empat orang duduk di lantai, berbincang asyik sambil tertawa-tawa, dengan dus pizza kosong sebagai pusat bagaikan kawanan Indian yang mengelilingi api unggun.

"Kugy ... giliran lu kasih ide."

"Oke," Kugy berdehem, "di lingkaran suci ini, sebutkan hal paling aneh yang pernah kita lakukan. Ayo, yang jujur, ya!"

"Maaf, sebetulnya gua kurang setuju," Noni angkat tangan, "karena bagi Kugy semua hal nggak ada yang aneh, termasuk yang paling aneh sekalipun untuk ukuran orang normal."

Mereka tergelak-gelak, termasuk Kugy. "Itu memang apesnya lu aja, Non. Dan untung di gua," celetuk Kugy.

Noni berpikir sejenak. "Waktu SD gua pernah ikut drama sekolah, dan dapat peran jadi .... Pak Raden. Lengkap dengan kumis palsu."

Semua terkikik-kikik.

"Secara fisik lu memang kurang cocok, Non."

"Tapi karakter pas banget."

Giliran Keenan. "Hmm. *Lipsync* lagu Meggy Z. Lengkap dengan joget."

Pengakuan Keenan disambut sunyi. Semua terlongo, takjub.

Melihat reaksi itu, Keenan merasa perlu memberikan penjelasan. "Jadi, waktu itu ada malam kesenian di sekolah gua di Amsterdam, dan karena mereka tahu gua dari Indonesia, gua diminta menyumbangkan satu kesenian yang khas Indonesia. Yah, cuma itu yang gua bisa. Tapi mereka suka banget. Satu sekolah ikut joget."

"Lagu yang mana?"

"Sakit Gigi."

Sunyi lagi. Tiba-tiba terdengar suara tepuk tangan yang diprakarsai oleh Eko. Tak lama, yang lain mengikuti.

"Terima kasih, terima kasih," Keenan membungkuk hormat.

Giliran Kugy. Anak itu berpikir keras. Betul kata Noni, pikirnya, berhubung hampir semua yang ia lakukan cenderung aneh, susah sekali memilih satu.

"Ayo, dong. Lama banget, sih," desak Eko tak sabar.

"Bentar, bentar. Susah banget, nih," gumam Kugy. Mukanya berkerat-kerut tanda berpikir keras.

"Mau dibantu, Gy?" Tahu-tahu Noni memberi usul.

"*Please*."

"Kugy suka kirim surat ke Dewa Neptunus," ungkap Noni sambil menahan geli.

Alis Keenan seketika bertemu. "Gimana caranya?"

"Oh, gampang. Dulu, waktu rumah gua masih di dekat pantai, ya gua hanyutkan di laut. Sesudah itu dihanyutkan saja di segala aliran air, karena semua aliran air bermuara

ke laut." Kugy langsung duduk tegak dan menjelaskan dengan semangat.

"Terus, tujuannya lu kirim surat apa?" Eko bertanya.

"Teman-teman, sudah saatnya kalian tahu bahwa gua ini sebetulnya ...," Kugy menahan napas, suaranya bergetar "... *alien."*

Sunyi yang lebih mencekam, atau tepatnya mencekik, seketika memberangus mereka. Eko sudah mau mati menahan semburan tawa.

"Gua sebetulnya anak buah Neptunus yang dikirim ke Bumi untuk jadi mata-mata," papar Kugy lagi, "dan, SECARA KEBETULAN SEKALI, zodiak gua Aquarius. Ajaib, kan?" tambahnya dengan mata berbinar-binar.

"Sama, dong. Gua juga Aquarius," sahut Keenan.

"Yo! Brotha'!" Kugy kontan menjabat tangan Keenan.

Eko membelesakkan kepalanya ke dalam bantal. Tertawa terpingkal-pingkal. "Kok gua serasa ada di tengah *alien nation* gini, ya?" cetusnya dari dalam benaman bantal.

"Betul, kan? Tantangan ini memang nggak relevan buat si Kugy," kata Noni lagi, "ayo, giliran kamu, Ko."

"Dengan segala hormat, tapi hal paling aneh yang pernah gua lakukan adalah ... naksir Kugy."

Keenan terbahak keras, diikuti Kugy yang sampai terguling di lantai. Sementara mulut Noni menganga tak percaya, "Kamu pernah naksir Kugy? Ka—kapan?"

"Yah, waktu aku kelasnya sebelahan sama dialah, pas kelas 2 SMP. Untung kamu udah keburu pindah, Sayang. Jadi nggak perlu ikut menyaksikan aib ini," Eko menepuk bahu Noni, "tenang, Non. Langsung menyesal, kok. Dulu aku sering ke taman bacaannya Kugy. Bisa naksir karena setiap ketemu Kugy selalu pas dia lagi baca buku. Begitu ngobrol ... bubar jalan!" Eko pun tergelak-gelak.

"Terus, kok kalian bisa ... jadian?" Keenan perlahan menunjuk Eko dan Noni.

Eko langsung pasang tampang serius. "Sebetulnya cinta sejati gua adalah Noni, Nan. Gua udah naksir dia dari kelas 1 SMP ...."

"Alah! Gombal! Kenal aja belum!" semprot Noni. "Kamu kan kenal aku justru setelah aku pindah. Gara-gara pernah ketemu aku di rumah Kugy, kan? Yang mungkin waktu itu kamu masih jadi pelanggan setia taman bacaannya dalam rangka pe-de-ka-te! Baru deh, sok akrab, sok udah naksir aku dari kelas 1, padahal aku yakin kamu tahu aku aja nggak," cerocos Noni sengit.

"Ya'elah, Non. Dendam banget, sih. Namanya juga usaha. Bokis dikit kan biasa. Yang penting hasilnya ..." Eko membujuk-bujuk.

"Jadi kalian dicomblangin Kugy?" tanya Keenan lagi.

"Boro-boro!" Kali ini Eko dan Noni satu suara.

Kugy menggeleng, "Sori. Aku paling anti percomblangan dan segala usaha perjodohan lainnya," sahutnya kalem.

"Si Semprul satu ini justru orang yang paling menghalang-halangi, tahu nggak?" sambar Eko lagi. "Masa dia pernah bilang ke Noni kalo gua itu spesies berbahaya?"

"Yah, gua kan cuma menganalisa dari statistik pengembalian buku lu, Ko. Dan judul-judul apa yang lu pinjam. *No hard feeling,* dong."

"Tuh! Kebangetan nggak dia? Masa prospek gua dihancurkan gara-gara *track record* kartu anggota taman bacaan?"

"Memangnya Eko pinjam buku apa aja?" tanya Keenan pada Kugy. Betulan penasaran.

"Dua tahun jadi anggota masa cuma pinjam *Godam si Putera Petir*? Dan lebih dari sepuluh kali dia pinjam yang judulnya Anak Rabaan Setan," jawab Kugy, "terakhir-ter-

akhir malah udah nggak dibalikin! Gimana aku nggak curiga?”

Menyusul seketika ledakan tawa Keenan dan Noni. Wajah Eko merah padam. Kali ini ia terpaksa bungkam.

Kugy berdehem lagi. “Nah. Berhubung segala sesuatu yang berhubungan dengan gua adalah keren adanya, jadi gua nggak aneh. Dan Eko, yang harusnya lebih aneh karena bisa suka sama orang aneh bahkan jadi anggota perpustakaan orang aneh dengan pilihan buku yang aneh, akhirnya juga jadi nggak aneh. Kalau begitu, pemenang lingkaran suci kali ini adalah ....”

“Keenan!” Mereka bertiga berseru kompak.

Malam itu ditutup dengan Keenan yang memperagakan *lipsync* lagu Sakit Gigi-nya Meggy Z.

“Hai. Boleh masuk?”

Kugy yang sedang mengetik di komputer terkejut melihat Keenan muncul di pintu kamarnya yang setengah terbuka.

“Lho. Belum pulang?” tanya Kugy sambil melirik jam yang sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat.

“Pinginnya, sih. Tapi nggak enak ganggu yang pacaran. Cuma bingung juga bengong di luar.”

Kugy pun segera membukakan pintu. “Silakan masuk, *Meneer.”*

Keenan melihat sekitar, tampak terkesan.

“Kenapa? Kamarku rapi, ya? Nggak *matching* sama yang punya.”

“Iya. Saya nggak sangka,” jawab Keenan jujur. Matanya lalu berlabuh pada sebuah pigura berisikan foto keluarga Kugy.

“Keluarga besarku. *The ‘K’ family.* Lima bersaudara.

Nama depannya dari ‘K’ semua,” Kugy menjelaskan, “Ini abangku paling besar, Karel. Kakak perempuanku, Karin. Ini abangku yang cuma beda setahun sama aku, Kevin. Dan adik bungsuku, Keshia.”

“Nama kamu yang paling unik, ya.”

“Tepatnya, yang paling aneh,” Kugy tergelak, “kayaknya waktu itu orangtuaku habis bahan. Masih untung nggak jadi Karbol.”

“Tapi kamu yang paling cantik.”

Mendadak kerongkongan Kugy seperti tercekat. Tangannya serta-merta menunjuk ke arah rak buku tempat koleksi komik dan buku dongengnya berbaris rapi, demi mengalihkan pembicaraan. “Ini sebagian kecil koleksiku. Yang di rumah jauh lebih banyak.”

“Kata Eko, kamu suka nulis dongeng, ya?”

“Iya. Hobi sejak kecil.”

“Tulisan kamu udah banyak?”

“Kalau kuantitas sih banyak, tapi pembaca nggak ada. Dan bukannya tulisan baru bermakna kalau ada yang baca?” Kugy tertawa kecil, “Sejauh ini sih cuma dinikmati sendiri aja.”

“Kenapa gitu?”

“Siapa sih yang mau baca dongeng?” Kugy terkekeh lagi. “Mungkin aku harus jadi guru TK dulu, supaya punya pembaca. Minimal dongengku bisa dibacakan di kelas.”

“Banyak penulis cerita dongeng yang bisa terkenal, dan nggak harus jadi guru TK dulu untuk punya pembaca.”

Senyum simpul mengembang di wajah Kugy, seolah-olah hendak menjawab pertanyaan klasik yang sudah ia hafal mati jawabannya. “Keenan, umurku 18 tahun, kuliah jurusan Sastra, kepingin jadi penulis serius dan dihargai sebagai penulis serius. Orang-orang di lingkunganku kepingin jadi juara menulis cerpen di majalah dewasa, atau juara lomba

novel Dewan Kesenian Jakarta, dan itu menjadi pembuktian yang dianggap sah. Sementara isi kepalaku cuma Pangeran Lobak, Peri Seledri, Penyihir Nyi Kunyit, dan banyak lagi tokoh-tokoh sejenis. Di umurku, harusnya aku nulis kisah cinta, kisah remaja, kisah dewasa ....”

“Banyak cerita dongeng yang isinya kisah cinta.”

“Intinya adalah: semua itu nggak *matching!* Antara umurku, profilku, cita-citaku, pembuktian yang harus aku raih, dan isi kepala ini.”

“Saya masih nggak ngerti.” Keenan melipat tangannya di dada.

“Waktu aku kecil, punya cita-cita ingin jadi penulis dongeng masih terdengar lucu. Begitu sudah besar begini, penulis dongeng terdengar konyol dan nggak realistis. Setidaknya, aku harus jadi penulis serius dulu. Baru nanti setelah mapan, lalu orang-orang mulai percaya, aku bisa nulis dongeng sesuka-sukaku.”

“Jadi ... kamu ingin menjadi sesuatu yang bukan diri kamu dulu, untuk akhirnya menjadi diri kamu yang asli, begitu?”

“Yah, kalau memang harus begitu jalannya, kenapa nggak?”

“Bukannya itu yang nggak *matching?”* tanya Keenan lagi, tajam.

“Asal kamu tahu, di negara ini, cuma segelintir penulis yang bisa cari makan dari nulis tok. Kebanyakan dari mereka punya pekerjaan lain, jadi wartawan kek, dosen kek, *copy writer* di biro iklan kek. Apalagi kalau mau jadi penulis dongeng! Sekalipun aku serius mencintai dongeng, tapi penulis dongeng bukan pekerjaan ‘serius’. Nggak bisa makan.”

“Tadi kamu makan pizza. Nggak ada masalah, kan? Artinya kamu bisa makan.”

“Aku harus bisa mandiri, punya penghasilan yang jelas, baru setelah itu ... TER-SE-RAH,” nada suara Kugy mulai tinggi, “aku nggak tahu kamu selama ini ada di planet mana, tapi di planet bernama Realitas ini, aturan mainnya ya begitu.”

Keenan terdiam. Di kepalanya melintas gulungan-gulungan kanvas bertorehkan lukisan yang ia tinggalkan di Amsterdam. “Betul. Memang begitu aturan mainnya,” gumamnya.

Keduanya membisu, cukup lama hingga suasana di kamar itu terasa menjengahkan.

“Saya tunggu di luar, ya. Siapa tahu Eko bentar lagi mau pulang.” Keenan pun berjalan ke arah pintu.

“Sebentar,” sergah Kugy, “aku mau kasih pinjam kamu sesuatu.” Ia lalu membuka lemari kecil di bagian bawah meja belajarnya dan mengeluarkan bundel tebal berukuran A-4 yang dijilid ring logam.

Keenan menerima bundel yang disodorkan padanya. Di sampul depannya tertulis: “Kumpulan Dongeng Dari Peti Ajaib—Oleh: Kugy Karmachameleon”.

“Aku punya peti kuno, dikasih sama Karel, abangku. Bentuknya kayak peti harta karun yang ada di komik-komik. Karel bilang, peti itu diambil dari perahu karam, dan isinya gulungan-gulungan naskah sejarah yang jadi hancur karena terendam air laut. Aku senang sekali dapat peti itu, dan aku bertekad untuk mengisinya ulang dengan naskah-naskah dongeng buatanku, supaya peti itu kembali berisikan sesuatu. Aku menulis dengan super semangat. Bertahun-tahun. Dan jadilah bundel itu. Silakan kamu baca-baca. Kamu bisa kembalikan kapan pun kamu mau.”

Keenan menatap Kugy, kehilangan kata-kata. Diusapnya sampul depan bundel itu dengan hati-hati.

“Barang itu belum pernah berpindah tangan sebelumnya.

Aku juga nggak tahu kenapa bisa tergerak meminjamkannya sama orang yang baru aku kenal tadi sore," ucap Kugy pelan.

"Makasih. Dan maaf kalau tadi saya ...."

"Baru beberapa tahun yang lalu aku tahu kalau peti itu dibeli Karel dan ayahku di toko barang antik, di Jalan Surabaya, di Jakarta. Peti itu bukan peti harta karun. Bukan juga dari kapal karam. Sama seperti Neptunus yang tidak ada, dan surat-suratku yang mungkin cuma jadi mainan ikan, atau jadi sampah yang bikin sungai banjir," Kugy menatap Keenan tajam, "dan itulah kenyataan di planet bernama Realitas ini."

Keenan kembali kehilangan kata-kata. Keheningan kembali membungkus ruangan itu.

Namun, ada satu hal yang mengusik Keenan, dan ia memutuskan untuk bertanya. "Nama lengkap kamu Kugy Karmachameleon?"

"Bukan. Kugy Alisa Nugroho."

"Jauh, ya?"

Malam itu, Keenan terjaga hingga larut. Ia tenggelam dalam dunia khayal Kugy yang membawanya jauh ke Negeri Antigravitia yang menggantung di selapis langit sebelum bulan, ke bawah tanah tempatnya Joni Gorong si undur-undur penggali, ke dunia sayur-mayur tempat Wortelina menjadi penari balet yang ternama.

Keenan menyadari betapa berharganya bundel yang ada di tangannya itu. Setiap helai bernapaskan semangat dan rasa percaya yang begitu kuat. Sebagian besar naskah itu ditulis Kugy menggunakan komputer, tapi ada banyak juga yang ia tulis dengan tangan. Bahkan beberapa kali Kugy ke-

dapatan mencoba menggambar, membuat ilustrasi atas tokoh-tokohnya sendiri.

Ada rasa haru yang spontan membersit ketika Keenan melihat usaha Kugy itu. Anak ini adalah penulis yang luar biasa, tapi dia sama sekali tidak bisa menggambar, komentarnya dalam hati. Keenan lalu meraih buku sketsanya yang masih baru, meraih peralatannya yang masih tersimpan di dalam tas, dan ia mulai menggambar dengan tekun. Sepanjang malam, Keenan membuat puluhan sketsa sekaligus.

Saat ayam berkokok dari kejauhan, Keenan baru berhenti. Tersadar bahwa baru kali itulah ia menggambar begitu banyak untuk seseorang yang baru dikenalnya tadi sore.

5.
SEBATANG PISANG SUSU

Bandung, September 1999 ...

Dari kejauhan Kugy seketika bisa mengenali sosok itu. Tubuh yang menjulang tinggi dengan rambut melewati bahu yang diikat satu. Di punggungnya tergandul ransel merah marun dengan emblem huruf "K" warna hitam yang dijahit di tengah-tengah. Dia satu-satunya yang berambut gondrong di tengah anak-anak angkatan baru yang dipotong cepak gara-gara ikut opspek. Dia memilih tidak ikut opspek daripada kehilangan kuncirnya itu—satu-satunya peninggalan otentik dari Amsterdam yang terbawa sampai ke Bandung, katanya begitu.

"Hey, Kay ...."

"Hey ... another Kay." Keenan tertawa lebar sambil sekilas mengacak rambut Kugy. "Baru mandi, ya?"

Kugy langsung manyun. "Segitu kelihatannyakah?"

"Oh, jelas sekali. Rambut kamu masih basah, dan kamu kelihatan agak cemerlang dari biasa."

Kugy manyun lagi. "Tumben aku ketemu kamu di kam-

pus. Kalau bukan kita berempat punya ritual nonton *mid-night* setiap Sabtu, kayaknya aku nggak akan ketemu kamu di mana-mana lagi. Sibuk, ya?"

Keenan menebarkan pandangannya ke sekitar, mengangkat bahu sekilas. "Saya di kampus hanya seperlunya aja. Nggak terlalu suka nongkrong-nongkrong."

Kugy ingin berceletuk: pantas saja. Hampir setiap hari ia melewati Fakultas Ekonomi, tempat Keenan berkuliah. Dan hampir setiap hari ia melongok untuk melihat keberadaan ransel merah marun bertuliskan huruf "K" itu. Kugy bahkan sempat curiga jangan-jangan Keenan sebetulnya kuliah lewat jalur Universitas Terbuka.

"Kalau makan siang di kampus—masih berminat?" tanya Kugy.

"Tergantung siapa yang ngajak."

Kugy menggelengkan kepala, "Jawaban yang salah. Harusnya: tergantung siapa yang bayar."

"Jadi, saya bakal ditraktir, nih?"

"Ada satu tempat makan yang wajib dijajal. Jangan ngaku anak kampus deh kalau belum pernah ke sana ...."

"Enak banget, ya?"

"Bukan. Murah banget."

"Oh. Pantesan nraktir ...," gumam Keenan sambil mengekeh pelan.

Warung nasi dengan dinding bambu itu tampak padat. Orang-orang berderet memilih makanan yang disajikan prasmanan. Keenan berhenti sejenak untuk membaca plang yang tergantung di pintu: "Warteg Pemadam Kelaparan".

Mereka lalu duduk di pojok dekat jendela, bersebelahan dengan pisang susu yang digantung bertumpuk.

Keenan sungguhan terpana melihat nasi yang menggunung sampai nyaris tumpah dari pinggiran piring Kugy. "Kecil-kecil makannya banyak juga, ya," komentarnya.

"Menurut survei: selain narik becak dan gali kubur, pekerjaan mengkhayal dan menulis ternyata juga butuh asupan kalori tinggi," sahut Kugy, lalu mencabut dua pisang susu yang bergantung di sebelah kepalanya.

Keenan menatap adegan itu dengan decak kagum. "Kamu memang makhluk penuh kejutan."

"Oh! Aku masih punya kejutan lain. Sebentar ...," Kugy merogoh kantong depan ranselnya, " ... ta-daaa!"

"Handphone?" Keenan memicingkan mata.

"Baru!" Kugy tertawa lebar, "Hasil keringat sendiri! Cerpenku dimuat. Honornya cukup buat beli HP baru dan traktir kamu makan siang sekarang."

"Wah, kejutan baru lagi. Selamat, ya," Keenan menyalami Kugy, "mau baca cerpennya, dong."

Kugy tampak gelagapan. Mendadak ia merasa gugup. Sesungguhnya, salah satu alasan ia sering lewat-lewat fakultas Keenan adalah untuk memberikan majalah yang memuat cerpennya, yang sudah ia siapkan di dalam ranselnya dan ia bawa setiap hari. Kugy lalu membongkar tasnya dan menyerahkan majalah yang sudah agak ringsek itu. "Ini, aku sudah siapkan satu untuk kamu."

Keenan menerimanya dengan mata berbinar. "Kugy Karmachameleon ... jadi penulis betulan. Hebat."

Kugy tergelak, "Aku memang sudah mengusulkan ke mamaku untuk ganti nama jadi Karma. Tapi belum ada tanggapan."

"Saya boleh kasih tahu kamu sesuatu? Menurut saya, kamu penulis yang sangat bagus."

Muka Kugy memerah. "Baca aja belum, kok bisa bilang bagus ...."

“Saya bukan ngomongin cerpen kamu, tapi dongeng-dongeng kamu.”

Mendadak Kugy merasa mati gaya. Mati langkah. Ia tersadar, satu hal langka telah terjadi: dirinya salah tingkah. Benar-benar tidak tahu harus merespons apa. Akhirnya Kugy mencomot satu lagi pisang susu. Mengunyahnya lahap.

“Kamu terakhir makan kapan, sih? Lapar berat, ya?”

“Aku suka lukisan-lukisan kamu.”

“Memangnya kamu udah lihat?”

“Belum. Justru itu. Belum lihat aja suka, apalagi kalau udah lihat,” Kugy terkekeh sendiri. Ia merasa wajahnya semakin panas, dan omongannya semakin ngaco.

“Kalau gitu, habis makan siang, kita ke tempat saya, yuk. Saya mau kasih lihat lukisan-lukisan saya.”

Kugy mengangguk. Ada senyum spontan yang tak bisa ia tahan. Mendadak ia mensyukuri celetukan asalnya tadi. Mendadak ia ingin cepat-cepat menuntaskan makan siang ini.

Tempat kos Keenan terletak agak jauh dari kampus mereka. Sebuah rumah peninggalan zaman Belanda yang dikelilingi pepohonan rindang. Berbeda dengan tempat kos Kugy dan Noni yang padat, tempat kos Keenan hanya diisi oleh beberapa orang saja. Kamar-kamarnya berukuran luas dengan langit-langit yang tinggi.

Napas Kugy seketika tertahan ketika pintu besar itu terbuka dan Keenan menyalakan sakelar lampu. Rel-rel kawat bersaling silang di bawah plafon dengan lampu-lampu halogen kecil yang bergantungan menerangi beberapa spot tempat lukisan-lukisan Keenan yang terpaku di dinding atau didirikan begitu saja di atas lantai. Kamar dengan ubin abu-abu itu tampak lengang karena tidak banyak perabot. Hanya

satu tempat tidur, lemari pakaian kecil yang di atasnya diletakkan sebuah *mini compo*, dan meja belajar besar tempat alat-alat gambar Keenan berjajar rapi.

"Nan ..., harusnya kamu bukan kuliah Manajemen, tapi Seni Rupa ...," gumam Kugy sambil pelan-pelan melangkah masuk, "dan ini lebih pantas disebut galeri ketimbang kamar kos ...."

Keenan membawa Kugy berkeliling melihat lukisan-lukisannya, seperti orang pameran. "Ini judulnya: *Sunset from the Rooftop* ... ini judulnya: *Heart of Bliss ...* yang ini: *The Shady Morning ...* yang ini: *Silent Confession* ... dan ini ...."

"Yang ini yang paling aneh," potong Kugy, menunjuk lukisan yang hanya seperti gradasi warna dan garis-garis halus seperti larik-larik kapas. "Yang lain ada gambar orangnya semua. Cuma ini yang nggak ada."

"Tebak judulnya apa."

"Gila, itu sih *mission impossible*, namanya. Mana mungkin ketebak."

"Lukisan yang satu ini jangan dipikir, tapi harus dirasa. Apa perasaan yang muncul ketika kamu lihat lukisan ini? Itulah judulnya."

Kugy menatap lukisan itu lekat-lekat. Lalu ia memejamkan mata. Lama. Lantas terdengar napasnya mengembus, dan setengah berbisik ia mengucap, "Bebas."

Giliran Keenan yang terpaku. Perlahan, ia membalik lukisan yang berdiri di lantai itu, dan menunjuk judul yang tertera di baliknya.

Kugy melongo. *"Freedom?"*

"Sumpah ... saya sama sekali nggak sangka kamu bisa menebak setepat itu," Keenan garuk-garuk kepala, "ini kebetulan yang aneh."

Kugy menggeleng, "Aku nggak percaya kebetulan. Ini pasti karena kita dulunya sama-sama utusan Neptunus. Wak-

tu itu, kita dibekali telepati. Cuma, sebelum dikirim ke Bumi, kita dibikin amnesia. Supaya seru," katanya mantap.

Keenan manggut-manggut. "Bisa jadi. Boleh juga teorinya."

"Ehm, tapi untuk pertanyaan yang satu ini aku nggak mau menggunakan kemampuan telepati," Kugy nyengir, "sebetulnya ini gambar apa, ya?"

"Lukisan ini menggambarkan sudut pandang seekor burung di angkasa saat terbang. Dia tidak melihat batas apa-apa, tidak melihat perintang apa-apa, tidak terikat oleh Bumi. Bebas. Total."

Pandangan Kugy yang tadi melekat pada lukisan perlahan beralih pada Keenan, ia seperti tergerak untuk menanyakan sesuatu. "Boleh tahu kapan kamu melukisnya?"

"Waktu tahu saya lolos UMPTN."

"Kamu ... sebetulnya ... terpaksa kuliah di sini, ya?" ucap Kugy hati-hati. Tidak yakin apakah pertanyaan itu pantas diajukan, tapi mulutnya seperti tak bisa ditahan.

Keenan menatap Kugy balik, tebersit senyum getir di wajahnya. "Nggak *matching*," ujarnya pendek, "antara minat, cita-cita, dan keinginan orangtua. Harus membuktikan bahwa saya bisa mandiri lewat melukis, sementara kesempatannya tidak pernah dikasih." Ia lalu mengangkat bahu, "Mungkin harus dengan cara yang kamu bilang dulu. Berputar menjadi sesuatu yang bukan kita, demi bisa menjadi diri kita lagi."

Ingatan Kugy kembali ke momen di kamar kosnya dulu. Barulah ia mengerti, sesungguhnya waktu itu Keenan membicarakan dirinya sendiri. Dan kesunyian yang sama kembali hadir di antara mereka.

"Dan ... karena kamu sudah berhasil menebak judul lukisan ini, saya mau kasih hadiah." Air muka Keenan kembali menghangat.

“Nggak percaya kalau kita bisa telepati, ya? Aku tuh bukan nebak, tauk ... tapi ...” celotehan Kugy tahu-tahu berhenti. Di hadapannya terbentang lembar pertama buku sketsa yang dibuka Keenan. Perlahan, Kugy meraih buku itu. Membuka lembar demi lembar. “Ini ...?”

Keenan menunjuk satu per satu sketsa tersebut. “Pangeran Lobak ... Peri Seledri ... Wortelina ... Nyi Kunyit ... Joni Gorong ... Hopa-Hopi ... dan ini lembah tempat mereka tinggal ...” dengan asyik Keenan menjelaskan. Setetes air tiba-tiba jatuh di lembar sketsanya. Keenan kontan terdiam dan mendongak, mendapatkan Kugy yang sudah berlinangan air mata.

“Aduh. Maaf. Gambarnya kena, ya? Sori ...,” Kugy sibuk menyeka air mata di pipinya.

“Nggak pa-pa, nggak masalah, kok. Justru ... kamu nggak pa-pa?” tanya Keenan khawatir.

Kugy terisak, antara tertawa dan menangis. “Hi-hi. Aku cengeng, ya? Tapi ... seumur hidup belum pernah ada yang membuatkan ilustrasi buat dongengku ... bagus banget lagi ... aku ... nggak tahu harus ngomong apa ....”

Keenan tersenyum. “Cerita kamu yang bagus. Inspiratif. Makanya saya tergerak untuk bikin sketsa.”

“Ini ... boleh aku pinjam dulu?” Kugy mendekap buku itu di dadanya dengan penuh harap.

“Buku itu buat kamu, Gy. Ambil aja.”

Tak ada yang bisa menahan Kugy untuk memeluk Keenan, tidak juga dirinya sendiri. Pelukan spontan itu hanya berlangsung dua detik karena Kugy langsung beringsut mundur dengan muka merah padam. “Makasih ...,” bisiknya nyaris tak terdengar.

Keduanya diam bergeming, antara rikuh dan tak tahu harus berbuat apa. Sampai akhirnya Kugy memecah kekakuan itu dengan merogoh saku celananya.

“Untuk sementara ... aku cuma bisa kasih kamu ini.”

Keenan menerima benda yang disodorkan Kugy. Sebatang pisang susu yang dibawa dari Pemadam Kelaparan. “Oke. Saya anggap kita impas,” ucapnya sambil tersenyum kecil.

6.
HUNUSAN PEDANG ES

Fiat kuning itu berdesakan dengan mobil-mobil lain yang menyusuri Jalan Dago pada malam Minggu. Kugy dan Keenan di bangku belakang. Eko mengemudi, di sampingnya ada Noni yang tengah bertelepon dengan seseorang.

Noni mematikan ponselnya dengan lega. "*Guys,* Mas Itok berhasil dapat empat tiket, barisan agak depan, sih. Tapi lumayan daripada lu manyun."

"Sebagai geng *midnight* yang profesional, kita memang harus punya koneksi kayak Mas Itok. Hidup Mas Itok!" seru Eko.

"Hiduuup!" Terdengar Kugy menyahut patriotik dari belakang.

Sepuluh menit kemudian, mobil itu memasuki parkiran Bandung Indah Plaza. Dan keempatnya pun langsung bergegas ke lantai paling atas.

Seorang pria kurus berkacamata menyambut mereka, Mas Itok, penjaga toko kaset langganan Eko yang suka menyambi menjadi pengantre tiket bioskop buat mereka. "Ini buat Mas Eko sama Mbak Noni," ia menyerahkan dua tiket, "nah, ini buat Mas Keenan dan pacarnya ...."

Keempatnya saling berpandangan, lalu tertawa bersama. Mas Itok menerima honornya lalu berlalu dari sana, tanpa tahu apa yang membuat keempat anak itu tertawa.

"Gawat," komentar Eko geli. "Gara-gara keseringan nonton *midnight* bareng, kita berempat nanti bisa jadi *double date* beneran."

"Amiiin!" Terdengar Keenan menyahut dari belakang.

Empat-empatnya tertawa lagi. Tapi Kugy sedikit merasa terusik dengan celetukan itu. Diam-diam, ia melirik Keenan yang berjalan di sampingnya. Mencari sesuatu, mencari semacam petunjuk entah apa. Ia sendiri tak mengerti. Tahu-tahu Keenan meliriknya balik. Cepat-cepat Kugy membuang muka ke sembarang arah, menemukan mesin *popcorn* sebagai objek perhatian baru yang lebih aman.

"Mau *popcorn*, Gy?" Keenan bertanya.

Kugy merasa tak punya pilihan selain mengangguk.

"Ko, lu duluan aja. Gua beli *popcorn* dulu bareng Kugy," kata Keenan pada Eko yang berjalan di depannya.

"Sip!" jawab Eko, ia pun melenggang menuju ruangan teater bersama Noni.

"Yuk," Keenan berujar ringan pada Kugy, lalu menggandeng tangannya.

Kugy tak yakin apakah Keenan menyadari perubahan yang terjadi. Dalam hati, sungguh Kugy berharap langkahnya yang berubah tersendat dan otot tangannya yang berubah tegang tidak terdeteksi.

Jakarta, Oktober 1999 ...

Sudah cukup lama perempuan itu berdiri dekat pesawat telepon di ruang tamunya sendiri. Tangannya memegang sebuah buku telepon yang terbuka, jemarinya bergerak-gerak tanda

gelisah. *Kalau bukan demi sopan santun, sebetulnya aku tidak harus melakukan ini,* pikirnya. Puluhan tahun telah berlalu, tapi tetap ia merasa hal ini tidak mudah. Sambil menelan ludah, akhirnya ia membulatkan tekad dan memencet tombol-tombol itu: 0-3-6-1 ....

"Halo, selamat sore." Terdengar suara laki-laki remaja di ujung sana.

"Selamat sore. Bisa bicara dengan Pak Wayan? Ini dari Ibu Lena, Jakarta."

Tak lama terdengar sayup suara itu memanggil, "*Poyaaan ...*[9] ada telepon dari Jakartaaa ...."

Telepon itu kembali diangkat dan kali ini terdengar suara lelaki menyapa.

"Wayan?" panggilnya hati-hati.

Sejenak sunyi. "Lena?" Suara lelaki itu terdengar tak yakin.

"Iya, ini Lena. Apa kabar?"

"Kabar baik. Tumben sekali kamu telepon." Setiap kata dilontarkan dengan kaku.

"Aku mau bicara soal Keenan. Di liburan semesternya nanti, dia kepingin sekali pergi ke tempatmu di Ubud ...."

"Keenan sudah lama bilang. Sejak dia masih di Amsterdam, dia juga pernah meneleponku soal itu," potong Wayan.

"Tapi aku tidak enak kalau tidak langsung minta izin sama kamu."

"Keenan sudah kuanggap seperti anakku sendiri. Ini rumahnya juga. Kapan pun dia ingin kemari, sudah pasti kuterima." Nada itu berubah tegas.

"Mudah-mudahan dia tidak akan merepotkan ...."

"Keenan tidak pernah merepotkan. Seluruh keluargaku di

---

[9] Poyan: Panggilan singkat untuk paman yang bernama Wayan.

sini malah senang kalau dia datang.” Lagi-lagi nada itu tegas memotong, seolah Wayan ingin percakapan itu cepat usai.

Lena menghela napas. “Terima kasih kalau begitu.”

“Cuma satu yang ingin aku pastikan. Ayahnya memberi izin Keenan kemari, kan?”

“Sudah. Adri sudah kasih izin ...”

“Oke. Tidak ada masalah lagi kalau begitu.”

Sunyi lagi. Lena pun tahu sudah saatnya pembicaraan itu disudahi.

Bandung, Oktober 1999 ...

Keenan menaiki anak tangga eskalator sekaligus dua-dua, menyusuli orang-orang yang berdiri diam di kanan-kiri, berusaha tiba di lantai paling atas secepat-cepatnya. Saat ia sampai, sudah ada Eko dan Noni berdiri sambil mengacungkan tiga lembar tiket bioskop.

“*My man. Right on time.* Pintu bioskopnya udah dibuka, tapi filmnya belum mulai, kok,” sambut Eko.

“Tenang. Minuman buat lu udah gua beliin,” kata Noni, menunjukkan sekantong plastik berisi minuman kotak dan makanan ringan.

“Sori banget telat, ya. Tadi gua ketiduran,” ujar Keenan dengan napas yang masih terengah. Tiba-tiba ia tersadar sesuatu. Ada yang kurang di situ. “Si Kecil mana?”

“Kugy kedatangan tamu agung dari Jakarta. Biasaaa ...,” seloroh Noni.

Kening Keenan berkerut. “Tamu agung? Maksudnya?”

“Cowoknya dia, si Ojos, lagi ngapelin dia ke Bandung. Jadi nggak mungkinlah gabung sama geng *midnight* kita ini,” timpal Eko.

“Kalau Ojos sih pasti *candle light dinner* gitu, deh ....”

"Iya. Satu-satunya kesempatan Kugy naik kasta dari Pemadam Kelaparan," Eko terkekeh.

Keenan terdiam sejenak. "Gua baru tahu Kugy punya pacar. Di Jakarta?"

Noni mengangguk, "Pacarnya dari SMA."

"Galak," Eko menambahkan.

"Nggak, ah ...," sanggah Noni.

"Ke semua teman ceweknya nggak. Ke semua teman cowoknya? Wuiiih ... galakan Ojos daripada menwa kampus."

"Pengalaman pribadi, ya? Itu karena Ojos bisa mendeteksi, cowok-cowok mana yang diam-diam naksir Kugy, tauk," ledek Noni sambil menoyor bahu Eko.

"Ungkit teruuuus!" Eko tergelak. "Berarti Ojos bukan cuma galak kayak menwa, tapi juga sensi kayak herdernya polisi ...."

Percakapan itu berlanjut terus hingga keduanya memasuki ruangan bioskop, dan Keenan hanya mengikuti dari belakang dengan mulut terkunci.

"KEENAN!"

Suara yang ia kenal. Nada ceria yang ia hafal. Derap langkah setengah berlari yang khas. Namun, entah kenapa, kali ini Keenan agak enggan menoleh ke belakang. Ditariknya napas dalam-dalam sebelum ia akhirnya membalikkan punggung.

"Hai, Gy."

"Hai, hai. Gimana malam Minggu kemarin? Seru ya, filmnya? Noni sampai kemimpi-mimpi gitu. Sori ya, aku nggak gabung. Udah makan malam belum? Pemadam Kelaparan yuk ...," dengan semangat tinggi Kugy menyerocos.

"Saya masih kenyang, dan harus cepat pulang. Banyak tugas. Nggak pa-pa, ya?" Keenan menimpali ringkas.

"No problemo," Kugy tersenyum lebar, "sebetulnya sih aku kepingin ngobrol, tapi ya udah, nanti-nanti aja."

"Tentang?"

"Mmm ...," Kugy berpikir sejenak, "udah hampir dua minggu aku kasih majalah yang ada cerpenku itu, tapi ... he-he ... kok, kamu belum komentar," Kugy mesem-mesem, "nggak maksa, sih ... cuma penasaran aja."

Keenan menarik napas panjang untuk kedua kali. "Boleh jujur?" tanyanya.

"Harus, dong!" seru Kugy mantap.

"Saya nggak suka."

Letupan dalam hati Kugy mendadak seperti dibanjur air dingin. Padam. Air mukanya seketika berubah, meski ia berusaha tampil tenang.

"Buat orang yang nggak tahu kamu, cerpen itu mungkin bagus. Tapi saya merasa dongeng-dongeng kamu jauh lebih otentik, lebih orisinal, dan lebih mencerminkan kamu yang sebenarnya. Dalam cerpen itu, saya tidak menemukan diri kamu. Yang saya temukan adalah penulis yang pintar merangkai kata-kata, tapi nggak ada nyawa," sambung Keenan lagi.

Seluruh persendian tubuh Kugy serasa dikunci. Kata-kata Keenan seolah menyulapnya menjadi patung. Ia cuma bisa merasakan air ludahnya tertelan seperti bola bakso yang tak sempat terkunyah.

"Maaf ya, Gy. Kalau memang kamu kepingin saya jujur, ya itulah opini saya. Nggak kurang, nggak lebih."

Kugy mengangguk kecil. "Makasih udah jujur," ucapnya pelan.

Tak lama kemudian, Keenan pamit pulang, dan Kugy tetap berdiri di tempatnya. Merenungi kata demi kata yang

menusuknya bagai hunusan pedang es. Menyakitkan sekaligus membekukan. Membuatnya bungkam tanpa bisa melawan.

Malam itu Kugy terjaga lama di tempat tidur. Telentang menghadap langit-langit kamar kosnya dengan pikiran yang terus berputar dan hati yang teraduk-aduk. Ia tak mengerti mengapa komentar Keenan meninggalkan dampak yang begitu dalam. Ia juga tak mengerti mengapa ia begitu menunggu-nunggu pendapat Keenan, seolah pendapat manusia satu itulah yang terpenting. Ironisnya, semua orang terdekatnya, termasuk Ojos, menyukai dan memuji-muji cerpennya. Hanya Keenan yang begitu tegas dan tanpa tedeng aling-aling menyatakan tidak suka.

Seharian Kugy bertanya dan bertanya: apa yang salah? Bagaimana mungkin Keenan menyebutnya penulis yang cuma pintar merangkai kata tapi tak bernyawa? Padahal ia setengah mati mengerjakan cerita pendek itu. Setiap kata dipilihnya dengan cermat dan teliti. Ia menulis dengan plot yang sudah diatur apik. Setiap konflik dimunculkan dengan momen yang sudah diperhitungkan. Ia hafal mati formula dan teori dari pedoman membuat cerita yang baik dan benar. Mungkinkah selera Keenan yang "salah"?

Kugy terduduk tegak. Membuka majalah yang memuat cerpennya, dan mulai membaca dari awal hingga akhir. Lalu ia menyalakan komputer, membuka salah satu *file* dongengnya, dan juga membacanya saksama. Kugy mulai menyadari sesuatu. Dalam dongengnya, ia seolah berlari bebas, sesuka hati. Dalam cerpen itu, ia seperti berjalan meniti tali, berhati-hati dan penuh kendali. Dan ada satu perbedaan yang kini menjadi sangat jelas baginya: dalam dongengnya ia ber-

cerita untuk memuaskan dirinya sendiri, sementara dalam cerpennya ia bercerita untuk memuaskan orang lain.

Ingatannya pun kembali mundur ke siang tadi, dan kembali ia rasakan perih sayatan kata-kata Keenan. Namun, kali ini Kugy ikut merasakan kebenarannya.

7.
BULAN, PERJALANAN, KITA

Bandung, Desember 1999 ...

Tempat kos yang lengang itu semakin terasa sepi karena hampir semua penghuninya sudah kembali ke kota masing-masing untuk menikmati liburan semester. Hanya segelintir yang tersisa.

Keenan memasukkan barang-barang terakhirnya sebelum tas itu resmi diamankan dengan gembok kecil.

Pintu kamarnya yang setengah terbuka tahu-tahu terbuka lebar. Bimo, teman kosnya, muncul sambil menenteng *travel bag.* "Hai, Nan. Jadi mau ikut ke Jakarta pakai mobil gua, nggak? Masih ada tempat untuk satu lagi."

Keenan menggeleng. "Nggak, Bim. Gua pakai kereta api nanti sore. Udah beli tiket. Salam buat anak-anak, deh."

Bimo yang sudah mau beranjak pergi mendadak menahan langkahnya, seperti teringat sesuatu. "Oh, ya ... selamat, ya."

"Untuk?"

"Kata anak-anak, IP lu tertinggi satu angkatan. Nggak

percuma lu disebut Siluman Kampus, kerjanya pulang melulu, ngerem di kamar kayak beruang," Bimo terkekeh.

Keenan hanya tersenyum sekilas, entah harus merasa bangga atau tersindir. Tapi ia cukup suka sebutan itu. *Siluman Kampus.*

Begitu Fiat kuning itu menepi, Keenan yang sudah menunggu di teras depan langsung menghampiri bagasi mobil dan memasukkan tasnya. Baru setelah membuka pintu, ia tersadar akan satu sosok yang tidak ia duga kehadirannya.

"Kugy? Kamu ke Jakarta hari ini juga?" tanya Keenan heran.

"Hai, Nan. Aku tukeran tiket sama Eko," jawab Kugy berseri-seri.

Keenan ganti menatap Eko, "Gua pikir, Fuad dititip ke Noni dan lu pulang ke Jakarta hari ini sama gua."

"Ternyata gua baru bisa ke Subang lusa, Nan. Jadi Eko nemenin gua dulu di Bandung," Noni menjelaskan.

"Oh. Oke." Keenan berkata pendek.

Sebersit perasaan aneh menyusupi hati Kugy, yang melengkapi kecurigaannya selama ini. Tadinya Kugy berasumsi bahwa sebulan ini Keenan banyak menyendiri karena belajar mati-matian, dan itu memang dibuktikan oleh IP tertinggi yang diraihnya. Tapi baru sore ini Kugy merasakan adanya alasan lain. Ia merasa dihindari oleh Keenan.

Tanpa banyak bicara, Keenan mengempaskan tubuhnya di jok belakang. Tungkai kakinya yang panjang membuat lututnya selalu nyaris beradu dengan jok depan. Dengan ekor matanya, Kugy mengamati. Sebagaimana ia mengamati sepatu Keenan yang kali ini tampak baru dicuci bersih, sebagaimana ia tahu Keenan sedang mengenakan kemeja jins

lengan panjang yang dulu dipakai saat menggandeng tangannya di bioskop, sebagaimana ia hafal aroma sampo yang meruap dari rambut Keenan yang tergerai. Kugy mengamati dan mengingat itu semua. Untuk apa, ia pun tak mengerti. Namun, semua itu melekat dalam memorinya, telah lama menghantuinya, tanpa bisa ia kendalikan.

Keenan memejamkan matanya sejak sepuluh menit pertama kereta api itu bertolak dari Stasiun Bandung. Ia terbangun oleh karena haus yang menggigit dan hening yang dirasakan terlalu lama dari seharusnya. Saat matanya membuka, kereta itu memang sedang berhenti di sebuah stasiun kecil. Dan Kugy tidak ada di sebelahnya.

Dari kasak-kusuk orang di sekeliling, Keenan menyimpulkan bahwa kereta itu sudah berhenti lama di sana, dan keterlambatan ini mulai menggelisahkan banyak penumpang.

Penasaran, Keenan pun memutuskan untuk keluar dan bertanya langsung pada petugas.

"*Muhun.* Ada kereta yang anjlok, *Cep.* Jadi kita tertahan di sini, mungkin setengah jam sampai sejam. Belum ada pemberitahuan." Petugas stasiun itu menjelaskan. Di atas kepalanya tergantung plang: Stasiun Citatah. Kereta itu bahkan belum menempuh separuh perjalanan.

Langit mulai remang, pertanda sore mulai menua. Awan mendung yang sejak tadi bergelantungan mulai merintikkan selapis gerimis tipis. Meski dianjurkan menunggu di dalam kereta, Keenan merasa tak ingin kembali ke sana cepat-cepat. Ia mengedarkan pandangan, mencari sesuatu yang sekiranya membuat perasaannya tertarik. Dan matanya tertumbuk pada pelataran depan stasiun.

"*Cep!* Jangan jauh-jauh!"

Sayup, Keenan mendengar petugas tadi memperingatkannya. Namun, ia merasa kakinya terundang untuk keluar, menuju jalanan pedesaan yang setengah becek, berhiaskan satu-dua warung kopi yang mulai menyalakan lampu petromaksnya untuk menyambut gelap malam.

Di sebuah warung, Keenan berhenti. Aneka gorengan yang terpajang di sana tampak menarik, belum lagi bersisir-sisir pisang susu yang kuning masak tampak bergelantung di kayu penyangga tendanya.

"Mangga, ngopi dulu, *Den."* Ibu tua pemilik warung menyapa ramah.

Baru saja Keenan hendak duduk di bangku kayu itu, tiba-tiba dari sisi seberangnya muncul kepala dan kedua tangan mungil yang sedang meraih pisang susu.

"Kugy?"

"Hei! Udah bangun? Kok bisa nyampe sini juga?" Kugy heran bukan main.

"Hmm. Radar Neptunus—mungkin?" cetus Keenan, antara geli dan takjub. Ia pun duduk di sebelah Kugy dan memesan secangkir kopi panas. Keduanya langsung mengobrol dan tertawa-tawa, tak habis pikir bagaimana mereka bisa berakhir di tempat yang sama tanpa janjian.

"Sebentar ... sebentar ..." tiba-tiba Kugy memotong pembicaraan. Wajahnya tampak siaga seolah-seolah sesuatu akan menyeruak muncul.

"Ada apa?" Keenan ikut melihat ke sekeliling.

"Bau ini ... kamu cium, nggak?" Kugy mengendus-endus.

"Kamu kentut?"

"Bukan!" Kugy memberengut, "Ini bau tanah yang baru kena hujan ... kecium, nggak?" Kugy lantas menghirup napas dalam-dalam, berkali-kali, dan mukanya seperti orang ekstase. "Sedaaaaap ...," gumamnya.

Keenan ikut mengendus, dan mulai ikut menghirup. “Gy ... tambah lagi wangi kopi, nih ... hmmm ... enaaak ....”

Kugy mencomot kulit pisang, “Tambah lagi nih wangi pisang ... asoooy ....”

Keduanya sibuk membaui ini-itu, tanpa menyadari ibu pemilik warung sudah mulai waswas melihat kelakuan mereka.

“Gerimis, wangi tanah kena hujan, kopi, dan pisang ... dahsyat. Aku nggak bakal lupa kombinasi ini.” Kugy tersenyum lebar, kilau di matanya kian bersinar tertimpa sinar lampu.

“Stasiun Citatah, warung, lampu templok, dan ... kamu. Saya juga nggak bakal lupa.”

Mendengar itu, Kugy termangu. Ia merasa tergerak untuk mengatakan sesuatu, tapi lidahnya kelu. Ia ingin bertanya, apakah intuisinya benar? Bahwa Keenan dengan halus telah menghindarinya. Bahwa ada keanehan yang terjadi antara mereka berdua, tapi entah apa. Namun, Kugy tak tahu harus memulai dari mana.

Kembali dalam keheningan, mereka duduk diam. Keenan menyeruput kopinya perlahan. Begitu juga Kugy dengan teh panasnya. Namun, kali ini hening itu tidak menjengahkan. Setiap detik bergulir sejuk dan khidmat, seperti tetes hujan yang kini turun satu-satu.

“Nan ... kamu benar soal cerpenku itu,” tiba-tiba Kugy memecah sunyi, “aku nggak menjadi diriku sendiri. Aku bikin cerita itu untuk cari duit, untuk cari pengakuan doang ....”

Keenan mengangkat kepalanya, menatap balik pada Kugy yang tengah menatapnya lekat-lekat.

“Makasih, ya. Kalau bukan karena kamu berani jujur sama aku, mungkin aku nggak akan menyadari itu semua. Nggak berarti aku bakal berhenti nulis cerpen sama sekali,

sih. Tapi sekarang aku bisa melihat diriku apa adanya, di mana kelemahanku, dan di mana kekuatanku."

Senyum mengembang di wajah Keenan. Hangat. "Gy, jalan kita mungkin berputar, tapi satu saat, entah kapan, kita pasti punya kesempatan jadi diri kita sendiri. Satu saat, kamu akan jadi penulis dongeng yang hebat. Saya yakin."

Kugy menghela napas, pandangan matanya mengembara. "Gerimis, melukis, menulis ... satu saat nanti, kita jadi diri kita sendiri," gumamnya lambat, seperti mengeja. Seperti mengucap doa.

Dari jauh terdengar pengumuman bahwa kereta api akan segera diberangkatkan. Mereka berdua pun beranjak dari sana. Tanpa terburu-buru. Menapaki tanah becek dengan hati-hati. Tepat sebelum kereta berjalan, kaki mereka menjejak gerbong.

Di gang antargerbong yang sempit dan berguncang keras, keduanya berdiri sejenak. Kugy bisa merasakan jarak Keenan yang begitu dekat di punggungnya, membaui aroma minyak wangi yang samar tercium dari kemejanya, dan terasa sesekali wajah Keenan menyentuh rambutnya.

Meski tempat mereka berdiri sangat berisik, Kugy dapat mendengar Keenan berbisik di sela-sela rambutnya yang berkibar ditiup angin. Entah Keenan berbisik untuknya, untuk dirinya sendiri, atau untuk mereka berdua. Namun, dengan jelas Kugy menangkap tiga kata yang dibisikkan Keenan: "Bulan, perjalanan, kita ...."

Baru ketika duduk di bangkunya yang bersebelahan dengan jendela, Kugy menyadari bahwa bulan bersinar benderang di angkasa. Tanpa bisa ditahan, Kugy merasa pelupuk matanya menghangat, dan pandangannya berkaca-kaca. Ingin rasanya ia membungkus bisikan Keenan tadi, menyimpannya di hati. Tiga kata yang tak sepenuhnya ia pahami, tapi nyata ia alami saat ini. Bulan. Perjalanan. Mereka berdua.

Sudah sejam Ojos menun[illegible]afe itu, segala macam minuman dan donat aneka rasa sudah ia pesan sampai perutnya penuh sesak. Dan akhirnya bergaunglah pengumuman bahwa kereta api Parahyangan yang ditumpangi Kugy telah tiba. Segera ia beranjak dari sana dan menunggu di mulut pintu keluar.

Dari jauh Ojos sudah bisa mengenali sosok mungil itu. Rambut sebahunya yang tergerai beradu dengan ransel besar yang seolah menenggelamkan tubuh kecilnya, belum lagi jaket jins yang sudah bisa dipastikan hasil minjam saking kebesarannya. Namun, sesuatu di balik kekacauan berbusana itulah yang membuat sosok itu mencuat di mana pun ia berada. Dari jarak seperti ini pun Ojos bahkan sudah bisa melihat hidupnya binar kedua mata itu, merasakan hangat kehadirannya, tawanya yang lepas tanpa beban ... kening Ojos tahu-tahu berkerut. Matanya memicing. Ada seseorang yang berjalan di sebelah Kugy. Orang yang tidak ia kenal. Saksama, Ojos mengamati, seperti menjalankan *scanning.* Keningnya semakin berkeriut.

"Ojos!" Kugy melambaikan tangan, lalu menghampirinya setengah berlari.

"Hi, Babe," Ojos meraih pinggang Kugy, dan mengecupnya di pipi. Sigap, ia melepaskan ransel dari bahu Kugy lalu menyampirkan barang besar itu di bahunya.

"Jos, kenalin. Ini sepupunya Eko ...."

"Keenan." Keenan langsung mengulurkan tangan dan tersenyum ramah.

"Hai. Joshua." Ojos menyambut tangan itu. Sebelah tangannya tak lepas merangkul Kugy.

"Sampai ketemu semester depan, ya, Gy. Selamat menulis."

“Selamat melukis. Jangan lupa ....” Kugy menempelkan kedua telunjuknya di ubun-ubun seperti antena.

Seketika Keenan tertawa renyah. “Radar Neptunus ...,” ia lalu ikut menempelkan kedua telunjuk di ubun-ubun.

Mata Ojos tak lepas mengamati itu semua, bahkan ketika Keenan sudah pamit pulang dan membalik pergi. Ada gelombang yang tertangkap oleh radarnya. Gelombang yang mengisyaratkan ketidakberesan, situasi yang tidak aman. Dan Ojos tidak merasa nyaman.

8.
MEMULAI DARI YANG KECIL

Meja makan dengan empat kursi itu baru diisi tiga orang, satu kursi masih kosong. Meski hanya bertiga, suasana di meja makan itu terasa semarak. Dua bersaudara laki-laki itu mengobrol tanpa henti seolah sudah tahunan tak bertemu. Ibu mereka sesekali menimpali, atau ikut tertawa bersama.

Terdengar suara pintu depan terbuka, dan seseorang memasuki ruang makan, duduk di kursi keempat.

"Hai, Pa ...," Jeroen dan Keenan menyapa.

"Maaf ya, kalian jadi menunggu. Tamu itu sudah Papa suruh datang ke kantor saja, tapi dia maksa datang ke sini karena udah nggak ada waktu lagi, katanya."

"It's okay." Lena tersenyum sambil menuangkan teh panas ke cangkir suaminya. "Keenan punya pengumuman buat kamu, tuh."

"Oh, ya? Apa, Nan?" tanya ayahnya sambil meminum teh itu sedikit demi sedikit.

Keenan melirik ibunya, seperti ragu untuk bicara. "Mmm ... IP saya 3,7 semester ini."

"Tertinggi di angkatannya," Lena menambahkan dengan senyum berseri.

"Bagus," sahut ayahnya datar, ditambah sedikit manggut-manggut. Namun, ada kepuasan yang tak bisa disembunyikan membersit di wajahnya. "Sudah kubilang kamu memang cocok kuliah di Ekonomi. 0,3 lagi untuk IP sempurna, semester depan kira-kira bisa?"

"Mungkin," jawab Keenan pendek.

"Apa pun yang kamu butuh, komputer baru, buku-buku referensi ... bilang saja. Nanti Papa siapkan."

"Saya mau minta waktu."

Cangkir teh itu segera diletakkan di meja. "Maksud kamu?"

"Saya minta ekstra seminggu dari jatah liburan kuliah."

"Dia minta waktu lebih lama di Ubud ..." Lena berusaha menjelaskan.

"Aku ngerti maksudnya," potong ayahnya tajam. "Kamu minta izin seminggu bolos kuliah, gitu?"

Keenan mengangguk.

"Buat Papa, kuliah kamu harus jadi prioritas. Dan kamu sudah membuktikan itu di semester ini. Lalu ... kamu malah minta hadiah berupa ... bolos kuliah?"

Keenan mengangguk lagi.

"Aneh. Nggak ngerti," ayahnya geleng-geleng kepala, "lalu, barusan kamu bilang mau meningkatkan IP kamu sampai 4, gimana itu bisa terjadi kalau belum apa-apa langsung bolos seminggu?"

"Saya kan nggak janji, Pa. Saya cuma bilang: mungkin."

"Nan, jangan mulai sok pintar, ya ...."

"Pa, saya nggak minta macam-macam. Saya nggak minta kendaraan. Saya nggak minta komputer baru. Saya nggak minta buku apa-apa. Saya cuma minta waktu tambahan satu minggu di tempat Pak Wayan." Nada bicara Keenan mulai mengeras.

"Tapi minta bolos itu namanya 'macam-macam'. Se-

minggu lagi! Buat apa sih kamu lama-lama amat di Ubud?"

"Saya udah kasih enam bulan buat Papa. Dan sekarang saya cuma minta satu minggu ...."

"Memangnya kamu kuliah buat saya?" sergah ayahnya.

Keenan tak menjawab, hanya menghela napas, seolah menghadapi pertanyaan retoris yang semua orang di situ tahu jawabnya.

Tawa canda yang tadi semarak seperti menguap tanpa bekas, berganti dengan ketegangan yang sunyi. Empat orang duduk kaku tanpa suara.

"Aku yakin Keenan nanti bisa mengejar ketinggalan satu minggunya," akhirnya Lena berkata.

"Terserah," sahut suaminya setengah menggumam, lalu berdiri dan pergi.

Semua perlengkapannya sudah terkemas rapi. Begitu juga dengan Jeroen yang bahkan sudah siap *packing* sejak dua hari yang lalu. Dia akan menemani abangnya beberapa hari di Ubud, sebelum menyusul teman-temannya yang *study tour* di Kuta. Jeroen mengaku bisa mati bosan di Ubud yang sepi, tapi ia rela mengorbankan beberapa hari liburannya demi menghabiskan waktu bersama Keenan.

Hanya ada satu hal yang Keenan ingin lakukan sebelum dia pergi ke bandara sebentar lagi. Dibukanya buku kecil berisikan daftar nomor telepon teman-temannya, mencari satu nama.

"Halo ...." Suara remaja cewek menyambutnya.

"Selamat pagi, bisa bicara dengan Kugy?"

Suara dari ujung sana terdengar riuh, berlatar belakang sekian banyak orang yang berbicara. "Kugyyy! Telepooon!"

"Di kamar mandi kayaknya!" Terdengar ada suara perempuan yang menyahut.

"Gy! Lama amat sih? Berak, ya? Telepon, tuh!" Ada suara laki-laki menimpali.

Lalu terdengar langkah kaki berderap menuruni tangga. "Enak aja, lagi di atas, tauk! Bentaaar!"

"Berarti siapa tuh yang di kamar mandi? Kok bau? Woi! Ada yang kentut, ya? Ngaku!"

"Halo," akhirnya terdengar suara Kugy menyapa.

"Hai, Gy."

Mata Kugy membundar seketika. "Keenan?"

"Iya. Rame banget di rumah kamu. Lagi ada acara?"

"Oh, nggak. Tiap hari memang begini," Kugy tertawa kecil, "kamu ... apa kabar? Kok, tumben telepon? He-he, bukannya nggak boleh, lho. Cuma aneh aja. Bukan aneh gimana, sih. Cuma ... yah ...." Kugy mulai salah tingkah.

"Saya mau ke Bali, mungkin sampai sebulan. Mau pamitan."

"Oh ...."

"Habis ini saya juga mau telepon Eko atau Noni. Pamitan juga," gugup Keenan menambahkan. "Mau oleh-oleh apa?"

"Hmm. Apa, ya?" Kugy berpikir-pikir, "Kaus barong udah punya lima, sarung pantai ada tiga, miniatur papan *surfing* ada satu ...."

"Kacang asin?"

"Aku tahu!" seru Kugy, "Sesuatu yang nggak boleh dibeli."

"Jadi dicuri?"

Kugy tergelak, "Bukan. Sesuatu yang harus dibikin."

"Oke," Keenan tersenyum, "saya janji."

Terasa ada sesuatu yang mengaliri darahnya. Kugy merasa hangat. Terasa ada sesuatu yang menariki kedua ujung bibirnya. Kugy merasa ingin terus tersenyum. Sekilas Kugy

melihat bayangannya di lemari kaca, dan merasa tolol sendiri.

"Gy ... udah harus cabut, nih. Sori nggak bisa telepon lama-lama. Baik-baik, ya. Sampai ketemu semester depan."

"Sip. Sampai ketemu semester depan." Dan telepon itu ditutup dari ujung sana. Kugy meletakkan gagang telepon dengan hati-hati, lalu terduduk lama. Percakapan telepon barusan tak sampai dua menit, tapi serasa waktu telah melemparkan jangkarnya dan berhenti di sana. Dan kini perlahan Kugy mencabut jangkar tadi, kembali ke ruang keluarga rumahnya, kembali bersama kegaduhan yang rutin berlangsung di sana.

Ubud, Desember 1999 ...

Meski terletak di Desa Lodtunduh yang agak jauh dari pusat kota, semua orang di Ubud tahu keberadaan kompleks keluarga satu itu. Di sana tinggallah Pak Wayan dan keluarga besarnya, di sebuah tanah berbukit-lembah yang dilewati sungai dengan luas hampir lima hektar. Semua anggota keluarga itu menjadi seniman-seniman besar. Ada yang mendalami lukis, ukir, patung, tari, bahkan perajin perhiasan. Seolah-olah semua ragam seni di Bali memiliki wakilnya masing-masing di keluarga tersebut. Satu bulan di tempat keluarga Pak Wayan membayar seluruh kerinduan Keenan terhadap seni, sekaligus mengisi baterainya untuk berbulan-bulan ke depan.

Ibunya adalah sahabat lama Pak Wayan, dan Keenan mengenal sosok pria itu sejak kecil. Pertemuannya dengan Pak Wayan terbilang jarang, tapi amat membekas di hati. Ia bertemu dengan pria itu hanya jika ibunya mengunjungi pameran lukisan Pak Wayan di galeri di Jakarta. Inilah kun-

jungan pertamanya ke Desa Lodtunduh, tempat yang selama ini cuma ia lihat dari foto-foto yang dikirimi Pak Wayan. Keenan langsung jatuh cinta pada tempat itu. Ia merasa bisa tinggal selamanya di sana.

Sejak pindah ke Amsterdam, baru kali inilah Keenan bertemu langsung dengan Pak Wayan lagi. Keduanya tak berhenti berkorespondensi. Keenan selalu mengirimkan foto-foto lukisannya, begitu juga dengan Pak Wayan. Keenan bahkan berkorespondensi dengan beberapa keponakan Pak Wayan yang seumur dengannya, dan mereka akrab seperti saudara meski belum pernah bertemu langsung. Kedatangannya kali ini memang lebih terasa seperti mengunjungi keluarga di kampung halaman.

Tidak setiap hari Keenan menghabiskan waktunya untuk melukis, terkadang ia merasa cukup puas hanya menontoni aneka kegiatan seni yang dilakukan sanak-saudara itu. Seharian ini ia cuma menguntit Banyu, salah satu keponakan Pak Wayan, yang sedang mengerjakan pesanan patung.

Pak Wayan berdiri tak jauh dari sana, tempat Keenan jongkok di sebelah Banyu dengan mata nyaris tak berkedip.

"Tertarik belajar mahat, Nan? Serius sekali."

Keenan tertawa ringan. "Cuma mengagumi, *Poyan.* Saya belum pernah coba. *Poyan* sendiri—bisa memahat?"

Pak Wayan gantian tertawa sambil memampangkan kedua telapaknya, "Ini jari kuas. Bukan jari perkakas. Biar sajalah itu jadi jatahnya Banyu dan bapaknya."

"Dicoba saja, Nan. Siapa tahu cocok ...," Banyu ikut menimpali.

Keenan melihat sekelilingnya. Bonggol-bonggol kayu dan perkakas pahat yang berserakan. Air mukanya mulai menunjukkan ketertarikan.

"Sudah, tunggu apa lagi? Mumpung bapaknya si Banyu

juga lagi di sini. Jadi kamu bisa tanya-tanya. Karya mereka ini bahkan disegani di Desa Mas, pusatnya seni patung," Pak Wayan ikut memanas-manasi.

"Oke, oke. Hari ini saya nonton dulu aja, *Poyan*," sambil mesem-mesem Keenan berkata. Ia pun kembali menontoni Banyu dengan setia.

Menjelang petang, Keenan kembali masuk ke studio patung keluarga Pak Putu. Kali ini ia cuma sendirian di sana. Di studio itulah Pak Putu dan anaknya, Banyu, biasa bekerja. Hanya terpisahkan sepetak taman dengan studio lukis Pak Wayan.

Ada banyak bahan mentah berbagai ukuran yang teronggok di sana. Keenan mengenali beberapa. Ada kayu sonokeling, kayu kamboja, kayu suar, kayu belalu, kayu ketapang, dan beberapa elemen tambahan seperti akar, serat, serta ranting-ranting. Setelah membolak-balik beberapa bahan, Keenan akhirnya mengambil sepotong kayu yang berukuran agak kecil.

Memulai dari yang kecil, pikirnya. Tak lama kemudian, Keenan mengambil posisi, menyiapkan perkakas yang ia butuhkan, dan mulai memahat. Sampai larut malam ia tak keluar-keluar dari sana.

9.
PROYEK PERCOMBLANGAN

Jakarta, Desember 1999 ...

Kugy punya kesibukan baru sekarang. Ia kembali seperti anak sekolah yang punya tugas prakarya. Ia memfotokopi semua sketsa dari Keenan, lalu memotongnya menjadi kotak-kotak. *Printer* kecil di kamarnya tak henti-henti berbunyi, mencetak seluruh dokumen dongengnya. Setelah semua siap, Kugy mulai menggabungkan teks-teks dongengnya dengan sketsa-sketsa Keenan, membuat semacam buku buatan tangan. Dan ia mengerjakan setiap detail dengan sepenuh hati.

Ada satu tanggal yang menginspirasinya untuk membuat buku itu. Tanggal itu jugalah yang mendorongnya untuk bekerja dengan semangat penuh. Kugy sudah melingkari tanggal itu di kalendernya. Tanggal yang hanya terpaut sehari dari ulang tahunnya sendiri.

Kuta, malam tahun baru 2000 …

Keenan memutuskan keluar dari ‘‘gua beruang’’-nya, turun gunung dari Ubud. Malam ini ia ikut dengan Banyu dan Agung ke Kuta untuk bertahun baru. Jalan Legian penuh sesak dengan orang-orang, mobil-mobil bahkan nyaris tak bergerak. Hampir setiap kafe dipadati pengunjung yang sampai tumpah ruah ke trotoar jalan. Mereka bertiga bahkan harus bicara dengan berteriak-teriak.

“Jadi, kita mau ke mana?” seru Banyu pada keduanya. Mobil mereka sudah diparkir di sebuah rumah dan mereka memutuskan untuk jalan kaki.

Keenan mengangkat bahu, berdiri di pinggir jalan saja sudah terasa sedang berpesta saking ramainya. Sejujurnya, ia malah ingin cepat pulang ke Lodtunduh.

Agung menunjuk satu kafe di pojokan jalan. “Ke situ saja! Itu tempatnya Parta, teman saya, kita pasti bisa dapat meja!”

Mereka bertiga akhirnya bergerak menuju kafe temaram berhiaskan ornamen-ornamen Buddha yang hanya beberapa puluh meter dari tempat mereka berdiri tadi. Namun, langkah Keenan sempat tersendat ketika ia melihat wartel kecil yang menyempil di antara toko-toko.

“Agung, Banyu, sebentar ya. Nggak sampai lima menit!” seru Keenan sambil memasuki wartel itu. Ada satu bilik yang kosong. Keenan segera merogoh dompetnya, mencari catatan kecil yang ia selipkan.

Nomor telepon seluler yang ia hubungi tersambung ke kotak suara. Ia mencoba satu nomor lagi.

“Halo ....”

Keenan masih ingat suara itu. Suara yang juga mengangkat telepon darinya terakhir kali.

“Halo, bisa bicara dengan Kugy?”

“Sebentar, ya,” suara itu menyahut manis. Dan saat kop telepon dijauhkan, suara manis itu berubah menjadi teriakan lantang, “Kugyyy! Buat kamu lagi, nih! Capek deh ngangkatin telepon buat orang lain terus! Kok nggak ada yang telepon aku sih dari tadi?”

“Udah, terima nasib aja!” Ada satu orang terdengar menyahut.

“Dasar ABG. Entar tuaan dikit kamu bakal males terima telepon, tauk.”

“Kalo teleponnya buat orang lain melulu, nggak usah nunggu tua, sekarang juga udah males.”

Lalu terdengar suara derap kaki menuruni tangga. Sejenak kemudian telepon itu berpindah tangan. “Halo?”

Keenan spontan tersenyum. Sepotong ‘‘halo’’ yang baru saja ia dengar sudah cukup membuat suasana hatinya kembali cerah.

“Kamar kamu di lantai atas, ya? Saya selalu dengar kamu lari-lari turun tangga.”

“Keenan?” Kugy hampir melonjak dari tempat duduknya. “Hai! Apa kabar?”

“Kabar baik. Saya lagi di Kuta, mau tahun baruan dengan keponakan-keponakannya Pak Wayan. Tadi tiba-tiba inget kamu, dan kepingin nelepon. Saya pikir kamu nggak bakal ada di rumah. Nggak ada acara?”

“Tawaran banyak, tapi aku tolak semua,” Kugy terkekeh.

“Ada acara di rumah?”

“Nggak juga. Aku lagi ada kerjaan.”

Mata Keenan membesar, “Sebegitu pentingnya sampai melewatkan tahun baruan segala?”

“Hmm ... begitulah,” jawab Kugy sambil melirik jemarinya yang masih bersaputkan sisa lem akibat kegiatan tempel menempelnya sejak beberapa hari terakhir.

"Di sini kan lebih awal sejam, dan sebentar lagi udah mau jam 12. Jadi ... selamat tahun baru, ya, Kecil. Jangan cepat gede, nanti nggak seru lagi."

Entah mengapa, omongan Keenan yang setengah bercanda itu malah membuat Kugy terharu. "Makasih. Selamat tahun baru juga," ucapnya setelah menelan ludah terlebih dulu.

"Saya sebetulnya pingin cerita banyak. Tapi begitu nelepon, malah bingung. Mungkin nanti aja kalau kita ketemu di Bandung lagi, ya."

Dalam hati, Kugy merasakan sebersit kecewa. Agaknya percakapan telepon ini tidak akan lebih dari dua menit lagi. "Oleh-oleh buatku—nggak lupa, kan?"

"Kaus barong?" gurau Keenan, yang langsung disahut gelak tawa di ujung sana. Sementara itu pikirannya melayang pada satu benda yang hampir tak lepas dari tangannya beberapa hari terakhir ini, yang membuat Pak Wayan dan Banyu geleng-geleng kepala saking seriusnya Keenan mengulik benda satu itu, bolak-balik dihaluskan dan disempurnakan setiap hari.

"Pokoknya kamu utang Pemadam Kelaparan kalau sampai nanti cuma bawain kaus barong, atau sarung pantai, atau miniatur papan *surfing* ...."

"Kacang asin?"

"Seneng amat sih sama kacang asin."

"Saya bakal bawain itu semua, plus sesuatu yang saya bikin. Jadi, kita tetap nge-*date* ke Pemadam Kelaparan. Gimana?"

"Setuju," ujar Kugy berseri-seri.

Tak lama kemudian, telepon itu disudahi. Kembali Kugy melirik jam. Dugaannya benar. Telepon dua menit itu kembali terjadi. Dan kembali Sang Waktu membuang sauhnya, berhenti di sana. Dan kembali Kugy mendapatkan dirinya

tertambat dalam ruang dan waktu yang membeku, tempat segala kenangan tentang mereka dikristalkan.

Bandung, Januari 2000 ...

Tiga orang itu menduduki meja kebangsaan mereka dengan membawa piring masing-masing. Ketiganya juga membawa kisah masing-masing seputar kegiatan mereka selama liburan semester.

Eko memulai dengan menceritakan program penyembuhan yang telah dijalani Fuad. "Fuad udah ganti mesin, ibarat orang nyawanya diganti baru. Sekarang Fuad bodinya doang 124, tapi isinya udah Mirafiori."

"Yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah ...?"

"Statistik mogok Fuad akan menurun dan hidup kalian lebih tenteram," demikian penutup dari Eko.

"Horeee!" Kugy dan Noni bersorak.

"Lu ngapain aja, Gy?" tanya Noni.

"Gua banyak di rumah. Merenungi nasib."

"Nggak ada yang lebih menarik?" Eko melengos.

"Gua juga lagi bikin ...." Kugy terdiam sejenak, merasa tidak perlu melanjutkan.

"Gantung amat," celetuk Noni.

"Lu ngapain aja, Non?" Kugy balas bertanya, cepat-cepat mengalihkan bola panas itu.

Wajah Noni seketika cerah seperti disorot lampu, seperti hendak menyampaikan berita spektakuler yang disimpannya sejak tadi. "Gua udah cerita dikit ke Eko soal ini, dan dia juga setuju kalo rencana ini sangat brilian."

Mata Kugy ikut berbinar. Duduknya menegak. "Kayaknya seru, nih ...," desisnya penasaran.

"Dimulai dengan Latar Belakang Masalah," celetuk Eko.

“Oke. Latar Belakang Masalah. Ehm. Jadi begini,” Noni mulai memaparkan, “selama ini ada ketimpangan di geng kita. Lu punya pacar, gua punya pacar, cuma Keenan doang yang jomblo. Dan anak itu kayaknya terlalu antisosial untuk cari pacar sendiri. Jadi ....”

Napas Kugy mendadak tertahan.

“Jadi ... Neng satu ini mau mencoba peruntungannya jadi Mak Comblang,” timpal Eko seraya menyentuh sekilas ujung hidung Noni.

“Gua punya saudara, sepupu nggak langsung sih, tapi hubungan kita lumayan deket. Dia lama tinggal di Melbourne. Sekarang ini dia lagi cuti kuliah, pulang ke Indonesia buat magang di perusahaan bokapnya. Dia mau main ke Bandung minggu depan. Pas banget momennya dengan Keenan pulang dari Bali,” Noni melanjutkan.

Badan Kugy rasanya semakin tidak rileks. “Terus?” tanyanya.

“Terus ... ya, mereka berdua mau dipertemukan, gitu lho, Jeng Kugy,” Eko menyambar.

“Memangnya Keenan mau dicomblangin gitu? Kok gua nggak yakin,” kata Kugy. Ia sungguh tidak bisa memaksakan diri untuk tampak antusias dengan proyek Noni.

“Jangan ketahuan, dong. Semuanya harus na-tu-ral,” Noni mengeja, “yang tahu percomblangan ini cukup kita bertiga doang.”

“Kalian berdua aja, deh. Gua nggak bakat nyomblangin orang. Statistik kegagalan gua seratus persen,” sahut Kugy malas. Tubuhnya yang tadi tegak kini kembali bersandar ke kursi.

“Lu kok pesimis gitu, Gy,” tukas Eko. “Bayangkan, nanti kita bisa *triple-date*. Gua dan Noni, lu dan Ojos, Keenan dan—siapa namanya?”

“Wanda.”

"... dan Wanda. Seru, kan?"

"Yah, gua hargai optimisme lu. Tapi udahlah, mereka berdua ketemu aja belum. Belum tentu nyantol. Nggak usah mengkhayal *triple-date* dulu," kata Kugy, hampir tak bisa menutupi nada suaranya yang berubah ketus.

"Bukannya lu yang selama ini seorang pengkhayal profesional? Aneh," komentar Eko.

Noni terkekeh, "Kalo cuma soal nyantol, gua yakin mereka bakal nyantol."

"Oh, ya?" Kugy menyahut sangsi.

"Lihat aja nanti," Noni tersenyum simpul.

Bukan hanya karena pembicaraan di Pemadam Kelaparan tadi siang, sudah beberapa minggu belakangan ini Kugy merasa ada yang tidak beres dengan dirinya. Meski rasanya sudah di ujung lidah, Kugy belum bisa menguraikan apa yang sesungguhnya terjadi. Tidak juga pada dirinya sendiri. Ia merasa sudah saatnya bicara dengan seseorang. Kugy berharap bisa memperoleh kejelasan dengan setidaknya memberanikan diri untuk bercerita.

Diketuknya pintu Noni yang setengah terbuka, "Non ... lagi sibuk?"

Noni tengah berbicara dengan seseorang di ponselnya. Namun, isyarat tangannya menyuruh Kugy untuk masuk. Kugy pun duduk menunggu di sudut tempat tidur.

"Oke ... *weekend* depan udah pasti, ya? Perlu dijemput? Ya. Nanti aku sama Eko jemput kamu ke hotelmu aja, baru kita jalan bareng. Iya ... nanti ada teman-temanku juga. Oke. Sampai ketemu, ya! *Take care ... bye!"* Noni meletakkan ponselnya, "Sori, Gy. Gua baru teleponan sama Wanda. *What's up?"*

Mendengar nama itu, kembali rasa tidak nyaman merambati tubuh Kugy. Ia merasa makin tidak beres. Ditatapnya Noni yang juga menatapnya dengan tatapan menunggu. Entah kenapa, tiba-tiba Kugy merasa Noni bukanlah orang yang tepat untuk diajak bicara masalah ini, tidak dengan adanya proyek percomblangan yang sepertinya betul-betul diseriusi sahabatnya itu.

"Kenapa, Gy?" Noni bertanya lagi.

"Nggak. Nggak jadi. Gua lupa mau ngomong apa. He-he. Sori," Kugy pun bangkit berdiri.

"Yakin?" Noni mengamati air muka sahabatnya. "Hari ini lu banyak gantung, deh."

"Mungkin udah saatnya gua bertobat dan banyak berbuat baik," cetus Kugy asal sambil ngeloyor pergi.

"Dasar gila," Noni nyengir, lalu menutup pintu kamarnya.

10.
KURATOR MUDA

Lewat pukul lima, Kugy baru sampai ke tempat kosnya. Ia baru saja kembali dari pertemuan Klub Kakak Asuh yang mengundangnya untuk menjadi pengajar sukarela di sebuah sekolah dasar darurat. Sekolah itu akan dinamai "Sakola Alit" dan akan mengambil tempat di alam terbuka di daerah perbukitan Bojong Koneng. Tepatnya, mereka tak punya dana cukup untuk menyewa bangunan dan terpaksa melaksanakan kegiatan belajar mengajar di saung-saung ladang atau di bawah pohon.

"Kamu nggak percaya kan di kota secanggih Bandung ini masih ada anak-anak yang nggak bisa baca tulis, padahal umur mereka sudah sembilan-sepuluh tahun?" kata Ami pada Kugy di pertemuan tadi.

"Jadi, kita harus mulai dari mana?" Kugy bertanya.

"Kita akan bagi tiap kelas sesuai kemampuan mereka masing-masing. Kelas paling dasar hanya akan belajar membaca, menghitung, dan menggambar. Persis pelajaran anak TK. Tapi dalam satu kelas umurnya bisa bervariasi, dari mulai empat tahun sampai sepuluh tahun."

Kugy terdiam mendengar penjelasan itu. Matanya tak lepas mengamati foto-foto anak-anak yang akan dibina oleh Ami dan teman-temannya.

"Kamu pikirkan dulu aja, Gy. Kita berkomitmen mengajar mereka empat hari seminggu. Jadi lumayan menyita waktu."

"Berapa sukarelawan yang sudah terkumpul sekarang?"

"Dua orang, termasuk aku."

"Anak yang harus diajar?"

"Dua puluh dua."

Kugy terdiam lagi. "Oke, aku kabari dalam minggu ini, ya."

Sepanjang perjalanan pulang, Kugy tak bisa menanggalkan wajah anak-anak itu dari ingatannya. Perhatiannya baru teralih saat ia membuka pintu kamar dan melihat ada setumpuk benda asing di tempat tidur. Kugy menyalakan lampu. Matanya pun terbelalak. "Nooon!" kontan Kugy berteriak.

Terdengar ada suara yang menyahut dari kamar sebelah. Tak lama, Noni muncul di pintu.

"Keenan ke sini?" tanya Kugy segera.

"Iya, tadi dia mampir sama Eko, cari lu, tapi nggak ada. Dia titip oleh-oleh, tuh. Udah lihat, ya?"

Kugy mengangguk, menatap kaus putih bergambar barong dan sarung hitam bercorak yang terlipat rapi. Di atasnya tergeletak papan *surfing* mini dan sekotak kacang asin.

"Nanti malam gua sama Eko janjian mau ke tempat kosnya. Mau ikut, nggak?"

"Mau! Mau!" Kugy menjawab setengah berseru. Tak sanggup menyembunyikan kegembiraan yang membeludak.

Ketika Noni sudah keluar, Kugy membuka laci meja belajarnya. Sekadar mengecek buku buatan tangannya yang kini sudah rampung. Sesuatu serasa merekah di hatinya. Tak sabar rasanya menanti malam datang.

“Udah siap, Gy?” Noni melongok ke kamar Kugy dan sedikit terperanjat, “tumben lu agak cakepan.”

“Nggak ... biasa aja, kok.” Gugup, Kugy merapikan baju terusan hitam selututnya. Baju terbaik yang pernah ia miliki dan tak pernah keluar lemari saking istimewanya. Tahu-tahu, Kugy menyambar jaket jins Karel dan buru-buru mengenakannya.

“Yaaah ... rusak lagi, deh,” Eko tertawa, “tapi lebih sesuai dengan fitrah lu, Gy.”

Tiba-tiba sesosok perempuan tak dikenal muncul di balik punggung Eko dan Noni. Tubuh semampai itu melangkah anggun dalam jins ketat dan *tank-top*. Sepatu *wedge* yang tebal dan trendi tampak serasi dengan tas kecil yang ia pegang. Rambut panjang itu tampak tertata rapi seperti baru keluar dari salon. Semilir parfum *floral* tercium di udara tiap kali perempuan itu bergerak. Dan semua itu membuat Kugy terpaku.

“Gy, kenalin. Ini sepupu gua, Wanda,” Noni berkata.

“Wanda,” ia mengulang namanya dengan nada merdu bak resepsionis kantor.

Kugy menerima uluran tangan Wanda. Tampak barisan kuku terlapis cat biru metalik yang berkilau tertimpa sinar lampu. Kugy pun menyadari, bola mata Wanda dilapisi lensa kontak biru yang serasi dengan warna kukunya. Setiap inci penampilan Wanda seperti direncanakan dengan matang. Satu hal yang rasanya mustahil dilakukan Kugy.

“Non, *shall we?”* Wanda memutar tubuhnya menghadap Noni.

“Gua nyusul bentar lagi. Kalian duluan aja ke depan,” ujar Kugy. Dan ketika tiga orang itu pergi, Kugy mengempaskan tubuhnya ke tempat tidur. Perasaannya campur aduk.

Ada kegelisahan yang nyaris tak bisa ia tahankan. Segala sesuatu tentang Wanda, rencana Noni, dan aneka kemungkinan yang bisa terjadi malam ini, seperti melumpuhkan sistemnya. Dan Kugy akhirnya memutuskan sesuatu.

Ia berlari ke depan, menemui teman-temannya yang sudah menunggu di mobil, membuat alasan palsu yang membatalkan kepergiannya ke tempat kos Keenan. Sebagai ganti, Kugy meringkuk di tempat tidurnya semalaman.

Dari dalam kamar, Keenan sudah bisa mendengar Fuad menepi. Tak lama, ia mendengar langkah-langkah kaki mendekati kamarnya. Keenan pun segera berdiri, membuka pintu. Sejenak ia menyadari detak jantungnya yang sedikit bertambah cepat, seolah mengantisipasi sesuatu.

Pintu terbuka. Tampak Noni dan Eko nyengir selebar-lebarnya.

"Si Kecil mana?" tanya Keenan langsung.

Terdengar suara hak sepatu beradu dengan ubin dari kejauhan, menuju arah mereka. *"Sorry, guys. I just dropped my contact.* Untung ketemu lagi ...."

Keenan terheran-heran melihat seorang cewek tinggi tak dikenal berjalan ke arah mereka dengan mata berkedip-kedip seperti orang kelilipan. Ia ganti menatap Noni dan Eko, meminta penjelasan.

"Nan, ini Wanda. Sepupu gua dari Melbourne. Kamu pernah dengar Galeri Warsita di Menteng, nggak? Nah, ayah Wanda itu pemiliknya. Wanda senang lukisan juga. Dia pokoknya ngerti banget soal yang seni-seni gitu. Gua bilang juga ke dia kalo lu hobi melukis. Wanda ceritanya lagi *hunting* lukisan di Bandung, lho," Noni menyerocos seperti tukang obat sedang promosi.

Dengan gestur agak kaku, Keenan berkenalan dengan Wanda. Sementara di belakang punggung Wanda, Eko mendelik-delik penuh maksud, meminta diundang masuk.

"Oh, sori. Masuk, yuk ...," gelagapan Keenan menyilakan sambil membuka pintunya lebar. "Maaf agak berantakan, ya. Belum sempat beres-beres setelah pulang dari Bali ...."

Tanpa menunggu penjelasan Keenan selesai, Wanda langsung menerobos masuk. Matanya sudah terkunci pada lukisan-lukisan yang menyebar di seluruh penjuru ruangan itu. Bak seorang kurator profesional, ia menelaah lukisan demi lukisan dengan teliti. Perhatiannya begitu terpusat seolah yang lain sudah melesak ke perut Bumi dan tinggal ia sendiri bersama lukisan-lukisan Keenan.

Dengan bingung Keenan memandangi kegiatan Wanda yang menekuni lukisannya seperti hendak menelanjangi. Sementara dilihatnya Eko dan Noni mesem-mesem di pojok kamar. Keenan merasakan banyak tanda tanya di udara malam ini.

"Kamu sudah pernah pameran?" tanya Wanda pada Keenan, sementara matanya terus terpaku pada lukisan.

"Belum ...."

"Lukisan kamu sudah pernah masuk galeri?"

"Belum ...." Keenan menggeleng lagi. "Saya melukis hanya karena hobi aja, masih iseng-iseng."

"Ah. Such a shame," Wanda tersenyum tipis, "kamu sangat, sangat berbakat."

"Oh, ya?" Alis Keenan mengangkat. "Menurut kamu—lukisan-lukisan ini cukup layak masuk galeri?"

"Layak?" kali ini Wanda mendongak menatap Keenan, tergelak halus, "harusnya kamu cari nafkah dari melukis."

Air muka Keenan berubah seketika. Ia mulai melangkah mendekati Wanda dan menyimak ucapannya sungguh-sungguh.

“Kamu pelukis potret yang sangat bagus. Semua objek kamu hidup, mendetail, guratan dan garis kamu tegas, akurat. Dan uniknya, kamu menggabungkan lukisan potret dengan abstrak dalam satu *frame.* Abstrak kamu juga sangat kuat. Biasanya, pelukis hanya kuat di salah satu, tapi kamu kuat di keduanya. *Impressive*,” tutur Wanda dengan decak kagum.

Keenan menelan ludah. Baru kali itu seseorang mengomentari lukisannya dengan sangat serius. Kunjungan ini mendadak menjadi menarik.

Malam itu, Noni dan Eko terpaksa menggantungkan nasib perut mereka pada Mas-Mas pengantar pizza. Wanda dan Keenan mengobrol soal dunia lukisan dengan asyiknya hingga tak menggubris desakan Noni dan Eko untuk makan malam di luar.

Sambil menyuap potongan pizza ke mulut, Noni menjulurkan sebelah tangannya diam-diam, mengajak Eko bersalaman. Misi mereka berhasil.

Sejak tadi, Kugy tetap terjaga di kamar. Berbagai kegiatan sudah ia lakukan untuk mendistraksi, tapi pikirannya tetap terikut dengan Fuad, menuju tempat kos Keenan, dan menciptakan seribu satu skenario tentang apa gerangan yang terjadi malam ini. *Tidak mungkin ada cowok normal yang tidak tertarik dengan Wanda ... tapi Keenan mungkin beda, dia melihat kualitas yang lain ... tapi cowok tetap saja cowok ... tapi mungkin Wanda membosankan, nggak seru, dan nggak nyambung ... tapi kalau secantik itu, siapa lagi yang peduli soal seru dan nyambung ...* dan benak Kugy pun tak berhenti berceloteh.

Saat pintu kamar sebelahnya kedengaran membuka, me-

lonjaklah Kugy dari tempat tidur. Berdiri di dekat pintu kamarnya dengan lagak malas-malasan.

"Belum tidur, Gy? Tadi katanya banyak kerjaan, terus sakit perut, terus mau tidur cepat," kata Noni sambil melirik Kugy yang bersandar di dinding sambil menguap-nguap dan garuk-garuk kepala.

"Baru mau tidur, nih. Tadi nulis dulu," Kugy menguap lagi, "gimana debut Mak Comblang kita? Sukses?"

"Dari skala 1-100, nilai gua 95. Yang 5 sisanya hanya untuk jaga-jaga siapa tahu Keenan atau Wanda mendadak amnesia," cetus Noni mantap.

Kugy terkekeh, "Optimis banget sih ente. Emangnya Keenan mau sama tipe cewek Barbie kayak Wanda gitu?"

"Kugy *darling*, Wanda itu kurator muda. Bokapnya yang punya Galeri Warsita di Menteng," jelas Noni dengan senyum kemenangan, "awalnya memang si Keenan kayak sedikit alergi, tapi begitu Wanda mulai ngomentarin lukisannya ... dia berubah kayak orang disirep! Saking lupadaratannya mereka berdua ngobrol, yang ada kita batal makan ke luar, cuma order pizza, dan gua sama Eko akhirnya minggat ke warnet. Gila, kita dianggurin kayak tembok."

Kugy ikut tertawa. Namun, terasa tawar dan sumbang. Lidahnya seperti kelu untuk memberikan tanggapan apa pun. Akhirnya ia memilih permisi tidur.

Ada sesuatu yang remuk di hati Kugy, dan pecahan-pecahannya seolah menyebar ke seluruh tubuh, membuatnya meringkuk memeluk guling menahan pedih. Dan segala keresahan dan kebingungannya selama ini juga ikut memuncak, meledak, hingga kesedihan itu tak tertanggungkan lagi. Butir demi butir air mata pun mulai melelehi pipinya.

Sejenak Kugy mengangkat mukanya, melirik buku dongeng buatannya yang kini tergeletak di meja. Ia langsung mengernyit. Mendadak ia merasa bodoh. Buku itu tampak

buruk. Dan Kugy pun membenamkan mukanya kembali ke dalam guling. Jengah melihat hasil karyanya sendiri.

Dalam benaman guling itu, untuk pertama kalinya Kugy menyadari ... ia telah jatuh cinta pada Keenan.

Pagi itu, Kugy bangun dengan mata sembap. Terpaksa ia membungkus es batu dalam sapu tangan lalu mengompreskannya ke mata. Dengan satu mata yang terbuka, ia membuka catatannya lalu memencet sederet nomor di ponselnya.

"Ami? Hai, ini Kugy. Aku udah memutuskan ... iya ... aku mau jadi pengajar di Sakola Alit. Mulai secepatnya bisa? Iya ... aku siap, kok."

Setelah pembicaraan itu selesai, Kugy mengembuskan napas lega. Ia harus berbuat sesuatu. Ia harus mencari kesibukan. Ia ingin melupakan pedih itu, apa pun caranya. Dan tawaran Ami mendadak menjadi tiket keluar yang paling baik.

Ia lalu teringat sesuatu. Sebuah benda buatannya yang sudah terbungkus rapi dengan kertas kado. Kugy mengambilnya dari dalam laci. Membuka lemari pakaiannya yang bergabung dengan beberapa dus kecil berisi barang-barang bekas. Kugy membuka salah satu dus lalu menjebloskan benda itu di sana. Belum cukup puas, dibenamkannya lagi dus kecil itu di dalam tumpukan benda lain. Sementara ini, Kugy ingin sekali melupakan benda itu. Perasaan itu.

11.
SAKOLA ALIT

Angkutan kota Colt L-300 yang sudah tua dan kepayahan nanjak itu hanya mengantarkan mereka bertiga sampai di mulut sebuah jalan setapak. Matahari pagi terasa hangat menyentuh kulit muka setelah sekian lama mereka terperangkap dalam mobil.

Kugy, Ami, dan Ical sejenak saling berpandangan sebelum mereka menuruni jalan tanah itu. Ini adalah hari pertama mereka resmi mengajar di Sakola Alit. Tidak ada yang bisa membayangkan apa yang akan mereka hadapi. Sambil menenteng masing-masing sebuah papan tulis kecil dan menyandang ransel yang penuh sesak dengan alat tulis dan buku-buku, ketiga orang itu mulai melangkah memasuki jalan menurun yang dinaungi rimbunan pohon bambu di kiri-kanan.

Setelah kurang lebih setengah jam berjalan kaki, sampailah mereka di sebuah masjid. Banyak anak kecil berlarian di sekitarnya. Seorang bapak berpeci yang sedang duduk sambil merokok, cepat-cepat bangkit berdiri dan menyambut mereka.

"Neng Ami ... *kumaha*[10], Neng? *Damang*[11]?" Bapak itu menjulurkan ujung tangannya untuk menyalami Ami.

"Pak Somad, kenalkan, ini teman-teman saya yang nanti ikut ngajar," Ami memperkenalkan ketiga temannya satu per satu, "Pak Somad ini yang membantu mengumpulkan anak-anak dari kampung sini," Ami lalu gantian mengenalkan.

"*Muhun*[12]," sahut Pak Somad, "hari ini baru ada lima belas anak, Neng. Sisanya mungkin baru besok atau lusa. Maklum, banyak yang sambil kerja juga."

"Nggak apa-apa, Pak. Kita mulai sekarang aja. Saungnya di sebelah mana, ya?"

"Oh, *mangga, mangga.*[13] Diantar *ku Bapa*[14]," buru-buru Pak Somad mematikan rokok kreteknya lalu mulai memanggili anak-anak yang tercerai-berai di sekitar masjid. Tak lama, mereka pun berjalan beramai-ramai menuju sebuah saung yang berukuran cukup besar di pinggir ladang cabai.

Sekumpulan anak itu akhirnya dibagi dalam tiga kelas. Ami kebagian di saung besar, Ical mendapat tempat di sebuah saung agak kecil yang terpisah sekitar seratus meter, dan Kugy kebagian di bawah pohon.

Kugy pun bergegas menyiapkan ''ruang kelas''-nya. Menggelar tikar plastik untuk mereka semua duduk, menyandarkan papan tulisnya di pohon, dan membagikan buku serta alat tulis. Di hadapannya kini sudah ada lima anak dari mulai umur empat sampai sembilan tahun. Semuanya mengaku tidak bisa membaca dan menulis. Sejenak Kugy menghela napas, mereka-reka harus memulai dari mana.

---

[10] Bagaimana.

[11] Sehat.

[12] Betul.

[13] Silakan, silakan.

[14] Oleh Bapak.

“Selamat pagi,” sapa Kugy semanis mungkin. Tak ada yang menjawab. Ada yang asyik mencari kutu di kepala temannya, ada yang langsung merobek kertas dari bukunya dan bikin kapal-kapalan, ada yang kerjanya teriak-teriak terus memanggili temannya di saung sebelah, dan ada juga yang menatapnya bergeming seperti melihat hantu.

Keringat dingin Kugy menetes.

Laki-laki setengah baya itu berjalan menuju ruang kantornya yang terletak di bilangan Menteng, Jakarta Pusat. Ia hanya mengenakan kemeja linen dan celana kain, dan begitulah ia biasa berkantor sehari-hari. Kantornya hanya satu ruangan dari keseluruhan galeri yang luas itu. Galeri miliknya memang galeri terbesar di Jakarta. Ia menjalankannya hanya berdua dengan sahabatnya, Syahrani, yang juga sudah puluhan tahun menjadi kolektor karya seni, dan akhirnya menikah dengan seorang perupa terkenal yang karya patungnya pun menghiasi berbagai sudut galeri itu.

“Selamat pagi, Pak Hans,” sekretarisnya menyapa.

“Pagi, Mia. Wanda sudah di dalam?”

“Sudah, Pak. Dari setengah jam yang lalu.”

Laki-laki itu melirik jam tangannya, “Wah, rajin banget dia. Pantas tadi langsung hilang dari rumah sehabis sarapan.”

“Morning, Hans. *Morning,* Mia,” seorang ibu berkacamata menghampiri mereka. Meski nyaris polos tanpa riasan, wajahnya tampak cerah. Hanya seoles tipis lipstik merah tua mewarnai bibirnya. Selendang batik membungkus lehernya seperti syal.

“Met pagi, Ran. Gimana pameran patung Teguh di Jerman? Sukses?” Hans menyapa mitranya.

"Wonderful. They love it, those strange bules,*"* Syahrani tertawa ringan, *"so, how's our young and beautiful curator?* Dia nelepon aku semalam. Sepertinya dia semangat banget, tuh. Katanya banyak dapat lukisan bagus di Bandung."

"Tapi kali ini dia agak aneh," Hans geleng-geleng kepala, "dia bahkan nggak mau kasih aku *sneak preview*. Tadi pagi kami sarapan bareng di rumah, lalu dia langsung menghilang. Ternyata sudah duluan kemari, dari setengah jam yang lalu malah."

"Oh, ya? *Let's see what she got, then."* Syahrani tersenyum dan menggosokkan kedua telapak tangannya seolah hendak mengantisipasi sebuah kejutan.

Hans pun membuka pintu kantornya yang sedari tadi tertutup, melangkah masuk bersama mitranya.

Wanda menyambut keduanya dengan senyum merekah. Semuanya tampak sudah rapi ia persiapkan, termasuk proyektor yang sudah menyala dan terhubung ke *laptop*-nya. Wanda langsung menghampiri Syahrani dan memeluknya, "Tante Rani, *I miss you so much ...."*

"Miss you too, dear. Papimu cerita, kamu semangat banget mau presentasi pagi ini," kata Syahrani sambil menjawil pipi Wanda.

Wanda mengangguk mantap, lalu tanpa banyak bicara ia langsung memulai mempresentasikan *slide-slide* foto lukisan yang sudah ia persiapkan. Wanda memulai dengan karya pelukis paling senior terlebih dahulu, hingga foto demi foto berlalu, dan Wanda tiba pada koleksi terakhirnya. Napasnya sejenak dihela sebelum mulai memberikan ulasan. Wanda tampak sedikit tegang. "Yang ini adalah karya pelukis muda. Menurut saya dia sangat *gifted*. Karyanya segar, otentik. Dengan manajemen yang baik, menurut saya dia bisa punya prospek luar biasa."

“Siapa namanya? Keenan?” tanya Syahrani sambil membaca-baca arsip yang sudah dipersiapkan Wanda di meja.

“Iya. Dia yang temannya Noni di Bandung itu, Papi.” Wanda berkata sambil melirik ayahnya.

“Sudah pernah pameran?” tanya ayahnya.

Wanda menghela napas. Ia sudah menduga pertanyaan itu pasti muncul. “Belum,” jawabnya.

“Pernah masuk di galeri mana?” Syahrani ikut bertanya.

Pertanyaan kedua yang pasti muncul. “Belum pernah,” jawab Wanda lagi.

Syahrani dan Hans berpandang-pandangan. *“Well,”* Hans berdehem, “kalau soal dia berbakat, saya setuju. Otentik? Bisa jadi. Tapi, anak ini kelihatannya masih berproses dan belum mencapai titik kematangannya sebagai pelukis. Saya lihat dia seperti masih mencari identitas. Kasih satu-dua tahun lagi, mungkin dia baru layak masuk ke Warsita.”

Ekspresi Wanda seketika berubah. Mulutnya mengerut. “Papi, tapi saya yakin dia punya sesuatu. *He’s like a raw diamond ....”*

“Persis,” sahut ayahnya santai, “*raw*—mentah. Dia bagus, tapi mentah.”

“Saya setuju dengan semua poin kamu, Hans,” Syahrani angkat bicara, “tapi ada faktor lain yang bisa jadi pertimbangan, yaitu kejelian Wanda melihat talenta baru. Warsita memang terkenal dengan koleksi karya-karya pelukis mapan, tapi nggak ada salahnya galeri ini juga memulai membuka peluang untuk pelukis baru. Ini bisa jadi kredit buat kita jika kelak pelukis ini berkembang bagus.”

Hans tersenyum kecil, “Sudah ada berapa puluh pelukis baru yang antre ingin masuk sini dan kita tolak, lalu kenapa yang satu ini bisa mendapat perkecualian?”

“Karena dia berbeda, Papi,” Wanda menyambar tegas.

Syahrani sekilas memeriksa arsip Keenan sekali lagi. Ada

selembar foto Keenan di samping lukisannya yang ikut dilampirkan di sana. "Karena ... *I think our* Wanda *likes him.*"

Muka Wanda langsung merah padam. Mulutnya siap membuka, tapi ia kehilangan kemampuannya berkata-kata.

"Bercanda, Sayang," cepat Syahrani menambahkan sambil tertawa halus. "Anak ini memang berbakat. Dan saya pikir dia layak diberi kesempatan."

Hans mengangkat bahunya ringan. "Oke. Kita lihat saja nanti perkembangannya."

Napas Wanda melega. Meski ia masih terusik dengan apa yang dilontarkan padanya barusan, senyum puas yang menyembul di wajahnya sungguh tak bisa ia tahan.

Bandung, Februari, 2000 ...

Rasa pegal yang mulai menyerang kakinya menunjukkan bahwa sudah cukup lama ia berdiri di sana. Keenan mulai berpikir barangkali sudah saatnya ia menyerah dan pulang. Namun, ia mengedarkan pandangannya sekali lagi, meneliti wajah-wajah yang lalu-lalang di sekitarnya. Akhirnya, tampak sekelebat siluet yang ia cari. Rambut sebahu yang tergerai, jaket jins yang hampir setiap hari dipakai, ransel yang tampak tidak proporsional karena ukurannya terlalu besar untuk tubuh pemakainya .... "Kugy!" Keenan berseru.

Yang dipanggil malah terus berjalan. Terpaksa Keenan mengejar dan menarik tangannya.

Kugy memejamkan mata sebelum berbalik dan menyetel muka polos, "Heloooo! Rekan agen! Apa kabar?"

Keenan menatapnya tak percaya. "Kamu ke mana aja?"

"Ada ...," jawab Kugy bergumam.

"Gy, saya tuh nggak pernah betah lama-lama di kampus.

Tapi gara-gara nyariin kamu, hampir setiap hari saya nong-krong di sini, nunggu di tempat yang sama, dan kamu nggak pernah nongol," ujar Keenan. "Kamu sibuk banget, ya?"

Baru pertama kali itu Kugy mendengar nada bicara Keenan terdengar agak emosional, tidak lagi kalem seperti biasa. Dia seperti orang yang sungguh-sungguh kehilangan.

"Yah, lumayan sibuk ...," Kugy kembali menjawab dengan suara berkumur.

"Ulang tahun kamu udah lewat," kata Keenan dengan nada menyesal.

"Ulang tahun kamu juga," balas Kugy pelan. "Maaf ya, nggak sempat kasih selamat. Tapi waktu itu aku udah titip pesan ke Eko."

"Nggak bisa ngomong sendiri?"

Kugy menelan ludah. Pertanyaan itu dilontarkan dengan halus, tapi sorot mata Keenan begitu menusuk, dan Kugy merasa seperti tertuduh. "Waktu itu kan pas Wanda lagi datang ke Bandung, dan aku nggak mau ganggu. Kalian berempat kan ada acara sendiri—"

"Dan saya ngundang kamu juga," potong Keenan, "saya nggak pernah bikin acara itu untuk eksklusif berempat, kok. Gy, kamu sahabat saya, nggak mungkin saya—"

"Nan, kadang-kadang sahabat yang baik itu justru harus tahu diri," Kugy gantian menyambar, "aku kan udah bilang, karena justru nggak mau ganggu makanya aku—"

"Kamu sebetulnya kesal sama saya, ya?"

"Kesal—soal apa?" tanya Kugy tegang.

Keenan mengangkat bahu, "Nggak tahu. Yang jelas alasan 'nggak mau ganggu' itu kok kedengarannya agak basi, ya."

Kugy terdiam. Mana mungkin bisa jujur, batinnya. Justru alasan jujurnya yang bakal jadi juara basi.

"Saya sebetulnya punya sesuatu buat kamu. Tadinya saya mau kasih untuk hadiah ulang tahun kamu ...."

"It's okay, Nan. Kapan-kapan aja," sahut Kugy cepat, sambil mengusahakan senyum lebar di mulutnya.

"Malam minggu ini kita mau nonton *midnight* kayak biasa. Ikut, yuk. Kamu selalu ditanyain sama Mas Itok, tuh."

"Kita—berempat?" Kugy bertanya hati-hati.

"Mungkin berlima. Katanya *weekend* ini Wanda mau datang lagi ke Bandung."

"Lihat nanti, ya. Aku usahain," ucap Kugy dengan nada yang dibuat serileks mungkin. *Dua ratus persen pasti nggak bakalan ikut,* sambungnya dalam hati.

"Lukisan saya bakal masuk ke Galeri Warsita," Keenan menambahkan, "gara-gara itu Wanda bolak-balik terus ke Bandung."

Mata Kugy membeliak, "Wah! Selamat, ya!" kali ini ia sungguhan tulus mengatakannya. "Keenan Aquaneptuniamania ... jadi pelukis beneran. Hebat."

Keenan tergelak. "Sejak kapan nama saya jadi Keenan—apa tadi? Kleptomania?"

"Aquaneptumania. Resmi ditahbiskan barusan," Kugy nyengir. "Beneran ... aku ikut senang. Kamu memang pantas kok masuk galeri seperti Warsita. Cuma masalah waktu."

"Makan bareng, yuk. Saya traktir. Pemadam Kelaparan?"

Kugy menghela napas. Perutnya sudah keroncongan sejak tadi. Dan tidak ada manusia lain yang paling ideal untuk menemaninya makan siang selain Keenan. "Hmm ... sori. Aku harus cabut, ada janji dengan Ami dari Klub Kakak Asuh. Kapan-kapan, ya?"

Keenan sejenak terdiam mendengar respons Kugy. "Udah dua kali kamu ngomong 'kapan-kapan' ke saya hari ini. Moga-moga nggak ada yang ketiga kali," ucapnya pelan.

Kugy tak berani menatap Keenan langsung. Perasaan seperti tertuduh itu kembali menyerangnya. "Duluan, ya,"

kembali setengah berkumur Kugy berkata, dan cepat-cepat ia berlalu dari sana. Kakinya melangkah besar-besar, matanya terus menekuni aspal. *Kalau nggak begini, kamu akan terjebak terus, Kugy.* Seperti merapal mantra, Kugy mengulang-ulang kalimat itu dalam hatinya.

12.
JENDERAL PILIK & PASUKAN ALIT

Bandung, Maret 2000 ...

Pria berkacamata itu sudah siaga berdiri dengan empat tiket bioskop di tangan. Ada beberapa helai tiket lagi tersimpan di kantong belakang kiri dan kanan. Ini sudah menjadi pekerjaan tetapnya hampir setiap malam Minggu. Sejak Eko sering menitip beli tiket *midnight*, banyak teman-teman Eko lainnya yang juga ikut memakai jasanya, sampai-sampai dia harus mulai mengerahkan beberapa teman untuk ikut membantu.

"Mas Itok!"

Pria itu menoleh. Tampak rombongan Eko muncul di tangga eskalator.

"Nah, ini buat Mas Eko dan Mbak Noni, ini buat Mas Keenan dan ... Mbak Pacar Baru." Tanpa beban, Itok menyerahkan tiket itu masing-masing dua lembar ke tangan Eko dan Keenan.

Mereka berempat spontan tertawa.

"Nama saya Wanda, Mas. Tapi nggak pa-pa juga kalau

disebut ‘Mbak Pacar Baru’,” celetuk Wanda sambil mengerling ke arah Keenan yang berdiri di sebelahnya dengan muka memerah.

“Mbak Kugy nggak pernah ikut lagi, ya, Mas Keenan? Resmi putus nih ceritanya?” Itok mesem-mesem dengan tatapan haus gosip.

“Mas Itok, jangan aneh-aneh, deh. Beliin tiket bioskop aja,” Eko mulai protes.

“Hebat Mas Keenan, ya. Mentang-mentang ganteng, pacarnya ganti-ganti, cantik-cantik lagi,” Itok masih terus berkomentar.

Transaksi pun berjalan seperti biasa, dan cepat-cepat mereka berlalu dari hadapan Mas Itok sebelum manusia itu terus mengorek-ngorek info tidak penting.

“Memangnya—kamu pernah pacaran sama Kugy?” tanya Wanda pelan.

Keenan hanya menggeleng. Entah kenapa, ia tidak berselera untuk panjang lebar menjelaskan.

“Kugy dan Keenan pacaran itu selamanya hanya akan ada di otak Mas Itok seorang,” Eko menambahkan sambil terkekeh. Dalam hatinya, Keenan merasa tersentil dengan ucapan Eko, sekalipun tahu bahwa temannya hanya bercanda.

“Tauk tuh Kugy. Sibuk banget sekarang. Dia jadi guru relawan buat sekolah darurat gitu, hampir tiap hari ngajar. Pulangnya sore terus, habis itu nggak pernah keluar kamar,” Noni bercerita.

“Aneh. Emangnya dia ngajar sampai malam? Memangnya ada layar tancap *midnight* di Bojong Koneng? Kalo kata gua, ada faktor sibuk dan sok sibuk,” Eko menimpali lagi.

“Nan*, are you okay?”*

Keenan tersentak dengan pertanyaan Wanda yang tiba-tiba, dan ia pun tersadar bahwa Wanda memperhatikannya

saksama sejak tadi. Sebagai jawaban, Keenan tersenyum sekilas.

"Beli *popcorn*, yuk," Wanda tahu-tahu menggamit tangannya, dan mereka berdua berjalan menuju mesin *popcorn* di dekat sana.

Keenan seolah terempas ke lorong waktu. Semua ini terasa seperti *dejavu*. Ia mengenal adegan ini. Malam Minggu, tempat yang sama, mesin *popcorn* yang sama. Bedanya, orang yang bergandengan dengan tangannya waktu itu adalah Kugy.

Bandung, April 2000 ...

Sambil rebahan di atas karpet, Ojos mengamati wajah pacarnya sejak tadi. Rambutnya yang semakin panjang, kaus "Lake Toba"—seragam tidur favoritnya—sudah semakin lusuh, celana pendek batiknya yang berkeriut-keriut, mata bundarnya tampak serius menekuni buku J.R.R. Tolkien yang tebalnya minta ampun. Ojos pernah bercanda, buku setebal itu lebih cocok buat senjata melawan anjing galak ketimbang buat bacaan. Seumur hidupnya, Ojos tak membayangkan akan bisa membaca sepuluh persen saja dari jumlah buku yang dibaca Kugy.

Mulai merasa diamati, Kugy pun mengangkat mukanya. "Mau baca juga, Jos? Aku ada Donal Bebek ...."

Ojos menggeleng. Kugy pun kembali pada bacaannya. Ojos kembali mengamati. Ruangan itu kembali hening. Lama.

"Gy ...."

"Hmm?"

"Are you okay?"

Kugy menatap Ojos, *"I'm okay.* Kenapa, Jos?"

"Kamu jadi lebih diam akhir-akhir ini. Ada yang kamu pikirin?"

Kugy seperti terusik mendengar pertanyaan itu, tapi cepat ia tersenyum. "Nggak ada. Paling-paling soal Sakola Alit. Murid kita tambah banyak sekarang."

"Kamu sibuk banget ngurusin sekolah itu."

"Aku betah ngajar di sana. Anak-anak itu ...." Kugy berdecak, "kadang-kadang aku yang merasa banyak belajar dari mereka."

"Tapi kamu sekali-sekali harus memperhatikan diri kamu juga, dong. Kamu tambah kurus."

"Makanku tetap sadis, kok."

"Iya, tapi aktivitas kamu juga gila-gilaan. Kamu harus istirahat. Badan kamu sampai habis, gitu."

"Bukan. Itu karena anakonda di perutku juga tambah besar ...."

"Gy, aku serius."

"Jos, *I'm okay,"* tandas Kugy, "*...* oke?" Tak lama, Kugy kembali tenggelam dalam bacaannya, dan ruangan itu kembali hening.

"Gy ...."

"Hmm?"

"Kamu butuh liburan."

"Liburan apa?"

"Kita ke Singapur, yuk. *Weekend* aja. Omku baru beli apartemen di daerah Orchard. Kita bisa *stay* di sana."

"Nggak punya uang."

"Aku bayarin."

"Nggak mau."

"Waktu kamu dari Senin sampai Jumat dihabiskan buat anak-anak itu. Aku cuma minta satu *weekend* doang. Masa sih kamu nggak bisa kasih?"

“Jos, hari ini malam Minggu, dan aku bareng sama kamu. Apa bedanya?”

“Kamu nggak bareng sama aku,” Ojos berkata pedas, “kamu bareng sama Tolkien!” Dan ia pun bangkit berdiri, meninggalkan ruang itu dan Kugy yang termangu.

Hari Minggu pagi. Tidak biasanya Ojos bangun sepagi itu. Tapi karena dia janji menemui Noni yang rutin lari pagi di Gasibu, Ojos pun dengan terpaksa menyeret badannya untuk menyetir ke daerah Gedung Sate. Nongkrong di dekat penjual minuman sambil menunggu Noni menyelesaikan putaran terakhirnya.

Tak lama, Noni datang menghampiri, langsung menenggak air mineral botol yang sudah disediakan Ojos.

“Hebat banget sih lu, Non. Baru malamnya nonton *midnight,* kok bisa paginya udah *jogging* lagi,” komentar Ojos.

“Masih kurang kurus nih, Jos. Dua kilo lagi, deh. Lagi kejar target.”

Ojos melengos. “Apa lagi sih yang mau dikurusin? Dasar cewek-cewek. Nggak ngerti gue. Temen lu tuh yang jadi kurus padahal nggak *jogging*.”

“Maksud lu—Kugy?”

“Itu dia yang pingin gue tanya sama lu, sampai gue bela-belain bangun nyubuh begini,” air muka Ojos berangsur serius. “Dia kenapa sih, Non?”

“Kenapa memangnya?”

“Lu kan tiap hari ketemu dia. Merasa ada yang aneh nggak, sih?”

Noni berpikir sejenak. “Mmm. Dia memang jarang jalan sama kita akhir-akhir ini. Sibuk sama Ami di Sakola Alit.

Tiap hari kayaknya dia kecapean kali, ya. Sama gua aja jadi jarang ngobrol. Kalo ada yang penting-penting doang."

"Selain Sakola Alit, kira-kira ada faktor lain nggak?"

Noni berpikir lagi, lalu mengangkat bahu.

"Dia ...," Ojos seperti berat mengatakannya, "nggak lagi dekat sama cowok lain, kan?"

Kening Noni kontan berkerut. "Cowok lain? Setahu gua nggak ada."

Ojos kelihatan menimbang-nimbang, seperti ingin mengungkapkan sesuatu yang lebih berat lagi. "Kalo dengan Keenan ... dia nggak—"

Spontan, Noni tergelak, sampai hampir tersedak. "Aduuuh ... lu kena sindrom Mas Itok juga ternyata."

"Siapa tuh Mas Itok?"

"Never mind," Noni mengibaskan tangannya, "setahu gua, mereka berdua memang dekat, nyambung, tapi nggak ada apa-apa. Keenan malah lagi naksir-naksiran sama sepupu gua yang dari Melbourne itu."

"Oh, ya? Mereka udah jadian?"

"Belum, sih. Paling bentar lagi," Noni terkekeh, "gua lho Mak Comblang-nya." Tak lupa ia menambahkan dengan nada bangga.

Informasi Noni terasa membawa sedikit ketenangan bagi Ojos, tapi kecemasan itu tak sepenuhnya hilang. "Gue titip Kugy, ya, Non. Kalau ada ada apa-apa, tolong kabarin gue."

"Lu tenang aja, Jos. Mungkin Kugy memang lagi fokus banget ke kegiatan barunya itu. Kan dia memang gitu anaknya. Kalo udah suka sesuatu, suka jadi asyik sendiri."

Namun, ingatan Ojos kembali ke adegan di Stasiun Gambir malam hari itu. Sorot mata Kugy, sorot mata Keenan, dan gaya antena yang seolah-olah merupakan bahasa sandi antara mereka berdua. Dalam hatinya, Ojos yakin ia tak pernah salah. Radarnya tak pernah salah.

Dibutuhkan waktu delapan kali pertemuan untuk meluluhkan hati mereka, murid-murid Kugy yang kini berjumlah sebelas orang itu. Sedikit di antara mereka yang lancar berbahasa Indonesia. Hampir semuanya terus-terusan menggunakan bahasa Sunda. Sementara Kugy sama sekali tidak bisa berbahasa Sunda. Setelah dua minggu, masing-masing pihak mulai saling mempelajari. Kini, anak-anak itu mau lebih banyak memakai bahasa Indonesia, dan Kugy pun diajari secara tidak langsung istilah-istilah Sunda oleh anak-anak itu. Alhasil, bahasa Sunda Kugy yang centang perenang menjadi salah satu hiburan favorit mereka.

Selain menjadikan dirinya sendiri dagelan, Kugy akhirnya menemukan cara lain untuk memotivasi mereka belajar membaca. Awalnya, Kugy membawa setumpuk buku-buku dongeng klasik, termasuk koleksi Donal Bebeknya yang berjubel. Terkaget-kagetlah Kugy ketika mengetahui bahwa anak-anak itu tidak mengetahui sama sekali keberadaan Thumbelina, Putri Salju, Cinderella, Prajurit Timah, dan tokoh-tokoh dongeng klasik lainnya. Donal Bebek dan Mickey Mouse pun hanya sebatas tahu gambar di kaus saja. Dan tersadarlah ia, bahwa dunia kanak-kanaknya dan dunia anak-anak di Sakola Alit sangat jauh berbeda.

Kugy akhirnya membuat perjanjian dengan anak-anak itu, setiap kali mereka berhasil naik tingkat membaca, maka Kugy membuatkan dongeng tentang mereka. Seluruh tokohnya diambil dari masing-masing anak, lengkap dengan ornamen-ornamen pendukung yang ada dalam kehidupan mereka.

"Bu Kugy! Saya mau jadi Jenderal!" Seorang anak mengacungkan tangannya sambil membusungkan dada ketika Kugy pertama kali menceritakan rencananya itu di depan kelas.

Dalam hatinya, Kugy bersorak gembira. Anak itu, Pilik, adalah anak yang paling tua dan disegani di antara murid-murid lain. Usianya sembilan tahun, dan belum bisa baca tulis. Seminggu pertama, Kugy habis dipelonco oleh Pilik. Ia tak berhenti-henti berceletuk, tertawa keras-keras, mengomentari Kugy dengan bahasa Sunda yang tak dimengertinya, dan Kugy sadar sedang diperolok-olok.

Walau sempat mangkel luar biasa, Kugy tahu anak itu sesungguhnya cerdas dan berjiwa pemimpin. Tak heran, Piliklah yang paling bersemangat menyambut ide dongeng Kugy, dengan catatan: ia harus jadi tokoh utama, alias jadi Jenderal.

"Setuju! Jenderal Pilik! Siapa yang mau ikutan lagi?" tanya Kugy pada semua.

Melihat Pilik begitu antusias, yang lain pun langsung ikut mengajukan diri. Maka hari itu, terbentuklah: Jenderal Pilik dan Pasukan Alit. Ada juga Hogi si Ayam Pelung Keramat, Palmo si Kambing Nekat, Gogog si Anjing Jago Renang, dan tokoh-tokoh hewan yang diadopsi dari peliharaan mereka di rumah. Setiap hari sepulang sekolah, Kugy menyempatkan diri bermain bersama mereka di kampung. Dan setiap hari pula, ia menuliskan petualangan mereka dalam sebuah buku tulis. Kendati dengan kemampuan baca yang terbata-bata, anak-anak itu selalu riuh bersorak-sorai dan bertepuk tangan menyemangati satu sama lain ketika mereka bergiliran membaca dongeng mereka sendiri. Sejak hari itu, Pilik menjadi sahabat setianya. Dan Kugy menjadi idola mereka semua.

Sore itu, setelah semua muridnya pulang, kembali Kugy duduk di saung kecilnya, menuliskan kisah petualangan Jenderal Pilik dan Pasukan Alit. Dari kejauhan terdengar kokok ayam pelung yang lantang dan panjang. "Hogi ...," gumam Kugy. Dan tangannya spontan mencoret-coret

gambar ayam jantan dengan bulu-bulu hitam berkilau yang mekar sempurna. Tiba-tiba tangannya berhenti. “Lho ... kok jadi kayak Stegosaurus ...,” gumamnya sendirian.

“Ngapain, Gy?”

Kugy terlonjak kaget mendengar suara yang tiba-tiba muncul dari belakang.

“Eh, si Ical. Gua pikir Pak Somad lagi razia saung,” Kugy terkekeh, “gua lagi iseng-iseng bikin ilustrasi. Tapi gagal total.”

“Ya, kata Ami, metode dongeng lu sukses berat,” puji Ical, lalu matanya melirik coretan tangan Kugy, “tapi jangan dipaksain pakai gambar, deh.”

Kugy tergelak. “Untuk soal satu itu, gua tahu diri, kok. Gambar ayam purbakala ini cukup gua, lu, dan Tuhan aja yang tahu.”

“Gua punya teman, jago banget ngegambar. Mungkin dia bisa sekali-sekali kita undang jadi guru gambar di sini.”

“Anak Seni Rupa? ITB?”

“Bukan. Anak kampus kita, kuliah di Manajemen. Dia satu kos sama Bimo, sobat gua.”

Jantung Kugy seketika seperti ditusuk.

“Nanti gua coba hubungi lewat Bimo, deh. Siapa juga yang nggak terketuk hatinya lihat gambar lu itu, Gy,” ujar Ical geli.

Kugy ikut tersenyum, tapi senyuman itu sudah berubah masam. Sepertinya ia tahu siapa yang Ical maksud. Susah payah ia berlari, menghindar, dan menenggelamkan diri dalam dunia baru ini. Tiba-tiba saja, orang itu akan diundang lagi untuk bergabung. Kalau sampai itu terjadi, Kugy tak tahu harus lari ke mana lagi.

13.
RENCANA BESAR WANDA

Jakarta, Mei 2000 ...

Kugy tidak bisa lari kali ini. Gara-gara pulang ke Jakarta nebeng Fuad yang kini sudah bisa menempuh perjalanan luar kota, Kugy tak bisa menghindar ketika Noni mengajaknya mampir ke Galeri Warsita.

"Apa maksud dan tujuan kita ke sana, sih?" Kugy bertanya setengah protes, "Beli lukisan? Kagak mampu. Lihat lukisan Keenan? Udah sering. Jadi, apa?"

"Ini namanya: *support,* Sayang. Kita harus menunjukkan dukungan kita pada Keenan. Ini hari bersejarah buat dia," Noni berpidato, "bayangin, pertama kali lukisannya masuk galeri, eeh ... langsung ke galeri besar kayak gitu. Nggak semua pelukis muda bisa punya kesempatan kayak Keenan. Masa kita nggak bangga sebagai sahabat-sahabatnya?"

Meski mukanya kurang rela, dalam hati Kugy setuju dengan semua yang diucapkan Noni. Ia hanya malas menghadapi adegan-adegan yang sekiranya bakal pedas di mata.

"Kita cuma mampir bentar, kan? Ngelihat lukisannya dipajang terus kita pulang?" Kugy memastikan sekali lagi.

Eko sedikit terbatuk, “Jadi gini, Gy. Sore ini akan ada acara *high tea* di galeri untuk memperkenalkan koleksi barunya Warsita, salah satunya lukisan Keenan. Nanti bakal ada pelukis-pelukis, wartawan, kolektor, kurator ....”

Kugy langsung pucat pasi. “Kalian kok tega, sih! Bilang-bilang, dong! Gua kayak napi buron begini ....”

Kepala Eko langsung menoleh ke belakang. “Lu adalah manusia paling cuek dan pe-de yang gua tahu. Masa gentar sama acara gitu doang? Bukan acara besar, kok. Kata Wanda, cuma sekitar lima puluh orang yang diundang ....”

“Lima puluh?” Kugy setengah berteriak. “Gua pokoknya tunggu di mobil!”

“Yah ... jangan gitu, dong, Gy. Lu kelihatan oke, kok ....”

“Kagak ada!” tukas Kugy. “Kalian aja yang turun, gua tunggu di mobil. Titik!”

Namun, bukan jatahnya Kugy untuk bisa kabur hari ini. Saat Fuad tiba di pelataran parkir galeri, mereka bertiga langsung disambut oleh Wanda dan Keenan yang datang semobil dan juga baru parkir.

“Hi, guys. Thanks ya udah mampir,” Wanda menyapa mereka. Kali ini baju Wanda serba *silver,* serasi dengan tas, sepatu, dan kuku-kuku. Riasan wajahnya lengkap seperti penyanyi mau pentas.

Kugy melirik bajunya sendiri. Ada sebersit penyesalan di hatinya. Kalau saja ia tahu akan dibawa ke Galeri Warsita dulu, ia pasti akan lebih membenahi dandanannya. Namun, bukan jatahnya untuk tampil siap hari ini. Ia harus pasrah dengan kaus eks-panitia Fun Bike yang sablonannya sudah memudar dan resmi tercantum dalam daftar “calon lap mobil” Ojos yang siap diculik dari lemari pakaiannya setiap saat.

Keenan langsung menghampiri Kugy dengan sumringah, “Hai, Gy. Saya nggak nyangka kamu ikut.”

“Aku juga nggak,” Kugy tersenyum masam. Rasanya ingin ia menciut jadi semut lalu minggat dari situ. Minggat dari Wanda yang seperti artis Ibu Kota siap naik panggung, dari Keenan yang berkemeja rapi dan terlihat sangat tampan, dari pemandangan jemari Wanda yang melingkar di lengan Keenan, dari Noni dan Eko yang tampaknya sangat bangga dengan keberhasilan proyek perjodohan mereka. Namun, bukan jatahnya untuk bisa minggat hari ini.

Di pojokan itu, terdapat meja besar tempat berbagai aneka teh dan minuman dihidangkan, lengkap dengan penganan kecil yang ditata apik di nampan-nampan perak. Di sanalah Kugy bercokol, meminum bercangkir-cangkir teh dan mengenyangkan perutnya dengan kue-kue yang tinggal comot dari tempat ia berdiri.

“Memang kamu nggak boleh dikasih makan gratis, bikin rugi panitia.”

Kugy menoleh, mendapatkan Keenan yang sudah berdiri di sampingnya. “Ini modus operasi standar mahasiswa kurang gizi ...,” Kugy menyahut susah payah, mulutnya masih penuh dengan kue.

Keenan menatapnya hangat, “Saya senang kamu bisa datang.”

Kugy mau tak mau tersenyum. Selalu ada kesejukan yang mengaliri tubuhnya tiap kali melihat tatapan itu. “Aku terharu lihat lukisan kamu dipajang tadi. Buatku, lukisan kamu yang paling bagus dari semua yang ada di galeri ini,” ucap Kugy polos, “mmm ... tapi aku nggak ngerti apa-apa soal lukisan. Ini sih cuma selera, dan mungkin, yah, karena kamu sahabatku,” tambahnya sambil mesem-mesem.

Keenan balik tersenyum, "Kamu nggak perlu ngerti lukisan untuk suka lukisan. Cukup pakai hati aja."

Mendengar kalimat Keenan, napas Kugy langsung menghela. "Setuju. Pakai hati saja," ia pun menimpali pelan.

"Mas Itok nyangka kita putus."

Teh yang baru diseruput Kugy nyaris tersembur lagi keluar dari mulutnya. "Ha-ha-ha ... di jagat raya ini mungkin cuma Mas Itok yang tahu kapan kita jadian. Kita berdua aja nggak tuh ...."

"Sekarang, dia nyangka saya pacaran sama Wanda."

Tawa Kugy masih berlanjut, tapi berangsur hambar, hingga akhirnya surut sama sekali. "Siapa tahu Mas Itok itu sebenarnya cenayang. Dia bisa melihat apa yang terjadi di masa depan ..." Kugy menelan ludah, "Kamu—nggak tertarik pacaran sama Wanda?"

Keenan tak langsung menjawab. Matanya beralih pada Wanda yang berdiri di ujung ruangan dan tampak sibuk berbicara dengan orang-orang. Kugy mengikuti arah mata Keenan. Dan kini mereka berdua menatap objek yang sama.

"Kalo aku jadi cowok ..., bego banget kalo nggak suka sama Wanda ..." gumam Kugy.

"Mungkin aja cowok sebego itu ada," gumam Keenan balik.

Darah Kugy terasa berdesir. Ada yang melonjak dalam hatinya. "Jadi ... kamu—"

Namun, arah mata Keenan mendadak berubah. "Keluarga saya datang. Sori, saya tinggal dulu, ya, Gy ...."

Kugy terpaksa mengangguk, menelan apa yang ingin ia ucapkan, dan membiarkan Keenan melesat ke arah pintu depan. Matanya ikut mengamati. Kugy sudah pernah melihat keluarga Keenan dari foto, tapi baru kali inilah ia melihat langsung. Ibunya yang orang Belanda tampak lebih cantik

dari foto, berbaju serba putih, dengan rambut panjang yang digelung ke atas. Ayahnya menjulang tinggi seperti Keenan, juga tampak gagah dengan jas biru tua yang dipadu dengan jins. Ada seorang anak remaja laki-laki berambut ikal yang ikut bersama mereka, mukanya mirip Keenan tapi dengan kulit lebih gelap. "Jeroen ...," desis Kugy sendirian.

Bersamaan dengan itu, tampak seseorang yang ikut bergabung, menyalami mereka satu-satu dengan senyuman cantik. *Wanda.* Mulut Kugy langsung manyun.

Tahu-tahu tangan Kugy ada yang menarik. "Itu ortunya Keenan. Sini, gua kenalin," kata Eko yang muncul di sampingnya bersama Noni.

"Tante Lena, Om Adri, Jeroen, apa kabar?" Eko menyapa ketiganya.

"Hai, Eko," sapa Lena sambil memeluk keponakannya, "hai, Noni ...."

"Ini Kugy, Tante. Sahabatnya Noni," Eko memperkenalkan Kugy yang berdiri di belakangnya.

Lena langsung menoleh ke arah Keenan, "Ooh ... ini yang namanya Kugy?"

Ketiga anak itu, plus Wanda, langsung berpandang-pandangan mendengar nada mencurigakan yang terlontar dari ibunya Keenan.

"Keenan cerita banyak tentang kamu, Kugy. Katanya kamu suka menulis cerita, ya?

Kugy nyengir lebar, antara gugup dan senang, "Iya, Tante ...."

"Keenan kagum sekali dengan cerita-cerita buatan kamu."

Kugy pun kontan berdehem. "Ehm. Dia memang fans saya, Tante. Tapi sayangnya sampai sekarang cuma dia doang yang nge-fans, yang lain nggak ... ha-ha ...."

Semua orang di situ ikut tertawa, kecuali Wanda. "Tante, Om, mari saya antar keliling," ajaknya sambil menarik le-

ngan Keenan hingga semua orang terpaksa ikut bergerak. Mata Kugy tak bisa lepas dari kuku-kuku bercat perak yang melingkar erat di lengan Keenan bagaikan rantai besi.

Tibalah mereka di depan empat lukisan Keenan yang sudah terbingkai indah dan tergantung rapi di panel. Keempatnya tampak berkilau disorot oleh lampu halogen. Terdengar suara Lena yang tercekat, dan mata itu berkaca-kaca. Sementara suaminya hanya berdiri bergeming. Seketika Lena merangkul Keenan dan berbisik, *"Ik ben erg trots op jou.*[15] Mama bangga sekali, *vent.*"

"Ada agenda apa lagi, ya? Kita harus ke mana lagi sekarang?" tanya ayah Keenan pada Wanda.

Wanda menatapnya bingung. "Mmm ... nggak ada apa-apa lagi, Om. Silakan saja lihat-lihat. Mungkin Om dan Tante mau minum? Kita ada teh, *wine* ...."

"Maaf, saya nggak bisa terlalu lama," ujar ayah Keenan lagi, "Lena, lima belas menit lagi kita jalan, ya?"

"Mama bisa pulang dengan saya. Kalau Papa mau duluan, silakan saja," sambar Keenan.

Ada ketegangan yang seketika merembet dan menginfeksi semua.

"Jeroen, kamu nanti ikut saya?" tanya ayahnya.

Jeroen tampak gelagapan, "Mmm ... aku mau jalan-jalan sama Mas Eko dulu, Pa."

Suasana tak nyaman itu diselamatkan oleh seorang pelayan yang hadir di antara mereka dan menawarkan makanan dan minuman. Eko, Noni, Kugy, dan Jeroen langsung menyibukkan diri dengan kegiatan mengunyah.

"Kamu duluan saja, Dri. Aku nanti ikut Keenan," Lena berkata pada suaminya, "aku mau lihat-lihat lebih lama di sini."

---

[15] Saya selalu bangga padamu

“Naik apa kalian nanti? Memangnya Keenan ada kendaraan?”

“Nanti pakai mobil saya, Om,” Wanda cepat menimpali.

Kunyahan Kugy langsung berhenti mendengar itu.

“Oke. Terserah kalian,” kata ayahnya singkat. Tak lama, ia benar-benar berlalu dari tempat itu.

Meski Keenan berusaha bersikap wajar, semua yang di sana merasakan perubahan sikapnya. Seolah ada awan mendung yang menggantungi Keenan dan tak kunjung-kunjung pergi, bahkan hingga acara sore hari itu selesai.

Wanda tak langsung beranjak sesudah mengantar ibu dan adik Keenan pulang. Ia dan Keenan duduk di beranda depan, di bawah pergola yang beratapkan tanaman merambat Mandevilla dengan bunga-bunga putih yang menjuntai, bertemankan dua gelas air yang sedari tadi tak mereka sentuh.

“Papa kamu nggak setuju kamu melukis, ya?” tanya Wanda memecah keheningan.

Keenan menggeleng. “Dari kecil, yang saya suka cuma melukis. Tapi, nggak tahu kenapa, Papa kayak alergi sama segala sesuatu yang ada hubungannya dengan lukisan. Mama juga dulu pelukis, tapi sejak menikah Mama berhenti. Papa nggak kepingin saya tinggal terus di Amsterdam karena takut saya jadi seniman. Papa pikir dengan saya kuliah Manajemen, hobi melukis bisa hilang dengan sendirinya. Tahunya ....”

“Kamu malah ketemu aku,” Wanda menyambung.

Keenan menghela napas. Getir. “Dan ketika lukisan saya bisa masuk ke galeri seperti Warsita, saya yakin Papa *shock*. Mungkin dia merasa terancam.”

“Papa kamu pasti punya bisnis sendiri, ya?”

“Iya, dia punya perusahaan *trading*, ekspor-impor. Dia bangun semuanya sendiri dari nol. Kok, kamu tahu?”

“Papiku juga sama. Dan aku anak tunggal. *I know the pressure,”* Wanda tersenyum, “untungnya, aku suka dengan bisnisnya Papi. Dan aku pingin banget serius di bisnis seni. Tapi tetap saja, aku juga harus kerja keras membuktikan sama Papi dan Tante Rani kalau aku sanggup ikut menjalankan Warsita.” Perlahan, Wanda meletakkan tangannya di atas tangan Keenan, “Kita sebetulnya senasib,” ucapnya setengah berbisik. “Nan, kalau boleh aku tahu, apa yang sebenarnya paling kamu inginkan?”

Keenan menoleh, menatap Wanda lekat-lekat. “Menjadi diri saya sendiri,” jawabnya tegas. “Begitu ada kesempatan, saya nggak takut ninggalin ini semua. Satu-satunya yang bikin saya bertahan cuma karena saya masih bergantung pada Papa. Saya belum mandiri.”

“Dengan melukis, kamu bisa mandiri. Aku yakin sama kemampuan kamu. Cuma masalah waktu.”

Keenan tersenyum sekilas. “Yah, berarti tinggal tunggu siapa yang mau beli lukisan-lukisan itu, kan?”

“You’re absolutely right,” Wanda mengangguk. Ia lantas terdiam dan matanya menerawang, tapi otaknya berputar keras memikirkan sesuatu.

Sekembalinya dari rumah Keenan, semalaman Wanda terbaring di tempat tidurnya. Berpikir dan berpikir. Tersusunlah sebuah rencana yang akan ia jalankan secepatnya. Wanda tak sabar menunggu pagi tiba.

Dari pukul setengah sepuluh pagi, Wanda sudah tiba di galeri. Menelusuri daftar panjang jaringan kolektor dan pe-

langgan Warsita, menandai sederet nama. Jemarinya yang lentik mulai menari-nari di atas tuts telepon, menghubungi nama-nama itu satu per satu.

"Om Halim? Ini Wanda, Om. Katalog Warsita yang baru sudah diterima? Di bagian belakang ada koleksi dari pelukis baru, namanya Keenan, sudah sempat dilihat? Iya, dia memang masih baru, Om. Tapi prospeknya bagus, kok ...."

"Apa kabar, Tante Lien? Ini Wanda dari Warsita. Dari katalog baru kita, kira-kira sreg sama yang mana, Tante? Kalau aku sih rekomen pelukis baru, yang namanya Keenan, ada di bagian belakang. Mmm. Belum, Tante, dia belum pameran, tapi ...."

Seharian, Wanda dengan tekun meneleponi satu-satu orang yang ada dalam daftarnya, hingga akhirnya ia menyerah. Tak satu pun dari mereka yang tertarik untuk berinvestasi pada lukisan Keenan. Alasannya semua sama, Keenan masih terlalu muda dan belum punya rekor yang meyakinkan.

Wanda menelaah daftarnya sekali lagi. Semua orang yang ia kontak adalah pemain-pemain lama yang sudah terbiasa mengoleksi lukisan pelukis ternama. Barulah Wanda menyadari tantangan yang dimaksud ayahnya. Ayahnya benar. Galeri Warsita bukanlah tempat yang cocok untuk lukisan Keenan, setidaknya untuk masa sekarang ini. Wanda menggigiti bibirnya, otaknya pun berputar lagi. Ia harus mengubah strateginya.

Jemarinya kembali menari di atas tuts telepon, tapi kali ini ia tak lagi melihat daftar yang sudah disusunnya. Ia meneleponi teman-temannya sendiri.

"Pasha, ini gue, Wanda. Gue minta tolong, ya? Gue cuma butuh data lo doang buat *customer list* gue. Nggak ... lo nggak perlu beli lukisan ... tapi ceritanya elo yang beli. Boleh, ya, Say? *Thanks ....*"

“Virna? *Dear, would like to ask you for a favor*. Gue mau beli lukisan, tapi gue nggak bisa pakai data gue sendiri. Jadi, atas nama lo boleh, ya? Gue cuma pinjam data doang, kok ....”

Dalam waktu singkat, empat lukisan Keenan terjual sudah. Dibeli oleh empat orang yang berbeda. Namun, kesemuanya dibayar oleh satu orang yang sama: Wanda.

14.
BUKU HARTA KARUN

Bandung, Juni 2000 …

Jip CJ-8 yang dikendarai Bimo dan Keenan berhenti di sebuah puskesmas kecil yang punya parkiran cukup untuk satu mobil.

"Gila, ini sih tempat gua biasa pergi *off-road* sama anak-anak klub," celetuk Bimo sambil mengedarkan pandangan. Matanya berhenti di satu bukaan jalan. Sempit dan curam. "Kata Ical, kita ikutin jalan ini, kira-kira setengah jam, terus nanti ada masjid. Ical nunggu kita di sana," ujarnya seraya sesekali menyibak dedaunan bambu yang menggempur mereka dari kiri-kanan.

Di kepalanya, Keenan membayangkan si kecil Kugy yang menempuh jalan ini setiap harinya demi mengajar. Hatinya mendadak terenyuh.

Di masjid yang dimaksud, Ical sudah menunggu mereka. Dan mereka berjalan kaki lagi menuju ladang cabai tempat saung mereka mengajar. Tak lama, mereka tiba di sebuah saung bambu. Ada Ami yang langsung menyambut Keenan dan Bimo.

“Itu tempat gua ngajar,” Ical menunjuk saung kecil yang terletak di tengah bukit. “Kugy ngajar di sana,” tangan Ical lalu menunjuk pohon beringin besar yang di bawahnya terdapat sepuluhan anak lesehan di atas tikar.

Dari kejauhan, Keenan bisa melihat siluet Kugy yang memunggunginya. Tangan kecilnya bergerak-gerak lincah seperti sedang memperagakan sesuatu.

“Kita nggak ada ikatan apa-apa, lho, Nan. Karena ceritanya kamu pengajar tamu, kapan pun kamu mau ngajar, kamu bisa datang. Tidak ada keharusan waktu atau apa pun,” Ami menjelaskan.

“Anak-anak ini semangat banget pingin belajar gambar, tapi kita satu pun nggak ada yang bisa. Asal lu muncul sekali-sekali aja, mereka pasti udah senang,” Ical menambahkan.

“Saya ngajar di kelas siapa dulu, nih?” tanya Keenan seraya menyandangkan ransel berisi peralatan gambar yang sudah ia bawa.

Ical dan Ami saling berpandangan. “Bebas. Terserah kamu aja,” jawab Ami.

“Saya ke sana dulu, ya,” Keenan menunjuk ke arah pohon beringin. Tempat yang paling ingin ia datangi sejak tadi.

Keenan muncul tepat saat Kugy sedang beraksi sebagai domba Garut siap ngamuk yang ceritanya akan dikalahkan oleh Jenderal Pilik dan Pasukan Alit. Masih dalam posisi menungging dengan kedua tangan membentuk tanduk, Kugy terpaku saat mengenali ransel marun berinisial “K” yang tahu-tahu muncul di depan mukanya. Sepasang sepatu yang ia kenal. Kedua tungkai kaki yang rasanya tak asing. Cepat-cepat, Kugy berdiri, mendapatkan Keenan yang tersenyum simpul sambil membuat tanda antena dengan kedua jarinya.

“Agen Keenan Klappertaartmania siap beroperasi,” sapa Keenan dengan posisi tegap seperti perwira.

“Kata sandi?” tanya Kugy. Mukanya serius.

“Pisang susu.”

Kugy tampak berpikir keras. “Hmm. Baiklah. Silakan bergabung.” Mukanya berubah cerah seperti biasa, “Anak-Anaaak! Kita kedatangan guru tamu. Namanya ... Kang Keenan!”

Keenan mengernyit. Nama itu terdengar aneh di kupingnya.

“Rangginang[16]?” Seorang anak berceletuk, disambut pekik tawa yang lain.

“Eh, Pilik. Kamu belum tahu Kang Keenan ini bisa apa. Dia bisa gambar apa saja yang kalian mau—dalam waktu tidak lebih dari satu menit!”

Keenan mengernyit lagi.

“Satu menit *teh sakumaha[17]?”* Pilik bertanya kembali.

“Satu menit itu enam puluh detik. Jadi kalian harus berhitung satu sampai enam puluh, bareng-bareng semuanya. Yang belum bisa, ikuti saya. Tapi semua harus ikut menghitung. Siaaap?”

“SIAAAP!” Anak-anak itu menjawab serempak.

“Kalian mau dibuatkan gambar apa, ayo?” Keenan bertanya seraya bersiaga di samping kertas besar dan spidol yang sudah berdiri tegak di atas sandaran kayu yang ia bawa.

“Gambar si Hogi!” seorang anak berteriak.

Keenan mengernyit untuk yang ketiga kali. “Apa tuh ‘Hogi’?” bisiknya pada Kugy.

“Ayam jago, besar, hitam, pokoknya ganteng. Oke?” Kugy

---

[16] Sejenis makanan ringan khas Jawa Barat terbuat dari beras.

[17] Seberapa.

lalu beralih lagi pada murid-muridnya, “Siap berhitung, *barudak*[18]! Satu ... dua ... tiga ... empat ... lima ...”

Beramai-ramai mereka menghitung sampai enam puluh. Di hitungan keempat puluhan, Keenan sudah ongkang-ongkang kaki. Gambar ayam pesanan mereka sudah siap.

Tercenganglah anak-anak itu melihat gambar ayam yang tampak hidup muncul di hadapan mereka dalam waktu singkat. Mereka bersorak-sorai kesenangan. Langsung terlontarlah bertubi-tubi permintaan berikutnya untuk Keenan.

“Gambar robot!”

“Gambar pesawat!”

“Gambar Pak Somad!”

Seharian itu Keenan meladeni permintaan mereka. Tiap gambar selalu disambut cengangan kagum dan sorak-sorai. Hari itu, kehadiran Keenan di tengah mereka bak seorang *superstar* di antara para pemuja. Gambar-gambar yang ia buat terpaksa dibagi-bagikan untuk mereka bawa pulang. Dan mereka menerimanya dengan bangga seolah baru mendapat tanda tangan dari bintang film terkenal.

“Kang Keenan sering-sering datang, ya?” pinta Pilik sambil memasukkan gulungan gambar dari Keenan ke dalam tasnya yang terbuat dari karung bekas tepung terigu. “Nanti bikinin gambar saya sama Pasukan Alit.”

Keenan tak sepenuhnya paham apa yang dimaksud Pilik, tapi tak urung ia mengangguk.

“Oh, ya. Saya Jenderal Pilik. *Tong hilap*[19]*!*” Pilik membusungkan dadanya lalu menjabat tangan Keenan dengan mantap. Ia lantas berlari-lari kecil menyusul teman-temannya. “Pasukaaan ... *dagoan euy!*[20]”

Keenan menoleh ke arah Kugy. “Saya nggak ngerti, entah

---

[18] Anak-anak.

[19] Jangan lupa.

[20] Tunggu, dong.

kamu yang selalu berhasil membuat orang-orang jadi ke-bawa aneh, atau memang kamu selalu berjodoh dengan orang-orang aneh."

Kugy terkikik. "Anak itu memang 'ajaib'. Dulu kami sem-pat jadi musuh bebuyutan. Tapi begitu berhasil kutaklukkan, sekarang malah jadi kompak banget sama aku. Satu kelas juga ikutan kompak, karena mereka semua nurut sama Pilik."

"Apa rahasianya, Agen Karmachameleon?" Keenan ber-tanya dengan tampang serius.

Dengan tak kalah serius, Kugy menyambar sesuatu dari dalam tasnya bagaikan menghunus pedang. "Ini rahasianya, Agen Poffertjesmania!" seru Kugy, di tangannya tergenggam sebuah buku tulis lecek.

"Apa itu? Manual Manusia Aneh?"

Kugy langsung duduk di samping Keenan. Matanya ber-kilat-kilat pertanda semangatnya menyala-nyala. "Lihat, Nan. Ini adalah seri petualangan yang kubuat selama aku menga-jar di sini. Tokohnya adalah murid-muridku sendiri. Dulu mereka males banget belajar baca, terus aku bikin perjanjian dengan mereka. Aku janji akan membuatkan dongeng ten-tang mereka, tapi mereka harus mau belajar baca, supaya nanti mereka bisa baca kisah petualangan mereka sendiri. Dan jadilah ide ini: Jenderal Pilik dan Pasukan Alit. Semua tokoh dalam serial ini aku ambil dari kehidupan mereka sendiri. Nih, ada Hogi si Ayam Pelung Keramat ... Palmo si Kambing Nekat ... Gogog si Anjing Jago Renang ... Somad Sang Pendekar Tanpa Tanda-Tanda ...." Kugy memperlihatkan halaman demi halaman dengan semangat, "anak-anak ini nggak kenal yang namanya Teddy Bear, Barney, atau Elmo. Dan mereka cuma bengong waktu aku kasih tahu soal Snow White, Peter Pan, Red Riding Hood ... tapi, begitu aku bisa membuat sesuatu dari dunia mereka

sendiri, sesuatu yang mereka kenal, mendadak kayak ada sesuatu yang dihidupkan dalam diri mereka. Seperti ada kebanggaan, harapan, semangat ...," Kugy sampai berhenti mengatur napasnya, "seperti ada keajaiban."

Keenan pun menghela napas panjang. Tersadar bahwa napasnya sedari tadi ikut tertahan karena terhanyut cerita Kugy. "Kamu hebat," decaknya, "itu memang keajaiban. Saya bisa merasakan, anak-anak tadi nyaman banget dengan diri mereka sendiri. Kamu berhasil memancing karakter mereka keluar. Mereka jadi percaya diri, punya harga diri. Punya kebanggaan."

Kugy menggeleng, "Mereka yang hebat. Aku cuma saksi mata yang kebetulan numpang lewat. Nggak tahu Sakola Alit bisa bertahan di sini sampai kapan. Tapi aku merasa bersyukur banget punya kesempatan ini."

Keenan menatap kilauan di bola mata Kugy. Dan Kugy menatap balik kedua mata jernih itu tanpa ada rasa jengah. Lama mereka terdiam. Hanya angin yang berbunyi lewat gemerisik daun. Hanya serangga-serangga pohon yang terdengar bersahut-sahutan. Mereka berdua hanya saling menatap tanpa suara.

"Saya kehilangan kamu," ucap Keenan akhirnya, nyaris berbisik.

Kugy merasa matanya akan berkaca-kaca, seiring dengan arus perasaan yang begitu kuat, yang seolah hendak menjebol dadanya. Dan, sungguh, ia tidak tahu harus merespons apa. Sorot mata Keenan seperti merenggut semua perbendaharaan kata di benaknya. Akhirnya, Kugy memilih untuk menunduk.

"Sesama agen harus saling mendukung. Sebentar lagi kamu bakal jadi pelukis profesional. Waktu aku di Warsita, aku sempat dengar Wanda cerita. Dia bilang, kalo kamu memang ingin serius jadi pelukis, kamu harus meluangkan

waktu banyak untuk nambah koleksi lukisan kamu. Terus, kamu harus pameran, keliling-keliling. Kamu nggak akan sempat lagi gambar di bawah pohon seperti begini," tutur Kugy dengan nada yang dibuat setenang mungkin, "perjalananku masih panjang dibanding kamu. Kamu sudah ketemu orang yang bisa mendukung impian kamu," Kugy mulai merasa kata-kata itu membebani mulut, tapi ia harus tetap mengucapkannya, "cita-cita hidup kamu lebih penting dari apa pun. Kita ini punya misi, Nan. Makanya kita dikirim ke sini oleh Neptunus. Dan sebentar lagi kamu berhasil. Jangan sampai rusak di tengah jalan hanya gara-gara kita cuma menuruti keinginan sendiri doang," Kugy menelan ludah, tak tahu harus bilang apa lagi, "yang namanya bus satu perusahaan itu tidak boleh saling menyalip."

Tiba-tiba Kugy merasa dagunya diangkat. Kembali menemukan tatapan Keenan yang menembus jantung.

"Gy, saya nggak ngerti kamu ngomong apa," ucap Keenan lembut, "makasih kamu udah mau ngertiin soal impian saya, cita-cita saya, dan kesempatan yang sekarang ini sedang datang untuk saya. Tapi di luar itu semua, saya kehilangan kamu. Kamu menghilang akhir-akhir ini."

Halus, Kugy menjauhkan wajahnya, hingga genggaman jari Keenan di dagunya lepas. "Aku nggak ke mana-mana, kok," jawab Kugy lirih sembari mengusahakan sebuah senyum, "sekarang kamu tahu di mana markasku. Tinggal cari aku di bawah pohon ini."

Terdengar suara langkah kaki mendekati mereka. Ami muncul dari arah belakang. "Gy, Nan, pulang, yuk? Mumpung Bimo masih nungguin di depan. Kita sesak-sesakan aja berlima kayak pindang," ajak Ami sambil terkekeh.

"Yuk!" Kugy bangkit berdiri.

Tahu-tahu tangan Keenan menahannya. "Saya dan Kugy

pulang naik angkot, Mi. Kalian duluan aja pakai mobil Bimo. Jadi nggak perlu kayak pindang. Oke?"

"Yakin?" tanya Ami lagi. Dilihatnya kontras antara Keenan yang tampak yakin dan Kugy yang ragu. Sebetulnya Kugy sudah ingin protes, tapi genggaman tangan Keenan yang mencengkeram kuat di pergelangannya seperti mengisyaratkan dia untuk diam di tempat.

"Yakin. Kita naik angkot aja," Kugy akhirnya bersuara. "Dah, Ami!"

Setelah bayangan Ami menjauh, Keenan melepaskan genggamannya. "Sebagai upah kamu ngilang, hari ini saya mau seharian *booking* kamu."

"Coba kontak ke manajer saya dulu, namanya Mami Noni. Mumpung sekarang lagi *low-season*, jadi bisa dapat harga murah," Kugy nyengir sambil mendorong bahu Keenan pelan.

Sisa hari itu mereka habiskan di jalan, bersama-sama. Mereka berjalan-jalan ke toko buku, iseng-iseng ke Kebun Binatang di Taman Sari, ngopi sore di Jalan Dago, hingga akhirnya Keenan mengantar Kugy pulang ke kosannya.

Di depan gerbang besi bercat putih itu mereka berdua berdiri. Langit mulai gelap dan lampu-lampu di taman depan mulai menyala. Sahut-sahutan serangga malam lamat-lamat terdengar.

"Kecil, saya pulang dulu, ya. Hari ini sangat, sangat menyenangkan. Makasih untuk semuanya," ucap Keenan. Nadanya terasa berat. Kakinya terasa berat untuk bergerak.

"Sebagai bonus sudah *booking* aku seharian ini, aku ada kenang-kenangan untuk kamu," Kugy menyerahkan buku lecek berisikan kisah petualangan Pilik.

Keenan tampak terkejut menerimanya. "Gy ... tapi ini harta karun kamu ...."

“Nggak pa-pa. Buku itu udah habis. Aku lagi nulis di buku baru.”

“Tapi ... masa buku yang lama ini dikasih ke saya?” Keenan masih tak percaya.

“Cuma itu yang bisa aku kasih. Aku juga seneng banget hari ini,” ucap Kugy berseri-seri.

Serta-merta lengan Keenan terentang, dan Kugy terpana ketika ia sudah ada dalam rengkuhan Keenan. Sejenak sekujur tubuh Kugy kaku bagai papan. Matanya pun masih membelalak. Pikirannya bertanya-tanya, apa gerangan yang terjadi? Hingga perlahan panas tubuh Keenan mulai merambat, mencairkan otot-otot Kugy yang tadi terkunci, memejamkan kelopak matanya yang tadi terbuka, dan dengan segenap hati ia mulai meresapi bahwa dirinya sedang dipeluk.

Beberapa detik kemudian, pelukan itu melonggar, lalu lepas. Keenan tersenyum samar dan mengacak rambut Kugy sekilas. Mulai salah tingkah. “Kamu baik-baik, ya, Kecil,” gumam Keenan. Cepat, ia membalikkan punggung dan pergi.

“Kamu juga,” Kugy menggumam balik. Tidak yakin Keenan mendengar suaranya atau tidak. Namun, ia yakin degup jantungnya terdengar saat tubuhnya direngkuh oleh Keenan tadi, sebagaimana ia juga mendengar degup jantung Keenan.

Di bawah sinar lampu mejanya, Keenan membuka buku tulis pemberian Kugy. Berderetlah tulisan tangan kecil-kecil dan rapi seperti dicetak. Ia membaca kisah demi kisah. Tergelak-gelak sendiri. Tulisan Kugy mampu menghadirkan pertunjukan sinema di otaknya, yang memutar alur cerita dan menghidupkan tokoh-tokohnya seolah mereka semua mewujud nyata. Keenan tak bisa berhenti membaca.

Perhatiannya tahu-tahu tertumbuk pada coretan tangan Kugy. Keenan tak bisa menebak makhluk apa itu yang berusaha digambar Kugy kalau saja ia tak melihat tulisan "Hogi" di bawahnya. Di beberapa halaman berikutnya, tampak Kugy mencoba lagi. Menggambar manusia berpeci dengan struktur tak proporsional, dan di bawahnya tercantum keterangan "Somad Sang Pendekar". Dari guratannya, Keenan bisa membayangkan betapa Kugy berusaha keras untuk menggambar. Ia bisa membayangkan air muka Kugy yang serius, seolah sedang mencipta lukisan mahakarya. Rasa haru tahu-tahu merembesi hati Keenan.

Buku itu pun ditutup. Lalu Keenan menggeser kursinya ke depan kanvas kosong yang *stand by* di sebelah meja. Sudah lama kanvas itu kosong. Sejak ia pulang ke Indonesia, belum pernah lagi Keenan tergerak untuk membuat lukisan baru. Namun, malam ini ia merasakan dorongan itu. Seolah ada sesuatu yang meminta dijemput olehnya. Apa itu, Keenan tak tahu pasti. Ia hanya memasrahkan tangan-tangannya bergerak, menari dan menoreh di atas kekosongan, hingga sesuatu itu mewujud perlahan di atas kanvasnya.

Keenan melukis dan melukis, hingga pagi tiba.

15.
MENCARI KETULUSAN

Pukul dua siang. Lazimnya, kos-kosan baru kembali berpenghuni setelah sore. Eko tidak kaget melihat betapa sepinya tempat kos itu, apalagi penghuninya memang cuma lima orang. Yang aneh justru ketika salah satu penghuni di kosan itu malah ada di tempat. Bahkan sudah berhari-hari tidak muncul di kampus sama sekali.

Pintu kamar itu dibukakan dari dalam. Keenan berdiri di hadapannya, masih dengan rambut acak-acakan dan mata setengah terbuka.

"Gile. Baru bangun lu?"

"Hmm," Keenan menggumam, lalu kembali mengempaskan tubuhnya ke tempat tidur.

"Kata Bimo udah beberapa hari ini lu nggak kuliah. Kenapa bisa gitu, Bos?"

Tangan Keenan menunjuk ke arah kanvas.

"Wow. Lukisan baru? Ck-ck-ck ... sadis. Lukisan keren gila," Eko berdecak kagum.

"Yang itu belum selesai ...."

"Wah. Lukisan belum selesai yang keren gila," Eko cenge-

ngesan. *"Anyway,* gua datang ke sini sebetulnya sebagai pengantar pesan dari Wanda yang udah beberapa hari ini nyariin elu. Dia bilang, dia punya kabar superpenting buat lu, tapi lu nggak bisa dihubungi. Dia juga bilang, udah saatnya lu punya HP. Dan, sore ini Wanda bakal datang ke Bandung khusus buat nemuin lu."

"Ada apa, ya?"

Eko mengangkat bahu. "Mana gua tahu. Tapi kayaknya penting banget. Jadi, siang ini gua nganterin lu ke toko HP, oke?"

"Ogah," Keenan menjawab dengan suara berkumur karena mulutnya masih membenam di bantal.

"Dasar seniman gaptek. Di era milenium ini, sungguh absurd adanya kalo lu nggak punya HP."

"Males. Belum butuh."

"*Anyway* yang kedua: lu sebetulnya udah jadian belum sama Wanda?"

Kali ini Keenan melepaskan mukanya dari bantal. Perlahan, ia duduk tegak di atas tempat tidur.

"Oke, oke. Gua ralat pertanyaan gua. Sebetulnya, lu suka nggak sih sama dia?" Eko bertanya lagi.

"Gua sebetulnya lebih tertarik dengan ... kenapa lu bisa tahu-tahu nanya gitu?" Keenan bertanya balik.

"Well, udah hampir lima bulan kalian kenal dan jalan bareng. Jelas-jelas kalian nyambung. Jelas-jelas dia selalu bela-belain nemuin lu, bahkan dialah orang yang paling berjasa buat karier lu. Dan jelas-jelas ... dia ... Wanda, gitu! Kurang apa lagi sih cewek satu itu? Cowok sehat mana yang nggak ngiler ngacak-ngacak tanah lihat dia?" tutur Eko berapi-api. *"Sooo?"*

"So—what?" Keenan menyahut polos.

Kening Eko kontan berkerut. "Nan, udah saatnya lu jujur sama gua. *Are you straight?"*

Keenan tergelak pelan, “Terakhir gua cek sih iya.”

“Harus ada sesuatu yang nggak beres kalo lu sampe nggak suka sama Wanda.”

“Gua bukannya nggak suka. Sama sekali gua nggak ada masalah dengan Wanda. Dia baik, pintar, dewasa, dan lu bener, untuk urusan seni, gua ngerasa nyambung banget. Dia juga banyak bantu gua. Gua sadar itu. Urusan cantik? Nggak usah diperdebatkan. Orang buta juga mungkin tahu kalo dia cantik. Tapi ... untuk jadian ...,” Keenan menghela napas, “nggak tahu, ya. Ada sesuatu tentang dia yang gua belum yakin.”

Eko menatapnya tak percaya. *“Man!* Kalo ternyata lu bukan *gay,* lu adalah cowok hetero yang sangat nggak tahu diri! Nan, udah berapa malam Minggu dia yang datang ke Bandung ngapelin lu? Lu bertapa di gua beruang berapa hari doang aja, dia yang bela-belain nyusulin. Apa yang bikin lu nggak yakin, sih?”

Keenan menggeleng, “Nggak tahu. Pokoknya ada sesuatu yang rasanya belum ... pas.”

Eko mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. “Nyerah, deh. Nyerah!” ia pun bangkit berdiri, “Yang jelas, kalo lu ternyata nggak punya *feeling* sama dia, jangan juga lu ngegantungin, apalagi ngasih harapan. Nggak *fair* buat Wanda.”

Siang itu, akhirnya Keenan pergi makan ditemani sepupunya. Mereka tak lagi membahas masalah tadi. Namun, sepulangnya Eko, barulah Keenan termenung di kamarnya. Akibat pembicaraan itu, ia jadi terpicu untuk merenungkan lebih dalam perihal hubungannya dengan Wanda. Untuk pertama kalinya Keenan dipaksa berhadapan dengan perasaannya.

Malam itu, Wanda memberanikan diri untuk pergi ke tempat Keenan sendirian tanpa dipandu Eko dan Noni. Sepanjang jalan, ia berharap-harap cemas tidak tersasar. Dan akhirnya ia berhasil. Wanda tersenyum sendiri saat tiba di depan pintu gerbang tempat kos Keenan. Tak sabar rasanya ia mengumumkan kabar baik itu.

Tak lupa, Wanda mengecek bayangannya di kaca sebelum masuk. Bajunya kali ini serba merah, dengan rok jins mini yang memamerkan tungkainya yang jenjang. Riasannya masih sempurna. Semuanya tampak beres.

Diketuknya pintu itu hati-hati. "Keenan? *It's me.* Wanda," panggilnya merdu.

Beberapa detik kemudian, pintu itu terbuka. Keenan, yang mengenakan kemeja putih dengan wajah bersih sehabis mandi, menyambutnya dengan senyum lebar. Napas Wanda sontak tertahan.

"Hai, Wanda. Kamu cantik banget," puji Keenan tulus.

Wanda tersipu, senyum senangnya tak bisa dibendung. *"You look very handsome as well,"* ucapnya malu-malu.

"Dan kalo digabung, kita berdua kayak bendera. Siap dikerek," Keenan tertawa renyah, "masuk, yuk. Saya ada kejutan buat kamu."

Wanda memekik kecil, "Kejutan buatku?"

Keenan tak menjawab. Ia hanya menangkupkan kedua tangannya di atas mata Wanda, lalu mengarahkan langkah gadis itu ke hadapan kanvas. Setelah itu, barulah Keenan melepaskan tangannya.

Lama Wanda mematung. Menatap lukisan di hadapannya tanpa berkedip.

"Kamu suka? Baru banget saya selesaikan."

"Nan ... *this is it,"* bisik Wanda, *"this is the real YOU."*

"Maksud kamu?"

Wanda memegangi dadanya yang sesak oleh rasa kagum,

“Oh, gosh. Papi pasti akan berkomentar lain kalau lihat lukisan kamu yang ini ....”

“Memangnya Papi kamu sempat berkomentar apa soal lukisan saya?”

“Oh, nggak, Papi suka lukisan kamu, tapi Papi bilang kamu masih harus menggali potensi kamu lagi untuk menemukan ... apa, ya?” Wanda langsung kelihatan gelisah, “Mmm ... *your signature. Your ‘X’ factor.* Sesuatu yang benar-benar menjadi kekuatan kamu. Dan menurutku, kamu menemukannya di lukisan ini.”

“Kamu kok nggak pernah cerita soal itu?”

Cepat Wanda mengutas sebuah senyum lalu menggenggam tangan Keenan, *“Well,* aku punya kabar yang lebih penting lagi buat kamu. *Ready?”*

Keenan mengangguk.

Kaki Wanda pun berjinjit, dan ia berbisik tepat di kuping Keenan, “Lukisan kamu di Warsita ... laku terjual. Empat-empatnya.” Di tangan Keenan, Wanda menyelipkan selembar cek atas nama Galeri Warsita.

Kali ini Keenan yang mematung lama. Berusaha mencerna kata-kata Wanda yang rasanya sangat sulit dipercaya. Keenan mengulang-ulang kalimat itu dalam hatinya. *Lukisannya ... empat-empatnya ... laku terjual.* Ia tahu betul apa artinya itu. Tak ada yang bisa mengukur kebahagiaan yang ia rasakan. Langkah terakhir menuju impiannya terwujud sudah.

Perlahan, Keenan melepaskan jemarinya yang digenggam Wanda. Sebagai ganti, ia mendekap Wanda sepenuh hati. “Makasih untuk kesempatan yang kamu kasih,” desisnya, “saya nggak bisa bilang apa-apa lagi.”

Wanda merapatkan tubuhnya, tenggelam lebih dalam ke pelukan Keenan. “Ini sudah lebih dari cukup,” bisiknya lembut.

Keenan dan Wanda memilih makan malam di salah satu restoran di puncak Kota Bandung, di daerah pegunungan yang berpemandangan lampu kota. Meski duduk di bagian dalam restoran, angin dingin tetap terasa menusuk saat semilirnya menyentuh kulit.

"Kamu kedinginan?" tanya Keenan khawatir. Sedari tadi dilihatnya Wanda mengusap-usap lututnya yang terbuka.

"Lumayan," Wanda mengangguk, "aku boleh pindah duduk di dekat kamu, ya."

Sebelum diiyakan, Wanda sudah duluan beranjak ke sebelah Keenan. Di bangku panjang itu, Wanda leluasa menumpangkan setengah tubuhnya, dan tanpa ragu lengannya langsung melingkar memeluk pinggang Keenan.

Saat itu juga Keenan langsung merasa tubuhnya berubah kaku. Risi dengan posisi Wanda yang tahu-tahu menempel seperti anak kanguru.

"Ehm. Maksud saya, kalau memang kamu kedinginan, kamu bisa pakai jaket saya," ujar Keenan kikuk.

"Never mind. Begini lebih hangat," sahut Wanda seraya mempererat pelukannya.

Keenan kehilangan argumen. Namun, poros tubuhnya tetap tegang pertanda tak nyaman.

Wanda mulai merasakan sinyal itu. Pelukannya pun melonggar. *"Are you okay?* Kamu risi ya kalo pacaran di depan umum?"

Seketika Keenan melepaskan lengan-lengan Wanda yang membelit tubuhnya. "Wanda, sori banget. Saya nggak mau kamu salah paham. Tapi ... rasanya, kita belum pernah sepakat untuk pacaran," ucapnya hati-hati.

Air muka Wanda langsung berubah. Tubuhnya beringsut menjauh. *"Well ...* nggak semua pacaran harus dimulai de-

ngan proses nyatain, kan? Aku pikir, selama ini kita berdua ... memang ....” Kalimat Wanda mulai tersendat, matanya berkaca-kaca. *“Have I been embarassing myself?* Jadi ... kamu ... nggak suka sama aku?”

“Bukan gitu,” sergah Keenan cepat, “gimana mungkin saya nggak suka sama kamu? Kamu baik, kamu perhatian, kamu banyak banget bantuin saya ... tapi, memangnya kita harus langsung pacaran?”

Bibir Wanda kontan mengatup, rahangnya tampak mengeras. “Nan, aku udah kerja keras untuk kamu dan lukisan kamu. Semua ucapan kamu barusan bikin hati aku sakit.”

Mendengar itu, serta-merta Keenan merangsak mendekat. Wanda sampai terlonjak kaget. Tak siap mengantisipasi. Ditatapnya mata Wanda dalam-dalam sambil bertanya, “Selama ini kamu bantu saya karena lukisan saya—atau karena *saya?”*

Wanda menelan ludah, gugup. Namun, ia berusaha keras mengendalikan kegentarannya. “Keenan, *I’m a professional,”* desisnya. “Lukisan kamu sangat bagus, prospek kamu luar biasa, bahkan lebih dari yang kamu sadari. Tapi itu semua nggak ada hubungannya dengan perasaan aku.”

Tatapan Keenan yang menghunjam sama sekali tidak berkurang intensitasnya. “Terus, perasaan kamu sendiri gimana?” tanyanya. Tenang dan tajam.

Wanda pun memberanikan diri menentang sorot mata Keenan. Sudah tak bisa mundur, pikirnya. *“I’m in love with you,”* ia akhirnya berkata. Jelas dan tegas.

Sesuatu terasa bergetar dalam hati Keenan. Tatapan matanya melunak. Lama sudah Keenan berusaha menyelami dua bola mata yang selalu dilapisi lensa kontak berwarna-warni itu, mencari sesuatu yang selama ini belum ia temukan. Ketulusan. Sekalipun masih samar, Keenan merasa ada sesuatu yang barusan muncul dalam diri Wanda. Sesuatu yang be-

lum pernah ia temui sebelumnya. Barangkali, itulah ketulusan yang dicarinya.

"Terus, perasaan kamu sendiri gimana?" Wanda mengulang pertanyaan persis sama yang diajukan Keenan tadi. Bedanya, ia mengutarakannya dengan lebih tenang dan percaya diri.

Giliran Keenan yang menelan ludah.

Cahaya lilin yang kekuningan menerpa wajah Kugy. Kombinasi antara langit malam, remang kafe tenda itu, dan cahaya lilin, membuat ia tampak sangat cantik di mata Ojos yang tak lepas mengamati sejak tadi. Wajah pacarnya itu juga kelihatan sendu. Sorot matanya melayang jauh entah ke mana.

"Mikirin apa, sih?"

Kugy sedikit tersentak. Namun, senyumnya berangsur terbit melihat tampang Ojos yang cemberut. "Kenapa? Aku sering ngelamun, ya? Maaf, ya, Jos. Akhir-akhir ini aku memang lagi agak tulalit."

"Kamu ada masalah?"

"Nggak," Kugy menggeleng, "tepatnya, nggak tahu. Perasaanku suka agak aneh aja belakangan ini."

"Ada hubungannya dengan aku?"

Kugy lama menatap Ojos sebelum akhirnya menjawab, "Nggak."

"Gy, aku merasa kita kurang banget *quality time* berdua. Pingin banget deh kita jalan bareng ke mana, liburan kek ...."

"Maksud kamu ke Singapur?" Kugy melengos, "Aku kan udah bilang, aku nggak mau."

"Nggak ..., nggak harus Singapur. Kalo ke Bali aja, gi-

mana?"

"Berdua?"

"Kita bisa pergi rame-rame. Anak-anak di Jakarta pada pingin cabut, kok. Yang jelas, di sana kita berdua bisa bener-bener rileks, *have fun*—"

"Aku nggak punya uang," potong Kugy, "tabunganku sih ada, tapi bukan buat liburan. Aku mau nabung beli *laptop.*"

Tiba-tiba, Ojos meletakkan sesuatu di atas meja. Mata Kugy memicing. Dua lembar tiket pesawat.

"Jos ... kamu beliin aku tiket?"

"Nggak ada lagi alasan untuk kamu ngomong nggak. Oke?" tegas Ojos dengan senyum mengembang.

"Memangnya—mau berangkat kapan?"

"Kita berangkat awal bulan depan. Cabut hari Jumat, pulang Minggu. Nanti aku langsung antar kamu ke Bandung pakai mobil. Pokoknya semua beres, aku yang *arrange.* Kamu tinggal bawa tas sama badan doang."

Kugy menghela napas. Dilihatnya ekspresi Ojos yang sangat berharap. Tak habis akal, Ojos lantas mengambil tiket itu dari meja lalu menempelkannya di jidat. Memasang muka memelas seperti anak anjing hilang induk. *"Please*, Gy? Wuf ... wuf ... wuf ...."

Kugy pun tertawa, dan mengangguk.

Hampir tengah malam saat sedan hitam itu kembali memasuki halaman parkir hotel di daerah Ciumbuleuit tempat Wanda menginap. Keenan menemaninya berjalan hingga ke lobi. Perapian yang menyala di sana tampak mulai menyurut apinya. Sofa-sofa kosong tanpa tamu. Piano *grand* hitam yang semalaman tadi berdenting pun sudah terkunci.

"Kamu ke kamar aja duluan. Saya tunggu di sini. Bentar

lagi taksi saya juga datang," kata Keenan.

Wanda menggeleng. "Aku mendingan kedinginan di sini, daripada kehilangan momen sama kamu," ujarnya pelan.

"Lain kali, ingat-ingat kalo ini Kota Bandung. Pakai rok mini malam-malam gini hanya disarankan bagi yang udah kebal dan terlatih nahan angin kayak bencong di Jalan Veteran."

"Kamu tuh, kok nggak romantis banget sih sama aku," rajuk Wanda manja, "masa aku malah disamain sama bencong?"

"Lho, siapa yang nyamain?" Keenan tergelak pelan, "Cuma ngingetin aja, lain kali kamu lebih baik pakai celana panjang, bawa jaket atau *sweater*."

"Lain kali itu kapan?" pancing Wanda lagi.

Keenan pura-pura berpikir dengan muka jahil. "Mmm. Malam Minggu depan?"

Wanda langsung berseri-seri. Kakinya berangsur maju, kedua tangannya lantas digantungkan di leher Keenan, *"So*, kita—pacaran?"

Keenan tersenyum simpul. Lembut, ia menarik lepas tangan Wanda, mengecup jemarinya pelan. "Kita jalani pelan-pelan, ya."

Meski api perapian berada beberapa meter di belakang, tampak jelas mata Wanda berbinar benderang. Dinginnya malam bahkan sirna. Seluruh tubuhnya dijalari hawa bahagia yang terasa begitu hangat.

Terdengar suara mobil memasuki pelataran lobi. Taksi yang dipesan Keenan sudah datang. Baru saja ia mau berbalik melangkah, tahu-tahu tangannya ditahan.

"You know what?" Wanda berkata lirih, "Kamu nggak perlu pulang malam ini ke kos. Kamu bisa di sini sama aku."

Keenan hanya tersenyum lalu mengecup halus keningnya,

“Pelan-pelan, Wanda.”

Tak lama, taksi itu melaju pergi meninggalkan hotel. Wanda masih terpaku di tempatnya. Rasanya ingin ia melesat menembus atap saking gembiranya. Tiba-tiba ia teringat seseorang. Noni. Ia harus menelepon Noni. Malam ini juga.

16.
SALAH BERHARAP

Kugy merogoh kantongnya dan mengambil anak kunci kecil itu, membuka sendiri gembok pagar tempat kosnya. Ia sudah mengantisipasi kepulangannya yang larut malam dan sudah mengajukan dirinya sebagai juru kunci malam ini.

Deretan kamar di koridor itu sudah gelap, tirai-tirai sudah tertutup. Namun, dilihatnya lampu kamar Noni masih menyala, bahkan terdengar suara bernada tinggi khas Noni yang sedang mengobrol dengan terpekik-pekik.

Baru saja tangannya mau mendarat di handel pintu kamarnya, pintu Noni terbuka. Mata sahabatnya itu membelalak segar seperti baru makan rujak cabe. "Gy! Tebak apa yang baru saja terjadi! Tadiii ... barusaaan ... malam iniii ... aduh, nggak boleh berisik, ya? Nggak kuat niiih ..."

"Lu kebelet pipis?" tanya Kugy, melihat Noni yang sampai membungkuk-bungkuk seperti menahan sesuatu.

"Bukan, gila. Gua baru ditelepon sama Wanda. Aduuuh ... seneng banget gua ...." Noni terkikik-kikik sendiri, "Tadi Wanda sama Keenan kencan berdua, gitu. Terus, nggak tahu gimana, pokoknya Wanda akhirnya nembak si Keenan ...

monyong, ya? Dasar cowok-cowok sekarang. Bikin susah aja. Kok bukan si Keenan yang nembak duluan, coba? Emang dia makhluk aneh sih, kayak elu. Nggak bisa ditebak maunya apa. Terus ....” Noni mengambil napas, mengatur antara tawa dan kata-kata yang berbalapan di mulutnya.

Sementara itu mulut Kugy seperti memahit. Jantungnya terasa berdebar lebih kencang menunggu kelanjutan cerita Noni.

“Terus, habis ditembak gitu, Keenan ngomong gini ke Wanda: ‘nggak mungkin saya nggak suka sama kamu.’ Ya iyalaah! Lucu banget deh si Keenan. Geli gua dengernya. Terus, mereka pulang ke hotelnya Wanda. *Oh my God* ... gila, ini romantis banget ....” Noni menempelkan kedua tangannya di pipi, “Di dekat perapian, Gy ... nggak ada siapa-siapa lagi ... cuma mereka berdua ... duh, Eko payah, nih! Nggak pernah ngajak gua ke tempat kayak gitu. Yang ada Pemadam Kelaparaaan ‘mulu!”

“Terus, Non?” desak Kugy, mulai tak sabar.

“Mereka jadian,” kata Noni berseri-seri. “Ta-daaaa! Proyek berhasil! Canggih banget gua jadi Mak Comblang!” ia lalu menari-nari kecil.

Kugy merasa sebagian dari dirinya menguap. Hampa. “Terus?” tanyanya lagi.

“Gy, lu kok nggak kasih selamat atau apa gitu ke gua?” Noni bertanya heran melihat reaksi Kugy yang dingin.

“Congrats, Mak Comblang Milenium. Terus, apa lagi ceritanya?”

“Lu bayangin aja sendiri. Di tempat yang segitu romantis, pakai perapian segala, cuma berdua, lagi jatuh cinta. Ngapain lagi gua tanya-tanya?” ujar Noni sewot. “Lu kok nggak antusias, sih? Ini kan proyek kita bersama.”

Kugy menggeleng kecil. “Seingat gua, itu proyek lu dan Eko. Tapi apa pun yang terjadi gua ikut senang,” tuturnya

ringkas. “Gua masuk duluan, ya. Capek banget. *Nite, nite.”* Tanpa menunggu reaksi lebih panjang lagi dari Noni, Kugy langsung melangkah masuk ke kamarnya. Menutup pintu.

Bahkan untuk menyalakan lampu saja, Kugy tak punya daya. Dalam gelap, ia berdiri mematung. Terlintas jelas di kepalanya sore hari di Galeri Warsita, saat Keenan dan ia sama-sama memandangi Wanda dari kejauhan, dan terdengar jelas di kupingnya waktu itu, apa yang diucapkan Keenan .... Kugy menggeleng, barangkali waktu itu ia salah menangkap, atau ia salah berharap ... melintas jelas di kepalanya siang hari di bawah pohon beringin dekat ladang cabe, saat Keenan berkata bahwa ia kehilangan dirinya, Kugy takkan lupa cara Keenan menatapnya .... Kugy pun menggeleng, barangkali waktu itu ia salah melihat, atau lagi-lagi salah berharap. Dan terlintaslah petang di pintu gerbang, saat ia mendapatkan dirinya dipeluk, degup jantung yang terasa berdenyut bersama .... Kugy pun menggeleng, barangkali waktu itu ia salah. Selama ini ia salah.

Terakhir, ingatannya berlabuh pada bisikan Keenan yang ia simpan, yang ia kenang hampir setiap malam. Tiga kata yang selalu menjadi penyejuk bagi hatinya. *Bulan, perjalanan, kita.* Kugy menggeleng lagi. Bulan yang sama ada di angkasa malam ini. Namun, rasanya lain sekali. Membayangkannya saja terasa begitu pedih di mata. Kugy mengusap matanya yang basah. Sekali. Dua kali. Dan berapa kali pun ia mengusap, air mata itu tak kunjung berhenti mengalir.

Jakarta, Juli 2000 ...

Layar ponselnya yang berwarna tiba-tiba menyala. Wajah Wanda sekonyong-konyong cerah bagai matahari siang bo-

long. Sigap, ditutupnya pintu kamarnya yang tadi setengah membuka. Ia ingin menikmati telepon itu tanpa diganggu.

"Hai, Sayang. Kamu lagi ngapain? *I miss you already.* Aku lagi bengong di kamar. Kamu ke sini, dong," Wanda tertawa ringan, "*just kidding, Sweetie.* Kamu harus rajin melukis di Bandung. Karena, bentar lagi aku mau atur supaya kamu bisa pameran."

Di ujung sana, Keenan pun tertawa. "Justru karena itu saya telepon kamu sekarang."

Tawa Wanda pudar. "Jadi, kamu telepon aku untuk urusan bisnis doang?"

Keenan kontan nyengir. "Jangan sensitif gitu, dong. Katanya profesional."

"Ya, udah. Mau ngomongin apa?" tanya Wanda ketus.

"Saya kepikir apa yang pernah kamu bilang, bahwa di lukisan saya yang terbaru ada karakter yang berbeda dengan lukisan saya yang lain. Saya juga ngerasa gitu. Saya cuma mau minta pendapat kamu aja, kalau saya bikin lukisan serial dengan tema yang sama, gimana?"

"Ide bagus," komentar Wanda pendek.

"Sejak tahu lukisan saya laku, perspektif saya benar-benar berubah. Saya merasa makin yakin untuk mengambil jalan ini."

Duduk Wanda menegak, "Jalan apa maksud kamu?"

"Saya cuma mau melukis. Mungkin sudah saatnya saya mempertimbangkan untuk benar-benar mandiri. Selesai semester ini saya akan coba bicara sama Papa untuk nggak usah meneruskan kuliah."

"Kamu tahu apa artinya itu, kan, Nan?" ujar Wanda dengan penekanan, "Kamu akan menggantungkan diri sepenuhnya ke penjualan lukisan kamu. Kamu nggak bisa main-main."

"Saya memang nggak main-main," tegas Keenan.

“Dan aku juga nggak main-main soal pameran. Kamu harus siapkan dua puluhan lukisan, tiga puluh lebih bagus,” sambung Wanda.

Bayangan akan pameran membuat darah Keenan terpompa adrenalin. Semangatnya memuncak. “Oke, siap,” jawabnya mantap.

“Aku kasih kamu waktu enam bulan. Demi kamu, aku mau panjangin cuti kuliahku satu semester lagi.”

Terdengar napas panjang Keenan mengembus. “Wanda, kamu udah banyak banget bantuin saya ... kadang-kadang, saya ngerasa nggak enak ....”

“Nan, *this is how I am,”* potong Wanda, “kalo aku sayang dan yakin sama seseorang, aku nggak akan tanggung-tanggung. Kamu nggak perlu merasa nggak enak. Aku nggak minta apa-apa, *just ... love me. Okay?”*

Terdengar sunyi di ujung sana. “Nan?” panggil Wanda. “Kamu mau ngomong sesuatu ... atau ... *speechless?”*

“Sori, saya beneran nggak tahu mau ngomong apa,” jawab Keenan akhirnya.

“Nggak pa-pa. Lama-lama aku biasa, kok. Mungkin kamu ekspresifnya hanya di depan kanvas. Tapi nggak di depan aku,” Wanda berkata, separuh menyindir.

Sunyi lagi di ujung sana.

Wanda melengos. “Ya udah, kayaknya aku malah bikin kamu nggak nyaman. Kita ngomongin yang lain aja kalo gitu.”

Tanpa menunggu terlalu lama, pembicaraan mereka lancar lagi seperti aliran sungai. Dan walau akhirnya percakapan telepon itu ditutup dengan manis, Wanda sedikit gondok. Ia mulai terganggu dengan sikap Keenan yang seolah jengah setiap kali percakapan mereka mulai menyinggung soal perasaan. Seolah-olah kata ‘‘cinta’’ dan ‘‘sayang’’ ada dalam daftar tabu Keenan. Dari pertama kali mereka

dekat hingga resmi jadian pun, belum pernah satu kali pun Keenan mengungkapkan perasaannya secara terbuka.

Ponsel Wanda berdering lagi. “Ya, Virna? *What’s up?* Hmm. Sori, gue emang lagi bete. *What?* Duh, lo bikin gue tambah bete, deh ....”

“Sori banget, ya,” sahut Virna, “gue bener-bener nggak ada tempat buat nyimpan lukisan itu. Sebetulnya Pasha juga sama. Dia nggak enak aja sama lo. Jadi kita berdua sama-sama nggak bisa nampung, Say.”

Wanda berdecak kesal. “Cuma nitip gitu aja masa nggak bisa, sih? Lo taro di kamar tidur lo, kek. Gantung di kamar mandi, kek.”

“Lo pikir itu poster ukuran A3? Lagian dinding rumah gue itu dikuasai nyokap gue. Dia nggak demen lukisan modern. Tahu sendiri seleranya kayak apa, lukisan kudalah ... ikan koi ... nenek-kakek gue ...,” Virna membela diri, “di tempat lo masa nggak ada *space*? Rumah lo kan segede-gede apaan tauk.”

“Bukan gitu. Masalahnya—” Wanda cepat-cepat menelan kembali kata-katanya. Perihal ini cukup dia sendiri yang tahu. “Ya udah. *It’s okay.* Besok gue suruh orang untuk ambil lagi, deh. Sekalian lukisan yang ada di Pasha.”

Selepas telepon dari Virna usai, Wanda berkeliling rumahnya sendiri. Mencari ‘‘tempat persembunyian’’ yang aman. Dan pencariannya pun berakhir di kamarnya sendiri: kolong tempat tidur.

Di saung tempat Ami mengajar, ketiganya berkumpul. Ami bahkan seperti ingin menangis ketika hendak menyampaikan kabar yang sudah ia simpan sejak tadi.

“Kugy, Ical ... Sakola Alit akhirnya diloloskan untuk ikut perlombaan antar-SD se-Kecamatan.”

Kugy dan Ical langsung melonjak kegirangan. Ical bahkan sampai berlari mengelilingi saung sambil bersorak-sorai. Kugy pun tak kalah, ikutan di belakangnya.

“Aku tahu, kita diizinkan ikut karena mereka simpati, atau kasihan, atau karena mereka juga yakin kita nggak bakal menang,” Ami terkekeh, “aku nggak ambil pusing. Ini bukan soal kalah dan menang. Tapi ketika anak-anak Alit bisa partisipasi dan ketemu dengan peserta dari sekolah lain, pasti semangat mereka terpacu lagi untuk serius sekolah. Ini akan menjadi pengalaman yang baru buat mereka. Jadi, kita akan ikut lomba baca puisi, lomba menyanyi pupuh Sunda, dan lomba mengarang. Hari ini kita tentukan siapa-siapa yang ikutan, ya,” lanjut Ami lagi.

“Siap tempur!” Kugy berseru. “Lombanya kapan dan di mana, Mi?”

“Hari Sabtu minggu depan. Di Taman Lalu Lintas.”

Kugy bertepuk-tepuk tangan saking gembiranya, “Asyiiik! Mereka semua pasti senang banget bisa sekalian main di sana.” Beberapa saat kemudian, ekspresi mukanya berubah. Kugy teringat sesuatu. “Sebentar ... Sabtu depan?”

“Iya, Gy. Kenapa?”

“Aku—ada janji mau ke luar kota.”

Ami menggigit bibirnya. “Wah. Kalau tanpa kamu, kita berdua pasti kerepotan. Bukan cuma soal menemani, tapi kalau anak-anak tahu kamu nggak akan ikut, mereka pasti nggak semangat. Kamu tuh panutan mereka, Gy.”

Kugy berpikir keras. “Kasih waktu sampai Senin, ya. Tapi aku usahakan banget untuk ikut.”

“Please, ya, Gy. Karena hari Senin kita udah harus mulai nyiapin anak-anak,” kata Ami penuh harap.

Kugy melirik jam tangannya. Ojos sedang dalam per-

jalanan ke Bandung. Jika ia memutuskan untuk membatalkan kepergiannya ke Bali, entah apa yang akan terjadi malam ini.

Keenan berdiri memandangi lukisannya sendiri. Lukisan dengan objek sebelas anak kecil. Sepuluh sedang berbaris melingkar, dan seorang anak dengan topi caping hadir di depan barisan sebagai pemimpin. Di bagian belakang kanvas, Keenan menuliskan judul: "Jenderal Pilik dan Pasukan Alit".

Keenan memperhatikan guratan kuasnya sendiri. Ini bukan masalah teknik, pikirnya. Ada sesuatu dalam objek-objek itu yang membuat lukisan yang satu ini mencuat dibandingkan lukisan-lukisannya yang lain. Sesuatu yang meremangkan bulu kuduk. Sesuatu yang membangkitkan gejolak dalam batin siapa pun yang melihatnya.

Ia melangkah mundur, mengamati sekali lagi. *Kehidupan.* Keenan akhirnya menyimpulkan dalam hati. Lukisan ini begitu berenergi. Ada kehidupan yang dipancarkan dengan sangat kuat dan menyentuh.

Matanya lantas tertumbuk pada satu benda di meja belajarnya. Buku tulis kumal yang diberikan Kugy beberapa bulan yang lalu. Keenan teringat apa yang pernah ia ucapkan, bahwa buku tulis itu merupakan harta yang harusnya disimpan Kugy sendiri. Tak pernah ia sangka, dirinyalah yang menjadi penemu harta karun itu. Kugy telah mewariskan sesuatu yang sangat berharga, melebihi perkiraan mereka berdua.

17.
TIGA KATA SAJA

Film komedi yang ditonton mereka barusan bahkan tak sanggup membuat tawanya lepas seperti biasa. Sepanjang malam, dari mulai saat perjalanan, makan malam, sampai bubaran bioskop, Kugy berada dalam status siaga. Terus meraba-raba momen yang kira-kira tepat untuk menjadi celahnya bicara pada Ojos.

"Mbak Kugy!" Tiba-tiba terdengar seseorang memanggilnya.

Kugy menoleh. Mas Itok, agen pengantre tiket langganannya Eko, melambaikan tangan dengan tawa lebar. Kugy pun balas melambai.

"Ke mana aja, Mbak? Kok udah nggak pernah nonton *midnight* rame-rame lagi? Mas Eko seringnya berdua doang sama Mbak Noni."

"Kita udah ganti aktivitas, Mas. Sekarang seringnya main gapleh rame-rame," jawab Kugy asal.

"Saya diajak dong, Mbak!" Mas Itok terbahak, "Kirain gara-gara Mbak Kugy sama Mas Keenan putus, terus pada punya pacar baru, kelompoknya jadi pecah. Ini pacar barunya, Mbak?"

Ojos dan Kugy serentak membeku kaku mendengar omongan Mas Itok yang tanpa tedeng aling-aling itu. "Bukan, Mas. Ini edisi lama. Duluan, ya!" Kugy buru-buru menyudahi, lalu menggandeng tangan Ojos pergi dari situ.

Sepanjang perjalanan, Ojos memasang muka cemberut. Bungkam seribu bahasa. Saat mobilnya sampai di depan tempat kos Kugy, barulah Ojos bersuara. "Ada sesuatu yang belum pernah kamu bilang ke aku, dan aku perlu tahu?" tanyanya.

"Tentang apa?" balas Kugy pelan. Perasaannya mulai tidak enak.

"Gy, Mas Itok itu mungkin orang paling sok tahu sedunia, tapi aku yakin dia punya alasan sampai bisa bilang begitu. Memangnya ada apa antara kamu dan Keenan?"

Kugy diam sejenak. "Nggak ada apa-apa," jawabnya pendek.

Ojos menggeleng. "Gue mungkin orang paling cemburuan di dunia, tapi radar gue nggak pernah salah. Udah, deh. Jujur aja. Lo suka sama dia, kan? Dia juga suka sama lo?"

Hati Kugy terasa menciut. Kalau Ojos sudah mulai memakai 'gue-lo' padanya, berarti anak itu marah betulan. "Jos, Keenan udah punya pacar. Aku juga udah punya pacar. Kami berdua cuma sahabatan. Nggak lebih, nggak kurang."

"Suka ya suka aja. Nggak ada urusan punya pacar atau nggak," tandas Ojos lagi.

"Aku nggak bisa ikut ke Bali," tiba-tiba Kugy menceplos. Ia bahkan kaget sendiri begitu kata-kata itu terlontar begitu saja dari mulutnya.

"What?" Ojos tersentak.

"Sakola Alit ikut perlombaan antar-SD hari Sabtu depan. Nggak mungkin kalau aku sampai nggak ikut. Aku tahu kamu udah beli tiket dan udah siapin semuanya. Tapi aku benar-benar nggak bisa. Kita liburannya kapan-kapan aja ya—"

“Gue kok nggak yakin yang namanya ‘kapan-kapan’ itu bakal ada,” potong Ojos dengan nada tinggi.

Kugy terdiam. Banyak hal berkecamuk di benaknya, tapi lidahnya seperti kelu. Tidak tahu harus bereaksi apa.

Terdengar Ojos menghela napas berat. “Gue capek jadi nomor kesekian dalam hidup lo. Sejak lo di Bandung, gue ngerasa makin terpinggir. Lo kayak punya dunia sendiri. Kayaknya cuma gue yang usaha buat ngertiin lo, Gy. Cuma gue yang usaha buat kita berdua.”

Mata Kugy mulai terasa panas. Dadanya mulai terasa sesak.

“Dari pertama kita jadian, gue selalu berusaha ngejar dunia lo. Tapi lo bukan cuma lari, lo tuh terbang. Dan lo suka lupa, gue masih di Bumi. Kaki gue masih di tanah. Gimana kita bisa terus jalan kalo tempat kita berpijak aja beda,” tutur Ojos getir.

Air mata Kugy mulai merembesi pipi. Satu demi satu. Namun, mulutnya masih belum bisa berkata-kata.

“Lo suka sama Keenan, Gy? Lo jatuh cinta sama dia?”

Linangan air mata di pipi Kugy makin deras. Perlahan, ia menggeleng, “Apa pun perasaanku sama Keenan, aku sayang banget sama kamu ....”

“Ini memang bukan cuma soal Keenan, tapi prioritas buat gue di hidup elo. Sekarang, kita bikin semuanya sederhana aja, Gy. Berangkat hari Jumat depan sama gue, atau lo tetap di Bandung. Pilih yang mana?” Ojos bertanya lugas. Namun, nada itu terdengar perih, suara itu bergetar.

“Tapi ... tapi aku bener-bener nggak bisa berangkat. Sabtunya kan aku harus ... apa kita nggak bisa pergi hari lain—”

“Sederhana, kan, Gy? Lagi-lagi gue yang harus berkorban,” gumam Ojos pahit.

Kugy terdiam lagi. Hanya terdengar isakan pelan.

"Pergi dengan gue hari Jumat, atau semuanya selesai sampai di sini," Ojos menandaskan ulang.

"Kenapa harus pakai ultimatum begini, sih? Kenapa nggak bisa diundur aja? Ini bukan pilihan, Jos. Ini namanya memojokkan!" seru Kugy putus asa.

Ojos menatap pacarnya dalam-dalam, lalu berkata pelan, "Karena kalo lo emang sayang sama gue, sekarang juga lo bisa tahu jawabannya. Bahkan dari tadi harusnya lo udah tahu. Pembicaraan ini nggak perlu ada, Gy."

Meski keduanya sama-sama membisu, suasana di dalam mobil itu pengap oleh berbagai macam emosi dan perasaan.

Akhirnya, Ojos membukakan pintu Kugy. "Gue tunggu lo di *airport* hari Jumat siang. Pesawat kita *take-off* jam tiga. Kalo lo nggak datang, berarti semuanya selesai," ucapnya lirih.

Sebelum keluar dari mobil, Kugy menatap Ojos sekali lagi dengan matanya yang basah. Dalam waktu yang sedemikian singkat, semua kenangan mereka selama hampir tiga tahun terkilas balik. Kugy pun berlari masuk, menerobos kamarnya. Sesak di dadanya tak tertahankan lagi, dan Kugy menangis sepuasnya. Ia sudah tahu apa yang akan ia putuskan. Dan ia menangis untuk perpisahan yang belum terjadi. Namun, akan terjadi.

Kedua pasangan itu akhirnya memutuskan untuk menghabiskan malam Minggu mereka dengan berkumpul bersama di tempat kos Keenan. Dua kotak martabak asin dan manis yang sudah hampir ludes isinya mengambil tempat di tengah lingkaran mereka duduk. Noni dan Wanda tampak serius

berdiskusi. Noni berencana untuk merayakan ulang tahunnya yang ke-20 bulan September depan di rumah Wanda. Rumah di daerah Kebayoran Baru itu punya taman yang luas, cocok dengan konsep *garden party* yang ingin dibuat Noni. Karena acara itu cukup besar, Noni mempersiapkan dari jauh-jauh hari, dibantu oleh Wanda yang terkenal sebagai *party maker* andal.

Wanda sibuk mencatat ini-itu, lalu menyerahkan catatannya pada Noni.

"Buset ... lu gape banget, sih," Noni terkagum-kagum membaca catatan Wanda.

"Bikin acara beginian doang sih makanan gue sehari-hari. Hampir semua acara di Warsita gue yang koordinasi. Nggak perlu sewa EO," Wanda tersenyum bangga. "Pokoknya kalo lo ada detail tambahan lagi, kabarin aja, nanti gue yang atur."

Sambil memetik gitar dan berselonjor santai, Eko pun ikut berceletuk, "Diam-diam ternyata Wanda punya bakat mandor. Penampilannya juga makin lama makin kayak mandor."

"Excuse me?" Wanda mendelik, "Coba perjelas, apa yang dimaksud dengan 'penampilan mandor'?"

Permainan gitar Eko langsung memelan. Tersadar bahwa dirinya baru saja menyenggol dawai Wanda yang paling sensitif, yakni masalah penampilan. Namun, mulut jahil Eko tak sanggup diberangus. "Mmm ... gua perhatiin, makin hari dandanan lu makin santai, sementara dulu kan lu Miss Matching abis," Eko cengengesan, "kuku lu udah nggak warna-warni, terus sekarang baju lu kayaknya kegedean semua—kalo dulu kekecilan, he-he. Kaus gede banget itu lu dapet dari mana, coba?"

"Punya Keenan."

"Jaket yang tadi lu pake punya siapa?"

“Punya Keenan.”

Noni pun tak dapat menahan tawa kecilnya. “Hi-hi ... bener banget kata Eko, sebetulnya gua juga udah pingin komentar. Dandanan lu makin mirip Kugy, Wan. Pantes aja, formulanya udah sama. Baju-baju dapet minjem!”

Ekspresi Wanda berubah drastis. Apalagi melihat Eko yang langsung terbahak-bahak mendengar celetukan Noni. Melihat itu, Keenan cepat-cepat berusaha menetralisasi, “Sebetulnya gua yang minta ke Wanda, kalau di Bandung mendingan pakai baju yang praktis-praktis aja, kan dingin ....”

“Woi! Ada perbedaan besar antara berdandan praktis dan berdandan a la Kugy. Kalo kata gua, dia lebih cocok di kategori yang kedua,” Eko ngakak-ngakak lagi.

Muka Wanda kontan memerah. Meski ia berusaha ikut tertawa, suasana hatinya rusak berantakan sudah. Sepanjang sisa malam itu, tinggal Keenan yang kena getahnya, sementara Eko dan Noni pamit pulang duluan.

“Nyebelin banget sih Eko! Sok ngerti *fashion.* Kayak dia aja yang paling bener pakai baju. Noni juga, nyama-nyamain aku sama Kugy. Memangnya aku separah itu?” gerutu Wanda panjang lebar.

Keenan tak berkomentar dan membiarkan Wanda melampiaskan kekesalannya. Ia memilih membuka buku sketsa lalu asyik mencorat-coret. Menjadi pendengar sekaligus tempat sampah yang baik.

Namun, Wanda seperti tak mau berhenti. “Aku cuma sekali-sekali doang pakai baju kamu. Itu juga kalo memang kepepet. Sementara kalo Kugy itu udah jadi *style,* jadi *trademark!*” cibirnya sewot. “Inget nggak waktu Kugy datang ke Warsita? Emangnya mungkin aku pakai baju kayak gitu? Idih. Gila aja ....”

“Ngapain sih masalah gitu doang diributin?” Keenan mendongak, mukanya menunjukkan bahwa ia mulai terganggu. Sudah hampir sejam topik omelan Wanda tidak berubah.

Wanda terdiam. Merajuk. “Aku cuma sebel aja. Kok, dibandinginnya sama Kugy. Kugy kan ancur banget—”

“Buat saya, dia baik-baik aja,” potong Keenan tegas. “Buat saya, kamu juga baik-baik aja. Mau Miss Matching, mau nggak, saya nggak ambil pusing.”

“Tapi Kugy kan—”

“Sebenarnya kamu ada apa sih sama Kugy?” Keenan bertanya agak keras.

“Kamu ada apa sama Kugy?” Wanda malah bertanya balik.

Keenan mengerutkan kening.

“Aku udah lihat judul lukisan kamu yang baru. ‘Alit’ itu nama sekolah tempat Kugy ngajar, kan? Kamu terinspirasi gara-gara dia? Hebat banget itu anak sampai dibikinkan lukisan segala,” ujar Wanda sinis.

Keenan menghela napas, dongkol. “Iya, memang saya buat lukisan itu dari cerita yang Kugy buat tentang anak-anak di sekolahnya. Terus?”

“Nan, aku mungkin kolokan, *but I’m not stupid*. *I’m not blind.* Aku lihat gimana cara kamu melihat dia. Baju-baju yang kamu suruh aku pakai ... dan sekarang lukisan itu. *You have feelings for her, don’t you?”* Wanda bertanya tajam.

Kali ini Keenan terdiam.

“Don’t you?” cecar Wanda lagi.

“Wanda, ini mulai konyol. Kamu cuma cemburu berlebihan—”

“You’re damn right I am! Dan udah selayaknya aku cemburu. Memangnya kamu pikir aku nggak tahu kalo kamu sebenarnya sedang berusaha mengubah aku jadi dia? *Well, I tell you this: you will fail!* Karena aku bukan dia, dan nggak akan pernah mau jadi dia!” Wanda menandaskan. Dadanya turun naik saking emosinya.

Keenan menatap Wanda lama. “Wanda, kamu bebas per-

caya apa pun yang kamu mau. Saya nggak bisa mengubah anggapan kamu. Hanya kamu sendiri yang bisa. Kalau kamu merasa begitu soal saya dan Kugy, saya terima. Saya nggak bisa bikin kamu yakin sama saya. Hanya kamu sendiri yang bisa," ucapnya datar.

"Bullshit," desis Wanda.

"Mau saya antar pulang?" Keenan bangkit berdiri.

Wanda menepis tangan Keenan yang mencoba menggamit bahunya. "Ada yang bisa kamu lakukan supaya aku yakin," Wanda lantas menentang mata Keenan lurus-lurus, "lihat ke mataku, *and say that you love me."*

Keenan tampak terkejut mendengar tantangan Wanda. Namun, kedua mata mereka telanjur beradu, dan tak bisa lagi Keenan menghindar.

"It's so simple, Nan. Aku hanya mau dengar kamu bilang tiga kata itu," bisik Wanda. Jarak mereka hanya terpaut sekian senti. Sorot matanya memburu Keenan ke dasar hatinya yang terdalam.

Mulut Keenan tampak setengah membuka, otot-otot mukanya tegang seperti bersiap mengatakan sesuatu. Namun, setelah sekian lama, tetap tak ada sepatah kata keluar. Hanya embusan udara kosong yang terbata-bata.

Wanda menggigit bibirnya yang bergetar menahan tangis. Air matanya pun tak terbendung lagi. Dalam sekejap, isakannya meledak. Wanda langsung menyambar tasnya dan berlari menuju pintu.

Secepat kilat, Keenan menahan tangannya. "Wanda ... saya mohon, jangan pergi ... maafin saya ..."

Bercampur dengan senggukan, Wanda berteriak, "Maaf? *Damn it,* Keenan! Aku nggak butuh maaf kamu. *I just want you to love me. Why can't you just love me?"*

Lagi, Keenan tak bisa menjawab. Ia hanya menarik Wanda ke arahnya, berusaha memeluk Wanda yang me-

ronta, menghiraukan kepalan-kepalan tinju lemah yang dilancarkan Wanda dengan frustrasi, hingga akhirnya Wanda menyerah. Menangis sejadi-jadinya di dalam pelukan Keenan.

Baru kali itu Keenan merasa sedemikian pilu. Rasa bersalah yang sangat kuat terasa memenuhi seluruh rongga tubuhnya sampai ke tulang, dan ia merasa sesak luar biasa. Dan yang membuat hatinya lebih pedih lagi, meski desakan itu begitu kuat, tetap Keenan tak bisa memaksakan mulutnya mengatakan apa-apa. Hanya lengannya yang semakin erat mendekap, jemarinya tak henti membelai rambut Wanda, berusaha menenangkan isakannya yang terus menjadi. Keenan terus berharap dalam hati, semoga itu cukup.

18.
KEPERGIAN DAN KEHILANGAN

Bandung, Agustus 2000 ...

Terdengar langkah kaki berlari di koridor, semakin lama semakin dekat, dan ternyata langkah itu berhenti di depan pintu kamarnya. Menyusul ketukan bertubi di pintu.

"Masuk ...," kata Kugy, matanya tak lepas dari layar komputer.

"Gy!" Noni menerobos masuk, mukanya panik. "Lu putus sama Ojos?" tembaknya tanpa basa-basi.

Kugy menatap Noni tanpa bersuara, lalu mengangguk kecil.

"Ya, ampun. Kenapa? Kok bisa? Gua baru teleponan sama Ojos. Dia sedih banget. Kok lu nggak langsung bilang sama gua? Sebetulnya kalian ada apa, sih? Lu kenapa?" Pertanyaan Noni berentet seperti peluru senapan otomatis.

Kugy benar-benar tak tahu harus menjawab apa. Ia hanya mengangkat bahu. "Memang udah saatnya kali, Non," sahutnya pendek.

"Kok jawaban lu gitu sih, Gy? Kok lu nggak terbuka sama

gua? Gua kan sayang banget sama kalian berdua. Gua ikut sedih, tauk," kata Noni kecewa. "Kalian kan pasangan legendaris, bikin orang-orang ngiri, kalian tuh cocok banget ..."

Kugy tersenyum getir. "*Please,* deh, Non. Gua sama Ojos itu bedanya kayak langit dan sumur. Semua ini kayak bom waktu yang tinggal tunggu meledak."

Tampang Noni langsung berubah serius. "Gy, lu sahabat gua. Gua pasti belain elu. Tapi terus terang, kali ini gua ngelihat lu memang jadi berubah. Lu kayak sengaja menarik diri. Ojos juga ngerasa gitu, dan dia udah lama ngomong ke gua. Dia ngerasa ada sesuatu yang aneh. Gua dan Eko juga ngerasa kehilangan lu," Noni terdiam sejenak, "gua nggak enak ngomong gini. Tapi sebagai sahabat, gua harus jujur sama lu. Kita semua kehilangan Kugy yang dulu."

Lama Kugy membisu. Dalam benaknya ia berusaha keras untuk merangkai penjelasan demi penjelasan, tapi yang ia temukan hanya sebongkah benang kusut. Ia tak tahu lagi harus memulai dari mana. Semua sudah bercampur aduk. *"Thanks for your concern,* Non," kata Kugy akhirnya, "tapi gua baik-baik aja, kok. Gua nggak tahu Kugy yang dulu itu yang mana. Tapi inilah gua. Kalau memang ternyata berubah, ya terimalah gua apa adanya. Sama seperti gua menerima lu, Eko, Ojos, Keenan ... apa adanya. Menurut gua, itu yang bisa kita lakukan sebagai sahabat."

Jelas terlihat ekspresi protes di muka Noni, tapi kata-kata Kugy seperti membungkam mulutnya. Noni pun bangkit berdiri. *"Whatever,* Gy. Terserah," ujarnya dingin.

Pintu kamar itu kembali menutup. Kugy termenung di kursi komputernya. Sekilas ia melihat bayangannya di cermin. Ia mengerti kehilangan yang dimaksud Noni. Sama seperti sahabatnya, ia pun merasakan kehilangan itu. Namun, Kugy tak tahu harus ke mana mencari. Semua terlalu kusut baginya.

Jakarta, Agustus 2000 ...

Atmosfer di ruangan itu terasa mengimpit. Di meja makan segi empat yang kosong tanpa makanan itu, Keenan dan ayahnya duduk berhadap-hadapan. Ibunya duduk di tengah-tengah seumpama wasit tinju yang mengamati pertarungan dengan tegang. Sementara Jeroen mengurung diri di kamar, ia paling tidak tahan mendengar orang bertengkar.

"Inilah yang membuat saya nggak pernah setuju dia pergi ke Amsterdam! Ini!" ayah Keenan berkata lantang, "Lena ... lihat anak kamu, dia pikir dia siapa? Berani-berani minta berhenti kuliah hanya gara-gara lukisannya laku segelintir. Dia nggak mikir bahwa saya, bapaknya, sudah setengah mati banting tulang buat bayar seluruh biaya sekolahnya dari dia kecil sampai sekarang," ayahnya lalu menoleh pada Keenan, "bawa sini kalkulator! Kita hitung-hitungan siapa yang keluar biaya paling besar. Bisa nggak kamu bayar Papa untuk menggantikan uang sekolah kamu dari cek yang kamu terima dari Warsita? Ayo! Kita hitung!"

Dari wajahnya, Keenan tampak sudah mau meletus, tapi ia menahan diri, mengeraskan rahangnya kuat-kuat. "Ini bukan soal uang, Pa," ujarnya tertahan. "Sampai kapan pun saya nggak bisa menggantikan semua yang sudah Papa kasih. Tapi saya benar-benar nggak kuat lagi untuk pura-pura betah kuliah. Saya nggak kuat meneruskan sesuatu yang saya nggak suka. Sementara hati saya ada di tempat lain."

"Apa sih masalah kamu? Tanpa banyak usaha saja kamu bisa dapat IP paling tinggi! Apa susahnya kamu teruskan kuliah?" tanya ayahnya gemas.

"Itu bukan dunia saya, Pa," Keenan menyahut pelan, "bukan itu jalan hidup yang saya mau."

Adri tertawa kecil, menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kamu tahu apa tentang hidup? Kamu masih dua puluh tahun. Kamu nggak tahu apa-apa!"

"Saya cukup tahu bahwa hidup yang sekarang ini saya jalankan adalah hidup yang Papa mau, bukan yang saya mau," kata Keenan getir. "Saya ingin berhenti kuliah mulai dari semester depan. Dan saya tidak akan membebani Papa lagi. Saya akan cari uang dan membiayai hidup saya sendiri."

"Keenan! *Let op je woorden!*[21]" Lena menyambar seketika, "*ga niet al te ver.*[22] Jangan asal ngomong kamu ...."

Adri pun sontak bangkit berdiri, menatap anaknya tak percaya. "Kamu—kamu belum tahu seujung kuku pun tentang hidup! Jangan pikir saya terkesan dengan usaha kamu yang sok kepingin mandiri itu. Kamu nggak tahu apa yang kamu hadapi di luar sana—"

"Maaf, saya bukannya mau menyakiti kalian berdua dengan keputusan saya ini, tapi saya betul-betul nggak bisa maksain diri lagi," sela Keenan tegas.

Lena sudah ingin berbicara, tapi tangan suaminya terangkat menahannya, "Oke. Kalau memang itu yang kamu mau, silakan." Suara Adri terdengar tegas dan garang. "Mulai detik ini, saya berhenti membiayai kamu. Mandirilah sana. Silakan kamu rasakan sendiri hidup yang sebenarnya. Kamu urus diri kamu sendiri. Saya tidak mau tahu lagi."

Lena pun tak bisa menahan diri lagi, "Adri! Kamu juga jangan ikutan ngawur. Kita bicarakan lagi semua ini baik-baik ...."

Keenan malah ikut bangkit berdiri. "Sudah, Ma. *Het is goed zo*[23]. Memang itu yang saya inginkan. Saya mau beres-beres sekarang, lalu pulang ke Bandung," ujarnya tenang.

---

[21] Berhenti bicara.

[22] Jangan kelewatan.

[23] Kalau memang begitu, tidak apa-apa.

"Ya. Biarkan dia pergi," Adri menyahut, "jangan ditahan-tahan."

"Adri! Keenan! Kalian berdua sama saja, keras kepala dan gengsi tinggi!" protes Lena. "Ayo, duduk lagi, bukan begitu cara menyelesaikan masalah ini. Pasti ada jalan keluar yang lebih baik."

Namun, baik Keenan maupun ayahnya tidak tertarik untuk duduk kembali. Keduanya tetap berdiri di tempat masing-masing dengan sorot mata beradu.

"Laat maar zitten[24]*,* Lena. Kita lihat saja nanti, siapa yang akan kembali ke pintu rumah ini, merengek minta maaf, dan menelan kembali semua ucapannya," ucap Adri dingin.

Keenan tersenyum samar. "Ya, kita lihat saja nanti."

Bandung, Agustus 2000 ...

Sekembalinya ke Bandung, Keenan tak menunda-nunda lagi rencananya. Ia sadar bahwa ia tengah melakukan perombakan hidup besar-besaran. Perasaannya bercampur antara semangat sekaligus gentar. Namun, Keenan tahu ia tak bisa mundur lagi.

Selama libur jeda semester ini, bolak-balik Keenan mengurus surat pengunduran dirinya ke bagian administrasi kampus. Dibantu Bimo, Keenan pun pindah dari tempat kosnya dulu ke tempat kos yang jauh lebih kecil, di dalam sebuah gang di daerah Sekeloa, yang ongkos sewanya berkali lipat lebih murah dibandingkan tempat kosnya yang dulu.

Keenan mulai menata ulang hidupnya di Bandung. Cek dari Warsita tak disentuhnya sama sekali. Ia hanya berniat

---

[24] Biarlah kita tunggu dulu

mencairkannya jika kelak kondisinya sudah sangat kepepet. Keenan hanya mengandalkan sisa tabungan pribadi yang ia miliki. Sebagai konsekuensinya, ia tahu dirinya tidak bisa lagi bergaya hidup seperti dulu. Segalanya berubah sekarang.

Bimo meletakkan dus yang terakhir ke lantai. Kamar kos kecil itu bahkan terlalu sesak rasanya menampung mereka berdua. Buru-buru Bimo membuka pintu agar udara segar masuk.

"Lu adalah orang paling gila yang pernah gua tahu," Bimo menggeleng-gelengkan kepalanya, "entah itu karena lu nekat atau bloon, tapi gua salut sama keberanian lu."

Keenan hanya nyengir sambil mengusap-usap kepalanya sendiri, "Gua juga nggak ngerti ini gila atau malah waras. Yang jelas, inilah rasanya hal paling benar yang pernah gua lakukan."

"Lu emang sinting nggak kepalang. IP terbaik dua semester berturut-turut, ee ... malah cabut! Transfer ilmu dulu, kek. Kasihani orang-orang kayak gua yang IP-nya satu koma gini," Bimo tergelak.

"Tenang. Selama gua masih di Bandung, gua pasti bisa bantuin lu. Udah tahu harus cari gua ke mana, kan?" Keenan tersenyum.

"Siapa aja yang udah tahu lu di sini?"

"Belum ada siapa-siapa lagi."

"Eko?"

Keenan menggeleng.

Bagi Bimo, itu menjadi petunjuknya untuk tidak perlu bilang pada siapa-siapa soal kepindahan Keenan. Banyak pertanyaan yang muncul di kepalanya, tapi Bimo merasa lebih baik menunda hingga saat yang tepat. "Angkatan kita akan kehilangan silumannya," Bimo menghela napas seraya menepuk bahu Keenan.

“Siapa tahu setelah nggak jadi mahasiswa, gua malah jadi macan kampus.”

“Gua mohon jangan, Nan. Bentar lagi ada cewek-cewek angkatan baru, dan gua ogah bersaing sama lu, monyong!” Bimo tergelak lagi, dan tak lama kemudian ia pamit pulang.

Sepeninggal Bimo, Keenan termenung di kamar barunya yang terletak sendirian di loteng. Juntaian tali jemuran yang saling silang di depan jendelanya akan menjadi pemandangan rutin setiap hari. Kucing-kucing yang berjemur santai di atap tetangga akan menjadi teman setianya. Udara panas ini akan ia hirup sampai entah berapa lama. Barang-barangnya yang padahal tak banyak itu bahkan terasa menyesaki saking kecilnya kamar itu. Namun, untuk pertama kalinya setelah pulang ke Indonesia, Keenan merasakan kebebasan.

Kugy memutuskan mengambil semester pendek bulan ini. Terkadang, ia merasa keputusannya itu adalah usaha pelarian dari suasana tidak enak yang mengungkungnya ketimbang melulu keputusan akademis. Lebih baik membenamkan diri dalam pelajaran dan tugas menumpuk ketimbang berhadapan dengan Noni yang menjaga jarak, Eko yang juga ikut menghilang, Keenan yang lebih tak tentu rimbanya, dan perasaan bersalahnya pada Ojos yang belum surut-surut juga.

Sepulang dari kampus dan mengajar di Alit siang itu, Kugy benar-benar penat dan ingin langsung cepat mendarat di kasur. Namun, langkahnya yang gegap gempita berangsur menjadi pelan dan berjingkat ketika ia melihat si Fuad terparkir di halaman tempat kosnya. Sehati-hati mungkin, Kugy menyelinap masuk menuju kamarnya.

“Gy!” Eko muncul di hadapannya dari balik pintu kamar

Noni. Bertepatan dengan Kugy yang sudah membuka handel pintu kamar. "Manusia satu ini ... lama ngilang," sambung Eko lagi.

Mau tak mau Kugy melayani dulu basa-basi itu. "Lu kali yang ngilang. Gua kan di sini terus," katanya sambil nyengir lebar.

"Masa? Kok, tiap kali gua ke sini lu juga nggak pernah ada. Tiap gua ajak pergi lu nggak pernah mau. Kata anak-anak, lu ambil SP, ya? Pingin cepat lulus terus ninggalin kita, ya?" Eko menoyor jidat Kugy pelan, "Huuuh ... curang. Ke mana aja, sih? Kangen tauk."

"Iya, gua juga kangen. Tapi gua sibuk banget belakangan ini, Ko," jawab Kugy jujur. Jangankan untuk main dengan Eko dan teman-temannya yang lain, tidur siang pun sudah jadi kesempatan langka baginya.

"Sibuk boleh sibuk, tapi minggu depan sempatkan datang, ya?"

"Datang ke mana?" tanya Kugy.

"Ultah Noni. Masa lu belum tahu, sih?" Eko berdecak gemas, "Dia kan mau bikin acara di Jakarta, gede-gedean. Kita justru mau berangkat ke Jakarta sore ini, dia mau siap-siapin acaranya ...."

Mendengar Eko berbicara dengan seseorang, Noni ikut menongolkan diri. Mukanya tampak berubah ketika tahu orang yang ngobrol dengan Eko ternyata Kugy. "Hei, Gy. Baru pulang?" sapanya enggan.

"Hai, Non," jawab Kugy setengah bergumam.

Eko melihat Noni dan Kugy bergantian. "Kayaknya kalian berdua perlu bicara, deh. Gua tunggu di depan aja, ya." Ia pun langsung melenggang dari sana, tanpa memedulikan pelototan dari kedua perempuan itu.

"Katanya minggu depan mau bikin acara, ya? Seru, dong," Kugy mencoba membuka pembicaraan. Kaku.

"Iya. Mudah-mudahan. Semua teman gua udah pada tahu, kok. Anak-anak yang dari Jakarta udah mau datang. Sebagian anak-anak dari Bandung juga pada ikut," sahut Noni dengan penekanan, seolah-olah menunjukkan fakta bahwa Kugy secara ironis malah menjadi orang yang belakangan tahu.

Kugy menyadari betul maksud yang tersimpan di balik intonasi Noni. "Sori ya, gua tahu pembicaraan kita terakhir agak kurang enak. Jujur, gua juga nggak nyaman jadi dingin-dinginan sama lu begini. Sekali lagi maaf ya, Non. Kayaknya memang gua yang nggak sensitif dan jadi terlalu cuek sama lu, sama kalian."

Noni mengangkat mukanya dan menatap Kugy. Ia pun menyadari dirinya terlalu sayang pada makhluk aneh di hadapannya itu, dan tak mungkin ia marah berlama-lama.

"It's okay, Gy. Gua juga minta maaf kalo terlalu nyampurin urusan lu sama Ojos. Gua yakin lu pasti punya alasan lu sendiri, dan gua nggak berhak ngutak-ngatik. Gimanapun juga, lu tetap sahabat gua," kata Noni. Seulas senyum mulai terbit di wajahnya. "Tapi, gua boleh *request* sesuatu, nggak?"

"Anything," Kugy membalas tersenyum.

"Gua minta lu datang ke pesta ultah gua minggu depan, ya. Lu adalah sobat gua terlama, Gy. Lu tahu gua dari kecil sampai umur kepala dua begini. Sangat berarti buat gua kalo lu bisa hadir. *Please?"* Noni memohon.

"Gua pasti datang," jawab Kugy mantap.

Noni langsung menghambur memeluk Kugy. "Jangan ngilang lagi ya, 'Nyet," bisiknya.

"Kecuali kalo lagi berburu pisang," bisik Kugy lagi.

Noni tertawa. "Gua cabut ke Jakarta dulu. Gua tunggu minggu depan di rumah Wanda, ya!"

Kugy menelan ludah. Jantungnya terasa mengkeret se-

kian senti. "Rumah Wanda?" ia berusaha meyakinkan pendengarannya.

"*Yup.* Gua bikin *garden party,* minjem halaman rumahnya Wanda yang segede setan. Pokoknya bakal mantap banget. Wanda yang jadi EO-nya. Tugas lu tinggal datang dan *have fun,* oke?" kata Noni ceria. "Dah, Gy! *See you next week!*"

Kugy balas melambai. Lama memandangi Noni yang berlari-lari kecil dengan riang gembira sampai bayangan sahabatnya itu menghilang di balik pintu gerbang. Terasa ada beban baru yang menghunjam pundak Kugy begitu tahu di mana pesta itu diadakan. Benaknya seketika bergerak maju, membayangkan suasana pesta itu nanti, dan aneka pemandangan yang sekiranya akan menusuk mata. Kugy masuk ke kamarnya dengan langkah terseret. Sore ini terasa semakin penat.

19.
TRAGEDI PESTA NONI

Wanda nyaris pingsan ketika dibawa masuk ke tempat kos Keenan yang baru. Untung saja ia masih sanggup mengumpulkan kekuatan untuk bertahan duduk di atas kasur tipis di situ.

"Nan, kamu ngapain sampai harus tinggal di tempat kayak gini? Aku hargai banget keberanian kamu untuk berhenti kuliah demi serius melukis, tapi ... ini ... ekstrem namanya! Kamu ke Jakarta aja. Nanti aku yang carikan tempat," bujuk Wanda sambil sesekali mengelap wajahnya sendiri dengan tisu. Bandung memang lebih sejuk dibandingkan Jakarta, tapi kamar Keenan yang berada di loteng dan beratapkan asbes itu terpanggang sinar matahari siang hingga terasa panas dan pengap.

"Saya lebih baik di Bandung, Wan. Biaya hidup di sini lebih murah. Dan saya bisa mempersiapkan diri untuk melukis tanpa banyak diganggu," ujar Keenan sambil membuka jendela dan pintu lebar-lebar agar ada angin yang berembus masuk.

"Gimana mungkin kamu melukis di tempat busuk

begini?" tukas Wanda, tangannya tak henti-henti mengipas-ngipas muka. "Keluargaku punya villa di Puncak. Nanti aku bisa bilang Papi kalo kamu mau tinggal di situ dulu buat melukis. Aku yakin Papi bakal kasih izin. Gimana?"

"Nggak usah. Di sini enak juga kok kalo sudah malam. Bisa lihat langit luas, tinggal selonjoran aja di luar," Keenan tersenyum, "mau coba?"

Wanda melengos. "Mau berapa lama kamu tinggal di sini?"

Keenan mengangkat bahu, "Nggak tahu. Yang pasti, begitu saya sudah punya cukup modal dari hasil penjualan lukisan, saya pasti cari tempat tinggal yang lebih baik. Tapi saya nggak mikirin itu dulu sekarang. Yang penting saya mempersiapkan diri untuk pameran, melukis sebanyak-banyaknya."

"Mentang-mentang objek lukisan kamu anak-anak melarat, jadi kamu harus ikut-ikutan melarat, ya?" kata Wanda ketus seraya melipat tangannya di dada.

Keenan mengeraskan rahangnya, mengumpulkan kesabaran. "Saya bisa antar kamu pulang ke hotel kalau memang kamu udah nggak betah di sini. Kita ketemu besok untuk bareng ke Jakarta. Oke?"

"Kamu nanti nginap di mana kalau di Jakarta? Kamu kan nggak bisa pulang ke rumahmu. Aku bukain kamar di hotel, ya? Aku nanti temenin kamu."

"Nggak usah. Saya tinggal di tempat Bimo."

Mendengar jawaban Keenan, Wanda pun bangkit berdiri. "Ya udah, terserah. Aku mau pulang sendiri aja. Kita ketemu besok," katanya pendek.

Keenan tahu Wanda sedang merajuk. Namun, ia memilih untuk tidak menahannya dan membiarkan Wanda pergi.

Di depan pintu, tahu-tahu Wanda berbalik. Mukanya merah padam. Antara kepanasan dan kesal. "*You know what,*

Nan? Aku udah nggak bisa ngitung berapa cowok yang setengah mati berjuang ngedeketin aku hanya untuk dapat sepuluh persen perhatian yang aku kasih ke kamu. Mungkin Eko dan Noni memang benar. Kamu memang ... aneh!" Punggung itu lantas berbalik sekaligus, bergegas pergi.

"Wan ... hati-hati ...."

Terdengarlah suara batok kepala beradu dengan kayu.

Keenan kontan meringis. "Atap di atas tangga itu rendah banget. Kamu harus nunduk—"

Namun, Wanda sudah tak mau dengar apa-apa. Suara hak sepatunya terdengar beradu buru-buru dengan tangga. Kekesalannya dengan tempat itu lengkap sudah.

Kesempatan untuknya libur akhirnya tiba. Walaupun cuma sehari, Kugy memanfaatkan waktu luang itu sebaik-baiknya. Setelah seharian bermalas-malasan dan main ke warnet, Kugy pergi ke supermarket sendirian untuk mengisi lemari makanannya yang sudah kosong. Sambil bersenandung, Kugy menenteng keranjang belanjanya ke bagian minuman untuk memborong jus buah kesukaannya.

Terperanjatlah ia melihat Wanda sedang berbelanja, mengambil minuman yang sama. Kugy cepat-cepat kabur ke area lain. Namun, perasaannya mengatakan bahwa Wanda juga berjalan ke arah yang sama. Tepat di belakangnya. Kugy sibuk berdoa supaya Wanda tidak mengenali sosoknya.

Di area perabot rumah tangga, Kugy pun terpojok. Tak bisa menghindar lagi. Wanda sedang berjalan lurus ke arahnya. Spontan, Kugy mencomot segagang sapu. Melindungi mukanya di balik ijuk hitam. Langkah itu terdengar semakin dekat. Kugy berusaha mengingat-ingat mimpi sial apa yang

dialaminya tadi malam hingga hari ini bisa berbelanja di supermarket yang sama dengan Wanda, dengan jalur belanja yang sama pula.

"Kugy?" Suara itu menyapa sekaligus bertanya.

Terpaksa, Kugy menurunkan gagang sapu itu. Menghadapi Wanda dengan tawa selebar mungkin. "Hai, Wanda! Belanja sapu juga?"

"Nggak. Aku cuma lewat aja," Wanda tersenyum manis, "sapunya gede banget, Gy. Buat nyapu jalan?"

"Buat terbang," Kugy membalas dengan senyum yang lebih manis. "Sampai kapan di Bandung?"

"Nanti juga udah pulang ke Jakarta. Bareng Keenan. Aku lagi belanja buat dia, nih. Kasihan, dia kan suka kerja sampai malam, suka nggak ada makanan," Wanda lantas menunjukkan keranjangnya yang sudah penuh sesak.

"Kalo sebanyak itu sih dia pasti butuh bantuan. Nanti aku bantu ngabisin deh," Kugy terkekeh.

Kening Wanda berkerut. "Memangnya kamu tahu tempat tinggal dia yang baru?"

"Memangnya dia pindah dari tempat kosnya?" Kugy gantian terheran-heran.

Senyum manis kembali menghiasi muka Wanda. "Kamu nggak tahu, ya? Keenan udah berhenti kuliah. Dia mau total melukis. Dan dia pindah kos."

Mulut Kugy otomatis menganga. "Keenan berhenti kuliah? Kok—dia—nggak kasih tahu, ya?" ucapnya terbata.

"Kayaknya dia cuma kasih tahu orang-orang dekat aja," ujar Wanda sambil mengangkat bahu. "*Anyway,* dia lagi sibuk mempersiapkan diri buat pameran. Sesudah itu dia akan pindah ke Jakarta, bareng sama aku. Karena sesudah itu kami berdua harus keliling bareng untuk promosi lukisannya," tuturnya ringan, "dia masih ribut sama keluarganya gara-gara keputusannya berhenti kuliah. Makanya ...,"

Wanda mengembuskan napas panjang, mukanya tampak prihatin, “selain aku, dia nggak punya siapa-siapa lagi sekarang.”

Kugy lama terdiam. Berusaha mencerna keterangan Wanda satu per satu. “Salam buat Keenan, ya.” Kugy akhirnya berkata pelan.

Wanda mengangguk. “Kamu datang ke acaranya Noni, kan? *It’s going to be fun.* Noni, Eko, aku, dan Keenan, akan jadi *host*-nya.”

“Aku usahakan,” jawab Kugy ringkas. Ia pun pamit pergi dari situ. Kugy berjalan pulang untuk menenangkan hatinya yang bergejolak. Ia tak bisa mendefinisikan perasaannya. Benang kusut itu terasa tambah kusut. Kugy sungguhan kaget dengan keputusan Keenan, sekaligus kecewa karena tak diberi tahu langsung. Ia pun patah hati mengetahui kedekatan Wanda dan Keenan yang sedemikian dalam. Mendadak, Kugy merasa bodoh. Selama ini ia menyangka punya tempat spesial dalam hidup Keenan. Ternyata ia salah. Dirinya kini tak lebih dari figuran tak berarti.

Jakarta, September 2000 ...

Halaman luas dengan kolam renang itu mulai dipenuhi orang-orang yang berseliweran. Obor-obor mulai dipancangkan di taman, dan meja-meja berisi makanan mulai mengambil posisi. Wanda tampak yang paling sibuk hilir mudik mengatur ini-itu.

Noni menyaksikan persiapan acaranya sendiri dengan muka tegang. Di kelompok perkawanan mereka, selain Wanda yang dijuluki “Miss Matching”, dan Kugy yang dikenal sebagai “Mother Alien”, Noni menyandang gelar sebagai “Madam Perfect”. Bagi Noni, segala sesuatu harus sempurna

dan bebas *error.* Tahu-tahu sikutnya disenggol oleh Eko.

"Kamu tuh, rileks dong, Sayang. Jangan segalanya dipikirin. Kan udah banyak yang bantuin. Ada aku, Wanda, Keenan ...," celetuk Eko.

"Anak-anak pasti datang nggak, ya? Kalo tahu-tahu nanti sepi gimana, Ko? Kok, sampai jam segini masih belum ada yang nelepon atau kasih kabar. Yang dari Bandung kalo tahu-tahu pada ngebatalin pergi gimana, ya?" rentet Noni gelisah.

"Ya udah, kita pesta sendiri aja. Makan sampai bego," Eko tertawa.

"Kamu jangan bikin tambah tegang, dong!" Noni cemberut.

"Soalnya, aku udah tahu kamu! Ditanggapin kamu tetap stres, dibercandain kamu stres juga, ya mendingan bercandalah. Minimal aku yang hepi."

"Kugy datang kan, ya?" kata Noni sambil menggigit kukunya.

"Pastilah. Gila aja kalo sampai dia nggak muncul."

"Medalinya udah siap, kan, Ko?"

"Beres!"

Bandung, September 2000 ...

Sudah setengah jam lebih Kugy memandangi ransel besarnya yang tergeletak di lantai dalam keadaan kosong. Sudah sedari tadi seharusnya ransel itu terisi. Sudah sedari tadi pula dirinya harus bersiap dan berangkat ke stasiun kereta api. Namun, sedari tadi Kugy diam di tempat duduknya. Membayangkan apa yang terjadi jika ia tidak datang, sekaligus apa yang terjadi ia jika hadir di pesta itu.

Jika ia tidak datang, Noni pasti kecewa. Dan makin ge-

naplah kesimpulan sahabatnya itu bahwa ia memang berubah, menghindar, dan menjauh. Jika ia datang, hatinyalah yang remuk.

Kugy membuka jaketnya, melemparkannya ke lantai, lalu mengempaskan tubuhnya ke kasur. Setengah dari dirinya kesal sendiri, menyadari betapa manusia satu itu telah mengacaukan hidupnya, membuat ia kehilangan kemampuannya untuk cuek dan berlagak tak peduli. Keenan telah membuatnya seperti orang lumpuh.

Setengah dari dirinya pun takjub dan terpana. Baru kali itu ia menyadari betapa dalam perasaannya untuk Keenan dan betapa jauh hatinya telah jatuh. Dan sebagai kesimpulan, Kugy tahu bahwa ia akhirnya memilih tidak pergi.

"Maaf ya, Non ..." bisiknya sendirian.

Jakarta, September 2000 ...

Halaman itu kini dipadati manusia. Lilin dan obor menyala di segala sudut. Musik berdegup dari pengeras suara. Semua orang tampak menikmati suasana. Namun, muka Noni masih seperti baju tak disetrika.

Untuk kesekian kalinya, Noni mendatangi Eko. "Udah telepon ke rumahnya? Dia udah sampai?" tanyanya resah.

"Kata orang rumahnya, dia nggak jadi ke Jakarta. Kalaupun iya, pasti langsung ke sini, dan nggak pulang dulu," jawab Eko, berusaha setenang mungkin.

"Nggak jadi ke Jakarta?" Mata Noni membelalak.

"MUNGKIN, Noni. Mungkin nggak jadi. Nggak ada yang tahu pasti, oke?" Eko berusaha meredam kegelisahan pacarnya, "HP-nya mati dari tadi. Telepon di tempat kos juga nggak ada yang angkat."

"Keterlaluan deh Kugy ...," Noni berkata lirih.

Kekecewaan tak bisa disembunyikan dari wajahnya.

Terdengar suara seseorang memanggil mereka dari kejauhan. “Noni! Eko! Bentar lagi tiup lilin! Siap-siap di dekat sini, yuk!” seru Wanda.

Lunglai, Noni berjalan ke dekat meja tempat kuenya nanti dipajang. Wanda berdiri di sana sambil senyum-senyum.*“Hi, guys.* Aku punya bonus buat kalian,” Wanda menyambut mereka dengan dua gelas berisi *champagne.* “Dom Perignon. Aku ambil satu botol dari lemarinya Papi. Ssst, diam-diam ya, ini khusus buat kita doang, lho,” Wanda cekikikan sendiri.

Eko mengambil satu gelas. Sementara Noni menggeleng, “Buat lu aja, Wan,” katanya dengan muka enggan.

“Oh, come on, girl! Have fun! Kenapa sih muka lo kusut banget?” tanya Wanda seraya menenggak isi gelas yang ditolak Noni.

“Kita mulai aja tiup lilinnya, yuk?” ajak Noni langsung.

“Oke. Semuanya udah siap, kan?” Wanda pun meletakkan gelasnya yang sudah kosong dalam sekejap itu. “Medali yang mau dikasih ke Kugy udah ada, Ko?”

Tangan Eko spontan merogoh ke kantong belakangnya. Memastikan barang itu ada. Noni punya ide sejak lama ingin mengalungkan medali-medalian untuk Kugy pada pesta ulang tahunnya yang ke-20 ini sebagai tanda persahabatan mereka. Sebuah medali emas yang mereka berdua pesan di toko olahraga, bertuliskan: *Sahabat Terbaik dan Terawet.* Eko menelan ludah. Meski medali itu telah terparkir dengan baik di kantongnya, ia tidak yakin benda satu itu akan punya manfaat malam ini.

“Pakai aja medalinya buat ganjal meja,” gumam Noni seraya ngeloyor pergi.

20.
KEBOHONGAN GIGANTIS

Tidak ada yang tahu bahwa sebetulnya pesta ulang tahun Noni itu sudah rusak berantakan. Sebagian besar tamu yang diundang dari luar Jakarta tidak datang. Dan yang paling fatal adalah ketidakhadiran Kugy. Prosesi penyerahan medali "Sahabat Terbaik dan Terawet" yang telah disiapkan matang oleh Noni tidak terjadi. Namun, keempat sekawan itu mampu bersandiwara dengan baik, hingga tamu-tamu yang hadir merasa pesta itu berjalan baik-baik saja. Yang ganjil hanyalah Noni yang menghilang dengan cepat, mengakibatkan acara usai lebih dini dari yang diperkirakan. Pukul sepuluh, hampir semua tamu sudah pulang. Segelintir orang saja yang tersisa, dan sebagian besar adalah pegawai-pegawai dari rumah Wanda sendiri.

Keenan mendatangi Eko yang sedang ikut gotong-royong membereskan kursi. "Ko, Noni mana, sih?" tanyanya.

"Migraine," Eko melengos, "biasalah, si Madam Perfect satu itu. Nggak tahan stres. Masih untung larinya cuma tiduran, nggak ngadu-ngaduin kepala ke tembok."

"Lu yakin Noni nggak apa-apa?"

Eko mengangguk, "Tadi udah tidur, kok. Dan ada kakaknya yang nemenin juga," jawabnya, "kayaknya justru elu yang harus ngejagain seseorang."

"Siapa?"

Eko tak langsung menjawab. Dari bawah kolong meja, ia mengeluarkan sebotol Dom Perignon yang sudah tiga perempat kosong. "Kalo tadi nggak gua sita, udah pasti botol ini kering sampai tetes terakhir. Tinggal jadi vas bunga."

"Wanda ...?" Keenan terenyak. "Dia di mana?"

Eko mengangkat bahu. "Mendingan lu cari dia sekarang dan langsung antar ke kamarnya. Kalau sampai Om Hans lihat anaknya mabok *champagne* hasil curian, wah ... kita semua pasti kena."

Keenan cepat mengedarkan pandangannya. "Oke, gua cari dia."

Tampak siluet dua orang sedang berjoget di pojokan dekat kolam renang, diiringi alunan musik dari plat yang masih aktif berputar. Keenan seketika mengenali keduanya: Wanda dan Ivan, DJ pesta malam itu.

"Hi, babe ... kamu ke mana aja?" Berseri-seri, Wanda menyapa Keenan. Gerakannya tampak terhuyung-huyung.

Justru Ivan yang kelihatan tersentak, dan langsung buru-buru melepaskan tangannya yang melingkar di pinggang Wanda. "Hai, Nan. *Whassup* ...," sapanya, berusaha santai.

Keenan tak menjawab. Tangannya langsung merentang, mengajak Wanda pergi. "Wanda, kamu mabok," tandasnya langsung. "Saya antar kamu ke kamar. Sekarang."

Wanda menyambut tangan Keenan sambil sempoyongan. Berat tubuhnya seketika dijatuhkan ke dekapan Keenan. *"I can't walk ...,"* bisiknya di kuping Keenan.

“Kalau kamu masih bisa joget, kamu pasti masih bisa jalan. Ayo,” dengan nada tegas, Keenan melepaskan rangkulan Wanda lalu menggandengnya.

Susah payah, Wanda pun berusaha mengikuti langkah Keenan. “Nan ... jangan cepat-cepat dong,” rajuknya. Namun, Keenan tak menghiraukan, ia terus berjalan dengan irama yang sama, dan tangannya tak lepas menggiring Wanda.

Sesampainya di depan kamar Wanda, Keenan baru menghentikan langkahnya. “Kamu nggak seharusnya minum sebanyak itu. Kontrol sedikit, kenapa sih?” tegurnya pedas.

Wanda menatap lurus-lurus mata Keenan, dan malah tersenyum. “Kamu marah karena aku minum, atau karena—Ivan?” tanya Wanda, dan senyumnya terus melebar, *“Are you jealous?”*

“Dari yang saya lihat, Ivan cuma efek samping. Penyebab utamanya karena kamu kebanyakan minum. Kamu beruntung ayah kamu belum pulang,” tandas Keenan lagi.

Wanda tertawa ringan, “Ah, *he wouldn’t know the difference.* Papi lebih jago membaca lukisan daripada anaknya sendiri ....”

“Kamu harus istirahat, Wanda. Minum air putih yang banyak. Mandi air panas dulu kalau perlu,” ujar Keenan seraya membukakan pintu kamar itu. “Saya pulang dulu, ya.”

“What?” Wanda langsung menarik Keenan masuk, lalu menutup pintu kamarnya. “Kamu nggak boleh pulang!”

Sejenak Keenan melirik pintu yang sudah tertutup di balik punggungnya. Dan seperti membaca gerak mata Keenan, Wanda cepat menyelinap dan bersandar menghalangi pintu.

“Wanda ... *please* ... jangan kayak anak kecil ... saya harus pergi,” ujar Keenan setengah mengeluh.

“*Why?* Kenapa harus pergi? Aku mau kamu temenin aku.

Dan kamu kan pacarku. *I want you to stay."*

"Karena kamu lagi nggak *sober, that's why,"* Keenan berkata lagi, "dan saya nggak mau kita melakukan hal yang bodoh hanya karena kamu mabok."

Mendengar perkataan Keenan, Wanda tertawa lepas. "Aku tuh kayak pacaran sama homo, tahu nggak!" katanya lantang. Dengan gerakan sekaligus, Wanda merangkul leher Keenan, "Kamu bisa bayangin apa yang dilakukan cowok kayak Ivan kalau dia punya kesempatan ini? Di kamar ini, berdua sama aku?" bisiknya dengan bibir yang ditempelkan di atas bibir Keenan.

Sontak, Keenan menahan napas, menarik jauh lehernya. "Wanda, tolong dengar baik-baik. Bukannya saya nggak mau, dan bukannya saya nggak ngerti kesempatan apa yang saya punya. *But you're drunk. This is not right."*

"Taik! *You're such a hypocrite!"* teriak Wanda kesal. "Gue nggak mabok aja lo nggak pernah mau! Nggak usah pakai alasan *sober* atau nggak. *You never wanted me. You never loved me. You never did!* Padahal gue udah mati-matian mengusahakan segalanya buat elo! Gue udah mau kasih semuanya buat elo!"

Keenan terdiam. Walaupun ia tahu Wanda tidak sedang dalam keadaan sepenuhnya sadar, tak urung kata-kata itu kembali mengusik rasa bersalahnya. Lembut, ia berusaha menarik Wanda dan mendekapnya. Namun, Wanda sudah terlalu emosional. Ditepiskannya tangan Keenan dengan kasar.

"Gue nggak butuh dihibur! Gue nggak butuh dikasihani! Gue ogah terus ngemis-ngemis perhatian sama lo kayak orang nggak punya harga diri! Pergi, sana!" Wanda berteriak marah, tangannya mengacung tegas menunjuk ke arah pintu. "Pulang aja ke Bandung, balik ke kotak sabun busuk itu! Pergi!"

Keenan berusaha mencamkan pada dirinya sendiri bahwa

Wanda sedang dipengaruhi alkohol, bahwa ia tidak sungguh-sungguh mengucapkan itu semua. Dengan nada sewajar mungkin, Keenan mencoba pamit dengan sopan, "Ya, udah. Kamu istirahat malam ini, ya. Saya akan mampir ke sini lagi besok ...."

"Apa bedanya besok sama malam ini? Memangnya kalau besok lo jadi mau sama gue?" sambar Wanda dengan nada yang semakin tinggi, *"Forget it,* Keenan! *There will be no tomorrow for you!"*

Dengan gerakan sempoyongan, Wanda lantas membungkuk, menyibak *bed cover* tempat tidurnya yang menjuntai menyentuh lantai, lalu menarik keluar gulungan-gulungan karton besar. "Ambil ini! Bawa pulang lagi!" Wanda mengempaskan benda-benda itu.

Kerongkongan Keenan seperti tercekat. Perasaannya langsung tak enak. Diambilnya satu gulungan itu, membuka sedikit lapisan karton pembungkusnya. Begitu Keenan tahu bahwa gulungan itu adalah kain kanvas, seketika lututnya terasa lemas. Jantungnya berdegup kencang. Keenan menyadari jumlah gulungan karton itu pun persis sama ... *empat.* Jumlah lukisannya yang dipajang di Galeri Warsita dan dilaporkan telah laku terjual.

Dengan sedikit gemetar, Keenan menghampiri Wanda. "Tolong jelaskan sebisa kamu, kenapa lukisan saya bisa ada di sini?" tanyanya dengan suara tertahan.

"Karena ... lukisan lo dibeli sama GUE! Puas?"

Keenan mematung. Berusaha mencerna kalimat Wanda. Berusaha memahami apa yang sesungguhnya terjadi. Pikirannya merangkaikan semua kejadian selama ini, menghubungkannya dengan intuisi yang selama ini tak pernah bisa ia jelaskan. Peristiwa demi peristiwa terhubung, dan ia seolah menyaksikan sebuah kebohongan menggelembung, merekah kian besar, dan kini berdiri lurus-lurus di hadapan. Keenan serta-merta memalingkan muka, tak kuat melihat Wanda.

Saat menyaksikan perubahan air muka Keenan, mulai timbul rasa panik di hati Wanda. "Nan ..., aku nggak bermaksud jahat. Aku cuma ingin nolong kamu ...," katanya terbata.

Keenan merasa kebohongan ini terlalu gigantis untuk ia cerna. Kepalanya berputar. Hatinya teraduk-aduk. Galeri Warsita, cek itu, rasa percaya dirinya, keyakinannya untuk melukis ... impiannya musnah satu demi satu dalam hitungan detik.

Seiring dengan kedoknya yang ikut meluruh, air mata pun mulai membasahi mata Wanda. Kemarahannya yang tadi meledak-ledak berganti dengan esktrem menjadi tangis tersengguk-sengguk. "Nan ... *I'm sorry* ... aku tahu itu salah. *Please understand,* aku sayang banget sama kamu ... *don't leave ... please ....*" Wanda tahu-tahu melorot, bersimpuh di atas kedua lututnya, memeluk kaki Keenan.

Kembali Keenan hanya mematung. Matanya melirik Wanda yang menangis menjadi-jadi sambil merangkul erat pahanya. Terasa celana panjangnya melembap karena air mata. Namun, Keenan tak mampu bereaksi apa-apa, ingin bicara pun tidak. Kegalauan yang ia rasakan ternyata melampaui amarah, melampaui segala reaksi emosi yang ia kenal.

Lama Keenan membiarkan Wanda tersedu-sedan sambil meratapkan segala penyesalannya, hingga perlahan, Keenan melepaskan rangkulan tangan Wanda di kakinya, lalu menariknya lagi untuk kembali berdiri.

"Keenan ... *please, say something, anything ...* kamu boleh marah-marah kayak apa aja, aku rela, aku siap terima, tapi jangan pergi ...."

Keenan memungut gulungan-gulungan itu dengan hati remuk redam. "Uang kamu akan saya kembalikan. Utuh.

Dan saya akan bawa pulang lagi semua lukisan ini," katanya lirih.

Wanda menatapnya pilu. "Nan ... jangan pergi ..."

"Kamu bisa beli lukisan-lukisan ini, Wanda," desis Keenan sambil membuka pintu, "tapi kamu nggak akan pernah bisa membeli saya." Dipanggulnya keempat lukisan itu, berjalan pergi dan tak menoleh lagi.

Bandung, September 2000 ...

Ada lima silinder karton yang sudah dibawanya ke kantor ekspedisi itu: empat lukisan yang ia bawa dari rumah Wanda, dan satu ikut ditambahkannya: lukisan "Jenderal Pilik dan Pasukan Alit".

"Formulirnya sudah selesai?" Petugas itu bertanya sambil melirik formulir yang sedari tadi diberikannya pada Keenan tapi tak kunjung diisi.

"Sebentar, Pak ..." jawab Keenan. Dilihatnya sekali lagi kelima silinder yang sudah tergulung dan terikat rapi itu. Dengan berat, akhirnya ia melengkapi formulir pengiriman paket tersebut.

Setelah formulir dikembalikan, petugas tadi mengecek sekali kelengkapan isian Keenan. "Ubud—Bali, ya? Tiga-empat hari sudah sampai," gumamnya. "Ada yang bisa dibantu lagi?"

Keenan menggeleng.

Petugas lain pun datang untuk mengambil gulungan-gulungan itu.

"Pak ... tolong hati-hati," sela Keenan cemas, "bisa tolong ditempel stiker 'fragile'? Dan jangan sampai kena air. Tolong ya, Pak. Makasih."

Sambil tersenyum maklum, petugas itu menyiapkan stiker-stiker petunjuk yang diminta Keenan.

Sampai kelima benda itu dimasukkan ke gudang, mata Keenan tak lepas mengawasi. Sejenak lagi, kelima lukisannya akan berlayar ke Pulau Dewata, dan Keenan merasa benar-benar seperti hendak melepaskan mereka ke khayangan. Entah kapan bisa melihatnya lagi.

Dalam hati, ia telah mengucapkan selamat tinggal pada impiannya, pada lukisannya. Namun, apakah ia sungguhan siap, Keenan tak berani lagi memeriksa. Yang ia tahu dan yakini, lukisan-lukisan itu akan berada di tangan yang baik. Saat ini, itulah yang lebih penting.

21.
HAMPA YANG MENYAKITKAN

Setengah jam yang lalu, kamar itu masih gelap. Sekarang cahaya lampu sudah membayang dari tirai jendela, dan papan berhuruf warna-warni yang tergantung di pintu sudah bertuliskan: NONI ADA. Kugy memandangi kamar itu dengan hati kecut.

Sudah tiga hari sejak pesta ulang tahun itu, dan baru malam ini Noni kembali dari Jakarta. Mereka belum bicara lagi sejak itu. Tepatnya, Kugy tak punya cukup keberanian untuk menghubungi Noni. Sampai hari ini pun lidahnya masih kelu, tak tahu harus bilang apa.

Pintu itu membuka. Noni keluar dari dalam membawa kantong sampah yang siap dibuang. Kugy pun tersentak. Namun, sudah terlambat untuk bergerak ke mana-mana.

Noni mengangkat mukanya sedikit, menyadari bahwa ada Kugy sedang berdiri di koridor. Cepat, mata Noni berpaling ke arah lain.

"Hai, Non ...," Dengan suara pelan dan sedikit bergetar, Kugy menyapa.

Noni tak menjawab, melirik pun tidak. Ia berjalan keluar seolah Kugy tak punya wujud.

Sempat melintas di pikiran Kugy untuk mengejar Noni dan berbicara lebih panjang, tapi kakinya terasa kaku. Ia tak punya cukup nyali. Akhirnya Kugy masuk ke kamarnya. Ia sadar, sebuah perang dingin resmi dimulai. Dan entah kapan akan berakhir.

Pukul sepuluh malam. Lambungnya riuh rendah seolah tengah berlangsung pertandingan bola. Terakhir dia makan adalah tadi siang, dan tampaknya lambungnya tak akan mendapat olahan baru sampai besok siang lagi.

Keenan menepuk-nepuk pelan perutnya, berbisik sendirian, "Sabar, ya. Jangan masuk angin dulu, karena saya harus lihat langit."

Terduduklah Keenan di dekat jemuran yang bisa ia datangi dengan cuma membuka jendela kamar. Di sana ia bisa memandang hamparan atap rumah lain beserta pendar-pendar lampu di rimba gang yang padat ini.

Keenan menengadah. Dari tempat ia duduk, langit tampak berhiaskan saling-silang tali jemuran, beberapa kolor dan jins tidak kering yang tampak masih diangin-anginkan. *Tidak apa-apa*, pikirnya. Memandang angkasa malam adalah pelipur sederhana yang membantunya sedikit merasa lebih baik.

Sesungguhnya, Keenan tak keberatan dengan rasa lapar ini. Baginya, itulah bagian dari konsekuensi yang harus ditanggungnya dengan mengirit setiap rupiah dari sisa uangnya yang tak seberapa lagi. Namun, tak ada yang bisa mengobati kekosongan jiwanya. Dan rasa kosong ini lebih menyakitkan dari apa pun.

Nasi bisa dibeli, tapi rasa percaya? Seluruh uang di dunia ini tidak cukup membelinya, pikir Keenan getir. Uang me-

mang tidak akan pernah bisa jadi ukuran. Rasa percaya dan uang ada di dimensi yang sama sekali lain. Kini ia yakin itu.

Ludahnya terasa memahit. Baru kali ini ia merasa prihatin pada dirinya sendiri. Kalau bisa, ia ingin mengirim kembang tanda dukacita. *Tak punya rasa percaya ... tak ada kebanggaan ...* hampa. Dan kembali Keenan merenung: bagaimana hampa bisa menyakitkan? Hampa harusnya berarti tidak ada apa-apa. Tidak ada apa-apa harusnya berarti tidak ada masalah. Termasuk rasa sakit.

Sayup-sayup terdengar lagu dari kaset yang diputar di kamarnya:

"Fare thee well my bright star
It was a brief, brilliant miracle dive
that which I looked up to and I clung to for dear life
... your last dramatic scene against a night sky stage."

Mendadak sesuatu menyusupi hampanya. Rasa sedih. Masa gemilang itu datang, sekejap, dan tak lebih dari sebuah drama besar. Dan Keenan merasa seperti aktor malang yang bermimpi melampaui skenarionya.

Tiba-tiba wajah neneknya di Amsterdam melintas. Keenan teringat hari terakhir mereka bersama, saat Oma memasakkannya sup kacang merah yang mereka nikmati dalam hening. Kesedihan yang mereka berdua simpan dan tak tuntas terungkapkan. Keenan mengkhayalkan bisa kembali ke sana malam ini, meninggalkan semuanya tanpa kecuali. Namun, kedua kakinya hanya sanggup mengantarkannya ke atap itu. Tak bisa lebih jauh lagi. Ingatan akan Oma dan langit malam berbaur. Semuanya lebur dan tampak kabur dari mata yang basah oleh air mata.

Bandung, Oktober 2000 ...

Kugy tak bisa melupakan pagi ini. Untuk pertama kalinya ia pindah mengajar ke saung baru yang dibangun oleh orang-orang kampung. Keberadaan Sakola Alit serta konsistensi Ami dan kawan-kawan akhirnya menarik simpati penduduk sekitar. Berkat gotong-royong warga, satu saung baru didirikan. Mereka khawatir kegiatan belajar mengajar di Sakola Alit terganggu karena musim hujan sudah tiba, sementara mereka tahu bahwa ada kelas yang selama ini dijalankan di bawah pohon.

Meski semua anak senang dan bersemangat dengan tempat baru mereka, tak urung muka anak-anak pagi itu kusut karena hari ini mereka belajar perkalian dan pembagian. Kugy mengamati anak didiknya yang tampak mutung dan tak bergairah. Ia sendiri mulai ikut putus asa. Belum berhasil mendapatkan cara yang lebih kreatif untuk mengajar.

Tiba-tiba seorang muridnya, Dadi, berlari ke arah saung dengan tergesa. Wajahnya berseri-seri, tangannya menunjuk ke arah belakang. Tawanya merekah, memampangkan gigi serinya yang ompong. “Bu Ugiiii ... ada Pak Guru Rangginang ...,” serunya lantang.

Rangginang? Kugy bertanya dalam hati. Saat ia melongok ke arah yang ditunjuk Dadi, sadarlah ia siapa yang dimaksud anak itu. Dan sungguhan Kugy tak siap. “Keenan ...,” desisnya.

Sejenak Kugy menunduk, memejamkan mata, berusaha mengumpulkan tenaga dan kekuatan. Dalam sekejap, tawa segar muncul di wajahnya, dan ia pun menyapa dengan ceria, “Halo, Pak Guru! Selamat datang di kelasku yang baru!”

Keenan tersenyum. Ada kehangatan yang seketika memenuhi rongga hatinya melihat tawa lebar Kugy yang khas. Keenan menamakannya “tawa pengampun”, karena layaknya

matahari yang tak menyimpan memori ataupun dendam dan senantiasa memandikan Bumi dengan sinarnya, tawa itu pun membawa efek yang sama bagi dirinya. Kehangatan yang lahir tanpa pretensi. Tanpa perlu usaha. Pengampunan murni.

Setelah Keenan mendekat, barulah Kugy menyadari perubahan yang terjadi. Keenan tampak lebih kurus. Dan kedua matanya menunjukkan bahwa ia lelah. Kugy pun menyadari, perubahan yang sama juga terjadi pada dirinya sendiri.

"Apa kabar, Kecil?" sapa Keenan. "Kamu kok tambah kecil ...."

"Pemadam Kelaparan baru naikin harga soalnya, jadi asupan makanan ke badanku agak berkurang," Kugy terkekeh. "Kamu juga kurusan. Kamu baik-baik?"

Keenan mengangkat bahu sambil nyengir. "Lumayan," jawabnya singkat.

Kehadiran Keenan seketika membawa suasana berbeda. Semua anak merasa Keenan adalah penyelamat yang akan membebaskan mereka dari pelajaran yang memusingkan pagi itu. Pilik langsung menandak-nandak kegirangan sambil berteriak, "Gambar! Gambar! Gambar!"

Kugy menggeleng-gelengkan kepala, "Nggak, nggak! Kalian tetap harus belajar Matematika ...."

Ucapan Kugy disambut riuh protes.

Keenan mengambil sepotong kapur dan mulai menggambar. Dengan cepat, ia menggambar enam layang-layang. "Ayo, dihitung, layang-layangnya ada berapa?"

Anak-anak itu berhitung dari satu sampai enam.

"Sekarang ... Pilik ceritanya harus bagi dua layang-layang ini dengan Dadi," Keenan menarik garis, "Jadi, Pilik punya berapa, dan Dadi punya berapa?"

"Tiga!" Mereka menjawab serempak.

Di sudut saung Kugy tersenyum. Tampaknya hari itu ia harus membiarkan kelasnya diambil alih oleh Keenan.

Kelas Kugy bubar agak lebih siang dari biasanya. Persis seperti kunjungan Keenan sebelumnya, layaknya penggemar bertemu idola, dengan berbagai cara anak-anak itu menahan Keenan lebih lama agar lebih banyak menggambar.

Sebubarnya anak-anak, Kugy dan Keenan gotong royong membereskan saung.

"Kadang-kadang aku berharap kamu jadi pengajar tetap di sini," kata Kugy.

"Supaya?"

"Ya, supaya anak-anak ada yang mengajarkan menggambar, dan sepertinya lewat gambar banyak sekali cara pengajaran kreatif yang bisa kamu lakukan, yang aku sendiri nggak sanggup ...."

"Oh. Kirain biar kita tiap hari ketemu," celetuk Keenan jahil.

Kugy tergelak. "Ya, itu boleh juga jadi bonus. Aku nggak keberatan ketemu kamu tiap hari."

"Saya juga nggak."

Keduanya terdiam sejenak. Kugy tahu-tahu meletakkan ransel yang tadinya sudah siap disandangkan di bahu. "Kamu ke mana aja sih, Nan?"

"Ada," sahut Keenan setengah menggumam.

"Kok nggak bilang-bilang kamu pindah tempat kos?"

"Ceritanya panjang, Gy."

"Kamu bisa mulai cerita sekarang," tegas Kugy sambil duduk bersila.

"Saya udah nggak kuliah lagi dari awal semester. Saya mengundurkan diri," Keenan bertutur sekenanya.

“Ya, aku tahu. Dari Wanda ...” Kugy menyahut lirih. “Keluarga kamu gimana? Mereka setuju?”

“Saya belum ketemu mereka lagi. Ayah saya sangat tidak setuju pastinya.”

Lama Kugy termenung. Segaris senyum lalu membersit di wajahnya. “Kamu berani banget, Nan. Aku salut. Akhirnya, demi melukis kamu mengambil keputusan sebesar itu,” ucapnya tulus.

“Saya nggak melukis lagi.”

Kugy nyaris mencelat dari lantai. “Ke—kenapa?” tanyanya terbata.

“Saya salah selama ini, saya pikir melukis adalah jalan hidup saya, tapi ternyata bukan,” jelas Keenan dengan datar.

“Tapi ... bukannya kamu mau pameran? Aku sempat ketemu Wanda, dan dia cerita kalau kamu lagi konsentrasi melukis, terus kamu bakal keliling-keliling, pindah ke Jakarta ...”

Keenan tersenyum samar. “Dia cuma bercanda. Pameran, galeri, keliling-keliling ... semuanya cuma bercanda.”

“Aku nggak ngerti ...,” Kugy menggelengkan kepala, “maksud kamu ... rencana pameran itu nggak pernah ada?”

“Om Hans sejak awal sebetulnya nggak setuju lukisan saya masuk ke Warsita, karena menurutnya karya saya belum matang. Tapi karena Wanda yang minta, lukisan saya bisa lolos.”

“Iya ... tapi kan ... lukisan kamu pada akhirnya laku. Empat-empatnya dibeli orang! Itu kan berarti bukti kalau lukisan kamu memang diminati!”

“Oleh satu orang tepatnya,” Keenan berkata getir, “Wanda. Dia yang ternyata membeli semua lukisan saya, dan disembunyikan di rumahnya. Saya nggak sengaja tahu. Dia yang kelepasan gara-gara mabok waktu ulang tahun Noni.”

Kugy menatapnya tak percaya, “Jadi ... selama ini ...”

“Selama ini semuanya nggak lebih dari cerita cewek kaya yang jatuh hati sama seorang pemimpi. Tapi ini bukan salah siapa-siapa kok, Gy,” Keenan tersenyum samar, “saya nggak menyalahkan Wanda, apalagi Om Hans. Saya yang terlalu bego.”

“Bukan berarti kamu harus mengorbankan impian kamu gitu aja dong, Nan. Masa cuma gara-gara seorang Wanda kamu jadi berhenti melukis ...,” protes Kugy tak tertahankan.

“Ini bukan masalah Wanda,” potong Keenan keras, “kamu bisa bayangin? Saya sudah mengundurkan diri dari sekolah, saya sudah keluar dari rumah. Dengan naif dan yakinnya saya merasa bisa membuktikan sama keluarga saya, sama orang-orang, kalau saya mampu mandiri dari melukis—”

“Ya kalo gitu buktikan, dong!” Kugy balas memotong, “Kenapa malah berhenti?” Kugy menatap Keenan tak mengerti, “Nan, kamu adalah pelukis paling hebat yang aku tahu. Terserah Om Hans mau ngomong apa, Wanda punya motivasi apa, kolektor-kolektor itu punya penilaian apa ... buatku, kamu melukis dengan seluruh jiwa kamu, dan itu yang penting!”

“Gy ... kalau saya memang pelukis yang sehebat yang kamu kira, udah dari dulu-dulu Om Hans langsung meloloskan lukisan saya. Nggak usah pakai dibujuk-bujuk sama Wanda segala. Dan kalau memang saya pelukis yang sebagus yang kamu kira, waktu pameran katalog barunya Warsita sudah pasti ada yang membeli lukisan saya. Nggak perlu Wanda yang sampai pura-pura beli.”

“Jadi, cuma gara-gara penilaian satu galeri, dan sekelompok orang yang entah siapa, kamu mengorbankan semua mimpi kamu. Gitu?” Nada bicara Kugy kian meruncing.

“Wake up, Gy,” Keenan melengos, “Warsita bukan se-

kadar galeri. Dan orang-orang itu adalah kolektor lukisan yang berpengalaman. Kamu atau Eko bisa aja bilang lukisan saya bagus karena kalian teman-teman saya. Tapi orang-orang itu lebih tahu."

Kugy menggeleng lagi. "*No. YOU wake up!* Nggak peduli galeri bilang apa, nggak peduli orang-orang itu punya pengalaman apa, harusnya kamu yakin sama diri kamu sendiri."

"Bener banget," balas Keenan tegas. "Saya harus bangun dan lihat kenyataan. Dan ini realitasnya. Lukisan saya cuma jadi sarana seorang Wanda yang cuma mau pe-de-ka-te. Dan ketololan sayalah yang memungkinkan dia melakukan itu semua."

"Kamu bilang ini bukan masalah Wanda, tapi dari tadi kamu bolak-balik selalu kembali mengungkit dia dan galerinya. Justru aku yang nggak melihat bahwa ini soal Wanda atau Warsita. Ini adalah soal kamu dan keyakinan kamu!" ujar Kugy setengah mengeluh. "Nan ... selama ini kamu yang menginspirasi aku untuk tetap yakin pada impian-impianku. Gara-gara kamu aku semangat bikin dongeng lagi. Aku nggak rela kamu menyerah gitu aja—"

"Saya nggak pernah minta jadi panutan siapa-siapa! Nggak usah menambah beban saya dengan omongan seperti itu!" Keenan menukas. Setengah membentak.

Seketika Kugy bungkam. Dengan sedikit gemetar, tangannya membereskan sisa barangnya yang tercecer, lalu ia menyandangkan tasnya di bahu. Bersiap pergi dari sana. "Ternyata selama ini aku ketinggian menilai kamu ...," desisnya tanpa lagi menatap Keenan. Tak lama, langkah-langkahnya yang besar membawa Kugy dengan cepat menghilang di balik rimbunan bambu. Ia berjalan buru-buru tanpa menoleh.

Di tempatnya, Keenan duduk diam dan hanya sanggup menatapi. Banyak kata yang ia sesali tapi telanjur terucap.

Namun, untuk menahan Kugy, ia bahkan tak punya percaya diri yang cukup untuk itu. Angin dingin yang berembus menyentuh kulitnya seolah menembusi pori, memasuki nadi, dan meninggalkan perasaan kehilangan yang menjalar ke seluruh tubuh. Mendadak, Keenan menggigil. Tak hanya kehilangan, ia pun merasa ditinggalkan.

22.
PULANG KE UBUD

Sendirian di kamarnya, Kugy mulai menulis seperti orang kesetanan. Malam itu ia berniat menumpahkan semuanya dalam lembaran-lembaran kertas kosong. Dalam sekejap, bidang petak putih itu terisi penuh oleh tulisan tangannya. Sambil menulis, tak jarang air matanya ikut terselinap, meninggalkan jejak-jejak tinta yang memecah di atas kertas. Kugy tak tahu itu air mata sedih atau marah, dan ia tak lagi peduli.

Baru pada lembar ketiga, kecepatan menulisnya mulai melambat. Perasaan yang tadi campur aduk mulai menunjukkan wajah aslinya. Seharusnya ia bersukacita saat tahu hubungan Keenan dan Wanda usai. Seharusnya ia lega ketika tahu Keenan tidak jadi pindah ke Jakarta dan meninggalkan dirinya gara-gara harus mempromosikan lukisan. Tapi ternyata tidak. Kugy pun tersadar, inilah patah hati yang sesungguhnya. Hatinya pernah hancur ketika tahu Keenan harus bersama orang lain, tapi hatinya baru benar-benar patah ketika tahu bahwa Keenan bukanlah sosok yang selama ini ia cinta.

Pada lembar ketiganya, Kugy mulai menangis sedih. Tidak banyak lagi yang ia tulis. Hanya beberapa baris penyesalan. Kugy menyadari, selama ini ia telah menciptakan sendiri ilusi tentang Keenan dan mencintai ilusi itu. Kenyataannya, Keenan rapuh dan lemah.

Terdengar suara pintu di kamar sebelah membuka. Tak lama, terdengar langkah Noni di koridor. Mendengar suara-suara itu, Kugy menelan ludahnya yang terasa pahit. Tak hanya ia kehilangan cintanya, ia pun telah kehilangan Noni dan Ojos gara-gara cinta itu. Orang-orang yang ia cinta.

Dilipatnya lembar-lembar kertas tadi, dibentuknya menjadi tiga perahu kertas.

Di seberang kampus, ada sebuah permukiman yang dilewati kali. Itulah aliran air terdekat yang bisa Kugy temukan.

Pagi itu, sebelum kuliah, Kugy menyempatkan diri mampir ke kali. Terdapat beberapa anak kecil yang sedang asyik menangkapi kecebong. Kugy beringsut maju, menjauhi mereka. Ia tak ingin misi pentingnya gagal secara prematur hanya karena anak-anak tadi tak jadi menangkapi kecebong, dan malah lebih tertarik pada barang yang ingin ia hanyutkan.

Setelah merasa berada di jarak aman, barulah Kugy berhenti dan mendekat ke tepi kali. Dari dalam ranselnya, ia mengeluarkan tiga perahu kertas. Tak ada saluran lain, tak ada teman bicara lain ... *hanya Neptunus,* batinnya.

Satu demi satu, ia mengapungkan perahu-perahu kertasnya ke kali.

Sesuatu seperti lepas dari hatinya seiring dengan melajunya perahu-perahu tadi. Kugy merasa lebih lega bernapas. Sekian lama sudah ritual ini terkubur, dan dibutuhkan

sekian banyak peristiwa untuk membangkitkannya kembali. Kugy lupa betapa melegakannya perasaan ini, saat cerita dan beban hatinya dihanyutkan air menuju lautan. Betapapun jauhnya perjalanan itu.

Bandung, November 2000 ...

Hari pertama di bulan November. Keenan dikagetkan oleh kedatangan Bimo yang muncul di tempat kosnya pagi-pagi.

"Hai, Nan ... apa kab—?" Bimo sampai menghentikan kalimatnya ketika sepenuhnya menyadari apa yang ia lihat, "gila, lu kurus banget, Nan."

Keenan, yang berdiri di pintu, hanya tersenyum. Itu adalah komentar klasik yang selalu ia terima setiap kali bertemu dengan teman kampusnya.

"Hai, Bim. Masuk, yuk," sapa Keenan seraya membuka pintu kamarnya lebih lebar, menyilakan Bimo masuk.

"Gua mau ngasih ini," Bimo menyerahkan sepucuk amplop putih.

Keenan menerima surat itu dan seketika mengenali tulisan tangan yang tertera. Alamat pengirim di sampul belakang amplop itu mengonfirmasi dugaannya. Surat dari Pak Wayan di Ubud, dikirimkan ke alamat kosnya yang lama.

"Surat ini ... kapan sampai?" tanya Keenan.

"Sebetulnya udah cukup lama, Nan. Mungkin hampir dua minggu. Tapi baru sampai ke tangan gua semingguan yang lalu. Dan baru sekarang gua baru sempat ke sini. Sori, ya," jelas Bimo.

"Nggak apa-apa. *Thanks,* Bim. Harusnya gua aja yang ambil ke sana. Nggak perlu sampai lu ke sini ...."

Bimo tergelak. "Lha! Lu bisa tahu adanya surat ini dari mana? Telepati? HP lu kagak punya, kosan ini kagak punya

telepon! Nan ... nan ... kayaknya lu udah kekurusan sampai otak lu agak ciut ...”

“Oh, iya. Bener juga ...” Keenan ikut mesem-mesem.

“Sarapan, yuk. Gua yang traktir. Kapan lu terakhir makan enak?”

Keenan berpikir, lalu menggelengkan kepala. “Kalau soal enak, kayaknya sih makanan gua enak-enak aja. Tapi kalau enak dan mahal ... hmm ... gua sampai udah nggak inget terakhir kapan. Otak udah ciut!”

Bimo terkekeh. “Siap! Mahal dan enak *it is then!*”

Acara sarapan bersama Bimo ternyata berlanjut hingga menjelang sore. Keenan kembali menjenguk kampus dan nongkrong seharian bersama teman-teman lamanya. Keenan tersadar betapa ia merindukan kebersamaan semacam itu. Sejak insiden di rumah Wanda, ia lama menyendiri dan mengurung diri bak seorang pertapa. Kedatangan Bimo benar-benar terasa bagai angin segar di tengah atmosfer jiwanya yang pengap.

Keenan membuka jendela kamar kosnya lebar-lebar. Tempat ini pun butuh angin segar setelah seharian tertutup dan terpapar panas matahari siang. Ia menimang-nimang amplop itu, bertanya-tanya adakah surat itu menjadi angin segar berikutnya. Keenan menggeleng sendirian, seolah menyesali pikirannya sendiri. Ia lelah berharap.

Tanpa pikir panjang lagi, Keenan membuka surat itu. Terdapat dua lembar kertas surat bertulis tangan dan selembar kertas tambahan. Seketika Keenan terenyak ketika menyadari apa kertas itu. Langsung ia membaca dengan tergesa-gesa. Setelah selesai, Keenan pun mematung. Lama.

Keenan memandangi kertas-kertas di pangkuannya. Pikirannya masih berusaha mencerna dan hatinya berusaha

beradaptasi dengan berbagai lonjakan perasaan yang sontak muncul ketika membaca surat dari Pak Wayan. Untuk kedua kalinya, Keenan membaca surat tersebut. Kali ini dengan lebih lambat.

Pak Wayan menceritakan betapa kagetnya dia ketika dikirimi lukisan-lukisan Keenan yang seperti jatuh dari langit saking tak terduganya. Sekalipun di surat pengantarnya Keenan menuliskan sejelas-jelasnya bahwa itu semua adalah kenang-kenangan sekaligus tanda terima kasih untuk apa yang didapatnya selama di Bali, Pak Wayan merasa ada sesuatu yang luar biasa yang telah terjadi dalam hidup Keenan. Namun, Pak Wayan tidak berhasil menghubungi Keenan untuk bertanya langsung.

Salah satu lukisan Keenan yang paling disuka oleh Pak Wayan lantas diberi rangka kayu dan dipajang begitu saja di studionya. Beberapa minggu kemudian, lukisan itu mencuri perhatian seorang kolektor lukisan dan ia tertarik ingin membeli. Pak Wayan sudah mengatakan bahwa lukisan itu tidak dijual, tapi orang itu benar-benar gigih dan bersikeras ingin membeli. Pak Wayan bilang, orang itu seperti terkena cinta buta. Jatuh hati habis-habisan pada lukisan Keenan.

Pak Wayan lalu minta maaf jika dirinya lancang, tapi kata hatinya mengatakan untuk melepaskan lukisan Keenan pada orang tersebut. Dalam suratnya, Pak Wayan menulis: *"... seperti cinta yang satu hari bertalian tanpa bisa dijelaskan, saya merasa lukisan itu menemukan jodohnya. Saya kenal baik dengan orang yang membeli lukisan kamu itu, makanya saya yakin lukisan itu berada di tangan yang tepat. Dia membelinya bukan semata-mata untuk investasi, tapi karena cinta."*

Keenan lanjut membaca: *"Lukisan yang satu itu memang sangat bagus dan rohnya kuat. Sekalipun saya sendiri ingin sekali menyimpannya, saya juga tidak mau meng-*

hambat rezeki kamu. Semoga uang ini bisa bermanfaat banyak. Kapan kamu pulang ke rumahmu di Ubud? Saya dan keluarga besar di sini selalu mengharapkan kamu pulang. Tolong beri kabar secepatnya setelah kamu menerima surat ini."

Kembali Keenan memandangi selembar kertas yang diselipkan di dalam dua lembar surat tadi. Selembar cek senilai tiga juta rupiah. Di sana dituliskan keterangan: *Pembelian lukisan: "Jenderal Pilik dan Pasukan Alit."*

Sisa hari itu dihabiskan Keenan dalam perenungan. Sore berganti malam. Langit jingga berganti hitam. Dan ia masih merenung. Banyak yang berkecamuk di benaknya. Hal-hal yang tadinya tak terlintas dan tak digubris. Ada keraguan, trauma, dan gentar. Namun, kalimat satu itu terus mengiang-ngiang: *Kapan kamu pulang ke rumahmu di Ubud?*

Jakarta, November 2000 ...

Perempuan itu tidak sanggup menahan aliran air matanya. Mereka berjanji bertemu pada jam tatkala ia hanya sendirian dan semua orang lain sedang berada di luar rumah. Hatinya seketika tersayat dan teriris melihat anaknya sendiri muncul sembunyi-sembunyi seperti narapidana kabur dan takut tertangkap.

Keenan pun terpaksa membiarkan ibunya menghabiskan seperempat jam pertama pertemuan mereka untuk menangis.

"Tapi ... kamu ... sehat-sehat kan, Nan?" Lena kemudian bertanya patah-patah.

"Sehat, Mam. Biarpun jadi kurus gini, saya nggak pernah sakit, kok," jawab Keenan, berusaha santai.

“Kamu bisa pulang kapan pun kamu mau. Percaya sama Mama. Papa kamu pasti melunak. Di luarnya saja dia keras, tapi sebenarnya dia kehilangan sekali sama kamu ....”

Keenan tersenyum tipis. “Saya ingin ketemu Mama hari ini bukan karena saya kepingin pulang ke rumah. Tapi ... saya justru ingin pamit.”

Lena langsung tersentak. “Pamit? Ke mana?”

Keenan tak segera menjawab. Ia mengeluarkan amplop berisi surat dari Pak Wayan dan menyerahkannya pada ibunya. “Tolong baca ini, Ma.”

Lena pun mulai membaca. Napas panjangnya menghela ketika ia sampai pada akhir surat. Ia seketika tahu arti pertemuan ini. Perpisahan yang kedua kali akan segera terjadi. Namun, kali ini, ada semacam kelegaan karena ia tahu anaknya akan terjaga dengan baik.

“Saya akan tinggal dengan Pak Wayan,” ujar Keenan mantap, “lusa saya berangkat.”

Lena menatap anak sulungnya dari matanya yang tersaput air. Menyadari betapa bocah kecilnya telah tumbuh besar menjadi seorang laki-laki dewasa yang memiliki jalan hidup sendiri. Sejenak lagi Keenan terbang dengan sayapnya, menuju tempat dan kehidupan yang ia pilih. Tidak dirinya, atau siapa pun, yang mampu membendung kepakan sayap-sayap itu.

Suara Lena bergetar saat ia mengucap, “Baik-baik di sana, ya? Jangan bikin susah Pak Wayan.”

Keenan menelan ludah. Sangat kentara ibunya berusaha kelihatan tegar demi dirinya. Mata Keenan mulai panas. Pandangannya mulai mengabur. Keenan terpaksa mengatur napasnya terlebih dahulu sebelum bisa lanjut berkata-kata. “Saya ada satu permintaan lagi, Ma ....”

“Apa itu?”

“Tolong jangan bilang siapa-siapa saya ada di Ubud.

Bahkan Jeroen nggak perlu tahu. Cukup Mama yang tahu."

Lena merasa dadanya sesak.

"Saya benar-benar ingin memulai halaman baru. Dari nol lagi. Ini jalan hidup saya, Ma. Dan saya nggak mungkin kembali ke penjara yang sama."

Lama Lena tercenung, sampai akhirnya kepalanya mengangguk. Berat.

Perlahan, Keenan bangkit berdiri. Mengecup kening ibunya, dan mendekapnya erat. Setiap bulir detik bergulir penuh arti. Hanya hening dan air mata yang jatuh sesekali dari mata keduanya.

23.
MENANGKAP BINTANG

Ubud, November 2000 ...

Dua puluh jam Keenan terduduk dalam bus yang mengantarkannya dari Bandung hingga terminal Ubung. Selama dua puluh jam, matanya tetap membeliak terjaga. Sesuatu dalam perjalanan ini membuatnya gelisah sekaligus bersemangat. Keenan menyadari, ini adalah salah satu keputusan terbesar yang pernah dibuatnya selama hidup. Dalam hati ia pun merasa, sesuatu yang besar akan menantinya di Ubud.

Dari jendela bus, tampak Pak Wayan dan keponakannya, Agung, menunggu di terminal. Keenan langsung mengenali dua sosok yang sama-sama tinggi besar itu hilir mudik memakai setelan lengkap: sarung, kemeja, dan *udeng.* Seperti habis baru selesai upacara.

"*Poyan!* Agung!" Keenan melambaikan tangan begitu menginjakkan kaki ke tanah.

Serta-merta terbit tawa cerah di wajah Pak Wayan, sementara Agung dengan gesit langsung berlari menghampiri Keenan dan membantu membawakan tasnya.

“Agung, rupanya ada yang harus cepat-cepat kita kasih makan sebelum dia dilirik sama anjing-anjing seluruh Bali karena disangka tulang berjalan,” Pak Wayan terkekeh.

Keenan ikut terkekeh, “Setuju, *Poyan.* Saya nggak nolak dikasih makan, apalagi kalau dalam waktu dekat.”

Pak Wayan tergelak seraya merangkul Keenan erat-erat, “Saya senang sekali kamu pulang ke sini. Keluarga di Ubud sudah menunggu.”

Hati Keenan berdesir mendengarnya. Haru. Ia pun tersadar betapa ia merindukan konsep itu: *pulang,* dan ... *keluarga.*

Mobil itu tiba di sebuah gerbang kayu tinggi yang diapit pohon-pohon rindang dan semak-semak tanaman rambat yang tumbuh besar dan rapat. Di balik gerbang kayu itu langsung terlihat puncak pura yang mencuat hingga tampak dari jalan. Di lahan hektaran itulah tinggal keluarga besar Pak Wayan dalam beberapa rumah terpisah. Terdapat pula sekurang-kurangnya tiga studio kerja besar yang menampung segala macam aktivitas dan barang-barang seni yang digarap oleh keluarga seniman itu.

Napas Keenan sontak tertahan melihat gerbang kayu itu lagi. Rumahnya yang baru. Ia tak bisa membendung senyum yang menyungging otomatis di mulutnya.

Pak Wayan tidak melebih-lebihkan ketika mengatakan bahwa seluruh keluarganya telah menunggu. Lagi-lagi, Keenan harus terenyak haru ketika melihat keluarga Pak Wayan berkumpul di teras saat mobil mereka tiba di halaman depan kompleks itu.

“*Beli*[25]! Apa kabar?” Banyu, salah satu keponakan Pak Wayan yang akrab dengan Keenan, langsung menyongsong dan merangkul Keenan dengan hangat. Disusul Pak Putu, ayah Banyu, lalu yang lainnya. Wajah-wajah yang tak asing.

“Kamar kamu yang dulu sudah dibersihkan. Sekarang ditambah lemari pakaian, karena katanya Keenan sudah mau tinggal terus di sini, ya?” ujar Ibu Ayu berseri, adik ipar Pak Wayan sekaligus ibu kandung dari Agung.

“Iya, Bu. Rencananya begitu,” jawab Keenan dengan tawa lebar. “Ini, saya bawakan oleh-oleh sedikit dari Bandung, Bu. Buat semua yang di sini,” Keenan pun menyerahkan sekantong besar aneka makanan yang ia sempatkan beli di toko oleh-oleh sebelum menaiki bus kemarin.

“Mata kamu kelihatan capek sekali, Nan,” celetuk Pak Nyoman, adik Pak Wayan yang juga sama-sama pelukis.

“Di jalan saya nggak bisa tidur, Pak. Saya belum tidur dari kemarin. Tapi rasanya masih oke, kok,” sahut Keenan.

“Wah! Kamu harus cepat istirahat kalau gitu,” sambar Ibu Ayu, “Tidur dulu saja. Nanti malam baru dibangunkan untuk makan sama-sama, ya?”

“Boleh, Bu. Terima kasih banyak,” Keenan menjawab dengan anggukan semangat. Ia sama sekali tidak keberatan dengan ide itu. Begitu kakinya kembali ke rumah ini, seluruh sistemnya seolah melepas beban dan ketegangan yang menumpanginya sejak berangkat, hingga lelah tubuhnya pun akhirnya terasa.

“Luhde!” panggil Ibu Ayu. “Tolong kamu antar Keenan dulu, jangan lupa nanti siapkan minum.”

Alis Keenan sedikit berkerut. Nama itu asing. Dan sesosok asing yang sedari tadi berdiri malu di pojok, tertutup

---

[25] Beli: Panggilan untuk laki-laki (saudara/umum).

orang-orang, menyeruak keluar. Menatap Keenan sambil setengah menunduk.

"Keenan, kenalkan, ini Luhde Laksmi. Keponakan saya dari keluarga di Kintamani," jelas Pak Wayan. "Luhde juga akan tinggal di sini. Dia dititipkan oleh bapaknya, Pak Made Suwitna, yang datang berkunjung waktu tahun baru. Waktu kamu liburan terakhir kali kemari. Ingat?"

Keenan mengangguk. Ia ingat Pak Made, sepupu Pak Wayan yang juga koreografer tari Bali yang sangat terkenal. Sejenak ia mengamati Luhde. Sekilas, Luhde seperti remaja perempuan pada umumnya. Tubuhnya mungil, dan sikap malu-malunya membuat ia tampak makin ringkih. Yang mencuat adalah rambut panjangnya yang dibiarkan terurai melewati bahu hingga menyerupai selendang hitam yang menggantung hingga pinggul. Namun, meski tampak ringkih dan pemalu, kedua mata besar itu berbinar penuh rasa ingin tahu. Keenan tertegun. Ada sesuatu yang tak asing dari sosok yang baru pertama kali ia temui itu. Entah apa.

"Lagaknya saja pemalu. Padahal dia banyak tahu," sambung Pak Wayan lagi sambil terkekeh.

Muka Luhde langsung memerah. "Mari, *Beli.* Saya antar," ucap Luhde sambil cepat-cepat berjalan. Meski ia berkata dengan volume pelan, tapi terdengar jelas suara itu begitu bening seperti embun.

"Panggilnya 'Keenan' saja," sahut Keenan.

Dengan sungkan, Luhde mengangguk.

"Istirahat dulu, Nan. Nanti malam kita bicara-bicara lagi. Santai saja. Kamu tidak perlu ke mana-mana lagi," ujar Pak Wayan sambil menepuk bahu Keenan.

Keenan menatap wajah-wajah itu sekali lagi. Memastikan bahwa ia tidak sedang bermimpi. Sudah terlalu lelah ia bermimpi.

Bandung, November 2000 ...

Eko memandangi Noni yang sedang membereskan isi lemari pakaiannya. Belakangan ini kegiatan mereka sudah banyak bergeser. Ia dan Noni lebih banyak menghabiskan waktu berdua. Masih ada beberapa kelompok teman yang sering jalan bareng dengan mereka, tapi rasanya tidak pernah lagi sama.

"Mau sampai kapan sih kalian diem-dieman begini?" Tiba-tiba Eko berceletuk.

Noni terpaku sejenak. Tapi dengan cepat, ia kembali meneruskan kegiatannya melipat baju. "Maksud kamu—aku dan Kugy?"

"Iya," jawab Eko setengah melengos. "Memangnya enak kayak begini? Padahal kalian satu kos. Aku kan jadi serba salah mau menempatkan diri. Kamu pacarku, Kugy sahabatku, tapi kalian nggak saling ngomong."

Noni mengangkat bahu. "Habis mau gimana? Apa kamu nggak lihat kayak apa dia sekarang? Negurnya aja males." Dagu Noni menunjuk ke arah jendela.

Eko menengok sedikit ke luar, dilihatnya Kugy baru saja pulang. Mukanya yang lucu kini mengeras sehingga kelihatan judes. Matanya cekung seperti orang kelelahan. Ia lebih mirip rumah angker. Pendiam, muram, seakan-akan beban dunia ada di pundaknya.

"Males nggak lu kalo dia tampangnya kayak gitu tiap hari," celetuk Noni lagi. "Udah deh, Ko. Aku sih merasa percuma. Udah pasti kita nggak akan bisa balik lagi kayak dulu. Kugy tuh udah berubah banget."

"Kenapa ya dia?"

"Sejak ngajar di Alit, terus putus sama Ojos, dia jadi berubah banget. Aku juga nggak ngerti. Dan dia kayaknya nggak mau terbuka sama aku. Ya, udah."

Eko menatap Noni lurus-lurus. “Kamu nggak kehilangan, apa? Kenapa sih kamu nggak coba ngedeketin dia, kek, ngajak ngobrol pelan-pelan, kek ....”

Noni balik menatap Eko. Tajam. “Harusnya, dia yang coba ngedeketin aku, ngajak aku ngobrol pelan-pelan, minta maaf karena nggak datang ke acaraku. Bukan sebaliknya!”

Eko terdiam. Dibiarkannya Noni kembali sibuk dengan mulutnya yang memberengut.

“Non ...,” ucapnya pelan setelah sekian lama hening, “kamu tahu nggak, kijang yang larinya cepat kayak kilat, bisa beku kayak patung kalau ketemu singa ....”

“Kamu nggak nyambung!”

“Maksudku, saking ketakutannya kijang itu sama singa, dia malah kehilangan kemampuannya untuk lari. Dia malah nggak bisa gerak sama sekali.”

“Terus ... hubungannya apa dengan aku?”

“Pernah nggak kamu kepikir, saking merasa bersalahnya Kugy sama kamu, dia jadi kayak kijang itu. Dia malah nggak bisa ngapa-ngapain. Dia jadi kaku, diam, dan menutup diri, bukan karena dia yang kepingin. Tapi itu refleks yang nggak bisa dia lawan, saking merasa salah sama kamu. Dia jadi takut ngedeketin kamu.”

Noni gantian terdiam lama. Lalu, sambil melipat bajunya yang terakhir, ia pun bergumam, *“Please* deh, Ko. Nggak usah sok nganalisis kayak psikolog. Dari dulu kamu memang selalu ngebelain dia. Di mata kamu, Kugy memang nggak pernah salah.” Dan usai berkata demikian, Noni bergegas pergi meninggalkan kamarnya. Meninggalkan Eko yang ter-bengong-bengong sendiri. Bertanya-tanya, apa gerangan yang ia lakukan hingga Noni jadi korslet begitu.

Ubud, November 2000 ...

Di bawah naungan *bale*[26], Keenan diam mematung. Ini adalah minggu ketiga ia tinggal di Lodtunduh. Keenan mulai merasa tak ada bedanya dengan gerombolan ayam kampung yang dipelihara Pak Wayan di halaman belakang. Disembelih tidak, dijual telurnya tidak, hanya dibiarkan saja berkeliaran bebas sampai tua. Barangkali Pak Wayan cuma membutuhkan kehadiran mereka, suara mereka, gerak-gerik mereka untuk menghidupkan suasana. Terkadang, Keenan merasa gerombolan ayam itu bahkan lebih berguna dari dirinya. Sekalipun setiap hari ia berusaha membantu pekerjaan rumah apa pun sebisanya, tetap ia tidak merasa berguna. Keenan mulai merasa lelah dan frustrasi dengan semua ini. Kebaikan dan ketulusan Pak Wayan beserta seluruh keluarganya justru membuat ia semakin tidak enak hati. Selama tiga minggu, ia hanya menumpang tidur dan makan. Dan bukan untuk itu ia seharusnya di sini. Seharusnya ia ... *berkarya.*

Di hadapannya sudah ada kanvas polos, di sampingnya berserakan semua peralatan melukis. Tiap pagi ia menyiapkan perangkat yang sama di tempat yang sama. Namun, belum ada secercah pun dorongan di hatinya.

Tiba-tiba, dari belakang punggungnya, terdengar sesuatu bergesek dengan lantai kayu. Keenan otomatis menoleh ke belakang. Kaget melihat Luhde sudah duduk bersimpuh di tangga *bale*. Luhde pun sama kagetnya. Tampangnya langsung pucat seperti maling tertangkap basah.

"Hai, Tuan Putri. Kok bisa parkir di situ? Kapan munculnya?" Keenan menyapa sambil tertawa.

"Sudah—dari tadi," jawab Luhde terbata. "Saya mau lihat Keenan melukis."

---

[26] Balai.

Keenan tergelak lagi. “Kamu nggak sayang waktu, apa? Karena dari tadi berarti kamu cuma melihat saya melamun, bukan melukis.”

Luhde tersenyum. “Pelukis yang baik bisa mengungkapkan semuanya, termasuk kekosongan sekalipun,” dengan suaranya yang lembut dan lirih Luhde berkata.

Sejenak, Keenan tertegun. “Kamu tuh ... pendiam, tapi sekalinya ngomong kok pintar banget, sih.”

Luhde pun beringsut, duduk di sebelah Keenan. “Kalau pelukis-pelukis di sini biasanya punya satu sumber inspirasi. Sepanjang hayatnya melukis, mereka akan melukis berdasarkan sumber yang sama. Tapi justru dengan begitu, mereka bisa mencapai tingkat penjiwaan paling tinggi. Mungkin hal seperti itu yang perlu Keenan cari.”

Kembali Keenan terpana mendengar kata-kata Luhde. Sama sekali tidak menyangka ucapan sedemikian bijak dan bernas akan meluncur dari mulut gadis tujuh belas tahun di hadapannya.

“Seperti *Poman*, inspirasinya adalah sesajen, akhirnya semua lukisannya adalah gambar sesajen. Kalau *Poyan,* inspirasinya adalah upacara adat. *Beli* Banyu, sekalipun lukisannya abstrak, tapi sumber inspirasinya sebenarnya adalah corak kain Bali. Perhatikan saja semua lukisannya. Iya, kan?” dengan asyik, Luhde berceloteh, “Kalau Keenan sudah dapat ‘jodoh’-nya, pasti tangannya langsung lancar. Dan lukisannya dari ke hari akan semakin bagus.”

Keenan melongo. *Jodoh?*

“Setiap pelukis pasti memiliki ‘jodoh’-nya masing-masing. Kalau mereka mau bertekun sekaligus berserah, pasti mereka akan menemukannya. Jadi, Keenan jangan cepat putus asa. Kadang-kadang kanvas kosong juga bersuara. Tanpa kekosongan, siapa pun tidak akan bisa memulai sesuatu,” lanjut Luhde lagi.

Kali ini Keenan tidak tahan lagi. Sesuatu menyesak di dadanya. Sudah lama ia ingin bicara dengan seseorang tentang kesulitan dan tekanan yang ia alami. Dan mendadak, hari ini Luhde muncul seperti malaikat penolong yang mengetuk pintu pertahanannya. "Luhde ... saya benar-benar nggak tahu harus mulai dari mana ... saya ... bahkan nggak yakin saya bisa melukis lagi ...," susah payah Keenan berkata.

Luhde tak langsung merespons. Ia mendekati kanvas kosong di hadapan Keenan. "Ini ... anggaplah ini langit ...," katanya seraya menyentuhkan jemarinya di kanvas, "sepertinya langit ini kosong. Tapi kita tahu, langit tidak pernah kosong. Ada banyak bintang. Bahkan tidak terhingga banyaknya. Keenan harus percaya itu. Langit ini cuma tertutup awan. Kalau Keenan bisa menyibak awan-awan itu, Keenan akan menemukan banyak sekali bintang. Dan dari sekian banyak bintang, akan ada satu yang berjodoh dengan kita.

"Saya akan berdoa supaya Keenan cepat menemukan bintangnya," ucap Luhde sambil menundukkan kepala dan menangkupkan tangannya di depan dada. Tak lama, ia beringsut menuju tangga, meninggalkan Keenan sendirian lagi di *bale.*

Sampai senja, Keenan tak beranjak dari sana. Berbaring telentang menghadap langit, dan mencoba melihat jauh ke balik awan, mencari sesuatu di sana.

24.
PEMBELI PERTAMA

Bandung, Desember 2000 ...

Pagi-pagi, sambil menyandang ransel besar yang gemuk terisi buku, Kugy berjalan cepat meninggalkan tempat kos yang sepi ditinggal para penghuninya untuk berlibur. Ia benar-benar tidak buang waktu. Tidak ada lagi liburan di agendanya. Ia kembali mengambil mata kuliah sebanyak-banyaknya di semester pendek. Kini fokusnya hanya satu: cepat lulus.

Hampir tidak ada lagi yang menahannya di Bandung, selain kampus dan Sakola Alit. Sebagian besar impiannya, masa-masa bahagia persahabatannya sudah tidak ada lagi. Hubungannya dengan Noni tidak mengalami perbaikan. Sahabat yang dikenalnya sejak kecil sekarang telah menjadi orang asing.

Kugy pun merasa sudah berada di puncak ketidaknyamanan tinggal di tempat kosnya, dengan jarak hanya satu kamar dengan Noni yang sudah tak pernah bicara dengannya. Tidak mungkin selamanya ia berlagak seolah-olah Noni tidak tampak. Ia terlalu lelah untuk itu. Diam-diam,

Kugy mulai mencari tempat kos baru yang akan segera ia tempati begitu semester baru dimulai.

Kugy pun nyaris berhenti menulis. Tak peduli lagi dengan ambisinya menjadi penulis dongeng. Daya khayalnya tergantikan oleh rangkaian pikiran logis yang bekerja mekanis bagai robot untuk belajar, belajar, dan hanya belajar.

Satu-satunya kegiatan menulis yang tersisa hanyalah perahu-perahu kertas yang diapungkannya di kali. Kugy bahkan merasa surat-surat itulah yang membuat dirinya mampu bertahan waras dan kuat. Cerita hatinya pada Neptunus yang entah ada entah tidak. Tak jadi masalah. Setiap kali melihat perahu kertasnya bergerak terbawa arus kali, Kugy kembali bisa bernapas lega. Hatinya kembali lapang.

Ia bercerita soal keluh-kesahnya, keresahan batinnya, dan kerinduannya pada semua yang dulu begitu indah. Termasuk kerinduannya pada Keenan.

Satu perahu kertas terlipat di dalam kantongnya. Akan ia apungkan di kali nanti sebelum pergi ke kampus. Andai perahu itu dibuka, maka hanya akan terbaca satu paragraf pendek:

Neptunus, semua nelayan yang sedang mencari arah akan diberi petunjuk oleh bintang di langit. Semoga dia menemukan bintangnya dan kembali menemukan jalannya pulang.

Ubud, Desember 2000 ...

Setiap pagi, di *bale* yang sama, kanvas demi kanvas mulai terisi. Jari dan kuas itu tak pernah berhenti menari-nari, menorehkan garis dan warna.

Awan-awan itu akhirnya berhasil tersibak, dan setiap harinya Keenan bertemu dengan langit bersih yang siap dilukisi.

Satu benda yang sama selalu menemaninya. Sebuah buku tulis lecek penuh tulisan tangan. Dulu, tangan mungil Kugy yang menari-nari di tiap lembarnya. Kisah-kisah petualangan Jenderal Pilik dan Pasukan Alit.

Dari teras rumah utama, Luhde diam mengamati *bale* itu.

"Poyan ...," bisiknya pada Pak Wayan.

"Dia luar biasa berbakat, ya. Lukanya juga mulai sembuh. Dia mulai kembali seperti Keenan yang dulu," komentar Pak Wayan, seolah mengetahui arah pikiran Luhde.

Luhde tersenyum menatap pamannya. Wajahnya berseri-seri. "Keenan sudah menemukan bintangnya."

Akhir Desember tiba. Bali mulai dipenuhi oleh turis, termasuk Ubud. Hawa liburan pun ikut merasuk pada Keenan. Ia mulai merasa harus sejenak mengambil "cuti" singkat dari aktivitas kreatifnya yang sangat menggebu-gebu selama sebulan terakhir. Belakangan, ia lebih sering tertidur di *bale* ketimbang melukis. Namun, sore itu, tidur siangnya terganggu. Badannya tiba-tiba diguncang oleh Luhde.

"Keenan ..., bangun! Di galeri ada tamu yang mau ketemu kamu. Ayo ... bangun!"

Dengan berat, Keenan membuka matanya. Tanpa bisa mengurai apa gerangan yang terjadi, tangannya sudah ditarik oleh Luhde, dan tampak Banyu sudah siap dengan sepeda motor untuk mengantarkannya ke galeri.

"Saya nanti nyusul!" teriak Luhde berbarengan dengan suara deruan motor Banyu yang segera melesat menuju galeri dengan Keenan terbonceng di belakang.

Perjalanan dari rumah Pak Wayan ke galeri hanya tiga menit. Keenan bahkan belum sempat mengumpulkan nyawa-

nya. Masih sambil agak terhuyung, dia memasuki galeri, menemui Pak Wayan. “Ada tamu siapa, *Poyan?”* tanyanya sembari menggosok-gosok mata.

“Nah, ini dia pelukisnya. Baru bangun tidur! Ha-ha-ha ...,” Pak Wayan malah menertawainya keras-keras. Ada seorang laki-laki muda yang berdiri di sampingnya, ikut senyum-senyum. Necis meski hanya memakai kaus polos dan jins. Tubuhnya tegap dan terawat. Wajah itu bersih dan tampan. Dari pengamatan sekian detik, Keenan bisa menyimpulkan ia pasti datang dari kota besar di luar Bali, kemungkinan besar Jakarta.

“Keenan, ini penggemar fanatik lukisanmu, yang membeli lukisanmu pertama kali. Datang jauh-jauh dari Jakarta untuk menanyakan karyamu yang baru. Saya yang beri tahu kalau kamu sudah kembali tinggal di sini.”

Tergopoh-gopoh, Keenan langsung memperkenalkan diri.

“Lukisan kamu makin matang sekarang,” puji pria itu, “saya terkagum-kagum sejak tadi. Luar biasa.”

“Terima kasih,” sahut Keenan sambil tersenyum lebar, tak mampu menyembunyikan rasa senang dan bangga yang seketika menyeruak di hatinya. Untuk pertama kalinya ia melihat ada orang yang menyukai lukisannya dengan tulus. “Lukisan mana yang kira-kira Mas suka?” tanyanya sopan.

Pria itu menebar pandangannya, menyapu lukisan-lukisan Keenan yang terpajang mengitari tempat mereka berdiri. “Jujur, saya nggak bisa memilih. Kalau boleh saya tanya, sebenarnya semua lukisan ini rangkaian cerita, ya?”

Keenan mengangguk-anggukkan kepala bersemangat. “Betul sekali. Tokoh-tokohnya sama, cuma petualangannya saja yang beda-beda. Saya terinspirasi oleh seri petualangan anak-anak karya sahabat saya. Tema lukisan yang saya buat

disesuaikan dengan ceritanya. Lebih mirip ilustrasi, jadinya. Hanya saja dalam bentuk lukisan."

"Itu dia masalahnya," pria itu tertawa ringan, "saya jadi nggak bisa milih. Kalau bisa, saya kepingin beli semuanya. Jadi saya punya koleksi lengkap."

"Kalau beli banyak, nanti dapat diskon menarik, Mas," canda Keenan sambil terkekeh, "tapi, kalau boleh tanya balik, sebetulnya apa sih yang membuat Mas tertarik dengan lukisan saya?"

Pria itu mengambil ancang-ancang bicara. Seolah mengantisipasi pertanyaan yang sudah lama ia siapkan jawabannya. "Pertama, tema lukisan kamu unik. Tidak umum, tulus, dan tanpa pretensi. Kedua, menurut saya, gaya melukis kamu itu *fresh.* Orisinal. Rapi, ilustratif, tapi tidak terasa seperti ilustrasi. Rasanya tetap seperti monumen tersendiri, dan bukan pelengkap sesuatu. Ketiga, dan ini yang paling penting, lukisan kamu punya roh yang kuat. Saya sudah hobi koleksi lukisan sejak lama. Dan bagi saya, lukisan yang bagus adalah lukisan yang bisa membuat orang merenung. Tapi lukisan kamu bukan cuma membuat orang merenung, malah bisa mengundang orang untuk masuk ke dunia kamu. Itu pengalaman apresasi yang luar biasa. Kamu perlu tahu, jarang sekali ada lukisan yang punya ketiga unsur tadi sekaligus."

Keenan menelan ludah. Tidak tahu harus bagaimana menanggapi itu semua.

"Dengan sangat terpaksa, saya harus mengambil dua lukisan saja hari ini. Tapi pastinya saya akan mengoleksi lebih banyak lukisan kamu," sambung pria itu lagi, sambil berjalan ke arah lukisan yang ia pilih, "berapa harganya?"

Keenan menelan ludah lagi. Matanya melirik ke arah Pak Wayan, meratap minta tolong.

Selembar cek bertuliskan 10 juta tergeletak di atas meja.

"Tidak terlalu susah kan menentukan harga karya sendiri? Butuh pembiasaan, tapi makin lama nanti kamu makin pintar, kok," Pak Wayan tertawa kecil.

Keenan geleng-geleng kepala, "Saya masih nggak percaya, *Poyan*. Ini pertama kalinya saya lihat langsung ada orang yang beli lukisan saya." Tiba-tiba Keenan mengambil tangan Pak Wayan, menggenggamnya sambil menundukkan kepala, *"Poyan ...* terima kasih sekali buat semuanya. Saya nggak tahu harus bilang apa, atau melakukan apa. Kalau *Poyan* nggak keberatan, saya ingin membagi setengah dari penjualan ini dengan galeri."

Dengan cepat, Pak Wayan menggeleng. "Nggak, nggak ada itu. Kamu pelukis baru, dan kamu sudah seperti anak saya sendiri. Kamu butuh uang itu untuk bekalmu. Jangan pikirkan dulu soal keuntungan galeri. Saya bisa cari rezeki dari karya saya sendiri. Kalau memang saya benar-benar butuh bantuanmu, saya akan bilang. Tapi tidak sekarang. Oke?" ujarnya tegas.

Keenan merasa tak punya pilihan selain mengangguk.

"Luhde, sini kamu. Kok malah ngintip dari situ," Pak Wayan memanggil keponakannya yang sedari tadi hanya berdiri mengamati dari balik partisi.

Tampak Luhde keluar pelan-pelan sambil tersenyum malu. Berjalan menghampiri mereka.

"Kenapa ngintip? Naksir sama tamu tadi, ya?" goda Keenan.

"Ng ... nggak!" bantah Luhde, panik.

"Eh, benar itu si Keenan. Nanti kalau kamu cari jodoh, cari yang seperti itu. Ganteng, sukses, masih muda ... cinta seni lagi!" celetuk Pak Wayan sambil terbahak. "Jangan mau sama yang kayak kita-kita ini. Kantongnya sakit asma, napasnya satu-satu!"

Wajah Luhde kian merah jambu. Dalam hatinya, ia sama sekali tidak sepakat dengan pamannya.

Ubud, malam tahun baru 2001 ...

Akibat desakan semua orang, Keenan akhirnya setuju membeli ponsel. Sambil duduk di tepi pantai Jimbaran, ia menimang-nimang benda kecil yang masih terasa asing di tangannya.

Tidak banyak data nomor telepon yang tersimpan di ponselnya. Hanya keluarga di Bali dan beberapa nama yang ia pindahkan dari buku alamatnya yang lama.

Keenan melirik jam di layar ponselnya. Lima menit sebelum pergantian tahun. Suara di belakangnya makin ingar-bingar, berlomba dengan suara ombak yang terdengar dari depan. Jempolnya bergerak, mencari satu nama itu. Dan begitu nama itu muncul di layar, ia tertegun sendiri. Batinnya menyapa spontan: *Apa kabar kamu, Kecil?*

Mendadak Keenan gelisah. Ia tidak yakin apakah nomor itu masih berlaku. Namun, entah mengapa, ada desakan kuat untuk ... ia memencet tombol hijau bergambar simbol telepon ... *connecting.* Keenan mengamati lekat satu kata itu berkedip dan berpendar di layarnya. Bisakah ia berbicara? Sanggupkah ia ...? *Tidak.* Keenan memejamkan mata, jempolnya memencet tombol merah. *Disconnecting.*

Jakarta, malam tahun baru 2001 ...

Sebagian besar keluarganya tengah berkumpul di depan teve. Sebagian yang beracara sedang asyik bermalam tahun baru di berbagai tempat. Kugy termasuk yang berkumpul di

depan teve. Selain karena tidak ada undangan apa-apa untuknya, ia memang malas keluar. Rasanya tidak ada yang lebih menyenangkan selain selonjoran kaki di sofa, makan cemilan, sambil mengomentari apa pun yang muncul di layar kaca lalu tertawa-tawa sendiri.

Tiba-tiba Kugy terduduk tegak. "HP aku bunyi, ya?"

"Bukan. Itu suara dari teve," komentar Kevin pendek.

"HP aku di mana, sih?" Kugy mulai membongkari bantal-bantal sofa. "Kev, ayo berdiri bentar," Kugy mendorong tubuh kakaknya, "kayaknya didudukin sama kamu."

"Nggak mungkin! Pantatku sensitif. Pasti kerasa kalo ada yang ganjal," cetus Kevin asal.

Tapi Kugy tidak menyerah. Ia terus mendorong tubuh Kevin dan mencari-cari di sela-sela sofa.

"Aduh, Gy! Apaan sih, nih! Nyodok-nyodok nggak jelas! Ganggu, tauk!" omel Kevin.

"Nih, bener, kan? Huuuh! *So much for sensitivity!* Diet aja dulu biar pantatnya kecilan!" Kugy langsung mengecek ponselnya yang ditemukan persis di bawah Kevin.

Kening Kugy berkerut. Nomor yang tak ia kenal. Namun, matanya tak lepas mengamati deretan angka itu. Rasanya ada sesuatu di sana. Kugy pun mengirim pesan: *Ini siapa?*

Satu jam berlalu. Pesan itu tidak dibalas.

Lena membuka pintu kamarnya, mendapatkan suaminya masih terduduk di depan teve yang menyala.

"Adri, kamu belum mau tidur? Sudah jam dua pagi, lho," katanya sambil menguap.

Pria itu mendongak sejenak, mendapatkan istrinya sudah berkimono dengan muka mengantuk. "Sebentar lagi. Kamu

duluan saja tidur. Acara tevenya bagus. Nanti saya nyusul kalau sudah selesai, oke?" jawabnya lugas.

Lena mengintip layar teve sekilas. Tidak yakin dengan arti "bagus" yang dimaksud oleh suaminya. Tapi ia memilih untuk tidak mempermasalahkan dan kembali ke kamar.

Sepeninggal istrinya, Adri kembali menatap teve dengan pandangan kosong, seperti yang ia lakukan sedari berjam-jam yang lalu. Di dalam kepalanya ada program yang berjalan sendiri. Kenangan, pertanyaan, lamunan tentang satu orang. Keenan.

Keenan ... di mana kamu sekarang, Nak? Bertahun baru di mana? Apakah kamu kesepian? Kelaparan? Kedinginan? Dan ia hanya bisa menyapa dan menanyakan itu semua dalam hati. Dalam kesunyian. Dalam ketiadaan.

Setengah mati, Adri berusaha menahan. Hingga pada satu titik rasanya tidak lagi tertahankan. Dan sebutir air mata pun bergulir di pipinya.

25.
HADIAH DARI HATI

Bandung, Januari 2001 ...

Belum genap seminggu kepindahannya ke tempat kos baru. Kugy masih menyesuaikan diri dengan lingkungan dan suasana yang berbeda. Jarak tempat kosnya kini lebih dekat ke kampus, sehingga Kugy makin leluasa untuk bolak-balik. Pas dengan programnya yang ingin secepat-cepatnya lulus.

Belum semua barang-barangnya tertata dengan rapi. Setiap sore, Kugy mencicil beres-beres sendirian. Dan, entah mengapa, ia mulai menikmati kesendirian ini. Sepi ini.

"Spada! Yu-huu! *Kulonuwun!*" Terdengar teriakan manusia yang mengganggu gendang telinga.

Kugy segera meletakkan buku-bukunya dan bergegas menuju pintu. *Eko?*

Benar saja. Begitu pintu dibuka, tampaklah Eko dengan cengiran lebarnya yang khas. "Hai, Mother Alien!"

"EKO?" Kugy tercengang seperti betulan melihat *alien*. "Kok—tahu gua di sini?"

"Tanya sama anak-anaklah," jawab Eko ringan, "gua tadi tiba-tiba inget lu. Jadi kepingin nengok. Kangen gua."

Kugy menghela napas, dibarengi senyum cerah yang langsung mengembang. "Gua juga kangen sama elu," sahutnya sungguh-sungguh.

"Sini lu, gila!" Dengan gerakan cepat Eko merangkulkan tangannya ke leher Kugy dan mengacak-acak rambutnya. Mereka berdua tertawa-tawa. "Ada yang perlu gua bantu, nggak, Gy? Lu pasti masih beres-beres, kan?"

"Bantuin beresin buku sambil bayarin gua makan nanti malam, yuk."

Eko langsung memonyongkan mulut. "Monyet," dumelnya, "yang begini nih yang bikin orang nyesel."

Kugy terbahak keras. "Selamat datang di jebakan Batman!"

Tak lama kemudian, keduanya sudah berjongkok sambil membereskan sisa barang Kugy yang masih berserakan di lantai.

"Noni tahu lu ke sini, Ko?" Tiba-tiba Kugy bertanya.

"Nggak. Tapi nanti gua bilang ke dia," jawab Eko, "kenapa?"

"Nggak pa-pa. Mmm ...." Kugy menghentikan kegiatannya sejenak, menimbang-nimbang apakah akan meneruskan kalimatnya atau tidak.

"Yes?" tanya Eko lagi.

"Selama ini gua ngira, lu ikut ngejauhin gua. Walaupun gua sebetulnya pingin banget bisa ngobrol dan dekat sama lu kayak dulu, tapi yah, gua ngerti posisi lu yang serba sulit, karena lu pacarnya Noni, dan mau nggak mau harus mempertimbangkan perasaan dia," jelas Kugy lirih. "Tapi, jujur, gua kehilangan banget sama kalian berdua."

"You know what, Gy?" Eko menatapnya lurus-lurus, "Gua seneng dan lega lu akhirnya pindah kos. Karena setidaknya gua punya jarak yang lumayan netral untuk bisa dekat sama lu lagi. Gua bisa temenan sama lu, ngunjungin lu sekali-se-

kali, tanpa gua harus keseret-seret konflik lu sama Noni. Gua juga kehilangan banget sama lu.

"Sekarang ini Noni masih berproses menyembuhkan sakit hatinya. Gua nggak tahu sampai berapa lama. Dan walaupun dia pacar gua, dan gua temenan sama lu dari kita ABG, gua nggak mau mencampuri urusan kalian berdua. Gua percaya kalian akan punya jalan sendiri untuk menyelesaikan masalah kalian. Yang penting buat gua sekarang, gua bisa tetap dekat dengan kalian berdua, sesuai dengan apa yang selama ini kita semua jalankan. Noni pacar gua, dan lu sahabat baik gua. Apa pun yang terjadi di antara kalian berdua, nggak akan mengubah arti lu dan Noni buat gua," lanjut Eko tegas.

Kugy terdiam. Kehilangan kata-kata. "Makasih, Ko," ucapnya setengah berbisik, "seumur hidup, gua nggak pernah bisa membayangkan jadi melankolis di depan lu, tapi ... kedatangan lu hari ini, dan apa yang barusan lu bilang, adalah hal terindah dalam hidup gua sepanjang tahun ini."

Eko tersenyum kecil. Namun, dalam hitungan detik, senyumannya sirna. "Sialan ... tahun ini kan baru jalan sepuluh hari! Terang aja gua jadi yang paling indah, monyong! Udah gua bantuin lu beres-beres, disuruh traktir lu makan, lagi! Keparaaat!"

Tawa mereka berdua pecah seketika.

"Tahun ini baru jalan sepuluh hari, dan lu udah berhasil gua jebak dua kali! Ini pertanda buruk buat hidup lu, Ko ...." Kugy tergelak-gelak di lantai.

"*Yup,* dan mimpi buruk gua sudah akan dimulai sebentar lagi. Lapar, nih. Makan, yuk!" Eko bangkit berdiri.

"Lho, kamar gua kan belum beres?" protes Kugy.

"Lu aja sama keluarga melankolis lu yang beresin," Eko terkekeh. "Eh, ada recehan buat angkot, nggak?"

"Lu nggak bawa Fuad?"

“Ada. Tapi begitu nyampe di depan kos lu, dia langsung mogok gitu. Jadi, paling gua titip Fuad dulu di depan, nanti pas mau pulang, gua minta tolong lu buat dorongin dikit. Ya?”

Kugy memandang Eko geram. “Kok, gua mulai merasa gua yang sial?”

Ubud, Februari 2001 ...

Sebuah halaman baru resmi terbuka untuknya. Keenan menjalani hidup dengan ritme baru. Sepanjang hari kegiatannya tak pernah lepas dari berkesenian dan berupacara, layaknya anggota keluarga yang lain. Jika tak sibuk melukis, ia tak pernah luput membantu keluarga Pak Wayan, dari mulai upacara *ngagah* hingga *ngaben.*

Kini, dengan fasih Keenan memakai *udeng* dan sarung Bali ke mana-mana. Ia lebih banyak berteman dengan pemuda-pemuda asli, sesekali ikut nonton sabung ayam, membaur bersama mereka tanpa merasa risi dan canggung.

Namun, dari semua orang, Pak Wayanlah yang paling bahagia dengan kehadiran anggota keluarga baru ini. Keenan sudah dianggap putranya sendiri, seorang anak yang selalu ia dambakan dan bisa ia banggakan. Keenan, yang tak hanya berbakat di seni lukis, ternyata bisa memahat dengan halus. Dengan cepat, ia mempelajari ukiran-ukiran dasar Bali seperti *patra kuta mesir, taluh kakul,* dan *pungelan.* Bahkan kemampuannya melebihi seniman-seniman muda setempat yang sering berlatih di studio keluarga Pak Wayan.

Ketika lukisan Keenan dipuji-puji orang, Pak Wayanlah yang merasa paling tersanjung. Tanpa ragu dan permisi dulu, ia selalu mengenalkan Keenan dengan berkata: *“Niki*

putran titiange ane lanang[27], I Wayan Keenan." Alhasil, Keenan yang terbengong-bengong mendengar nama barunya itu.

Jika tak sedang pergi ke mana-mana, Keenan hanya menghabiskan waktunya di *bale.* Melukis, atau sekadar mengobrol dengan Luhde yang selalu setia menemaninya.

"Keenan harus mulai belajar bahasa Bali." Dengan gayanya yang dewasa, Luhde mulai menasihati.

"Boleh. Ajarin, dong," tantang Keenan.

"Coba ikuti saya, ya!" Luhde berdehem, *"Cang bojok*[28] *..."*

"*Cang bojok* ..."

"... care bojog.[29]*"*

Dengan patuh dan serius, Keenan mengikuti, *"Cang bojok care bojog."*

"Pintar," Luhde manggut-manggut sambil menahan senyum.

"Artinya apa?" tanya Keenan.

Tawa Luhde menyembur. "Artinya: saya jelek seperti monyet!" serunya, lalu terbahak-bahak sendiri.

Keenan gantian manggut-manggut. "Oooh ... iya. Memang, sih."

Tawa Luhde kontan berhenti.

"Udah deh, kamu tuh nggak pantes jahilin orang," Keenan terkekeh. "Makanya, nulis aja. Kan katanya mau jadi penulis terkenal."

Luhde tersenyum, "Iya. Nanti seperti Keenan dan temannya. Saya menulis cerita, lalu Keenan buatkan lukisan."

Ucapan Luhde seperti membekukan udara. Keenan pun terpaku.

---

[27] Ini anak laki-laki saya yang paling besar.

[28] Saya jelek.

[29] Seperti monyet.

Luhde yang tidak menyadari perubahan itu, terus berceloteh, "Di keluarga saya, semua orang bisa bikin macam-macam. *Beli* Banyu pandai memahat, *Beli* Agung pandai melukis, semua kakak kandung saya penari hebat. Cuma saya yang tidak seperti mereka. Tapi, menurut *Poyan*, sesungguhnya kata-kata juga bisa dilukis, diukir, bahkan ditarikan. Jadi, saya tetap bisa melukis kata-kata seindah lukisan, mengukir kata-kata secantik ukiran, dan membuat kata-kata menari gemulai seperti tarian."

"Saya setuju dengan *Poyan.* Kamu punya bakat itu, tanpa harus banyak usaha. Saya sendiri sering terpesona dengan kata-kata kamu," puji Keenan tulus. "Dan ... kamu sering mengingatkan saya pada seseorang."

"Kenangan itu cuma hantu di sudut pikir. Selama kita cuma diam dan nggak berbuat apa-apa, selamanya dia tetap jadi hantu. Nggak akan pernah jadi kenyataan."

Keenan tersentak dengan ucapan Luhde yang sama sekali tidak ia duga. Begitu juga dengan Luhde, yang sepertinya pun tidak berencana untuk melontarkan kalimat itu.

"Maaf, ya. Saya bukan bermaksud lancang," ucap Luhde cepat, "tapi ... kalau boleh tahu, siapa sih yang menulis buku itu?" tanyanya sehati-hati mungkin. "Soalnya, saya perhatikan, Keenan nggak bisa melukis kalau buku itu nggak ada di dekat-dekat Keenan."

"Dia sahabat saya waktu kuliah," jawab Keenan pendek.

"Orangnya pasti pintar dan jiwanya halus," komentar Luhde lagi.

Keenan tidak menjawab.

"Sahabat kamu itu perempuan, ya?"

"Iya."

"Kalian pasti sangat dekat, ya?"

"Dulu sih iya."

"Kapan-kapan, boleh nggak saya dikenalkan sama dia?"

Kali ini Keenan mendongak, mengadu matanya langsung dengan Luhde. “Untuk soal yang satu itu, saya nggak bisa janji,” sahutnya ketus.

“Kenapa?”

“Karena saya nggak yakin akan ketemu dia lagi.”

Masih banyak pertanyaan yang terpendam dalam benak Luhde, pertanyaan yang sudah ia tumpuk dan simpan sejak lama. Namun, nada pahit yang terlontar dari kalimat terakhir Keenan tadi membuat ia urung mengungkapkannya. Mungkin memang tak perlu ia mengetahui. Hanya memahami. Karena tanpa perlu berkata-kata, Keenan telah bercerita banyak dari lukisannya, dari kesehariannya, dari diamnya. Lebih dari yang Keenan sadari.

Jakarta, Februari 2001 ...

Sekeluarnya dari ruang itu, Lena membaca lagi lembaran hasil laboratorium yang baru saja dianalisis dokter beberapa menit yang lalu, yang membuat suaminya diolehi-olehi sederet resep obat dan beraneka petuah ini-itu.

“Kok, bisa begini, sih? Padahal kamu selalu dibawakan makan dari rumah. Kegiatan kamu juga nggak banyak berubah. Aku nggak ngerti, deh,” Lena geleng-geleng kepala sendiri. “Memangnya ada sesuatu yang aku nggak tahu?”

Adri menyalakan mesin mobil. “Maksud kamu?”

“Tadi dokter bilang, bisa jadi karena faktor stres. Mungkin nggak kamu stres tentang sesuatu, dan kamu belum cerita ke aku?” tanya Lena lagi.

“Ah, stres apa? Sekarang semua penyakit dibilangnya gara-gara stres,” komentar suaminya sambil melengos. “Nggak ada apa-apa, kok.”

Sepanjang perjalanan, dalam kompartemen pikirannya, Ardi menyadari sesuatu. Ia bisa memilih tidak terbuka pada dokter, bahkan istrinya, tapi ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Satu hal tidak pernah lepas dari pikirannya, menggerogotinya dari dalam secara pelan-pelan. Keenan.

Ubud, Maret 2001 ...

Luhde sedang menyeduhkan kopi kayu manis bagi seluruh keluarga. Kegiatan rutinnya setiap hari, setiap sore. Dan ia nyaris menumpahkan termos berisi air panas yang sedang ia pegang, karena tiba-tiba Keenan muncul dari belakang, memegang kedua bahunya.

"Hei, minggu depan kamu ulang tahun, ya?" tembak Keenan langsung.

Luhde membalik badan. Wajahnya sekonyong-konyong cerah. "Keenan kok tahu? Diberi tahu siapa?"

"Banyu." Keenan pun tersenyum, "Mau delapan belas tahun, ya? Udah bukan anak kecil lagi, nih," godanya. "Kamu mau kado apa? Lipstik? Parfum?"

Luhde tersipu. "Nggak. Saya nggak mau yang seperti itu," ujarnya sambil menangkupkan kedua tangannya di pipi.

"Lho, kenapa? Kan biasanya perempuan seusia kamu mulai kepingin dandan. Atau mau dibeliin baju? Nanti kita cari ke Kuta, yuk."

Luhde tambah kuat menggelengkan kepala. "Nggak ... nggak mau!" Tangannya sekarang sudah menutup muka.

"Oke, oke. Jadi, maunya apa? Buku?"

Luhde terdiam sejenak. Berpikir. Pelan-pelan, ia menurunkan kedua tangannya dari pipi. "Saya sudah tahu," katanya pelan. Dan Luhde pun mengutas senyum. Satu senyum yang

mengubah wajah lucunya menjadi cantik dan ... dewasa.

"Saya ingin, satu karya Keenan yang dibuat dengan sepenuh hati," ucap Luhde. Jernih dan jelas.

Keenan terenyak. Pertama, oleh kecantikan Luhde yang tak pernah ia sadari sebelumnya. Dan kedua, oleh kalimat yang meski ia pahami betul maksudnya, rasanya tak sanggup ia penuhi. Keenan menelan ludah. "Semua lukisan saya dibuat dengan sepenuh hati. Kalau kamu menginginkan salah satu di antaranya, kamu boleh pilih yang mana aja. Atau kalau kamu mau dibuatkan khusus, saya juga bersedia melukis untuk kamu."

Luhde menggeleng lembut. "Semua lukisan itu dibuat dengan cinta Keenan pada seni. Tapi ada satu yang berbeda. Begitu saya melihatnya, saya sampai menitikkan air mata. Yang satu itu ... indah sekali. Dan dia menjadi indah karena Keenan membuatnya dengan cinta yang lebih dalam dari sekadar cinta Keenan pada seni."

Kali ini Keenan kehilangan kemampuan untuk merespons.

Dalam sekejap, Luhde berubah menjadi gadis remaja yang pemalu. "Saya cuma ingin menyimpannya. Tidak ada maksud lain. Kalau memang tidak mungkin, juga tidak apa-apa. Maaf ya kalau saya sering lancang sama Keenan," tuturnya dengan nada sesal. Cepat, Luhde mengangkat baki berisi cangkir-cangkir kopi itu dan berlalu dari sana.

Keenan tertegun di tempat. Satu dilema besar menyerang hatinya. Dilema yang sebelumnya tak pernah ada.

26.
LEMBARAN BARU

Ubud, Maret 2001 ...

Malam menjelang petang, saat semua orang sudah terlelap, seseorang masih berada di luar kamarnya. Menatap langit malam yang jernih, yang memunculkan serakan bintang tak terhingga banyaknya.

Keenan duduk sendirian dengan posisi menengadah. Ia ingin mengenang malam-malam seperti ini, saat ia berbaring di atap kamarnya di Bandung, menikmati jernih dan luasnya angkasa, memikirkan orang yang sama.

Di tangannya tergenggam sebuah pahatan kayu sebesar genggaman tangan. Sesuatu yang ia buat setahun lebih yang lalu. Sesuatu yang tak pernah ia sempat berikan. Sesuatu yang ia bersihkan hampir setiap hari, tapi cuma bisa dinikmati sendiri. Pahatan itu berbentuk hati yang dipenuhi relief abstrak menyerupai gelombang air di seluruh permukaannya. Begitu rapi dan detail. Ketika membuatnya, leher Keenan sampai sakit selama satu minggu. Ia tersenyum sendirian mengingatnya.

Diamati dan dirabanya lagi relief itu. Di antara motif gelombang air tadi, tersembunyilah dua inisial yang kalau diamati dengan saksama baru terbaca: *K & K*.

Mendadak, terdengar bunyi angin yang bertiup bagai seruling. Menggoyangkan kentungan-kentungan bambu yang tergantung di tepi atap, yang seketika melantunkan bebunyian merdu. Keenan bergidik kedinginan saat angin itu mengembusi kulitnya. Namun, ia masih belum ingin beranjak.

Ia teringat bebunyian itu. Lebih dari setahun yang lalu, bercampur dengan satu lagu yang dulu ia putar hampir tiap malam saat memahat sendirian di sini. Lagu yang selalu mengingatkannya pada orang yang sama. Pelan, hanya untuk didengar dirinya sendiri, Keenan mulai bersenandung:

"And my bitter pill to swallow is the silence that I keep/ That poisons me, I can't swim free/ The river is too deep/ I am no worse in love with your ghost/ In love with your ghost ..."

Nada terakhirnya menggantung di udara. Menyisakan suara bambu dan suara-suara dalam kepalanya. Keenan teringat kata-kata Luhde. Kenangan hanyalah hantu di sudut pikir. Dan selama ini, ia telah memelihara sebuah cinta pada kenangan, pada wujud yang tak lebih dari bayangan, sekalipun Kugy adalah bayangan terindah yang pernah hidup dalam hatinya.

Keenan memejamkan mata. Meresapi perih yang merasuki seluruh sel tubuh. Namun, ia pun tahu, sudah saatnya ia melepaskan bayangan itu. Keenan mengecup pelan pahatannya. "Kecil ... mungkin ini memang bukan untuk kamu," bisiknya. Baru sekali itu Keenan merasakan perihnya perpisahan yang dilakukan sendirian.

Hari hampir pagi. Kokok ayam sudah terdengar dari berbagai jurusan. Semburat matahari mulai terlihat, perlahan menggeser jernih langit malam dan bintang-bintang.

Keenan tahu kamar itu tidak dikunci. Dan ia pun tidak berniat membangunkan si empunya kamar. Hati-hati, ia membuka pintu kayu itu. Melangkah sepelan mungkin.

Tampak Luhde tertidur pulas dengan wajah damai, tubuhnya terbungkus selimut sampai leher, dan rambutnya yang panjang tergerai bebas di atas bantal.

Dengan gerakan serba lambat karena tak ingin menimbulkan suara, Keenan meletakkan pahatan kayu tadi di sebelah Luhde, lalu berkata lirih, "Selamat ulang tahun ...."

Bandung, Mei 2001 ...

Eko kembali janjian dengan Kugy di Pemadam Kelaparan. Makan siang bersama, seperti yang biasa mereka lakukan setidaknya dua kali seminggu belakangan ini. Sebuah ritme baru yang benar-benar menjadi oasis bagi Kugy setelah sekian lama. Ekolah satu-satunya sahabat terdekat baginya sekarang.

Siang itu, Kugy membahas rencana pengambilan SKS-nya dua semester ke depan. Apa yang ia rencanakan membuat Eko tercengang-cengang.

"Bangké tokek! Jadi lu ngajuin seminar dari semester ini?" Mata Eko seperti mau lompat keluar dari wadahnya. "Terus ... semester depan lu udah bisa skripsi?"

Kugy mengangguk sambil tersenyum-senyum kecil.

"Wah, Gy ... waaah ..." Eko geleng-geleng kepala, "Ini kurang ajar namanya. Nggak sopan! Dan ini nggak elu banget!"

Kugy memperlebar cengirannya. "Coba tolong diperjelas,

maksudnya ‘nggak elu banget’ itu, apa?”

“Gua tahu, lu kalo udah terobsesi sama sesuatu memang kayak orang kesurupan jin Prambanan, suka rajin nggak kira-kira. Tapi ... ini ... bidang akademis formal, Gy! Mana pernah lu segila ini sama sekolah? Napsu banget sih pingin cepet beres! Ini nggak normal, tauuuk!” omel Eko panjang lebar.

Kugy terbahak. “Berarti, selama ini kita temenan sejak SMP masih belum cukup untuk lu memahami gua luar dalam. Gua napsu pingin cepet lulus bukan karena gua cinta kuliah. Justru gua pingin cepat-cepat keluar, makanya gua ngebut gila-gilaan.”

Eko mengeluarkan ‘‘ooh’’ panjang. Matanya mendelik penuh arti. “Jadi ... ceritanya ada yang mau kabur dari sesuatu, nih?”

Kugy mengerutkan kening, “Kabur apaan, sih.” Namun, sesuatu tersentil di dalam hatinya oleh ucapan Eko barusan.

Air muka Eko berubah serius. “Gy, gua nggak pernah mau tanya macem-macem sama lu karena gua menghargai *privacy* lu. Gua tahu lu bukan tipe orang yang dikit-dikit curhat. Jadi, selama ini gua lebih banyak nunggu bola. Kalo lu mau cerita, ya syukur. Kalo nggak, gua juga nggak akan maksa. Tapi, *please,* gua cuma mau tanya satu hal: ada apa dengan lu sejak setahun yang lalu? Lu berubah drastis, menarik diri, dan kita nggak pernah tahu kenapa.”

Lama Kugy menatap Eko, tanpa bisa bersuara. Di tenggorokannya sudah membuncah aneka cerita yang siap muntah keluar. Namun, lagi-lagi, ia merasa lumpuh. Kugy pun menggeleng sambil tersenyum tipis, “Sori, ya, Ko. Gua masih belum bisa cerita.”

Eko menghela napas panjang. “Lu nggak kangen masa-masa geng *midnight* kita zaman dulu, apa?”

"Kangen," jawab Kugy pelan, "tapi gua juga nggak keberatan dengan kondisi sekarang. Kadang-kadang, rasanya lebih enak malah. Lebih lega."

"Terserah, deh," sahut Eko seraya mengangkat bahu.

Keduanya terdiam.

"Gua kangen Keenan," kata Eko tiba-tiba. "Dia ke mana, ya?"

Hati Kugy seperti kena setrum di gardu listrik begitu mendengar nama itu disebut. Sebisa mungkin, ia berusaha tampak tenang dan tak terpengaruh. "Lu kan sepupunya, nggak bisa tanya keluarganya yang di Jakarta?"

"Keluarganya aja nggak tahu dia di mana."

"Oh," gumam Kugy pendek. Meski air mukanya tak berubah, tapi timbul gelombang besar dalam hatinya.

"Itu anak kayak hilang diculik UFO. Nggak ada bekas! Gila, ya. Kok bisa gitu, sih? Gua nggak ngerti ..." tahu-tahu Eko mendongak menatap Kugy, "lu berdua tuh emang orang aneh! Yang satu udah minggat, yang satu niat kabur! Kenapa sih lu pada?"

Kugy tak kuat menahan senyum melihat sewotnya Eko. "Marah-marah kayak gitu pertanda sayang, tauk."

"Sayang-sayang ... nyebelin lu, Gy," sahut Eko sambil manyun. "Tapi gua masih berminat kok jadi temen lu lamaan dikit. Mungkin karena sayang, atau mungkin karena pada dasarnya gua hobi mengoleksi spesies langka dan jelek kayak lu."

Kugy tertawa. *"I love you, too."*

"Diem!"

Ubud, Oktober 2001 ...

Tidak sampai setahun. Lukisan Keenan mulai ramai dibicarakan orang. Namanya mulai beredar di kalangan galeri

dan kolektor. Namun, Keenan belum berminat untuk masuk ke pasaran galeri Jakarta, ia bertahan di galeri Pak Wayan di Ubud. Beberapa kolektor yang pernah membeli karyanya dengan rajin menanyakan lukisannya yang terbaru, dan peminat baru yang tertarik pada karyanya juga terus bertambah.

Namun, tidak ada yang segesit kolektor yang satu itu. Pembeli lukisannya yang pertama. Ia bahkan seolah-olah membaca siklus kreativitas Keenan. Jarang sekali ia keduluan oleh pembeli lain. Sepertinya ia terobsesi untuk mengumpulkan seri lengkap dari lukisan serial Keenan yang sekarang mulai digunjingkan di mana-mana.

Keenan sendiri merasa lucu ketika tahu lukisannya menjadi perebutan dan perbincangan. Di hadapannya terbuka buku tabungan yang baru dibukakan oleh Pak Wayan. Setelah mengalami masa-masa tersulitnya di Bandung, ia tak pernah bermimpi akan punya uang sebanyak itu. Dan tiba-tiba Keenan tergerak untuk bertanya, "*Poyan* ... apa jadinya kalau saya tahu-tahu mentok? Jenuh? Atau ... gimana kalau orang-orang itu yang bosan dengan lukisan saya?"

Pak Wayan terkekeh pelan mendengar pertanyaan itu. Ia menarik kursi lalu duduk di hadapan Keenan. "Kita memang tidak pernah bisa menduga selera kolektor. Kita juga tidak pernah bisa mengendalikan pendapat kurator. Mereka itu musiman seperti buah," jawab Pak Wayan sambil tersenyum lebar, "tapi, kekhawatiran kamu ada benarnya. Sebenarnya diri kita sendirilah yang paling susah diduga.

"Akan ada satu saat kamu akan bertanya: pergi ke mana semua inspirasiku? Tiba-tiba kamu merasa ditinggal pergi. Hanya bisa diam, tidak lagi berkarya. Kering. Tapi tidak selalu itu berarti kamu harus mencari objek atau sumber inspirasi baru. Sama seperti jodoh, Nan. Kalau punya masalah, tidak berarti harus cari pacar baru, kan? Tapi rasa

cinta kamu yang harus diperbarui. Cinta bisa tumbuh sendiri, tapi bukan jaminan bakal langgeng selamanya, apalagi kalau tidak dipelihara. Mengerti kamu?"

Karena tidak yakin, Keenan memilih untuk menggeleng.

Pak Wayan berpikir sejenak. "Begini. Sekarang kamu sedang menjalin cinta dengan Jenderal Pilik. Cerita-cerita itu menjadi sumber inspirasi kamu. Jodohmu. Supaya Jenderal Pilik bukan cuma hidup di buku tulis itu, melainkan di hati kamu, cinta itu harus dipelihara. Selama Jenderal Pilik belum benar-benar hidup dan mendarah daging bersama kamu, selama itu kamu harus selalu hati-hati. Mengerti?"

Kali ini Keenan mengangguk. Namun, ia tak menduga, betapa dalam makna yang tersembunyi dari percakapan sore itu.

Jakarta, malam tahun baru 2002 ...

Saat semua orang rumahnya sudah tertidur. Kugy memilih tetap terjaga di teras depan. Bertemankan obat nyamuk bakar dan Santai, anjing *basset* cokelatnya, yang sedari tadi tertidur santai di kakinya.

Dua kali tahun baru ia lewatkan tanpa resolusi apa-apa. Berbeda dengan kebiasaannya yang gemar melakukan ritual menulis target dan khayalan di atas kertas lalu menyembunyikannya di satu tempat untuk dibaca lagi pada malam tahun baru berikutnya. Persis seperti Santai yang gemar menyembunyikan tulang di satu tempat, untuk satu hari kembali ia gali dan nikmati.

Namun, di hadapannya terletak secarik kertas dan pulpen. Hanya saja bukan untuk resolusi. Setelah sekian lama merenung, Kugy pun menyambar pulpen dan mulai menulis:

Neptunus, kali ini saya benar-benar berharap surat ini betulan sampai ke laut. Kenapa begitu? Karena saya kepingin jujur: saya kangen sekali. Saya kehilangan sekali. Dan, saya merasa, malam ini dia dekat sekali dengan laut. Titip salam, ya. Awas kalo nggak disampein. Saya mogok jadi agen.

Kugy melipat kertas itu menjadi perahu. Baru siang nanti ia bisa menghanyutkannya di kali dekat rumah. Khusus untuk malam ini, ia harus memikirkan cara lain. Kugy lalu mendekapkan surat itu di dadanya. Memejamkan mata. Mengkhayalkan bentangan laut luas dan suara ombak. Ia pernah bilang pada Keenan, suara ombak adalah lagu alam yang paling merdu. Dan Kugy kini merasa mendengar ombak bersahutan.

Di mana pun kamu ... semoga pesan ini sampai, meski tanpa perahu ... aku sangat kehilangan kamu.

Sanur, malam tahun baru 2002 ...

Di tepi pantai, Keenan melamun menatap ombak laut. Menyadari bahwa akan selalu ada saat di mana ia merasa harus berhenti, memikirkan sosok satu itu.

Kamu pasti senang sekali kalau bisa di sini ... dekat dengan laut ... kamu pernah bilang, suara ombak adalah lagu alam yang paling merdu. Napas Keenan menghela panjang. *Sedang apa kamu sekarang, Kecil?*

"Keenan!" Suara seorang pria memanggilnya. Diikuti dengan suara perempuan yang juga memanggil namanya. Keenan kembali diingatkan, ia sedang berada di tengah-tengah pesta tahun baru di rumah milik teman baik Pak Wayan. Halaman belakang yang langsung menghadap pantai memungkinkannya untuk sejenak menikmati keluasan ini

tanpa perlu diusik kerumunan orang.

"Nan, ayo, ke dalam sebentar. Kamu dicari Pak Wayan," ajak pria itu.

Sementara Luhde langsung beringsut ke sisi Keenan dan merangkul lengannya. Ia begitu bersinar dan ceria malam ini. Untuk pertama kalinya, Luhde menghadiri sebuah pesta. Namun, yang paling membahagiakannya adalah semata-mata ia bisa melewatkan pengalaman pertama ini dengan Keenan.

"Maaf, ya. Saya sempat keluar sebentar dan ninggalin kamu. Nggak pa-pa, kan?" kata Keenan seraya mengelus pelan punggung tangan Luhde.

"Tidak apa-apa, dari tadi saya ditemani ngobrol," Luhde melirik pria di sebelahnya.

Keenan tertawa kecil, "Terima kasih udah mau dititipin Luhde, Mas. Semoga nggak kapok."

"No problem. Seru kok ngobrol sama Luhde. Pintar, dan banyak kejutan," sahut pria itu sambil melempar senyum.

Hampir otomatis, Luhde langsung menunduk tersipu, seperti refleks putri malu yang langsung menguncup jika tersenggol. Namun, dalam hatinya, ia senang bukan main. Luhde tahu, pria itu bukan orang sembarangan. Dialah pembeli lukisan Keenan yang pertama, dan kini pria itu dan Keenan tak ubahnya dua orang sahabat. Setiap kali datang ke Bali, pria itu selalu mampir ke galeri, menyempatkan waktu untuk berjalan-jalan dan ngobrol bersama Keenan dan keluarganya. Dan malam ini, pria itu bahkan memilih bertahun baru bersama mereka di Bali.

Mereka bertiga lalu kembali ke rumah. Sambil berjalan, Keenan menyempatkan diri untuk menoleh ke arah laut untuk terakhir kalinya. Dari kejauhan, sisa tiupan terompet kertas masih terdengar. Kembali mengingatkannya bahwa tahun baru telah dimulai. Lembaran baru telah dibuka.

27.
JANJI ADALAH JANJI

Kepalanya pun berputar. Menghadap ke depan. Meninggalkan pantai di belakangnya.

Jakarta, Januari 2002 ...

Kugy telah lulus seminar dengan nilai A. Dan ia merayakannya dengan pulang ke Jakarta setelah berbulan-bulan tidak pernah pulang. Pada Minggu siang itu, seluruh anggota keluarganya komplet berkumpul di ruang teve. Keriuhan dan lemparan celetukan menjadi ciri khas setiap kali "The K Family" berkumpul.

"Jadi, semester depan kamu tinggal skripsi, Gy?" tanya kakak perempuannya, Karin.

"Yup!"

"Keviiin ... kok lu lelet, siiih? D3 tapi udah mau empat tahun dan masih belum menunjukkan gejala kelulusan. Kalah sama Kugy yang S1," timpal Karin lagi sambil menjitak kepala Kevin, adik laki-lakinya.

"Heh! Yang penting hasil akhir!" balas Kevin. "Lu lihat dong, gue kan gaul, penuh prestasi, Kugy kan *nerd.* Ya terang aja dia cepet kuliahnya. Nggak ada kegiatan lain."

"Koleksi *T-shirt* panitia aja lu bilang prestasi! Kev ... Kev ..." celetuk Kugy.

"Kevin – Si Panitia Sejuta *Event,*" Karin menambahkan sambil terkekeh. "Nah, lu bikin kausnya, gih. Nanti acara apa pun lu cukup pakai satu kaus itu aja."

"Iya, Kev. Kamu tuh kok jadi panitia terus toh? Bentar-bentar minta izin nggak kuliah, bilangnya karena jadi panitia gerak jalanlah ... lomba caturlah ... pameran motor ... kejuaraan bulutangkis ... *fashion show* ... kok, nggak ada habisnya," komentar ayahnya sambil lalu.

"Terus, kastanya segitu terus, Pa. Panitiaaa ... terus!" Kugy terpingkal-pingkal.

"Lu tuh yang aneh! Nggak asyik jadi manusia! Baru kuliah tiga tahun udah mau skripsi! Apaan, tuh?" protes Kevin. "Itu namanya nggak menikmati hidup ...."

"Memangnya sesudah lulus nanti, kamu mau ngapain, Gy?" tanya Karel, abangnya yang paling besar.

"Kerja, dong!"

"Kerja apa?" Ibunya bertanya.

"Jadi panitia," cetus adik bungsunya, Keshia, sambil cekikikan.

"Gy ... Gy ..." Kevin gantian geleng-geleng, "emangnya enak cepet kerja? Kerja tuh capek, tauk. Enakan juga kuliah. Tuh, entar hasilnya kayak Karin, badannya tinggal tulang sama dosa doang."

"Lu yang obesitas!" Karin mendelik ke arah Kevin.

"Gue bukannya gemuk, kakakku sayang. Tapi kurang tinggi," Kevin membela diri.

"Kamu berminat kerja di bidang apa, Gy?" tanya Karel lagi.

"Hmm ... yang pasti harus ada nulis-nulisnya, tapi kalau bisa bukan wartawan, karena aku nggak terlalu bakat di jurnalistik."

"Lu bukannya mau jadi ... apa dulu, tuh? Tukang ...," Kevin berusaha mengingat-ingat, "tukang ...."

"Tukang ban," cetus Keshia lagi.

"Tukang dongeng!" Kevin menepukkan tangan. "Itu dia!"

"Juru dongeng," ralat Kugy sebal. "Entar aja, kalo udah tua, udah pensiun. Kalo dikerjain sekarang, mana ada duit-nya."

Karel mengangkat alis. "Tumben Kugy mikirin duit," ujar-nya.

"Sekarang aku udah realistis," kata Kugy sambil ter-senyum sekilas. Ada rasa getir di mulutnya saat kalimat itu terucap.

"Oke, aku akan bantu cariin, ya. Ada temanku yang lagi *set-up* perusahaan *advertising* sendiri, siapa tahu dia butuh *copy writer*. Nanti aku tanyakan. Mungkin kamu bisa ma-gang dulu, sambil nunggu wisuda. Yang penting kamu se-lesaikan skripsi kamu dulu semester ini," kata Karel.

"Mau! Mau! Nggak digaji dulu juga nggak apa-apa!" sa-hut Kugy bersemangat.

"Baru semenit yang lalu ngaku-ngaku realistis, sekarang udah ngomong nggak usah digaji. Dasar lu mental relawan, Gy! Mana bisa kaya?" komentar Kevin sambil tertawa-tawa.

"Lagak lu ... kayak panitia ada uangnya aja! Kalo dari ke-panitiaan lu yang seabrek itu ada duitnya, seratus ribu aja sekali, sekarang lu udah punya rumah sendiri kaliii ..." Karin tertawa lebih keras lagi.

Namun, pikiran Kugy sudah terbang jauh, menuju ke-lulusannya, menuju hari pertamanya bekerja. Apa pun ... di mana pun itu ... yang penting ia bisa keluar dan membuka halaman baru.

Ubud, Maret 2002 ...

Pak Wayan memandangi keponakan perempuannya yang tengah tekun menulis di *bale.* Tangan mungil itu tampak asyik mencorat-coret di atas *notes* tebal yang selalu dibawanya ke mana-mana. Meskipun sudah dibelikan satu set komputer, Luhde tetap lebih suka menuliskan cerita dengan tangan.

"De, sedang nulis cerita apa kamu?" tanya Pak Wayan lembut, seraya duduk depan Luhde.

"Cerita anak-anak, *Poyan,*" kata Luhde, dan tangannya terus menulis.

"Kamu masih serius ingin jadi penulis, ya?"

"Iya, *Poyan.* Saya mau menulis cerita anak-anak, nanti Keenan yang buatkan gambarnya."

Pak Wayan tertegun. Dipandanginya lagi Luhde dengan matanya yang berbinar penuh semangat, keseriusan dalam nadanya, seolah-olah ia tengah mencurahkan seluruh hidup dan jiwanya ke dalam kertas.

"De ... *Poyan ka ngomong kejep.*[30]"

Luhde langsung meletakkan pulpennya, menutup bukunya. Jika Pak Wayan sudah mulai bicara dalam bahasa Bali padanya, berarti pamannya itu sedang ingin membicarakan sesuatu yang serius. Kedua orang itu lantas duduk berhadapan.

"*Poyan* mengerti, kamu sudah mulai dewasa. Hatimu sudah ingin pergi ke satu tempat, berlabuh, dan menetap. Tapi, perjalanan hati itu bukannya tanpa risiko."

Wajah Luhde seketika bersemburat merah. Refleks yang selalu terjadi ketika ia malu atau risi. "Maksud *Poyan* apa?"

---

[30] Poyan ingin bicara sebentar.

“Dari semua orang di rumah ini, *Poyan* yang paling dekat dengan kalian berdua. *Poyan* bisa merasakan perubahan di antara kalian ...”

Kening Luhde berkerut tanda protes, “Siapa—?”

“... kamu dan Keenan,” Pak Wayan dengan lugas berkata.

Luhde tak bersuara lagi. Hanya matanya saja yang mengerjap gugup.

“Hati-hati, De. Pelan-pelan. Jatuh sedikit-sedikit, jangan sekaligus. Belajar dari pengalaman pamanmu sendiri ...” ujar Pak Wayan lembut. Namun, senyum samar di wajahnya itu terlihat getir.

Perlahan, Luhde mengangguk. Ia tahu kisah yang dimaksud pamannya.

“Tidak mudah menjadi bayang-bayang orang lain. Lebih baik, tunggu sampai hatinya sembuh dan memutuskan dalam keadaan jernih. Tanpa bayang-bayang siapa pun,” lanjut Pak Wayan lagi. Ditepuknya bahu Luhde pelan, lalu beranjak pergi dari sana.

Luhde mematung lama di tempatnya. Merenungi sekian banyak hal yang otomatis berseliweran di dalam kepalanya jika hal satu itu disentuh. Terakhir, matanya berlabuh pada buku tulisnya sendiri. Menyadari apa yang selama ini telah ia usahakan dan upayakan dengan sepenuh hati. Menyadari bayang-bayang apa yang dimaksud oleh pamannya. Matanya pun terasa panas.

Bandung, Mei 2002 ...

Eko terlambat datang lagi. Padahal Noni sudah harus berangkat dari tempat kosnya sejak sepuluh menit yang lalu. Setengah tahun terakhir ini, Noni mengajar les privat Bahasa

Inggris untuk anak-anak SMP. Seminggu sekali ia pergi ke rumah salah satu murid lesnya untuk mengajar. Dengan wajah memberengut dan tangan melipat di dada, Noni menunggu di teras depan. Beberapa tasnya yang berisi kertas-kertas dan buku-buku sudah terparkir di dekat kaki kursi.

Melihat pemandangan itu, Eko sudah langsung membaca nasib apa yang akan menimpanya.

"Non—"

Noni mengangkat semua barang bawaannya. Bergegas menuju Fuad dengan mulut terkunci rapat.

"Sini, aku bawain ..."

"Nggak usah," sambar Noni ketus. "Udah, langsung pergi aja. Aku udah telat banget, nih."

"Sori banget, Non ..."

"Kalo kamu memang nggak sanggup jemput, bilang dong! Aku bisa naik angkot kok, atau naik taksi, atau nebeng sama siapa kek. Tapi kalo gini kan jadwalku jadi berantakan. Kasihan murid-muridku jadi nungguin. Kamu ke mana, sih?"

"Tadi ada *emergency,* Non. Soriii ... soriii ..." Eko memohon-mohon ampun.

"*Emergency* apa?"

"Komputernya Kugy sempat *crashed*, sementara dia kan udah mau sidang dua minggu lagi. Jadi tadi dia panik banget, dan aku nolongin dia bawain komputernya ke tempat servis. Untung datanya bisa selamat. Gila. Nggak tahu apa jadinya deh kalo sampai harus ngetik ulang lagi."

Noni ingat, sudah beberapa minggu belakangan ini, Eko bolak-balik ke tempat kos Kugy dengan alasan membantu anak itu skripsi. Bahkan pernah satu kali Eko terpaksa membatalkan janji kencannya dengan Noni karena membantu Kugy mengetik sampai malam.

Sepanjang jalan dari tempat kosnya menuju rumah murid lesnya, Noni diam membisu.

Fuad berhenti di tepi pagar rumah yang dituju. Eko mematikan mesin dan menatap Noni dengan putus asa, “Non ... ngomong, dong. Kamu kan biasanya maki-maki, ngomel-ngomel, apa kek ... jangan diam gitu, dong. Lebih baik kamu marah-marahin aku daripada aksi bisu gitu.”

Sambil menenteng tas-tasnya sendirian dengan susah payah, Noni keluar dari mobil.

“Non! Tunggu, dong! Aku bantuin! Kamu kenapa, sih?” Eko buru-buru keluar dari mobil menyusul Noni yang berjalan cepat seperti orang minggat.

“Lebih baik, kamu tungguin aja tuh Kugy selesai sidang, baru ketemu aku lagi. Percuma kalo sekarang-sekarang. Buang-buang waktu. Malah bikin hidupku tambah repot!” tukas Noni pedas seraya terus berjalan.

Bandung, Juni 2002 ...

Sambil diiringi album Duran Duran dan berjoget-joget kecil, Kugy mengecek lagi kelengkapan dokumennya untuk presentasi besok, termasuk catatan-catatan yang sudah ia buat untuk menjawab aneka pertanyaan saat sidang. Memastikan segala sesuatunya siap, termasuk dirinya. Ia lalu mengembuskan napas panjang. Hatinya siap. Musik ini pun terasa makin sedap.

“Aman terkendali?” tanya Eko, juga sambil berjoget kecil.

“Delapan-enam, Komandan,” Kugy menjawab mantap sambil mengacungkan jempol. “Eh, kita bikin koreografi, yuk, Ko. Kayak joget prajurit gitu.”

“Siapa takut?” kata Eko sambil mengentak-entakkan kepala. “Lihat nih, Gy. Maksud gerakan kepala ini nih, gua ceritanya goyang-goyang kagum gitu. Gua nggak nyangka

sobat gua jadi salah satu segelintir gerombolan laknat yang lulus di bawah empat tahun."

Mendadak Kugy menghentikan joget prajuritnya. "Ko ... makasih, ya," ia berkata sungguh-sungguh. "Gua bener-bener berutang budi sama lu. Nggak tahu apa jadinya skripsi ini kalo nggak ada lu."

"Udah gua bilang, jangan sok melankolis di depan gua. Yang ada gua pingin nyolok mata lu," Eko terkekeh.

"Gua serius, gila," kata Kugy lagi. "Kalo ada apa pun yang bisa gua bantu buat lu, *please let me know,* ya. *I owe you one.*"

Mendengar itu, Eko pun berhenti bergoyang. Diam, berpikir. "Sebetulnya ... ada, sih. Gua pingin minta tolong sesuatu."

"Anything."

"Gua minta lu bicara sama Noni setelah lu sidang. Baikan lagi, gih," Eko berubah serius, "Gua juga nggak jamin kalian langsung bisa akur. Tapi setidaknya lu nyoba satu kali untuk bicara sama dia. Oke?" katanya lembut. "Buat gua? *Please?"*

Dari semua kemungkinan permintaan Eko, Kugy paling enggan membayangkan yang satu itu. Tapi janji adalah janji. Ia pun mengangguk.

Pintu itu membuka, dan Noni langsung menyambutnya dengan ucapan datar, "Ya. Ada apa?"

"Kamu masih marah, Non?" tanya Eko hati-hati.

"Nggak penting," jawab Noni pendek, "selama Kugy belum sidang, apa pun jadi nggak penting ...."

"Besok dia sidang," sela Eko, "kamu bisa datang untuk kasih *support.* Dia pasti seneng banget kalo kamu ada."

"Dia atau kamu yang seneng?"

"Non! Kalian tuh temenan udah berapa tahun, sih? Masa kalah sama masalah beginian doang? Masalahnya apa juga nggak jelas, tahu-tahu diem-dieman, terus dua-duanya sama-sama keras kepala. Heran," Eko mulai dongkol.

"Buatku, masalahnya selalu jelas, yaitu: dia NGGAK JELAS! *That's it!"* tegas Noni. "Dan yang bikin semua ini makin-makin menyebalkan adalah karena kamu selalu ada di pihak dia!"

"Noni ... itu nggak benar sama sekali. Aku nggak berpihak, justru aku kepingin kalian—"

"Kamu tuh naif atau pura-pura polos, sih, Ko?" Noni berdecak tidak sabar, "Ngaku aja, kenapa sih?"

Eko mengerutkan alis. "Ngaku apa?"

"Kamu naksir dia dari SMP. Jauh sebelum kita pacaran. Iya, kan? Dan sebagian dari diri kamu yang tergila-gila sama Kugy tuh nggak berubah. Kamu selalu memuja dia. Dia nggak pernah salah buat kamu. Aku tahu kamu sayang banget sama aku, dan kamu pacarku, tapi sebagian hati kamu selalu ada buat Kugy. Iya, kan?" Noni setengah mati menahan tangis. Suaranya bergetar-getar. Apa yang selama ini ia tahan-tahan akhirnya keluar juga.

Eko menganga tak percaya. "Non! Dia sahabatku! Aku sayang banget sama manusia gila itu! Tapi bukan sayang yang seperti kamu sangka. Ampun, deh. Kamu kenapa, sih?"

"Tanya sama diri kamu sendiri! Kamu tuh KENAPA?" seru Noni putus asa.

Pintu itu membanting di depan muka Eko. Dan seberapa kali pun dia mengetuk dan memanggil-manggil, pintu itu tak membuka.

28.
ADVOCADO

SIDANG yang dilakukan secara terbuka itu ditonton oleh teman-teman terdekat Kugy. Ada Ami, Ical, Eko, Bimo, dan beberapa teman lain. Hanya Eko yang menunggu sampai pengumuman sidang. Mereka berdua duduk di bangku taman dekat ruang sidang. Tidak banyak bicara. Dengan dua gelas jus buah di tangan masing-masing, pandangan yang sama-sama kosong, menunggu dengan tegang.

Mas Danar, petugas administrasi yang sudah akrab dengan Kugy, tahu-tahu melongokkan kepalanya dari dalam kantor. "Gy, pengumumannya udah keluar!" panggilnya.

"Dari muka Mas Danar kayaknya lu dapet A, Gy ..." bisik Eko yang berjalan di belakang Kugy.

"Kok, gua malah ngelihat di mukanya tergambar huruf C ... atau bahkan nggak lulus? Huuu ... tegang, nih, Ko ..." Kugy melangkah sambil meringis-ringis.

"Nih, saya tempel, ya. Silakan baca sendiri," kata Mas Danar sambil merekatkan kertas hasil nilai pengumuman tiga sidang yang digelar tadi pagi.

Berhubung hanya ada tiga nama di sana, dengan cepat

Kugy menemukan namanya. Ia dan Eko sama-sama terce-ngang.

"A—plus?" teriak Eko.

Kugy menutup mulutnya dengan kedua tangan. Matanya sudah mau terjun bebas keluar. "Kooo ... gua nggak percaya ...."

"Nilai lu paling tinggi, monyong! Kampret! Bangsat! Hebat banget sih luuu!" Eko berteriak kesenangan sambil menggoyang-goyang bahu Kugy.

Spontan, Kugy membalik badan. Memeluk Eko erat. "*Thank you*, ya, Ko. Kalo bukan karena lu, gua nggak akan mungkin bisa berhasil hari ini," bisiknya terharu.

Eko sempat tersentak kaget dengan reaksi yang tiba-tiba itu. Namun, lambat laun badannya yang mengunci mulai mengendur, ia pun mendekap Kugy balik. "Sama-sama, Gy. Gua hepi banget buat lu ..." tahu-tahu satu tangannya menjitak kepala Kugy pelan, "eh, awas lu ya, jangan pakai acara nangis segala. Udah cukup gua jadi kacung lu dua bulan, jangan sampai bikin gua malah terharu atas kesialan gua selama ini ...."

Perlahan, Kugy melepaskan pelukannya. "Sesudah ini, gua yang mengabdi jadi kacung lu," katanya berseri.

Eko merogoh kantong, menyerahkan kunci mobil. "Lu bisa mulai dengan jadi sopir."

"Delapan-enam, Komandan," Kugy menyahut sigap. "Mari, saya antar. Saya kasih makan. Saya kasih minum. Tapi nanti tetap saja Komandan yang bayar."

"Anak buah ngehe emang lu!" semprot Eko sambil tergelak.

Dari kejauhan, seseorang mengamati keduanya berjalan berangkulan. Noni.

Pagi tadi, ia merasa menyesal atas tuduhannya pada Eko. Dan, tiba-tiba, ia juga tergerak untuk menemui Kugy ke kam-

pus demi memberikan dukungan. Dengan segala kegentaran dan keengganan yang padahal masih membebani hatinya, Noni berhasil melawan itu semua untuk akhirnya datang ke kampus dan mencari Kugy ke ruang sidang. Namun, apa yang dilihatnya barusan memupuskan keduanya.

Sebagian dirinya remuk ketika melihat satu hal yang paling ia takutkan ternyata menjadi kenyataan. Eko memang mencintai Kugy. Dan, dari apa yang ia lihat barusan, sepertinya cinta itu tidak hanya searah.

Noni berusaha keras untuk tetap kuat berjalan pergi dengan tegak. Dadanya naik turun, menahan tangis. Ia berharap seandainya saja bisa terbang dan cepat-cepat pergi dari tempat itu. Ia tidak kuat lagi.

Rasanya sudah lama sekali Kugy tidak ke tempat itu. Tempat yang dihuninya dua tahun bersama Noni. Rumah pertamanya di Bandung. Dan tak lama lagi ia akan meninggalkan kota ini. Kugy berdiam sebentar, memandangi sudut-sudut di tempat kos itu. Sudut-sudut yang membangkitkan rentetan kenangan di benaknya. Kugy lalu menggeleng kepala sendirian, seolah-olah ingin menepis sesuatu. Kembali melangkah menuju kamar itu. Sekilas membaca tulisan: NONI ADA.

Kugy mengetuk pintu. Tak lama, pintu membuka, dan tampaklah Noni yang terkejut bukan main. Sama sekali tidak menyangka kedatangan Kugy.

Kugy mengangkat kedua sudut bibirnya tinggi-tinggi, tersenyum selebar mungkin. "Helo, Non! Apa kabar?"

Noni tidak bereaksi sama sekali. Hanya menatap Kugy dengan tatapan tidak mau diganggu.

"Gua lulus sidang tadi pagi, Non. Dan Karel udah cariin

gua kerja di Jakarta, gua mulai coba magang sambil nunggu wisuda. Jadi, gua mau pamitan, sekalian pingin ngobrol-ngobrol aja," dengan nada secerah mungkin Kugy bercerita. "Hmm. Boleh masuk?" tanyanya hati-hati.

Namun, Noni bergeming di tempatnya. "Selamat buat kelulusan lu. Tapi gua lagi banyak kerjaan. Sori," katanya dengan nada datar.

"Ada yang bisa gua bantu, nggak?" Kugy menawarkan diri.

Noni hanya menggeleng.

"Non ... sebenarnya gua pingin bicara sesuatu sama lu. Gua pingin kita temenan lagi kayak dulu. Gua mau minta maaf atas semuanya. Selama ini gua bingung mulai dari mana ..." terbata-bata Kugy berusaha menjelaskan.

"Gy, gua hargai maksud lu," sela Noni, "tapi buat gua, semua itu udah jadi sejarah. Dan gua merasa lebih baik hubungan kita kayak gini aja. Jauh lebih mudah buat gua. Buat elu. Dan mungkin buat Eko."

Sesuatu seperti menyodok hatinya tiba-tiba. Namun, Kugy tidak tahu pasti apa. "Kenapa gitu, Non?"

Rahang Noni mengencang. Ingin sekali rasanya ia muntahkan semua kekesalannya selama ini seperti berondongan peluru. Namun, ia pun tak tahu harus memulai dari mana. "Seumur hidup gua temenan sama lu, gua harus mengakui lu lebih cantik, lebih pintar, lu serba bisa, tapi gua nggak mau sirik sama lu, karena gua sayang banget sama lu, Gy. Tapi baru kali ini gua sakit hati sama lu, karena lu memanfaatkan semua kelebihan lu untuk kepentingan lu sendiri ...." Noni berkata dengan suara tertahan.

Kugy terlongo mendengar kalimat-kalimat itu. Berusaha mencerna, memahami, dan tetap belum ia temukan maksud Noni yang sebenarnya.

"Gua tahu Eko memang simpati sama kondisi lu. Dia sa-

yang sama lu. Dulu kita semua juga gitu. Tapi jangan gara-gara cuma tinggal dia sendirian yang masih nganggap lu, terus lu merasa lebih. Kalo lu memang punya hati, lu bakal tahu menempatkan posisi lu di mana. Belagak temen, tapi makan temen. Atau jadi orang asing, tapi nggak makan temen. Gua sarankan lu pilih yang kedua. Karena gua nggak punya tempat buat lu lagi, selain posisi itu."

"Non ... lu salah sangka ... total!" Kugy sampai menahan napas saking kagetnya. "Gua nggak ada niatan kayak gitu sama sekali ... nggak pernah ada apa-apa di antara gua dan Eko selain temenan doang ...."

"Oke. Gua mau mengaku satu hal sama lu," potong Noni tajam, "tadi siang gua datang ke kampus, mau kasih *support* untuk lu sidang. Nah, sekarang giliran gua mau tanya sama lu," muka Noni semakin kencang, "pernah nggak Ojos menemani gua dengan setianya berminggu-minggu? Pernah nggak gua meluk-meluk Ojos di depan umum?"

Kugy terkesiap. Berusaha setengah mati memahami apa yang tengah terjadi, apa yang Noni lihat, apa yang Noni kira. "Astaga, Non ... maksud lu kejadian tadi siang di kampus? Gua tuh ... ya ampun, Non ...," Kugy nyaris kehilangan kata-kata, "gua sobatan sama Eko udah hampir sepuluh tahun, kita udah kayak kakak-adik. Mana bisa lu samain hubungan gua dan Eko dengan hubungan lu dan Ojos?"

"Kalo lu memperhitungkan perasaan gua, lu nggak perlu membela diri kayak gitu. Lu cuma perlu tahu diri. Jangan sok polos, Gy. Eko selalu punya hati buat lu. Sekarang tinggal gimana elunya aja. Masih nganggap gua ada atau nggak."

Kugy menunduk lunglai, mengingat perjalanannya setahun ke belakang, dua tahun ke belakang, tiga tahun ke belakang ... mendadak ia lelah luar biasa. "Itu adalah hal paling tolol yang pernah gua denger dari lu," ucapnya

pelan.

Hati Noni langsung tertusuk mendengarnya. Namun, ia berusaha tampak tegar. “Nah, sekarang lu ngerti, kan? Kenapa gua tadi bilang nggak ada yang perlu diubah dari hubungan kita? Lebih baik gini, deh,” cetusnya dingin.

Kugy pun mengangguk. “Iya, lebih baik gini.”

Pintu itu pun ditutup. Kugy pun membalikkan badan. Pulang.

Begitu sampai di tempat kosnya, Kugy tidak buang waktu. Malam itu juga, ia berkemas-kemas. Ia akan pulang ke Jakarta secepat mungkin. Tidak ada lagi yang menahannya di sini. Sama sekali.

Malam itu Kugy pun memutuskan, segala kenangan dan perkara yang hanya akan membebani hatinya, ia buang jauh-jauh. Noni resmi menjadi satu di antaranya.

Jakarta, Agustus 2002 ...

Kugy mematut-matut diri di kaca. Kegiatan yang telah dilakukannya bolak-balik sejak setengah jam yang lalu. Barangkali inilah rekor terlama ia bercermin. Selama ini bahkan ia jarang menggunakan jasa cermin karena tidak terlalu peduli apa yang dilihatnya di sana. Namun, hari ini, ia merasa ada yang benar-benar tidak beres.

Ada yang salah dengan rok selutut yang dikenakannya, dengan sepatu hak lima senti yang menempel di kakinya, dengan *clutch bag* itu, dengan rambutnya yang mendadak bervolume karena di-*roll* sejak pagi tadi.

“Gua kok ancur banget, sih?” keluhnya pada Karin, yang merupakan penyalur semua barang yang kini ada di badannya itu.

“Yang ancur adalah mata lu dan wawasan busana lu selama ini, Kugy. Kalo orang mau ngantor, supaya tampak

menarik, enak dilihat, dan profesional, ya begini dandanannya!"

Karel, yang baru selesai sarapan, melongok dari pintu. "Gy, berangkat, yuk—" Kalimatnya terhenti. Karel bengong menatap adik perempuannya.

"Kamu—nggak salah info, kan, Gy? Kamu bakal jadi *co-py-wri-ter,"* eja Karel penuh penekanan, "bukan *fa-shion e-di-tor!* Juga bukan re-sep-sio-nis! Dan bukan S-P-G!"

Karin mendelik sewot. "Karel, ini namanya *STYLE*, oke? Sesuatu yang bukan keahlian kamu. *So ... leave it to the expert, please?"*

"Karin, aku udah sering ke kantor *advertising* tempat Kugy nanti kerja. Bosnya aja ngejins kalo ke kantor. Dan Kugy bakal ditempatkan di bagian kreatif. Dalam hal ini, *I am the expert. So, please,* jangan jadikan adik kita kelinci percobaan *fashion*-mu, oke?" balas Karel tegas.

"Fine, fine," Karin melengos, "udah jelas, masalahnya di sini adalah kesenjangan selera."

Giliran Kugy bersorak girang. "Hore! Jadi aku pakai bajuku aja, ya?" Ia pun berlari-lari masuk kamar untuk ganti baju.

Tak lama Kugy kembali dari kamarnya. "Kalo gini gimana?" ia berdiri di ruang makan, meminta pendapat semua.

Kugy, berdiri dengan rok panjang hitam yang dibelinya untuk sidang skripsi, kemeja putih peninggalan penataran P-4, jaket jins Karel yang nyaris menutup tubuhnya seperti sarung HP, dan tak lupa, jam tangan Kura-kura Ninja-nya yang mencuat hingga rasanya menggaplok mata.

Karel menelan ludah, kembali melirik Karin, meminta pertolongan.

Sebelum masuk, Kugy mengamati kantor itu sejenak. Tertera tulisan besar berwarna hijau daun di dinding batu: AdVocaDo. Segalanya masih serba baru. Berlokasi di derah perumahan Jakarta Selatan, gedung mungil dua lantai itu sangat artistik dan bergaya galeri. Desainnya serba minimalis, tapi ada aksen warna-warna berani seperti pintu dan kusen serba merah, patung-patung logam dengan lapis aluminium cemerlang. Kantor itu pun dilingkungi taman tropis bergaya Bali yang rimbun dan asri.

Interiornya tidak kalah memukau. Dari mulai pencahayaan hingga furnitur, Kugy segera tahu bahwa selera pemiliknya di atas rata-rata. Dan dari terlihatnya barang-barang seni di mana-mana, dengan mudah Kugy menyimpulkan bahwa pemilik kantor ini seorang pencinta seni yang bukan sembarangan.

Sambil menunggu bersama Karel di sofa depan, mata Kugy tak henti-hentinya jelalatan ke sana kemari, mengagumi calon kantor barunya.

Tak lama, seseorang berjalan keluar menghampiri mereka. "Karel! Hai!"

Karel langsung bangkit berdiri, dan keduanya berangkulan akrab. Kugy spontan ikut berdiri. Kaku. Ia menyadari sesuatu. Jarang sekali ia terkesiap melihat seseorang. Namun, kehadiran orang itu memang seketika mengubah atmosfer ruangan. Dalam benaknya, Kugy membayangkan sosok Remigius Aditya yang jauh lebih tua. Tapi ternyata pemilik biro iklan AdVocaDo ini masih sangat muda, berpenampilan gaul dengan kemeja lengan pendek, jins hitam, dengan wajah tampan dan segar seperti baru keluar dari spa.

"Remi, kenalin, ini adik gua, Kugy," Karel menyorongkan Kugy ke muka.

"Remigius," ia berkata ramah sambil menjabat tangan Kugy, "panggil aja Remi."

Karel menggeleng cepat, "*No ... no*, panggil 'Pak' Remi."

Remi tertawa renyah. "*No,* Karel. Remi. *Please."*

Kugy ikut tersenyum. "Kugy," ia memperkenalkan diri.

"Makasih banget ya buat kesempatannya," kata Karel lagi. "Mudah-mudahan dia nggak malu-maluin."

"The K family? Gua percayalah," Remi tergelak, "resume kamu juga sangat bagus, kok," tambahnya pada Kugy, "dan kamu masuk pada saat yang tepat."

"Oh, ya?" Kugy terlongo.

"Kita lagi banyak banget proyek baru, *media campaign,* pokoknya kenyang, deh. Sudah bisa dipastikan kamu langsung sibuk," ujar Remi santai, "yuk, kamu bisa mulai sekarang. Saya kenalin dulu sama tim yang lain, ya."

Kugy bisa merasakan telapak tangannya berkeringat pertanda gugup. Masih terbayang jelas suasana kampus, tempat kosnya, Sakola Alit. Rasanya semua itu baru kemarin ia alami. Dan sekarang ia sudah memulai sesuatu yang sama sekali baru. Mendadak, Kugy ingin terbang kembali ke Bandung saat itu juga.

29.
BUMI PUN BERPUTAR

Jakarta, September 2002 ...

Kugy tak percaya bisa lolos dari sebulan pertamanya di AdVocaDo. Ia resmi menyandang titel pegawai termuda karena dialah satu-satunya yang bekerja dengan status magang sambil menunggu ijazah. Kugy ditempatkan di satu tim yang dikepalai seorang *creative director* yang juga membawahkan beberapa tim lain di AdVocaDo. Tim yang ia tumpangi terdiri dari seorang *art director* bernama Siska, dan seorang *copy writer* senior bernama Iman.

Lantai bawah menjadi lantai area untuk bagian *account,* sementara departemen kreatif menghuni lantai dua. Suasana lantai bawah lebih tertib dengan orang-orang yang berbaju lebih rapi, sementara lantai dua ingar-bingar, urakan, dan lebih berantakan. Kugy adalah bagian dari lantai dua, menempati satu pojok berpartisi, dengan sebuah meja dan satu set komputer.

Remi benar. Ia memang langsung sibuk luar biasa. Sebentar-sebentar ada yang nongol di balik partisinya; "Gy, tolong

di-*scan* ya," sambil menyerahkan setumpuk gambar; "Gy, tolong fotokopi ini semua, ya," sambil menyerahkan setumpuk dokumen; "Gy, gambar yang udah ditandain, tolong diguntingin, ya. kita mau buat *dummy storyboard,"* sambil menyerahkan setumpuk majalah dan gunting kecil. Kugy merasa, satu-satunya pekerjaan yang belum diperintahkan padanya adalah membuat kopi atau teh, dan itu pun hanya karena sudah ada *office boy* dan *office girl*. Kadang-kadang, Kugy merasa lebih tepat disebut *senior office girl* ketimbang seorang *junior copy writer*.

Jam kerjanya pun tak tentu. Sementara para *office boy* dan *office girl* sudah bisa pulang dari pukul enam sore, Kugy kadang harus menetap sampai pukul sebelas malam, apalagi kalau sudah menjelang presentasi pada klien, padahal saat presentasinya nanti ia tidak pernah diikutsertakan.

Begitu sampai di rumah, Kugy pun harus menghadapi berondongan pertanyaan dari keluarganya yang begitu bersemangat dengan karier barunya. Sebentar-sebentar ada saja yang mengusiknya untuk bertanya; "Gy, gimana kerjaan lu? Betah, nggak?"; "Gy, udah bikin iklan apa aja, nih?"; "Denger-denger bos lu ganteng, ya?". Kugy selalu menjawab apa adanya, bahwa selama bekerja di AdVocaDo ia semakin ahli menggunting, memotong, dan cekatan memfotokopi. Dan semua itu kelak berguna jika ia memutuskan untuk bikin kios fotokopi sendiri. Kadang, semua pertanyaan itu ia jawab dengan dengkuran, menggeletak di sofa ruang tamu dan tertidur sampai pagi.

Jumat. Hari yang paling ditunggu oleh Kugy karena berarti selepas hari ini ia akan punya dua hari untuk bermalas-malasan. Setidaknya, di akhir pekan besok, ia terbebas tugas

karena belum ada lagi *pitching* yang mendesak. Pikirannya sudah melayang ke akhir hari, ke tempat tidur, bermain dengan Santai, dan melalap tumpukan komik Jepangnya yang sudah begitu banyak tertunda.

Namun, siang ini ia harus terjebak dalam rapat internal, membahas sebuah produk permen cokelat yang berencana akan kampanye besar-besaran. Sementara Kugy tahu keterlibatannya tak akan lebih dari menggunting dan men-*scan*. Sambil mengaduk-aduk secangkir kopinya, Kugy berusaha memasang tampang menyimak, padahal ia sudah mau mati bosan.

Iman berusaha keras meyakinkan Remi atas usulan konsepnya, "Tapi teks ini *catchy* banget, Bos. Memang banyak yang terpaksa dipersingkat, supaya ada ruang buat visual. Tapi pesannya kan tetap jelas."

Remi berpikir, "Iya, sih. Tapi ... kenapa, ya? Saya kok merasa belum ... kena. Udah banyak iklan produk sejenis yang pakai *angle* sama."

"Kalo konsep tim kita sih lebih condong ke narasi, supaya mengakomodasi maunya klien yang kepingin fitur produknya bisa maksimal keluar. Tammies Bar—cokelat Swiss, *real caramel, crispy wafer, hazelnut crème*, bla-bla-bla ... kita *push* aja semua keterangan itu," usul Fani, dari tim lain.

Remi menggeleng. "Basi, ah. Dan kayaknya nggak cocok buat profil segmen yang mereka tembak."

"Iya, tapi, kan mau kliennya gitu. Dia pingin kualitas cokelatnya tersampaikan, karamelnyalah, wafernya, rasanya, gambar kemasannya. Kalo bukan narasi atau teks grafis, apa lagi?" desak Iman.

Gina, *account director,* berdehem, "Teman-teman, tanpa bermaksud bikin kalian tambah stres, tapi sebenarnya iya, saya cuma mau ngingetin kalo mereka memang sengaja *pitching* dengan produk yang susah. Tapi, begitu yang satu

ini gol, semua produk mereka bakal lari ke kita. Tahun ini produsennya mau *launching* empat produk di Indonesia. Tammies Bar cuma kasus uji coba doang. Tapi sekaligus yang paling menentukan."

"Jadi, kita maju pakai yang mana, nih? Tim saya, Iman, atau Fani?" tanya Tasya, tim terakhir yang juga presentasinya ditolak mentah-mentah oleh Remi.

Remi menghela napas. *"Sorry, guys.* Saya masih belum puas."

Muka-muka protes langsung bermunculan. Kerja keras mereka beberapa hari bisa jadi percuma, bahkan harus mengulang lagi dari awal. Remi menebarkan pandangan, tatapan-tatapan gelisah yang menunggu keputusannya. Kecuali yang satu itu. Mata Remi tertumbuk pada Kugy yang tampak mengaduk-aduk kopi di ujung meja sana, dengan satu siku menopang dagunya yang sudah mau roboh, dan kelopak setengah menggantung pertanda ngantuk nyaris pingsan.

"Saya pingin tahu pendapat yang belum bicara. Kugy, menurut kamu gimana?"

Mendengar namanya disebut, seketika kantuknya melesat kabur. Kugy terduduk tegak. "Kenapa ... pendapat? Tentang apa, ya?"

Yang lain langsung cekikikan melihat pemandangan komikal itu. Antara Kugy yang bagaikan murid tertangkap basah tidur di kelas, dengan Remi yang bagaikan guru *killer* siap menghukum.

"Iklan Tammies Bar. Apa pendapat kamu?" Remi mengulang. Suara itu menajam.

"Oh! Masih ngomongin yang tadi?" sahut Kugy polos.

Cekakak-cekikik di ruang itu makin menjadi. Benar-benar hiburan, pikir mereka semua.

"Menurut kamu ... dari ketiga konsep tadi ... mana ...

yang ... paling mengena?" Remi sengaja melambatkan tempo bicaranya, seolah menjelaskan pada anak kecil.

Kugy diam sejenak, memeras otaknya agar memutar balik memori tentang rapat yang sudah berlangsung sejak sejam yang lalu itu, yang mudah-mudahan masih tersimpan di kepalanya. "Mmm ... saya nggak suka tiga-tiganya," akhirnya ia berkata.

Suara ketawa-ketiwi sontak lenyap. Muka-muka jahil tadi berubah serius dalam sekejap.

"Oke. Alasan kamu?" tanya Remi penasaran.

"Menurut saya, tiga-tiganya standar."

Suasana yang sudah hening tadi sekarang beku. Tatapan tajam menghunjam Kugy dari kiri-kanan.

Kali ini kantuknya benar-benar sirna, dan Kugy mulai sadar apa yang barusan ia utarakan, plus konsekuensinya. Tapi sudah kepalang basah untuk mundur. Terpaksa ia melanjutkan, "Tiga konsep tadi memang padat info, tapi cerewet. Secara visual, tiga-tiganya memenuhi syarat tapi nggak nendang. Kalau saya jadi penonton, saya nggak kepingin beli, tuh. Biasa-biasa aja soalnya. Nggak bikin ngiler. Kita harus membuat Tammies Bar ini bikin orang penasaran dan kepingin coba."

Iman tidak tahan lagi, "Teori sih gampang. Tapi realisasi konsepnya gimana?" cetusnya dengan nada tinggi.

Kugy terdiam. *Sumpah, aku juga nggak tahu,* balasnya dalam hati. Namun, semua orang di ruangan itu sudah menanti jawabannya seperti singa-singa kelaparan. Terlalu ganas dan buas untuk diberi jawaban ''tidak tahu''. Dan akhirnya, Kugy memilih untuk menceletukkan apa pun yang lewat di pikirannya pertama kali.

"Gini ... bayangkan: tiba-tiba muncul *background* hitam, sunyi, tanpa musik, tanpa suara, seperti teve kita mendadak mati, tapi tidak ... muncullah selapis wafer, lalu mengalirlah

hazelnut crème, lalu selapis wafer lagi, lalu melelehlah *caramel,* lalu mencairlah lapisan cokelat, menutupi semuanya, lalu berjatuhanlah butiran *rice crispy,* lalu cokelat itu membeku. Dengan efek bunyi yang dramatis. Seperti waktu Iceman mau membekukan satu Gotham City. Terakhir, cokelat itu terbungkus. Tammies Bar. Dan muncul satu kalimat: Kelezatan Tanpa Banyak Kata."

Ruangan itu tetap sunyi. Namun, sunyi yang kali ini lain. Semuanya hanyut bersama visualisasi ide Kugy dalam pikiran mereka masing-masing.

"Tagline-nya oke," Fani berkata lirih. Mukanya masih tidak rela, tapi ia sungguhan suka.

"Nggak standar," Tasya mengakui. "Saya suka efek teve mendadak mati itu," lanjutnya lagi, "dan efek Iceman tadi—*whatever it is. But it's memorable."*

"Jujur, gua kayaknya jadi pingin beli, tuh. Ngebayanginnya aja ngiler," celetuk Siska. "Pe-er berat memang jadi di visual, tapi gua optimis bisa banget dikejar."

Gina terkekeh, "Ekonomis pula. Nggak usah pakai *jingle, overdub,* dan sebagainya."

Iman melirik ke arah Remi. Diikuti oleh semua mata. Tinggal dia yang belum bersuara.

Remi menepukkan tangannya ke meja, "Sip. *Done, deal.* Tammies Bar, Kelezatan Tanpa Banyak Kata, efek dan visual persis dengan apa yang dideskripsikan Kugy. Langsung jalan, ya? Khusus untuk *pitching* ini, saya mau Kugy jadi *project leader*. Siap-siap presentasi, ya, Gy. *Good luck*," Remi pun berdiri, menatap Kugy hangat dan menepuk ringan bahunya, "*... and good job."*

Kugy merasa darahnya mendadak hangat. Dan ketegangan yang tadi mengunci tubuhnya berangsur mencair. Mukanya berangsur berseri. Kugy sadar, barangkali inilah

akhir kariernya menjadi petugas prakarya AdVocaDo, sekaligus hari pertamanya sungguhan "bekerja".

Lena langsung melesat ke rumah sakit begitu ia mendapat kabar dari kantor suaminya. Setengah berlari, kakinya melangkah terburu-buru di koridor, mencari kamar tempat Adri diobservasi. Tak lama, Jeroen pun datang menyusul, masih dengan seragam sekolah.

Di kamar itu, suaminya terbaring dalam posisi setengah duduk. Wajahnya pucat. Namun, tampak jelas ia berusaha kelihatan baik-baik saja.

"Hai, Lena ... Jeroen ..." sambutnya dengan senyum yang dipaksakan muncul.

"Papa kenapa? Sakit apa?" tanya Jeroen panik.

"Nggak pa-pa ... cuma *stroke* ringan. Nih ... tangan yang kanan tahu-tahu aja nggak bisa gerak. Tapi sebentar juga normal lagi kok. Ini udah mulai bisa gerakin jari dikit-dikit," jawab Adri, berusaha menenangkan anaknya.

"Stroke itu kenapa sih, Ma?" Jeroen gantian bertanya pada ibunya.

"Macam-macam, Sayang. Bisa karena terlalu capek, atau stres, atau ...." Lena bahkan tak sanggup menyelesaikan kalimatnya karena masih terengah dan *shock,* meski ia juga berusaha tampak tenang, kekhawatiran mendalam yang terpancar di mukanya tak bisa disembunyikan.

Adri bisa melihat itu. "Aku nggak pa-pa. Betul. Fisioterapi beberapa minggu aja pasti udah bisa normal lagi," ucapnya lagi sambil mengelus lengan istrinya dengan sebelah tangan. "Semuanya akan normal lagi ...." Ia mengulang, lebih seperti untuk menenangkan dirinya sendiri.

Lena termenung. Baginya, ini lebih dari sekadar masalah

fisioterapi. Ia lebih mengkhawatirkan apa yang tak terucap, apa yang tersembunyikan, dan apa yang masih akan terus membayangi keluarga mereka dari hari ke hari.

Ubud, September 2002 ...

Sedari tadi tangannya sudah menggenggam kuas blok. Kanvas putih sudah siap di hadapannya. Namun, tak sesapu pun warna tergores di sana. Tangannya seperti lumpuh. Sejak ia kembali melukis lagi dua tahun lalu, baru kali ini Keenan merasa buntu. Perasaan itu sungguh asing. Bahkan menakutkan.

Keenan dapat merasakan energi kegelisahan yang bergerak menyusupi tubuhnya. Lambat laun, kian merasuk. Keenan mulai resah. Langit sore yang cerah pun tak ada makna baginya hari ini. Ada yang salah. Namun, rasanya tak bisa menunjuk apa-apa, siapa-siapa.

Tampak Banyu berjalan melewati *bale.* Keenan langsung memanggilnya, "Banyu! Luhde ke mana, ya?"

"Dia tadi pergi ke pura kota. Sebentar lagi pulang," jawab Banyu sambil terus melenggang.

Barangkali karena belum ada Luhde, pikir Keenan. *Biasanya jika dia ada di sini, semuanya baik-baik saja.* Akhirnya ia memutuskan untuk berbaring, dan menunggu. Namun, badannya bolak-balik terus seperti kepanasan. Keresahan itu makin tidak tertahankan. Keenan hanya menunggu, dan menunggu ....

"Keenan ... kamu cari saya, ya?" Suara Luhde muncul dari belakang.

Serta-merta Keenan bangkit, mukanya lega bukan main. "De, kamu kok lama banget sih perginya?" ujar Keenan seraya menarik tangan Luhde.

Luhde terkejut dengan sambutan ekstra hangat itu. “Keenan sudah menunggu dari tadi? Maaf, ya. Mmm ... memangnya kita janjian?”

Keenan tertawa lepas. “Nggak, kita memang nggak janjian. Tapi hari ini rasanya aneh. Seperti ada yang kurang. Dan nggak tahu kenapa, saya merasa kehilangan kamu. Aneh rasanya kamu nggak ada menemani saya di sini.”

Luhde menelan ludah. Tak pernah membayangkan kata-kata itu akan terlontar dari mulut Keenan. Belum usai kagetnya, ia dikejutkan lagi dengan Keenan yang tahu-tahu merebahkan kepala di pangkuannya.

“Damai sekali rasanya kalau sudah begini ...” gumam Keenan. Matanya memejam.

Tubuh Luhde menegang. Namun, dibiarkannya Keenan yang tampak begitu rileks beralaskan simpuhan kakinya. Pelan-pelan, Luhde berusaha membiasakan dirinya dengan kondisi itu, pemandangan itu.

“De, kok saya nggak bisa melukis hari ini, ya?” Tiba-tiba Keenan bersuara. “Hati saya hampa, kepala saya kosong. Nggak ada yang mengalir keluar seperti biasanya.”

“Wajar kalau Keenan jenuh. Sudah berbulan-bulan hampir tidak pernah berhenti berkarya,” ucap Luhde.

“Mungkin saya jenuh, ya?” sahut Keenan, “tapi ... gimana kalau ternyata bukan sekadar jenuh? Mungkin nggak saya—” Dan Keenan rasanya tidak bisa meneruskan ucapannya.

“Kadang-kadang langit bisa kelihatan seperti lembar hitam yang kosong. Padahal sebenarnya tidak. Bintang kamu tetap ada di sana. Bumi hanya sedang berputar,” Luhde melanjutkan dengan lembut.

Keenan mengembuskan napas panjang, berharap bahwa memang benar demikian. Digenggamnya tangan Luhde, lalu diletakkan di atas dadanya. “Nggak tahu apa jadinya kalau nggak ada kamu,” bisiknya.

Mereka berdua kembali ke dalam keheningan. Namun, sepotong bisikan itu terasa bergaung memenuhi seluruh pelosok ruang batin Luhde. Belum pernah ia mendengar Keenan mengutarakan perasaannya segamblang itu, sejelas itu. Belum pernah Luhde merasa sebahagia ini. Perlahan, satu tangannya bergerak, menelusuri rambut Keenan. Membelainya dengan penuh perasaan. Luhde berharap, dalam setiap gerakan jemarinya, Keenan dapat merasakan apa yang ia rasakan.

30.
AGEN NON-AQUARIUS

Jakarta, September 2002 ...

Begitu kakinya melangkah ke lobi kantor, Kugy langsung mendapat pesan untuk menemui Remi di ruangannya. Kugy melirik jam. Akibat persiapan presentasi Tammies Bar, sudah empat hari terakhir ia masuk kantor di atas pukul sebelas siang. Setiap malam ia harus bekerja sampai larut, dan Kugy benar-benar tidak sanggup membuka mata sebelum pukul delapan pagi. Kugy tidak heran kalau hari ini ia bakal dapat teguran.

"Siang, Kugy. Silakan masuk," Remi menyambutnya dengan ceria. Di dalam ruangan itu ternyata juga sudah ada Gina, *account director.*

"Sori, ya. Saya agak telat. Kemarin, sesudah presentasi, badan saya rasanya capek banget. Jadi, di rumah saya sengaja tidur terus, takut sakit," jelas Kugy polos.

"Oh, ya. Kamu memang harus jaga kesehatan, Gy. Bener-bener jangan sampai sakit. Soalnya ...," Gina tersenyum simpul, ia melirik Remi.

“Tammies Bar gol. Klien kita suka banget sama konsep kamu. Mereka mau *launch* kampanye besar-besaran,” Remi melanjutkan.

“Mereka juga kepingin jalan dengan kita untuk semua produk barunya. Tapi ...” Gina berdehem, “mereka kepingin ide yang secemerlang Tammies Bar, konsep yang *out of the box*, *fresh*, jadi ....”

Remi langsung menyambar, “Kita mau kamu yang jadi *project leader* untuk produk-produk mereka.”

Kugy ternganga. “Saya? Tapi ... kok ... kenapa saya?”

“Karena, saya pikir kamu punya syarat itu semua. Ide kamu *fresh, out of the box,* dan justru karena kamu anak baru, kamu belum banyak distorsi ini-itu. Kamu punya karakter yang pas untuk spirit klien ini. Dan jarang-jarang juga kita punya klien yang memilih untuk nggak ‘main aman’. Jadi, saya pikir, sinergi mereka dan kamu bakal cocok banget,” papar Remi lugas.

“Tapi ... saya belum pengalaman ... presentasi aja baru ikutan sekali ....”

“Kan kamu punya tim, *darling?* Ya, mereka pasti bantu kamulah,” ujar Gina sambil tertawa ringan.

Kugy berusaha mencerna ucapan yang barusan ia dengar. Dia—*punya tim?* Dari tukang fotokopi, tiba-tiba sekarang dia punya tim sendiri? Dalam hatinya, ia sudah ingin melorot ke lantai, terpingkal-pingkal. Walaupun ia tahu Remi dan Gina tidak main-main, semua ini terlalu lucu baginya. Namun, ia berusaha setengah mati menunjukkan muka serius.

“Oke,” Kugy menghela napas, bingung mau berkomentar apa, “jadi—”

“Jadi, kalau kita *meeting* lagi, kamu punya kerjaan lain selain ngelamun dan nahan ngantuk,” cetus Remi dibarengi senyum kecil.

"Congrats, yaaa!" Gina menambahkan.

Tak lama, Kugy keluar dari ruangan itu. Kembali ke pojok kecilnya. Cekakak-cekikik sendirian sepuasnya di sana.

Sudah setengah jam Kugy menunggu taksinya yang tak kunjung datang. Inilah risiko jika pulang pada waktu standar orang-orang bubaran kantor, yakni kompetisi kendaraan umum yang sangat ketat. Namun, Kugy terlalu lelah untuk mencoba alternatif lain selain taksi. Ia hanya ingin duduk tenang di jok belakang, bahkan kalau mungkin tertidur, dan tahu-tahu sudah sampai di rumah.

"Katanya mau pulang cepat."

Kugy menoleh ke samping. Remi tengah berdiri di sisinya. Berpakaian lebih rapi dari biasa.

"Taksi saya belum datang-datang," jawab Kugy, "mau ada acara lagi, ya? Rabu gaul?" Kugy terkekeh.

"Tadinya memang mau ada *appointment.* Tapi dibatalkan. Kamu mau pulang, ya? Saya antar sekalian, yuk? Taksinya di-*cancel* aja." Dan sebelum Kugy sempat membuka mulut, Remi sudah keburu berbicara pada Anita, resepsionis kantor, untuk membatalkan pesanan taksi Kugy. Dan sebelum Kugy merancang basa-basi untuk merespons ajakan tersebut, Remi sudah keburu berkata, "Tunggu di sini, ya. Saya ambil mobil." Sebentar kemudian, dia sudah menghilang. Kembali lagi bersama mobilnya di pelataran lobi, pintu depan yang sudah dibukakan, tinggal menunggu Kugy melangkah masuk.

Kugy memasuki mobil Remi dengan sedikit canggung. Walaupun Remi senantiasa bersikap rileks kepada para bawahannya, Kugy tetap sungkan jika harus diantar pulang

oleh bosnya sendiri. Namun, Remi tampak datar dan biasa-biasa saja. Kugylah yang akhirnya memutuskan untuk meredam kecanggungannya sendiri.

Mobil itu bersih sekali. Wangi jok kulit meruap bercampur pengharum mobil. Alunan musik berkumandang sayup. Dan, mendadak telinga Kugy siaga. "Dead Or Alive?" tanyanya langsung. Mulutnya pun langsung ikut bernyanyi, *"You spin me right round ... baby, right round, like a record, baby, right round, round round ...."*

"Kok—kamu tahu grup ini? Suka New Wave juga?" tanya Remi, takjub. "Memang dulu kamu udah lahir waktu zamannya lagu ini?"

"Ya udahlah," Kugy tergelak. "Tapi orang-orang bilang saya memang kelainan. Ini tuh musik yang saya dengar dari kecil, dan selera musik saya, nggak tahu kenapa, dari dulu nggak berubah-rubah sampai sekarang. Saya kayak *stuck* di musik '80. Nggak bisa dengar yang lain," Kugy menjelaskan.

"Iya. Itu unik," Remi pun manggut-manggut setuju, "tapi saya nggak terlalu kaget. Karel sudah bilang kalau kamu memang unik."

"Dalam kasus saya, kata 'unik' itu seringnya merupakan ungkapan halus dari kata 'aneh'."

"Bagi saya, hidup terlalu singkat untuk dilewatkan dengan biasa-biasa saja. Saya orang yang sangat apresiatif terhadap segala sesuatu yang unik, aneh, dan nggak biasa," Remi berkata tenang, "mungkin karena itu juga saya mau terima kamu kerja di AdVocaDo. Intuisi saya bisa membaui 'keanehan'. Dan ternyata betul, saya nggak salah pilih."

Senyum Kugy melebar tanpa bisa ia tahan. "Remi, makasih ya untuk kesempatannya jadi *project leader.* Saya sadar banget, modal saya sebetulnya cuma beruntung—"

Remi langsung menggeleng. "Kalau kamu menang lotere, itu baru namanya cuma modal beruntung. Tapi kamu lain,

kamu memang punya bakat alam. Kamu hanya tinggal jadi diri kamu sendiri, dan jadilah kamu di posisi kamu yang sekarang. Yang orang-orang seperti kamu butuhkan sebenarnya cuma kesempatan."

Kugy cuma bisa manggut-manggut pelan tanpa suara. Terlalu salah tingkah untuk berkata apa-apa. Kugy melempar pandangannya ke jendela sebagai distraksi, mengamati lalu lintas yang padat dan nyaris tidak bergerak pada jam bubaran kantor ini.

"Kamu buru-buru banget harus pulang?" Remi bertanya.

"Memangnya kenapa?"

"Macetnya parah, nih. Mendingan kita tunggu sampai agak lengang baru jalan lagi. Keberatan, nggak?"

"Nggak ...," Kugy menggeleng pelan.

Remi menunjuk sebuah kafe yang terletak di tepi jalan, hanya seratus meter dari posisi mobil mereka. "Kita mampir ke sana dulu aja, yuk? Kopinya lumayan enak."

"Oke," Kugy mengangkat bahu ringan. Namun, dalam hatinya ia tercengang-cengang sendiri. Hari yang aneh, pikirnya. Tak hanya ia tiba-tiba naik pangkat drastis, ia juga diantar pulang dan diajak nongkrong oleh bos nomor satunya. Tak sabar rasanya ingin menulis surat laporan untuk Neptunus.

Selepas dua cangkir *cappuccino,* dua porsi es krim, dan sepiring besar kentang goreng, mereka tak ubahnya dua teman sebaya yang berbincang asyik tanpa jarak dan hierarki. Kugy lupa perbedaan umur mereka yang terpaut delapan tahun, dan kasta pangkat mereka yang bagaikan bumi dan langit—yang satu anak magang lulus kemarin sore, yang satunya lagi pemilik perusahaan.

Kugy bercerita dari mulai masa kecilnya hingga ter-

dampar di AdVocaDo karena kesenangannya berurusan dengan kata-kata. Seperti biasa, ia bercerita dengan gaya pendongengnya yang bersemangat dan berapi-api. Remi bereaksi dari mulai mendengarkan serius, melongo, tersenyum, sampai terpingkal-pingkal.

"Mulai menyesal kan merekrut aku jadi pegawai?" Kugy bertanya kocak sambil berkacak pinggang. Ia sudah benar-benar nyaman menjadi dirinya sendiri di hadapan Remi.

"Sebagai pegawai, saya tetap merasa kamu salah satu aset paling menjanjikan yang pernah saya temukan. Sebagai teman, iya, kayaknya saya mulai menyesal ...," Remi terkekeh geli, "tapi saya juga mau dong jadi agen rahasia Neptunus ...."

"Zodiak kamu apa?"

"Libra."

Kugy menggeleng dengan tampang serius, "Susah. Salah satu syarat dasar jadi agen Neptunus adalah berzodiak Aquarius. Kalau Libra, jadi agen apa ya cocoknya?"

"Agen BULOG ... kerjanya nimbang beras."

"Boleh. Karena agen Neptunus juga butuh makan nasi, toh? Apalagi aku. Jadi kita asas saling membutuhkan aja."

"Kayaknya nggak imbang, Gy. Saya kasih kamu nasi, kamu kasih saya apa? Air laut?"

"Seafood," jawab Kugy mantap, "buat teman makan nasi. Gimana? Keren nggak, tuh?"

"Oke. Besok malam, ya? Kita *dinner* di restoran *seafood.* Ada yang enak banget di Radio Dalam. Kita jalan jam 6-an aja dari kantor."

Kugy merasa kejadian di lobi tadi berulang. Jika diibaratkan permainan silat, tanpa ia sempat mengambil kuda-kuda, dengan sigap dan lihai Remi sudah memasukkan serangan berkali-kali. Dan Kugy kalah telak. Tak sempat

bersiap dan tak sanggup melawan. Perlahan, kepalanya mengangguk. Menerima ajakan Remi.

Bandung, September 2002 ...

"Permisi ... Mbak Noni?"

Noni yang sedang menyapu kamarnya langsung menyandarkan sapunya ke dinding dan menghampiri pintu. Mahasiswa angkatan baru bernama Ellen yang sekarang menghuni kamar sebelahnya sedang berdiri sambil memegang sesuatu di tangannya.

"Iya, Ellen. Kenapa?"

"Mbak, tadi aku baru beres-beres lemari. Terus ada satu dus yang ketinggalan. Isinya cuma kertas-kertas sama barang-barang bekas gitu. Tadinya mau kubuang, tapi untungnya aku sempat periksa lagi. Aku menemukan ini, Mbak ..." Ellen menyerahkan benda yang dipegangnya. Kotak persegi panjang berlapis kertas kado warna biru polos.

Noni menyambutnya dengan kening berkerut. Benda itu cukup tebal dan berat. Bentuknya mirip buku atau album foto.

"Yang dulu tinggal di kamar ini kan temannya Mbak Noni, ya? Mungkin itu punya dia, Mbak," kata Ellen lagi.

"Saya belum pernah lihat barang ini sebelumnya, sih," Noni mengangkat bahu, "tapi nggak pa-pa, saya simpan saja. Nanti kalau ketemu orangnya akan saya tanyakan. Makasih ya, Ellen."

Sepeninggal tetangga barunya, Noni menimang-nimang benda itu di pangkuannya sambil merenung. Sudah pasti barang ini milik Kugy, pikirnya. Dan Noni merasa ketiban sial karena mau tak mau menjadi orang yang harus ketitipan barang Kugy yang ketinggalan.

Selintas tebersit keinginan untuk membuka bungkusan itu, tapi Noni ragu. Akhirnya ia membuka laci meja belajarnya, menyimpan benda itu di sana. *Nggak usah dipikirin.* Noni pun kembali menyambar sapu yang tersandar di dinding.

Jakarta, September 2002 ...

Kugy menghitungi cangkang udang di kedua piring mereka. "Kamu kalah dua," katanya pada Remi.

"Tapi di klasemen kerang rebus, kamu kalah tiga," balas Remi yang sedari tadi menghitungi cangkang kerang.

"Kalo itu bukan salahku, tapi ketimpangan porsi dari restoran ini. Kalo di piringku ada ekstra sepuluh kerang, pasti semuanya juga kumakan, tauk," protes Kugy.

"Itu namanya nasib!" Remi nyengir. "Jadi, makan saya udah cukup banyak buat jadi agen Neptunus, nggak?"

"Sebentar, sebentar," Kugy berpikir. "Dalam primbon peraturan agen, andaikan agen non-Aquarius ingin bergabung, maka syarat-syaratnya adalah: pertama, harus jago makan *seafood* ...."

"Yang itu udah lolos, dong," sela Remi.

Kugy memandangi lagi piring-piring kosong hasil perjuangan mereka sejam terakhir. "Oke, boleh, deh. Syarat pertama lolos. Kedua, harus bisa bikin perahu kertas ...."

"Sini, saya buktikan," kata Remi seraya menyambar selembar pamflet menu yang tergeletak sebagai alas makan di atas meja. Dengan cekatan, ia melipat-lipat kertas itu, dan tak lama kemudian jadilah sebuah perahu.

"Wah! Hebat!" Kugy bertepuk tangan. "Syarat kedua lolos!"

Remi menggosokkan kedua telapak tangannya dengan mata berbinar, "Saya mulai optimis, nih. Apa syarat berikutnya?"

Kugy berpikir lagi, dan berpikir. Terakhir, ia tersenyum lebar-lebar. "Belum disusun sampai syarat ketiga ... hehe, menyusul, ya."

"HRD-nya payah!" omel Remi bercanda, "Padahal udah semangat, nih!"

"Secepatnya saya bawa perihal persyaratan ini ke forum departemen HRD Kerajaan Bawah Laut. Nanti dikabari lagi, ya, Mas. Sabar ... sabar," ujar Kugy sok serius.

Mendadak, ruangan itu jadi temaram. Beberapa lampu dimatikan. Keduanya pun tersadar, restoran itu sudah mau tutup. Para pelayan sudah berdiri memandangi mereka dengan senyum dipaksakan. Sopan, sekaligus ingin mengusir. Sambil menahan tawa geli, keduanya beranjak dari sana.

Kugy tiba di rumahnya pukul sebelas lebih.

"Salam untuk Karel, ya," kata Remi sebelum Kugy keluar dari mobil.

"Nanti aku sampaikan," Kugy mengangguk, "makasih ya makan malamnya." Pintu pun membuka, dan setengah kaki Kugy sudah melangkah keluar.

Tiba-tiba Remi menahannya, "Gy, bentar. Titip ini, ya," katanya sambil menyerahkan perahu kertas yang tadi ia lipat di restoran.

"Ini buat apa?" tanya Kugy heran.

"Buat kamu hanyutkan besok. Saya ingin kirim pesan buat Neptunus," Remi menjawab halus, diikuti sorot mata yang menghangat.

Kugy tertegun melihat gradasi perubahan itu. "Mmm ... pesan? *Well,* berarti kamu harus nulis sesuatu di kertas ini," sahutnya cepat. Kugy menyadari dirinya mulai gugup.

"No problem, sini, saya tulis dulu," ujar Remi santai. Ia menyalakan lampu, mengambil pulpen dari tasnya, membuka lipatan kertas, menulis sebentar di atas *dashboard,* melipat ulang perahu itu dan memberikannya kepada Kugy.

"Dan karena kamu kurirnya, kamu boleh baca isi pesan saya, kok," tambah Remi lagi. Dan sorot mata itu, entah kenapa, kian membuat Kugy gugup.

"Sebetulnya dilarang melakukan surat-menyurat sampai lamaran kerja positif dikabulkan, tapi ... aku coba, ya. Cuma nggak janji lhooo ..." Kugy tertawa, siap menutup pintu.

"It's okay," Remy mengangkat bahu, "namanya juga usaha. *Bye,* Gy. Sampai besok."

"Bye!" Kugy melambaikan tangan. Memandangi mobil itu melaju hingga hilang di tikungan jalan. Tanpa menunggu lebih lama, dibukanya lipatan-lipatan perahu kertas itu, membaca tulisan Remi yang tertera di bagian belakang pamflet restoran, diperbantukan penerangan lampu jalan:

Makasih sudah mengirimkan agen Kugy ke kantor saya, dan membuat malam ini menjadi malam yang sangat menyenangkan. Saya nggak kepingin-kepingin amat kok jadi agen, saya lebih kepingin ditemani makan lagi sama agen kamu yang satu itu. Mudah-mudahan dia mau.

Kugy pun mematung bersama selembar kertas di tangannya. Di hatinya terasa ada kebingungan, kegugupan, dan juga ... rasa senang. Kugy tak bisa menentukan mana yang lebih dominan. Ketiganya bercampur jadi satu. Entah namanya apa. Kugy merasa satu-satunya penawar yang jitu adalah ... tidur.

31.
ARISAN TOILET

Jakarta, Oktober 2002 ...

Untuk pertama kalinya Kugy ikut acara *gathering* biro-biro periklanan. Sebagai anak baru dan anak bawang, inilah malam pertamanya bergaul dan berinteraksi dengan sesama pekerja periklanan, melihat langsung tokoh-tokoh yang selama ini hanya ia kenal namanya saja, dan berkenalan dengan orang-orang dari berbagai kantor, dari mulai yang senior sampai sesama anak bawang.

Acara yang berlangsung di sebuah *wine lounge* itu dihadiri hampir seratus orang. Sedari tadi penganan yang disuguhkan adalah gelas-gelas berisi anggur merah dan putih, serta makanan-makanan ringan berukuran mungil yang diedarkan di atas baki.

Perut Kugy yang belum diisi nasi mulai menunjukkan reaksi pemberontakan.

"Iman ... di sini nggak bisa pesan nasi, ya?" bisiknya pada Iman.

Iman kontan tertawa. "Ini *wine lounge,* Neng. Dan kalo

udah jam segini kayaknya mereka udah nggak menyediakan makan besar. Kecuali kalo lu keluar dan cari nasi goreng di pinggir jalan."

"Oke, deh. *Thanks* infonya," jawab Kugy masam. Ia menebar pandangan. Semua orang kelihatannya tidak ada yang bermuka kelaparan seperti dirinya. Entah karena mereka lebih berpengalaman sehingga sudah mengantisipasi dengan makan malam duluan, atau pergaulan dan *wine* kadang-kadang bisa mengenyangkan perut. Yang jelas, tidak baginya.

Matanya lantas tertumbuk pada Remi. Manusia satu itu seperti madu yang dikerubungi para lebah. Yang melingkarinya semua perempuan. Tampak jelas mereka berusaha sekali mencuri perhatian Remi dengan mengobrol, atau melucu, atau apa pun, hanya sekadar supaya Remi mengalihkan sebentar tatapannya dan meladeni barang satu atau dua kalimat. Mereka yang baru bergabung berkesempatan untuk sejenak menyerobot, cium pipi kiri-kanan, sambil melingkarkan tangan mereka sejenak di pinggang Remi. Namun, sesudah satu ''tiket sosial'' itu berlalu, mereka kembali harus menunggu giliran. Kugy menontoni itu semua sampai akhirnya tersenyum geli.

Entah apa yang mengarahkan tatapan Remi, tiba-tiba saja matanya menemukan Kugy yang tengah mengamatinya. Buru-buru, Kugy membuang muka. Jantungnya seperti menciut mendadak. *Malu-maluin*, pikirnya. Dan Kugy tambah gelisah ketika menyadari bahwa Remi keluar dari lingkaran lebahnya, berjalan menuju tempat ia berdiri.

"Kok sendirian, Gy? Nggak *mingle?"* tanya Remi yang sekarang sudah berdiri di sampingnya.

"Lagi cari makanan," Kugy menjawab dengan cengiran lebar.

"Tuh ..." Remi menunjuk baki berisi roti-roti mungil dan

,keripik yang disajikan sejumput-sejumput di mangkok kertas.

"Cari yang porsinya lebih niat," sahut Kugy sambil menepuk perutnya, "anakonda-ku mulai aksi huru-hara, nih. Kayaknya nggak mungkin lagi disumpal makanan basa-basi. Aku pamit duluan, ya. Mau cari makan aja."

"Saya temani, ya? Lima belas menit? Saya pamitan dulu sama orang-orang. Ketemu di pintu depan, ya." Remi pun melesat pergi.

Kugy tergagap mau mengatakan sesuatu, tapi manusia itu sudah lenyap di kerumunan orang. *Gila, ngomong "iya" aja belum.* Ia berdecak takjub atas kegesitan Remi.

Sambil menunggu Remi, Kugy pergi ke toilet. Di depan cermin, sekumpulan perempuan sedang berjajar memperbaiki dandanan mereka. Semuanya tidak ada yang ia kenal. Namun, dengan cepat, Kugy bisa mengikuti pembicaraan massal yang sedang terjadi di sana.

"Sialan. Makin ganteng tuh orang!"

"Gua mau dikerem seminggu sama dia."

"Gua sebulan. Hayo?"

"Lu tahu Sandy, AE-nya ViaAd? Dia sempat sukses lho nge-*date* sama Remi."

Beberapa dari mereka langsung mangap. "Haa? Sandy?"

"Damn! Lucky girl!"

"Faktor bemper depan, tuh ...."

Mereka tergelak bersama. "Fisik lo!"

"Tapi, cuma sebatas kencan doang, nggak sampai pacaran."

"Iyalah, segede-gedenya toket, mau dibawa sampai mana, sih? Akhirnya kan yang ngaruh tetap faktor kepala."

"Bo, *please,* deh. Dinding sekarang pada punya kuping," seseorang berceletuk dengan setengah berbisik, "Jadi, mak-

sud lo, Sandy nggak punya otak? *Oops!"* Tawanya langsung berderai, diikuti semua temannya.

"Well, siapa pun yang cuma modal bodi doang, nggak bakalan lama. Ini kan zaman *inner beauty."*

"Iye, maksudnya apa yang ada di *'inner'*-nya baju elo!"

Mereka tertawa lagi.

"Jadi, sekarang Remi lagi nggak deket sama siapa-siapa? *Still eligible?"*

"Kayaknya masih. Mata-mata gua di Alpukat sih belum ngelapor apa-apa."

"Eh, nggak ada anak Alpukat, kan?" Tiba-tiba satu orang berceletuk.

Kugy langsung memalingkan kepalanya ke arah tembok. ''Alpukat'' adalah julukan gaul untuk AdVocaDo. Diam-diam, Kugy bersyukur dengan status anak barunya sehingga mukanya belum dikenal dalam lingkup pergaulan tersebut.

"Bo, nggak ngaruhlah kalo pun dia lagi ada pacar. Sebelum janur kuning berdiri, kompetisi masih terbuka!"

"Hari giniii ... janur kuning udah nggak ngaruh! Sebelum BENDERA KUNING berdiri, kompetisi tetap terbuka! Haha!"

"Najis lo!"

Seusai mendapat gilirannya masuk ke kamar mandi, Kugy cepat-cepat menyelinap keluar. Hawa di dalam toilet itu pengap rasanya. Bukan karena temperatur, tapi karena persaingan ketat demi atensi seorang Remigius Aditya. Sungguh ia tidak sangka, manusia itu sebegitu populernya. Melihat bagaimana Remi begitu diminati, Kugy tidak bisa memutuskan haruskah ia merasa beruntung atau justru sial. Andaikan perempuan-perempuan itu tahu bahwa dalam lima menit dirinya akan keluar makan bersama Remi, Kugy ragu bisa keluar dari toilet tadi dalam keadaan utuh.

Kugy baru saja melahap tandas sepiring nasi goreng, dan ia sudah ngiler melihat roti bakar yang dipesan Remi. "Aku mau pesan juga, ah ...," katanya seraya celingak-celinguk mencari pelayan.

"Dahsyat, ya, makan kamu. Tapi saya bingung, larinya ke mana semua, ya? Badan mungil tapi kok muat sih makanan sebanyak gitu?" Remi tak habis pikir.

"Ususku di mana-mana. Kalo tanganku dibelek, ketemunya juga usus," seloroh Kugy. Tak lama, ia memesan setampuk roti bakar dan segelas cokelat panas.

"Cewek-cewek pasti ngiri sama kamu," komentar Remi lagi.

Spontan, tawa Kugy menyembur. "Malam ini aku bisa bilang kalo ucapan kamu ada benarnya, tapi bukan karena faktor makanku. Tapi ...," Kugy mencoba menelan tawanya, "justru karena teman makanku."

Remi mengerutkan keningnya. "Maksud kamu?"

"Aku baru sadar aku sedang makan dengan *the most wanted eligible bachelor* yang dipuja-puja dan diperebutkan hampir semua cewek di acara tadi," Kugy terkikik geli, "sampai ada forum arisan yang bahas kamu di toilet tadi."

Remi tersenyum sambil melengos. "Apa, sih. Nggak penting," katanya seraya mengibaskan tangan.

"Memang," sahut Kugy, "tapi lucu aja. Karena kayaknya cuma aku satu-satunya yang nggak nyadar betapa ...," nada itu meragu, antara melanjutkan atau tidak, "... betapa berharganya kesempatan ini," Kugy menahan napas, "setidaknya dari kacamata mereka," cepat-cepat ia menambahkan.

Remi menatap Kugy. Tatapan yang sama ketika Remi memberikan perahu kertas di mobilnya beberapa minggu

yang lalu. Dan kembali Kugy merasakan kegugupan sama menyerangnya.

“Saya lebih senang kalau kamu nggak nyadar. Kamu bisa jadi diri sendiri, saya juga. Dan menurut saya itulah yang paling menyenangkan dari pertemuan kita selama ini,” kata Remi lembut.

Kugy menelan ludah. “Setuju, menjadi diri sendiri itu memang yang paling enak,” ia menyahut sekenanya.

Sambil menyeruput teh panas, Remi pun berkata ringan, “Mereka yang justru nggak tahu betapa berharganya kesempatan ini buat saya.”

Bertepatan dengan itu, roti bakarnya datang. Kugy langsung menyantap dengan lahap. Antara masih lapar dan upaya mengompensasi salah tingkah. Dalam hatinya, ia mulai merasa ada yang tidak beres dengan ini semua. Dengan Remi. Dengan dirinya.

Ubud, November 2002 ...

Di *bale* tempat ia menghabiskan ratusan harinya, Keenan duduk bersandar pada tiang kayu. Sama seperti hari-hari sebelumnya. Namun, segalanya tak lagi sama. Bali tak lagi sama.

Bom yang meledak di Kuta sebulan yang lalu tak hanya meledakkan satu tempat saja. Seolah ada kabut asap yang terus tersisa, bertengger, dan menyelimuti seisi Bali. Menyihir pulau bahagia ini menjadi pulau kecemasan. Semua orang bicara tentang masa depan Bali. Masa suram yang akan menjelang.

Meski seluruh keluarganya selamat karena tak ada yang tinggal di Kuta, duka yang sama tetap terasa di rumah besar Pak Wayan. Tak ada yang luput dari sihir itu. Termasuk

Keenan. Bedanya, Keenan telah merasakan kesuraman dalam batinnya bahkan sebelum bom meledak di Kuta dan mengubah segalanya.

Untuk kesekian kali, Keenan membolak-balik buku tulis itu dengan resah. Semua halaman sudah habis ia baca, bahkan berkali-kali dan tak terhitung lagi. Semua cerita sudah habis ia wujudkan ke dalam lukisan. Yang tersisa dari buku itu hanyalah selembar terakhir yang kosong. Dan itu jugalah yang sudah ia hadapi beberapa bulan terakhir ini. Kanvas kosong.

Hampir semua orang berkomentar senada, "Objek lukisan kamu selama ini sudah senyawa dengan kamu. Kenapa kamu harus bingung mau melukis apa?" Dan dirinya hanya bisa diam. Bagaimana bisa ia menjelaskan bahwa semua yang ia lukis adalah karya Kugy di sebuah buku tulis kumal, dan ketika semua kisah dalam buku itu habis ... habislah inspirasinya.

Bukannya Keenan tidak mencoba berimajinasi di luar buku Kugy. Sudah ratusan kali ia coba, tapi tetap saja tidak bisa. Bukan dirinya yang ikut dalam petualangan itu, bukan dirinya yang menulis semua cerita itu. Dan semua pujian yang orang sampaikan untuk lukisannya kini justru terasa menyudutkan, membawanya pada satu kesimpulan, bahwa ia tidak ada apa-apanya tanpa buku itu. Satu kenyataan yang begitu mengerikan.

Tepat dua tahun sejak kedatangannya ke Lodtunduh. Tepat dua tahun ia memulai segalanya di *bale* ini. Hatinya gentar membayangkan bahwa segalanya pun bisa berakhir di sini.

"Ada apa dengan kamu, *Gus?* Kenapa kondisimu menurun sekali. Kamu kembali seperti waktu pertama kali datang

kemari," ucap Pak Wayan sehati-hati mungkin. Keenan tampak seperti boneka kaca yang pecah jika sedikit saja tersentil.

Semilir angin mengembus, melewati mereka berdua, menggoyang kentungan bambu. Bebunyian yang kini bahkan terasa perih menusuk hatinya. Keenan rasanya tak sanggup berkata-kata. Hanya menunduk dan memandangi lantai kayu di bawah kakinya.

"Kamu bisa cerita apa saja pada *Poyan,"* kata Pak Wayan lagi, "tapi kalau kamu belum merasa siap, tidak apa-apa. Saya tidak akan memaksa."

"Sebenarnya—" susah payah Keenan berusaha menguraikan kebekuan yang mengadangnya selama ini, "sebenarnya saya ingin bicara, *Poyan.* Tapi tidak tahu mulai dari mana ... saya ...," matanya mengerjap-ngerjap bingung.

"Ketidaktahuan adalah awal yang baik. Segala sesuatu diawali dengan tidak tahu, ikuti saja ...," Pak Wayan menepuk lembut bahu Keenan.

"Semuanya hilang, *Poyan.* Semuanya! Begitu saja! Saya nggak bisa melukis. Saya nggak tahu harus melukis apa lagi ...."

"Kamu tidak sendirian, Nan. Semua orang sedang berkabung di pulau ini."

Keenan menggeleng keras, "Bukan cuma karena itu, *Poyan!"* sergahnya. "Sudah lama saya nggak bisa melukis. Saya benar-benar buntu. Seperti ada yang mati di dalam sini," Keenan menunjuk dadanya sendiri, "dan kalau saya nggak menghasilkan apa-apa, saya merasa nggak berguna tinggal di sini." Setengah meratap, ia berkata.

"*Gus,* semua orang di sini sudah menganggap kamu keluarga. Melukis atau tidak, kehadiranmu berarti buat kami. Ngerti? Jangan bebankan hal seperti itu pada dirimu sendiri. Tidak satu kali pun saya pernah mensyaratkan sesuatu su-

paya kamu bisa tinggal di sini. Ini rumahmu. Dan ingat, semua pelukis pun pernah mengalami apa yang kamu hadapi sekarang. Saya juga pernah. Bahkan bertahun-tahun, *Gus.* Tapi bukan berarti kita harus menyerah. Melukis adalah jalan yang saya pilih, jodoh saya. Dan bukannya itu juga jalan yang kamu pilih?"

Kepala Keenan semakin dalam merunduk. Hatinya tambah remuk mendengar itu semua.

"Gus, bersabar. Jangan bebani dirimu seperti ini. Rumahmu di sini. Kamu tidak usah lari lagi," tegas Pak Wayan.

Keenan mendongak, nanar menatap pria yang sudah dianggapnya ayah sendiri, memohon pertolongan. "Buku itu habis, *Poyan,"* bisiknya.

Pak Wayan terkesiap. *Setergantungkah itu dia?* Setelah diam beberapa saat, Pak Wayan pun berkata pelan, "Mau tidak mau, buku itu harus ada yang meneruskan, *Gus.* Atau, kamulah yang berusaha mencari 'bintang' baru. Mengerti maksudku? Tidak mudah, saya tahu. Sekarang ini, terimalah saja kalau kamu belum bisa melukis lagi. Jalan itu akan terbuka dengan sendirinya."

Jauh di dalam hatinya, Pak Wayan sangat memahami kepedihan Keenan. Luka yang sama pernah dialaminya. Puluhan tahun yang lalu. Susah payah, ia berusaha bangkit, tertatih-tatih, mencari sesuatu yang baru untuk menggantikan bintang hatinya, inspirasinya. Kini ia sudah kembali berdiri tegak. Namun, ia sadar, bintang yang sama tak akan pernah kembali untuk yang kedua kali.

Jakarta, November 2002 ...

Sejak pagi tadi, Adri merasa ada yang tidak beres dengan tubuhnya. Ia bangun pagi dengan rasa lelah yang luar biasa.

Dan lelah itu tak kunjung pergi meskipun ia sudah sarapan dan senam ringan, seperti yang biasa ia lakukan setiap hari untuk menyegarkan badannya. Meskipun begitu, Adri tetap memilih pergi ke kantor. Ia tidak ingin Lena curiga dan mempertanyakan soal kesehatannya jika ia memilih beristirahat di rumah.

"Pak Adri, ada telepon dari Pak Ong dari Malaysia." Suara sekretarisnya terdengar dari interkom telepon.

Adri mengangkat telepon dan mulai berbicara dengan relasinya. Setelah dua menit berbicara, tangan kanannya yang memegang gagang telepon tahu-tahu gemetar. Dan dalam hitungan detik, gemetar itu berubah menjadi bergetar. Dalam kekagetannya, Adri segera memencet tombol *speaker* karena tangannya tak bisa lagi memegang telepon.

"Maaf, Pak Ong, sepertinya saya harus menelepon Anda kembali ... saya ...." Dan tiba-tiba sesuatu seperti menyapu seluruh tubuhnya, mengisap kekuatannya. Dalam sekejap, Adri melorot jatuh ke lantai. Tubuhnya terbujur kaku. Tak bergerak lagi.

32.
NINJA ASMARA

Ubud, Desember 2002 ...

Kali ini Keenan berusaha. Benar-benar berusaha. Memutuskan bahwa ia tidak akan menyerah kalah pada kebuntuannya. Buku tulis itu disimpannya di kamar dan tak pernah ia bawa lagi ke mana-mana. Keenan mencamkan pada dirinya sendiri bahwa jiwa seorang seniman adalah jiwa yang bebas, bukan jiwa yang terpenjara atau tergantung. Ia ingin terbebas dari buku itu. Sudah saatnya.

Keenan pun melukis, dan melukis.

Ada Luhde yang duduk setia di sampingnya. "Kuas-kuasnya saya bersihkan, ya," kata gadis itu sambil mengambili kuas-kuas Keenan yang sudah mengeras. Satu pekerjaan yang sudah biasa ia lakukan sejak kecil dengan telaten karena sering membantu saudara-saudaranya yang pelukis.

"Makasih, De," sahut Keenan. Dan sejenak ia berhenti, mengamati Luhde yang dengan tekun mencuci kuas-kuasnya. "Kamu seperti malaikat ...." Kalimat itu terlontar begitu saja tanpa bisa ia tahan. Ekspresi murni yang bergerak dari hati.

Luhde mendongak. “Saya senang melihat Keenan melukis lagi,” ucapnya tulus.

Keenan tersenyum, “Saya melukis untuk kamu.”

Cepat, Luhde menunduk. Pipinya bersemu merah. “Ya, tapi Keenan juga melukis untuk diri Keenan sendiri,” katanya setengah berbisik. Namun, bibirnya tak kuasa membentuk senyuman.

Keenan meletakkan kuas yang sedang ia pegang. Sesuatu mendorongnya untuk bergerak mendekati Luhde. Duduk di hadapan gadis itu. Dengan pelan dan khidmat, Keenan berkata, *“Titiang tresne teken* Luhde[31].”

Tangan Luhde yang tadinya sibuk bergerak langsung berhenti. Jantungnya seperti berhenti berdegup. Dua tahun ia menanti. Dua tahun ia berharap. Dua tahun ia mendekat, mencurahkan apa pun yang ia mampu dan ia sanggup berikan. Baru kali itulah ia mendengar Keenan mengungkapkan perasaannya. Langsung dan sederhana.

Luhde mengangkat mukanya perlahan-lahan. Menatap mata Keenan dengan perasaan campur aduk. Antara bahagia, haru, dan tersipu.

Keenan menahan napas melihat keindahan yang terbentang di hadapannya. Dan sesuatu menggerakkannya untuk terus mendekat. Mengecup lembut bibir Luhde.

Jakarta, Desember 2002 ...

AdVocaDo kini punya topik hangat yang selalu diulas siapa pun, di mana pun, dan kapan pun: Kugy. Tidak hanya populer karena dianggap *prodigy* atas ide-idenya yang gila, Kugy juga punya julukan baru, yakni “Si Ninja Asmara”. Ju-

---

[31] Saya cinta pada Luhde.

lukan itu khusus diperolehnya karena tidak ada satu pun yang menyangka sarjana kemarin sore berjam tangan Kura-kura Ninja telah berhasil mematahkan hati banyak perempuan yang selama ini mengincar Remi.

Kedekatan Remi dan Kugy selama dua bulan terakhir sudah terlalu kentara untuk diabaikan. Hampir setiap hari Remi terlihat mengantar Kugy pulang. Setidaknya dua atau tiga kali dalam seminggu, mereka pergi bersama untuk makan malam. Kugy, duduk di jok depan mobil Remi, menjadi sebuah pemandangan yang disaksikan hampir setiap hari oleh satu kantor.

Sementara itu, Si Ninja Asmara sendiri tak ambil pusing, bahkan tak menyadari bahwa dirinya tengah jadi sorotan. Bagi Kugy, tugasnya yang bertumpuk terlampau menyita waktu dan tak sempat lagi ia memikirkan lejitan kariernya yang mengagetkan semua orang. Dan baginya, Remi adalah teman jalan yang begitu menyenangkan hingga membuatnya tak lagi peduli akan kompetisi di luar sana. Kugy tidak merasa ada dalam sebuah kompetisi apa-apa. Dirinya tidak merasa punya target atau agenda untuk dekat dengan Remi. Semuanya mengalir begitu saja. Dan urat cueknya terlalu kuat untuk memusingkan apa kata orang.

Malam itu, teman-teman kantornya berencana untuk *clubbing* ramai-ramai. Meski tadinya enggan, Kugy didaulat untuk ikut. Akhirnya bergabunglah ia dengan segerombolan orang dalam gelap remang diiringi dentuman musik yang menekan jantung. Banyak wajah yang tak asing. Kebanyakan ia temui waktu acara *gathering* bulan lalu. Ada sekelompok perempuan yang juga ia kenali. *Arisan Toilet,* Kugy menjuluki dalam hati.

Kugy bisa bertahan agak lama kali ini karena ia sudah datang dengan persiapan makan malam sebelumnya. Namun, lewat dua jam, ia mulai gelisah. Perut kenyang

tidak berarti menjadi betah. Sementara hampir semua orang sudah pindah medan kesadaran, Kugy, yang cuma numpang berdiri sejak tadi, menjadi pihak terasing karena "nggak nyambung". Pelan-pelan ia beringsut, dengan rencana kabur secara bertahap.

Tahu-tahu, badannya berbenturan dengan bahu seseorang. "Sori, sori ...," Kugy refleks meminta maaf. Baru saja ia mencoba melangkah ke arah lain, sudah ada sosok baru yang menghalangi jalannya. Kugy mencoba mundur, dan ternyata berbenturan lagi dengan badan seseorang. Akhirnya Kugy tersadar, ia sedang dikepung.

"Kamu yang namanya Kugy?" Salah satu dari mereka bertanya.

Kugy mengamati muka itu, dan mengenalinya sebagai anggota Arisan Toilet. "Iya, saya Kugy ...," katanya sambil mengangguk. Curiga.

"Yang lagi magang di AdVocaDo, kan?" Ada yang bertanya lagi.

Kugy mengangguk.

"Remi ke mana? Kok nggak bareng?" Seseorang yang lain lagi bertanya.

"Ng—nggak, nggak tahu," jawab Kugy. Ia mulai tidak nyaman dengan interogasi ini. Kugy benar-benar tidak tahu apa maksud mereka.

"Udah lama pacaran sama Remi?" Nada itu ketus dan menusuk.

"Nggak pacaran kok ...," Kugy menggelengkan kepala. Bingung.

"Kalo iya juga nggak pa-pa, jangan jadi minder gitu, dong. Selamat, yaa!" Ucapan itu dibarengi dengan senyum. Senyum yang tidak menyenangkan.

"Iya, kok bisa, sih? Susuknya keluaran dari dukun mana, Jeng?" Yang bertanya pun tergelak sendiri.

“Eh, jangan salah. Jimat dese tuh jam tangannya, lho! Makanya lu semua pada beli. Cari di Pasar Baru, gih. Lu cari jam Spiderman, lu Superman, lu cari jam Barbie ... pokoknya jam plastik yang norak!”

“Menurut majalah *Vogue*, *that is so 2002, you know!”* Dan mereka tertawa.

Kugy mulai merasa terintimidasi dengan percakapan setengah bercanda setengah cari gara-gara tersebut. Yang jelas, baginya semua itu mulai tidak lucu. Ia kepingin kabur secepatnya. Namun, langkahnya dibendung dari kanan-kiri, dan Kugy tak bisa bergerak.

Tahu-tahu, ada lengan yang menyeruak lingkaran itu, menggamit dan menarik tangan Kugy keluar.

Remi berdiri dengan senyuman karismatiknya, menatap mereka semua dengan sopan, “Sori, pinjam Kugy-nya, ya.” Lalu, seolah sudah ratusan kali melakukannya, Remi memeluk pinggang Kugy dengan luwes, merapatkan tubuh Kugy ke arah tubuhnya. “Pulang, yuk,” katanya ringan. Dan jemarinya membelai rambut depan Kugy.

Tak hanya mereka yang terlongo, Kugy pun kaget bukan main. Namun, ia menjaga agar kekagetannya tidak terbaca. Kugy lalu tersenyum manis pada Remi, menggenggam balik tangan Remi yang melingkar di pinggangnya, “Yuk,” katanya dengan anggukan kecil, pandangannya pun beralih ke Arisan Toilet, “duluan, ya ...,” ia berkata dengan nada seramah mungkin seraya berlalu dari sana.

Sesampainya di luar, keduanya tertawa terpingkal-pingkal.

“Lihat nggak muka cewek yang tadi berdiri di sebelahku? Asli kayak cecak buntutnya copot!” seru Kugy sambil memegangi perutnya yang terkocok, “*What a show!* Benar-benar brilian!”

Remi melihat jam tangannya, “Baru jam satu, nih. Makan bubur dulu, yuk.”

“Boleh,” kata Kugy riang. Dan mereka berjalan menuju parkiran. Barulah Kugy menyadari sesuatu, dari dalam *club* tadi sampai mobil, tangan Remi tak lepas-lepas dari pinggangnya.

Bubur yang tadi menggunung di mangkok sudah lenyap, yang tersisa hanyalah lapisan tipis, yang itu pun masih disendoki Kugy dengan semangat.

“Kalau saya jadi tukang bubur, saya bakal jadikan kamu *brand ambassador.* Kamu dapat omzet sepuluh persen dan makan gratis sesering dan sebanyak apa pun yang kamu mau. Dan saya cuma minta kamu makan persis kayak gitu di depan pengunjung. Mereka pasti ngiler luar biasa, dan kepingin nambah biarpun udah kenyang,” ujar Remi yang sedari tadi memperhatikan Kugy.

“Dasar orang iklan,” celetuk Kugy. Gantian mengamati Remi yang masih menghabiskan buburnya. “Sejak kapan sih kamu tertarik ke dunia *advertising*?” tanyanya penasaran.

“Dari lulus kuliah. Saya mulai magang seperti kamu, jadi *junior art director*. Terus saya pernah nggak sengaja jadi *project leader* satu produk, dapat klien yang gede banget, dan mereka suka banget sama ide saya. Iklan yang saya buat juga sukses. Saya malah dapat *award* tahun itu, dan sesudahnya hampir setiap tahun dapat penghargaan terus. Saya lalu keluar dari tempat kerja saya yang lama, coba-coba bikin sendiri. Untungnya klien-klien saya yang lama terus mendukung, makanya AdVocaDo bisa seperti sekarang.”

Kugy manggut-manggut. Ia ingat sederet plakat peng-

hargaan Remi terpajang di dinding kantor. Mereka semua bilang, dulu Remi dianggap *prodigy* dunia periklanan.

"Tapi, ini memang pekerjaan yang selalu kamu inginkan? Atau ada *passion* lainkah?" tanya Kugy lagi.

Remi menggeleng. "Ini dunia saya. Dari kecil saya tuh udah jago bikin dagangan orang laku, Gy. Orangtua saya, saudara-saudara saya, tiap mereka bikin apa saja, mereka suka iseng tanya sama saya, terus saya kasih ide-ide untuk bisnis mereka, eh ... semuanya sukses. Waktu sekolah dan kuliah juga sama, saya sering bantu *event* sekolah atau kampus, semuanya berhasil. Dan saya puas banget mengerjakannya."

"Wow," Kugy berdecak kagum, "kamu orang yang sangat, sangat beruntung. Kamu mencintai pekerjaan kamu, dan kamu juga sukses di bidang yang kamu cintai. Pasti banyak banget yang ngiri sama kamu."

"Mungkin," Remi mengangkat bahu, "yang jelas saya cuma ngiri sama satu."

"Siapa?"

"Pelukis."

Kugy seperti tersentil mendengarnya. "Pelukis? Kok—bisa?"

"Lukisan adalah hiburan saya yang paling menyenangkan," Remi menjelaskan, matanya berbinar, "para pelukis itu bisa melahirkan dunia baru lewat jiwa mereka ... berkata-kata dengan gambar ... warna ... komposisi ...," ia menghela napas panjang, "kalau saya dilahirkan kembali, saya kepingin jadi pelukis."

Kugy terdiam. Semua yang diceritakan Remi mengingatkannya pada seseorang.

"Kalau kamu? Kalau dilahirkan lagi, mau jadi apa?"

Kugy menjawab mantap, "Ikan paus."

Ubud, Desember 2002 ...

Luhde terbangun lebih pagi dari biasanya. Entah kenapa. Tiba-tiba saja ia terlonjak dari tempat tidur. Perasaannya tak enak.

Pelan-pelan, ia bangkit dari tempat tidur. Berjalan ke luar. Belum ada siapa-siapa yang terlihat. Namun, kupingnya mendengar sesuatu. Dari arah *bale.*

Saat ia mendekat, barulah jelas suara apa itu. Dan terkejutlah Luhde ketika melihat apa yang terjadi. Keenan tengah berdiri ... menyobek lukisannya sendiri. Lukisan yang baru dibuatnya beberapa hari lalu.

"Keenan!" seru Luhde sambil tergopoh berlari naik ke *bale*. "Kenapa kamu?"

Keenan tertegun melihat Luhde yang muncul tanpa diduganya. Tangannya masih menggenggam kanvas yang sudah tercabik menjadi dua.

"Ke—kenapa lukisannya disobek?" Luhde bertanya, cemas dan takut.

"Lukisan ini nggak bagus," jawab Keenan datar.

"Tapi ... itu lukisan Keenan yang pertama lagi setelah sekian lama ... dan menurutku, lukisan itu bagus ... apanya yang salah?" ratap Luhde kebingungan.

"De, saya nggak bisa melukis seperti dulu lagi," kata Keenan lirih.

"Kata siapa? Keenan nggak boleh ngomong begitu! Kamu harus kasih kesempatan pada diri kamu sendiri! Kenapa lukisannya harus dirusak?" desak Luhde bercampur tangis. Direbutnya cabikan kanvas itu dari tangan Keenan. "Kenapa dirusak?" tangisnya lagi.

"Karena ... lukisan itu ...," Keenan tergagap, tak bisa menjelaskan. Bagaimana bisa ia mengungkapkannya tanpa menghancurkan hati Luhde? Bahwa lukisan itu tak memiliki nya-

wa dan kekuatan yang sama? Bahwa lukisan itu tak sanggup menggerakkan dan mewakili hatinya sebagaimana lukisan-lukisannya yang dulu?

Dan Luhde pun tak bisa lagi berkata-kata. Ia sungguh tak mengerti, dan sebagian dirinya tidak terima. Pertama kalinya Keenan melukis ... *untuknya*. Dan lukisan itu berakhir dengan tercabik menjadi dua.

"Masih pagi sekali, De. Anginnya dingin. Kamu masuk ke kamar lagi saja." Cuma itu yang bisa Keenan bilang. Ia pun membalikkan punggungnya, menatap pekarangan yang sepi, yang jauh lebih mudah dihadapi ketimbang wajah Luhde yang pilu.

"Saya ingin di sini," bisik Luhde. Hati-hati, didekatinya sosok laki-laki yang amat dicintainya itu. Memeluknya perlahan dari belakang. Membenamkan air matanya di sana.

Jakarta, Desember 2002 ...

Lena termenung di pinggir tempat tidur rumah sakit. Adri baru melewati masa kritis selama dua hari, dan hari ini ia sudah mulai siuman. Sesekali terjaga dan membuka mata, meski tubuh itu tetap kaku seperti papan. *Stroke* yang kali ini menyerangnya jauh lebih kuat dibandingkan serangan yang pertama. Dokter bahkan meragukan kondisinya akan kembali seratus persen seperti semula. Dibutuhkan keajaiban, mereka bilang. Berbulan-bulan fisioterapi pun paling hanya akan mengembalikan tujuh puluh sampai delapan puluh persen kondisi suaminya. Bahkan, kenyataan bahwa Adri masih hidup pun sudah harus dikategorikan sebagai keajaiban. Mudah-mudahan keajaiban ini berlanjut, kata mereka lagi.

Saat seperti inilah baru sepi itu terasa. Jeroen baru akan kembali ke rumah sakit setelah jam sekolahnya usai nanti

siang. Di ruangan itu, hanya dirinya dan suaminya yang terbaring tak bersuara.

Lena bangkit berdiri. Membelai-belai rambut suaminya. Dan ia putuskan untuk berbisik di telinga suaminya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang selama ini belum terjawab: *ada apa sebenarnya? Apa yang selama ini kamu sembunyikan? Apa yang bisa kubantu?*

Lama Lena berdiri seperti itu, terus membelai-belai halus, dan berbisik di telinga suaminya, sampai akhirnya ekor matanya menangkap sesuatu. Kelopak mata Adri kembali membuka.

Lena segera menatapnya, tersenyum, lantas menggenggam tangan yang terasa kaku bagai kawat itu. "Hai ...," sapanya lembut.

Mata itu mengerjap. Bercerita. Memohon.

Lena membelai wajah suaminya, "Aku di sini ... kamu akan sehat lagi ... kamu akan baik-baik lagi seperti dulu ...,"

Mata itu mengerjap lebih cepat. Semakin sarat dengan pesan. Tapi tak ada satu bunyi pun yang keluar.

Lena mulai membaca sorot yang gelisah itu. "Apa yang bisa aku bantu, Dri?"

Dengan segala daya yang entah dari mana, otot-otot muka Adri mulai bergerak. Sedikit demi sedikit. Mulut itu bergetar, mengeluarkan bunyi kerongkongan yang tertahan.

"Kkk ... kk ... kee ...."

Lena terkesiap. Tangannya langsung memencet tombol untuk memanggil perawat. "Iya, apa, Adri? Kamu mau bilang apa?" Lena mendekatkan kupingnya ke depan mulut Adri agar bisa mendengar lebih jelas.

Dengan suara terimpit dan belenggu fisik yang tak memungkinkannya untuk berbicara, Adri berusaha setengah

mati untuk mengucapkan satu kata itu: “Kkk ... kee ... nan ...”

Begitu kata itu terucap, mata Adri kembali memejam. Otot-otot wajahnya kembali menegang.

Lena pun terenyak di tempat duduknya. *Keenan?* Itukah penyebabnya? Selama ini, Adri tidak menunjukkan kepedulian sama sekali tentang keberadaan Keenan, bahkan mengingatkannya berkali-kali untuk tidak pernah mencari Keenan, sampai anak itu yang menghubungi mereka duluan. Sejak Keenan pergi, tak satu kali pun Adri membahas masalah Keenan, bahkan menyebut namanya pun tidak. Seolah-olah memorinya sudah ia ringkus dan bekukan hingga satu hari nanti, saat Keenan yang kembali ke rumah dan memohon maaf. Sesuai dengan apa yang dimauinya.

Mendadak, Lena diserang perasaan bersalah yang mendalam. Dialah satu-satunya yang tahu ke mana Keenan pergi. Dialah satu-satunya yang tahu pasti bahwa anak itu baik-baik saja. Sementara, suaminya bertahan dalam ketidaktahuan, dalam sikap tak mau tahu dan tak mau peduli. Padahal, selama ini, mungkin saja Adri terus bertanya-tanya, dan akhirnya tergerogoti dari dalam oleh pertanyaan yang tak ada jawaban: *di mana Keenan?*

Tak ada jalan lain, pikir Lena. Ia harus menjemput Keenan pulang.

33.
KEKUATAN MENCINTA

Sejak pernikahannya dengan Adri, Lena belum pernah menginjakkan kakinya lagi di Pulau Bali. Dua puluh satu tahun yang lalu adalah terakhir kalinya. Perasaan yang luar biasa asing meliputinya begitu pesawat yang ditumpanginya bersisian dengan laut, siap mendarat. Tibalah ia di Bandara Ngurah Rai, disambut alunan gending Bali yang sayup-sayup berkumandang dari kotak-kotak pengeras suara. Lena tidak pernah tahu apakah dirinya siap kembali ke sini. Ada perasaan ingin berbalik pulang ke Jakarta, perasaan menyesal, sekaligus rasa rindu yang hebat.

Lena tak sanggup membayangkan apa rasanya di perjalanan nanti, melihat begitu banyak hal yang dapat membangkitkan kenangan-kenangan yang selama ini sudah berhasil ia kubur rapat-rapat. Kenangan saat ia masih tinggal di pulau ini, saat ia masih melukis, saat ia masih bersama Wayan.

Sebelum melangkahkan kaki ke gerbang luar, Lena duduk terlebih dahulu untuk menenangkan diri. Mengingatkan dirinya untuk tidak terbelenggu perasaan-perasaan yang tak

menentu, yang hanya akan menjebaknya ke dalam perangkap masa lalu. Mencamkan dalam hatinya bahwa ia datang kemari hanya untuk menjemput anaknya. Cukup itu yang perlu ia ingat. Nanti malam, ia sudah kembali pulang. Lepas dari tempat ini. Lepas dari kenangan ini.

Menit demi menit. Meter demi meter. Perjalanan yang mencabik-cabik hatinya sejak tadi akhirnya tiba di puncak. Sampailah ia di gerbang depan rumah itu. Lena tidak tahu kekuatan mana yang bisa menggiring dirinya kembali ke sana, untuk sekadar mampu berdiri tegak menunggu pintu itu terbuka.

Penjaga rumah yang membukakan pintu meminta Lena untuk menunggu di teras depan. Tak lama, terdengar langkah-langkah yang mendekati. Bahkan dari tempo berjalannya, Lena sudah tahu siapa gerangan yang datang menghampiri.

"Halo, Wayan," sapanya dengan senyum.

Pak Wayan tertegun. Lama.

"Saya mau ketemu dengan Keenan," ucap Lena lagi.

"Apa ada masalah?" tanya Pak Wayan dengan suara tertahan.

"Adri masuk rumah sakit. Kena *stroke,"* jelas Lena pendek.

Pak Wayan tertegun sejenak. "Sebentar, saya panggilkan Keenan," desisnya. Pijakan kakinya seolah ingin membelesak menembus lantai. Sesaat, ia bahkan merasa sedang bermimpi. Segalanya meluruh di hadapan perempuan itu. Kekuatannya, pertahanannya, bahkan dirinya tak lagi sama jika Lena ada. Ia merasa tersesat di rumahnya sendiri. Meski limbung, Pak Wayan berjalan ke belakang, memanggil Keenan.

Tak pernah terlintas di benak Keenan, ibunya akan duduk bersama dia di *bale*, bertemankan angin dan suara kentungan bambu. Kangen dan pilu bercampur jadi satu.

"Mama ingat, kamu pernah bilang, kamu tidak mau pulang ke penjara yang sama. Mama juga ngerti, inilah rumahmu sekarang. Tapi, Mama nggak mungkin pulang ke Jakarta tanpa kamu," Lena berkata.

Keenan mengangguk, berat. "Saya pasti pulang, Ma. Nggak mungkin saya membiarkan Papa, Mama, dan Jeroen," ujarnya pelan, "saya hanya nggak kebayang apa yang saya kerjakan nanti di Jakarta. Saya udah nggak kuliah. Di sini pun saya nggak bisa melukis lagi. Saya nggak bisa apa-apa untuk bantu Mama."

"Mama cuma butuh kamu ada. Itu saja," tegas Lena, "dan itu juga yang dibutuhkan papamu. Cuma nama kamu yang dia sebut, Nan. Seluruh badannya lumpuh, tapi dia bisa mengucapkan nama kamu. Cuma kamu yang dia tunggu."

Hati Keenan remuk redam mendengarnya. "Apa pun, Ma. Apa pun yang Papa minta, yang Papa butuhkan dari saya, akan saya penuhi sebisa saya."

"Kita berangkat malam ini pakai pesawat terakhir, ya? Mama nggak bisa tinggal lebih lama lagi," Lena menggenggam tangan anaknya.

Keenan bangkit dan merangkul ibunya. "Saya beres-beres sekarang juga," bisiknya.

Perpisahan yang terjadi begitu cepat tak diduga-duga ternyata sanggup membuat seorang Luhde bertransformasi. Dengan tegar dan tenang, ia membantu Keenan bersiap. Tak

ada rengekan, atau rajukan, bahkan pertanyaan. Seolah ia sudah bersiap untuk hari itu tiba. Hari itu Luhde menjelma menjadi perempuan dewasa pada usianya yang baru sembilan belas tahun.

Ia menyerahkan setumpuk baju yang sudah dilipat rapi pada Keenan, "Ini yang terakhir dari lemari. Kalau memang masih ada yang ketinggalan, nanti saya kirim ke Jakarta."

Keenan menerimanya dengan pilu. Sikap Luhde yang demikian justru membuat hatinya tambah hancur.

"Semua barang Keenan yang ada di studio sudah dibereskan oleh *Beli* Agung. Kalau memang tidak terlalu berat, bisa Keenan bawa malam ini juga. Kalau tidak, nanti bisa menyusul, sekalian dengan barang-barang yang lain," Luhde menebarkan pandangannya, mengecek kamar itu sekali lagi, mencari barang-barang yang masih terlupa. "Semuanya sudah siap," ia mengangguk mantap, "mari, saya bantu bawa sebagian."

Keenan tak tahan lagi. Diletakkannya kembali tas yang sudah diangkat Luhde.

"Saya akan kembali ke sini, De. Saya janji. Begitu ayah saya sembuh, dan keluarga saya sudah kembali baik-baik, saya janji akan pulang kemari. Saya akan kembali untuk kamu," ucap Keenan sungguh-sungguh. "Maaf, saya nggak bisa kasih apa-apa ... dibandingkan dengan semua yang sudah kamu kasih selama saya di sini ...."

"Kamu sudah pernah ada juga sudah cukup," potong Luhde.

"Saya akan kembali," ulang Keenan lagi.

Luhde menatap Keenan, matanya mulai berkaca-kaca, suaranya mulai gemetar, "Ikuti saja kata hati kamu. Ke mana pun itu. Hati tidak bisa bohong," ucapnya lirih, "kalau memang kamu tidak kembali, saya mengerti."

“Luhde, tolong, jangan bicara seperti itu. *Titiang me janji*[32],” ucap Keenan sungguh-sungguh.

Seutas senyum haru muncul di wajah Luhde. “Keenan nggak percaya, ya? Mendengar Keenan punya niat begitu, benar-benar sudah lebih dari cukup untuk saya. Tanpa perlu dibuktikan. Sebentar saja Keenan ada di sini, sudah membuat diri saya lebih berarti.”

Keenan mendekap Luhde. Lembut seolah mendekap kapas putih yang halus, sekaligus erat seolah ia tak ingin melepas. “Tunggu saya, ya,” bisik Keenan tepat di kupingnya.

Perlahan, Luhde melepaskan pelukan Keenan. Ia meraih sesuatu yang sejak tadi dibawanya dalam bungkusan kain. “Ini ... kamu bisa bawa lagi,” Luhde menyerahkan benda itu ke genggaman tangan Keenan.

Seketika Keenan mengenali benda yang diberikan Luhde. Ia pun terperanjat. “Kenapa dikembalikan ke saya? Ini kan untuk kamu.”

Luhde menunduk. Perih sekali rasanya harus jujur. “Saya tahu. Biarpun Keenan sudah lama kasih ini untuk saya, selalu saya merasa benda ini bukan milik saya. Entah kenapa.”

“Luhde Laksmi, lihat ini baik-baik,” Keenan mengangkat dagu Luhde, menatapnya lurus-lurus. Dibukanya bungkusan kain yang menutupi ukiran itu, dibukanya telapak tangan Luhde, kemudian ia letakkan ukiran itu di atasnya. “Ini. Saya berikan pada kamu untuk yang kedua kalinya. Tidak akan ada yang ketiga kali,” Keenan pun tersenyum.

Luhde ikut tersenyum. Sebulir air mata mengalir di pipinya.

“Saya pergi, ya,” ucap Keenan seraya mengelus rambut Luhde. Mengecup bibirnya, dan mendekapnya sekali lagi.

---

[32] Saya sudah berjanji.

Dalam dekapan Keenan, Luhde mendekap ukiran itu di dadanya. Erat, seolah tak mau berpisah, karena ia tahu, hati tidak pernah bisa berbohong.

Ia tahu waktunya tak banyak. Dalam beberapa jam, perempuan itu akan kembali hilang dari hidupnya. Meski seluruh sel tubuhnya tergetarkan oleh perasaan gentar, Wayan sadar ia tak punya kesempatan lain selain saat ini.

Keenan masih membereskan barang-barangnya di kamar, dan Lena tengah menunggu sendirian di serambi rumah utama. Wayan berjalan menghampirinya. Lena, yang mendengar suara langkah kaki, langsung menoleh ke belakang. Dan ia lebih kaget lagi ketika mendapatkan Wayan sedang berjalan mendekatinya, menggeser kursi, dan duduk di hadapannya.

"Kamu tidak perlu bicara apa-apa, Lena," kata Wayan segera, "kamu hanya perlu mendengar. Dan apa yang ingin kusampaikan tidak banyak." Wayan memberanikan diri menatap ke dalam mata Lena, terlepas dari darahnya yang seperti berhenti mengalir hanya dengan duduk sedekat ini dengan perempuan yang begitu dicintainya.

"Dua puluh tahun aku habiskan cuma untuk melupakan kamu. Tapi tidak sedetik pun aku menyesal. Keenan, adalah cinta kedua terindah yang pernah kualami setelah kamu. Aku menyayangi dia seperti anakku sendiri. Aku berterima kasih untuk kesempatan yang kamu dan Adri berikan, sehingga dia bisa menjadi bagian hidupku seperti sekarang. Lewat kehadiran Keenan, aku belajar memaafkan diriku, kamu, Adri, dan semua yang dulu kita lalui." Seiring dengan aliran kalimat yang telah dipendamnya puluhan tahun, Wayan merasa hatinya melega.

“Jangan pernah beri tahu Keenan kalau aku sangat mencintai ibunya. Biar saja dia memandang aku tak lebih dari sekadar sahabat lama orang tuanya,” Wayan pun beranjak berdiri, “semoga Adri cepat sembuh.”

“Wayan ...,” sergah Lena, “aku ... minta maaf.”

“Kamu nggak perlu minta apa-apa, Lena. Semuanya aku lepaskan untuk kamu.” Wayan tersenyum tipis.

Sesuatu seolah membuncah ingin keluar dari dadanya, Lena nyaris tak bisa berdiri dan berucap, tapi ia pun tahu kesempatan ini mungkin tak akan ada lagi. Ia harus bicara. “Aku harus meninggalkan kamu waktu itu. Aku tidak mungkin mengorbankan Keenan dalam perutku. Dan keputusanku bukan karena Adri ... bukan karena hatiku yang memilih dia ... tapi karena kandunganku ....”

“Lena ... sudah. Aku tahu. Aku mengerti. Dan aku bahagia kamu memilih untuk mempertahankan Keenan.”

“Antara aku dan Adri waktu itu—”

“Apa pun yang terjadi antara kalian berdua, tidak lagi penting buatku sekarang. Kalian sudah membuktikannya dengan bertahan bersama sekian lama. Aku senang dia mampu menyayangi dan mengurusmu dengan baik,” Wayan mengatur napasnya yang menyesak, “hati kamu mungkin memilihku, seperti juga hatiku selalu memilihmu. Tapi hati bisa bertumbuh dan bertahan dengan pilihan lain. Kadang, begitu saja sudah cukup. Sekarang aku pun merasa cukup.”

Lena merasakan kedua matanya panas, tapi tak ada air mata yang keluar.

“Kami semua mendoakan kalian dari sini,” kata Pak Wayan. Ia mengelus sekilas punggung tangan Lena di atas meja, lalu berbalik pergi.

Lena kembali duduk sendirian di serambi. Tetap tak ada air mata yang keluar, meski hatinya kembali menangiskan

tangisan panjang yang telah menghantuinya puluhan tahun. Tangisan yang selamanya harus terkurung dalam kesunyian. Tangisan yang harus kembali dikuburnya dalam-dalam.

Suasana di rumah itu tak lagi sama. Sesuatu telah hilang. Semua orang bisa merasakannya.

Selepas kepergian Keenan dan Lena, tinggallah Luhde dan Pak Wayan, duduk di *bale*. Berselimutkan kabut tebal perasaan mereka masing-masing.

“Jadi ... itu *meme*-nya Keenan,” ujar Luhde, menyesah kabut yang bergantung sejak mereka pertama kali duduk di sana. “Cantik, ya. Sama cantiknya dengan yang di lukisan *Poyan,”* lanjut Luhde sambil membayangkan wajah di lukisan pamannya. Lena puluhan tahun yang lalu. Satu-satunya lukisan potret Lena yang masih disimpan oleh pamannya.

“Kenapa *Poyan* tidak kasih lihat lukisan itu ke *meme*-nya Keenan? Kapan lagi dia datang kemari? Bagaimana kalau dia tidak pernah ke sini lagi ....”

“Sudahlah, De,” sela Pak Wayan, “tidak ada gunanya lagi.” Laki-laki itu pun berdiri dan berjalan menjauh.

Luhde memandangi punggung pamannya dengan perasaan sesal. Ia tidak bermaksud membuat pamannya bertambah sedih. Kedatangan Lena tadi pastinya sudah memorak-porandakan hati pamannya, menguak luka-luka berumur puluhan tahun. Ia menyesal telah menambahkan duka yang tak perlu, hanya karena tak sanggup menahan diri untuk bertanya.

Semenjak pamannya berpisah dengan Lena, pria itu tidak pernah jatuh cinta lagi. Ia memilih hidup sendiri dan tidak menikah dengan perempuan mana pun. Baginya, Lena adalah yang terakhir dan tak tergantikan. Lebih baik hidup

sendiri daripada hidup dalam kebohongan, begitu kata pamannya selalu.

Poyan terkenal dengan lukisan-lukisan upacara Balinya, tapi orang-orang terdekatnya tahu, objek itu hanyalah pelarian belaka. Lukisan *Poyan* yang dulu jauh lebih bagus, begitu kata mereka yang tahu. Dulu, *Poyan* hanya melukis perempuan. Satu perempuan yang sama. Entah ke mana lukisan-lukisan itu sekarang. Tersebar di kolektor atau tersimpan entah di mana. Yang jelas, pamannya tidak pernah lagi melukis seperti dulu. Ia bahkan sempat berhenti bertahun-tahun. Dari semua lukisan yang dulu ia buat, hanya satu yang masih disimpannya. Dan dari satu lukisan yang tersisa itulah Luhde mengenalnya. Lena. Perempuan yang begitu dicintai *Poyan* dan tak pernah bisa dimilikinya.

Bintang jatuh yang menggelincir pergi dari tangannya dan tak pernah lagi bisa ia tangkap, begitulah definisi *Poyan* atas kisah cintanya dengan Lena. Dan sepanjang hidupnya, *Poyan* berdiam dalam kesendirian dan kenangan. Cintanya pada Lena cukup untuk menemaninya sekali dan selamanya, pamannya pernah berkata. Bahkan cukup bagi *Poyan* untuk mencintai Keenan seperti anaknya sendiri, meski karena kehadiran Keenanlah ia harus berpisah dengan Lena.

Lekat, Luhde memandangi punggung pamannya yang kian menghilang di gelap malam dan bersatu dengan bayangan pepohonan. Dari pria itulah ia belajar tentang kekuatan hati, kekuatan mencinta. Dan hari ini, hatinya ikut diuji.

Jakarta, Desember 2002 ...

Kugy terpaksa pulang larut lagi dari kantor. Sambil menunggu taksi pesanannya, ia nyaris tidur duduk di sofa lobi

saking letihnya. Tiba-tiba pintu terbuka, empat orang masuk dengan suara gaduh. Mereka membawa lukisan besar yang terbungkus karton.

Tampak satpam kantor mengarahkan empat orang itu untuk mencopot lukisan besar di dinding belakang meja resepsionis, lalu memasangkan lukisan yang baru di sana. Kegaduhan pun berlanjut, Pak Satpam dengan semangat memberi komando, "Ya! Ya! Geser kiri sedikit ... kebanyakan ... ya! Ya! Kasih kanan bawah ... stop! Cukup! Mantap!"

"Wuih ... cakepan gambar yang baru, nih," satpam itu lantas berkomentar diiringi decak kagum.

Kugy tergerak untuk berdiri dan ikut melihat. Mulutnya pun menganga. "Ini—ini lukisan dari mana, Pak?" tanyanya tergagap.

"Dari rumah Pak Remi, Bu. Disuruh dipindahin ke sini. Sengaja malam-malam supaya nggak ganggu orang kerja, katanya," satpam itu menjelaskan. Tak lama, rombongan pengangkut tersebut pergi.

Dalam hati, Kugy bersyukur semua orang itu cepat berlalu dan ia bisa berdiri sendirian di sana. Menatap lukisan yang diterangi lampu *spot* itu sepuasnya. Seumur hidupnya, belum pernah ia terpana seperti ini. Seolah hatinya direnggut oleh lukisan itu, dan terperangkaplah ia dalam magis sebuah kehidupan lain.

Sesuatu dalam lukisan itu terasa tak asing. Kawanan anak kecil, bermain bersama hewan-hewan. Sederhana, tapi begitu bernyawa dan bersuara. Seakan-akan dirinya ada di sana, bermain bersama, merasakan kebahagiaan dan cerahnya dunia mereka.

"Aduh," Kugy terkaget sendiri, "kok jadi nangis, sih ...," omelnya pelan seraya menyeka matanya yang tahu-tahu basah. Dan tiba-tiba hatinya dilanda rindu yang luar biasa dalam. Ia teringat Sakola Alit. Murid-muridnya. Pilik.

Mata Kugy lalu mencari-cari nama pelukis di bidang besar indah itu. Tidak ada nama tertulis. Hanya inisial kecil di ujung kanan bawah: KK.

34.
MALAM TERAKHIR DI UJUNG TAHUN

Jakarta, Desember 2002 ...

Baru sehari Keenan tiba di Jakarta dan langsung menunggui di rumah sakit terus-menerus, semua orang seketika melihat perbaikan yang pesat dari kondisi ayahnya. Meski Adri belum bisa bicara dan bergerak banyak, kehadiran Keenan seolah menyulut api semangat hidupnya. Air mukanya tampak mulai segar, dan hampir selalu ada perkembangan baru dalam hitungan jam.

Lena sedang mengurus izin agar suaminya bisa dibawa pulang ke rumah. Ia yakin, keajaiban yang dulu disebut-sebut oleh dokter, telah hadir. Ia telah menjemputnya pulang. Keluarganya kembali utuh.

Di tepi tempat tidur ayahnya berbaring, Keenan duduk sejak kemarin malam. Tak lepas mengamati dan mengawasi. Tak pernah ia bayangkan, pria yang begitu gagah, energik, dan gesit, bisa terbaring tak berdaya seperti itu. Keenan ingin memastikan dirinya ada setiap kali ayahnya membuka mata dan memanggil dengan suara lemah yang lebih berupa

erangan. Namun, Keenan tahu namanyalah yang selalu disebut.

Pintu membuka pelan, Lena masuk dengan hati-hati. “Nan, besok Papa boleh kita bawa pulang,” katanya berseri-seri.

Keenan mengembuskan napas lega.

“Mama sudah dapat rekomendasi suster yang bisa bantu merawat Papa di rumah. Fisioterapinya juga sudah bisa dimulai pelan-pelan.”

“Ma ...,” Keenan ingin bertanya sesuatu, ragu, “kantornya Papa siapa yang ngurus?” Itulah satu pertanyaan yang paling enggan ia tanyakan, tapi cepat atau lambat pasti akan terungkap. Keenan tahu persis bagaimana kantor itu bergantung pada ayahnya. Usaha *trading* yang dijalankan ayahnya itu murni miliknya seorang. Dialah orang nomor satu dan penentu di kantor tersebut. Tak ada yang bisa menggantikan posisinya. Entah berapa lama kantor itu bisa bertahan tanpa kehadiran ayahnya.

Ekspresi Lena kontan berubah drastis. Sama seperti Keenan, ia pun menghindari pembahasan mengenai hal satu itu, meski tahu bahwa cepat atau lambat mereka berdua harus membicarakannya. Lena lalu menggeser kursi, duduk di hadapan Keenan, menggenggam tangan anaknya.

“Nan ... Mama tahu kita tidak punya banyak pilihan, tapi untuk sekarang, lebih baik kita fokus saja pada kesehatan Papa. Kamu nggak perlu terlalu memikirkan soal kantor—”

“Papa sudah satu minggu lebih di sini, Ma,” potong Keenan. “Waktu berjalan terus tanpa mau tahu. Harus ada yang mau mengambil alih, kalau nggak ... semuanya berantakan. Termasuk kita.”

Lena pun menunduk. Berharap dirinya tak perlu mengucapkan satu permintaan itu. Satu hal yang selama ini meng-

ganjal dan sudah menyesak ingin keluar, tapi ia tak pernah tega memintanya pada Keenan.

"Saya akan menggantikan Papa," Keenan tiba-tiba berujar lirih.

Lena mendongak. Terperangah.

"Saya nggak tahu harus mulai dari mana, Ma. Tapi saya akan coba sebisa saya," lanjut Keenan.

Lena mempererat genggaman tangannya, "Dari semua orang di dunia ini yang bisa Papamu percaya untuk menggantikan dirinya, hanya kamu orangnya. Kamu pasti bisa, Nan." Namun, bersamaan dengan mengucapkan kalimat itu, hati Lena pun tersayat. Ia tahu betapa mahal pengorbanan yang diberikan anaknya. Keenan lagi-lagi terpaksa membunuh semua mimpinya, cita-citanya. Menanggalkan kuas, kanvas, dan cintanya.

Jakarta, malam tahun baru 2003 ...

Semilir angin pantai mengembus halus, terasa hangat di kulit, walaupun waktu sudah bergerak lebih sejam dari tengah malam. Dengan kaki telanjang, Kugy duduk di ayunan. Kakinya mengayuh setengah menyeret, memainkan pasir dengan jemarinya.

"Kamu jadi kelihatan kayak anak kecil kalau duduk di ayunan," cetus Remi yang berdiri di belakangnya.

"Hei, kok nggak di dalam?" Kugy membalikkan badan, menunjuk *cottage* yang ingar-bingar oleh anak-anak kantor. Berdasarkan inisiatif beberapa orang, yang disambut oleh sebagian besar lainnya yang kebetulan tidak punya acara khusus, mereka bertahun baru bersama di Ancol. Menyewa satu *cottage* besar dan membuat acara sendiri.

“Sumpek,” jawab Remi pendek, lalu berjalan menghampiri Kugy, mendorong ayunannya pelan.

“Iya, enak di sini, dengar suara laut. Lagu alam paling merdu.”

“Setuju. Tahun lalu saya juga tahun baruan di pantai. Ombaknya jauh lebih merdu dari ini.”

“Oh, ya? Di mana?”

“Di Sanur.”

“Tahun lalu, aku mengkhayal kepingin tahun baruan di pantai—dari teras rumah,” Kugy terkekeh.

“Tahun ini kesampaian, dong. Akhirnya bisa ke pantai juga.”

Kugy mengangguk lucu, “*Yup.* Ancol dulu. Mudah-mudahan tahun depan bisa *upgrade* jadi Sanur.”

“Nggak usah nunggu tahun depan kalo cuma mau ke Sanur. Mau kapan? Yuk, saya temenin,” kata Remi sambil tersenyum.

“Minggu depan?”

“Ayo.”

“Mmm ... bulan depan?”

“Ayo.”

“Tengah tahun?”

“Ayo.”

“Kok ‘ayo’ terus, sih? Kamu nih, nggak ada perlawanan banget,” Kugy tergelak. Dan tiba-tiba kursi ayunannya berputar. Remi telah memutarnya hingga mereka berdua kini berhadapan.

Remi lalu membungkukkan badannya, mendekatkan wajahnya pada wajah Kugy. “Ke mana pun itu, dari mulai warung nasi goreng sampai Pantai Sanur ... kapan pun itu, dari mulai hari ini sampai nggak tahu kapan, selama bisa bareng sama kamu, saya mau.”

Kugy terkesiap. Pikirannya berusaha mengejar apa yang

dikatakan Remi, sekalipun hatinya sudah tahu. Sudah lama tahu. "Remi ... kamu itu ... atasanku ...," ujarnya terbata.

Remi mengangguk. "Iya, saya tahu ini semua menyalahi etika perkantoran mana pun. Saya mempersulit posisi kamu. Juga mempersulit diri saya sendiri. Tapi, kalau cuma karena itu saya jadi nggak jujur pada hati saya sendiri, buat saya itu lebih nggak masuk akal."

Kugy menelan ludah, "Tapi ... kamu ... temannya Karel ...."

"Kamu ada masalah kalau pacaran sama cowok yang lebih tua? Pacaran sama teman abang kamu?" Remi tersenyum simpul.

Mendengar kata "pacaran", jantung Kugy berdegup lebih kencang dan tubuhnya mengunci. Tegang. Kugy berusaha menenangkan hatinya, mengatur napasnya. Berusaha sebisa mungkin menatap Remi dengan tenang dan berkata tanpa gemetar, "Aku ada masalah pacaran dengan siapa pun kalau aku belum benar-benar tahu apa yang sebenarnya dia rasakan."

Tampak air muka Remi berubah. Manusia yang biasanya selalu tampil rileks dan luwes itu kini terlihat gelisah. Mulutnya setengah membuka, tapi tak ada kata-kata yang terlontar. Dengan gugup, ia membuang pandangannya sebentar ke arah lain, seolah mengumpulkan kekuatan untuk bicara.

"Kamu ...," suara itu bergetar, "... kamu adalah alasan baru saya ke kantor setiap hari. Kamu bikin saya semangat ... bikin saya ketawa ... bikin saya kepingin melakukan banyak hal ... bikin saya nyaman ...," Remi berhenti sejenak, menenangkan jantungnya yang juga berdebar tak keruan, "kamu ... bukan cuma bikin saya kagum, tapi juga jatuh cinta."

Giliran Kugy yang kehilangan pertahanan, kehilangan kemampuan untuk berpura-pura tenang. Dalam hatinya, ter-

jadi perseteruan hebat. Untuk pertama kalinya ia berhadapan dengan sebuah dilema yang sebelumnya tak pernah ada. Sebelum ini, ia tahu persis siapa yang ia idamkan, impikan, dan harapkan. Namun, kini semuanya tak jelas lagi. Yang ia tahu, Remi begitu dekat, nyata, dan terjangkau. Remi hadir dalam hari-harinya, bukan mimpinya.

"Kamu sadar nggak, sih? Saya tergila-gila sama kamu," bisik Remi halus.

Kugy tidak yakin dirinya bisa berkata-kata. Namun, untuk pertama kalinya, Kugy melihat sosok di hadapannya itu dalam makna yang berbeda. Ia hanya berharap Remi bisa melihat itu. Membaca dari matanya. Dilema hatinya telah usai. Hatinya telah memilih.

Seakan mendengar apa yang tak terucap, Remi pun tersenyum lembut. Ia bergerak mendekat, menghampiri wajah Kugy, mendaratkan bibirnya di atas bibir Kugy. Menciumnya dengan segala perasaan yang selama ini ia pendam.

Suara ombak yang menyapu dari belakang menyelimuti mereka berdua dalam alunan merdu yang tak berkesudahan. Namun, suara yang sama seolah mengingatkan Kugy akan sesuatu. Dalam hati, ia mengucapkan selamat tinggal pada satu nama yang begitu lama melekat di hatinya. Melepaskannya pada angin dan ombak. Menghanyutkannya di air laut. Merelakannya lepas bersama malam terakhir di ujung tahun.

Di teras rumahnya, Keenan berdiam sendirian. Menimang-nimang telepon selulernya di genggaman. Melihat sederet nomor yang sedari tadi terpampang di layar ponselnya dan tak kunjung ia hubungi. Nomor satu itu selalu disimpannya, tanpa pernah tahu apakah nomor itu masih berlaku atau

tidak. Ia hanya ingin menyimpannya, melihatnya sesekali. Seperti malam ini.

Meski kini jarak mereka mendekat, tidak lagi terpisah lautan, Keenan malah merasa mereka menjauh. Entah kenapa.

Kecil, kamu jauh sekali rasanya. Semoga kamu masih mengingat saya.

Bandung, Januari 2003 ...

Hari pertama perkuliahan setelah liburan selesai. Hari pertama dari semester terakhir bagi Noni, dan juga Eko.

Noni mulai menyortir dan mengepak buku-buku perkuliahan awal yang sudah tidak dibutuhkannya lagi. Kamarnya sudah seperti gudang yang sesak dengan barang-barang yang bertahun-tahun tak terpakai tapi dibiarkan bertahan hanya karena ia selalu sayang membuang barang. Penyakit yang selalu diprotes Eko dan memberinya predikat tambahan, yakni: “Tukang Pulung”.

Sudah hampir setengah jalan ia menyortir, tiba-tiba matanya terbentur pada satu barang yang ia jebloskan di laci berbulan-bulan yang lalu tanpa pernah dilirik lagi. Sebuah bingkisan berwarna biru yang tertinggal di kamar Kugy lalu dititipkan padanya.

Noni mengambil benda itu dan meletakkannya di pangkuan. Pasti ini kado dari Ojos, yang tertinggal atau sengaja ditinggal oleh Kugy, duganya dalam hati. Tangannya bergerak ingin membuka, tapi Noni mengurungkan niat itu. Biarpun barang ini tercecer bahkan gelagatnya seperti dibuang, tetap ini urusan pribadi Kugy, pikir Noni. *Tapi ... masa aku mau simpan terus di sini?* Akhirnya, tanpa pikir panjang, Noni membukanya.

Sebuah *scrapbook.* Tanpa judul. Di dalamnya direkatkan potongan-potongan gambar. Setiap gambar bersebelahan dengan cerita yang ditulis tangan. Noni seketika mengenali tulisan itu. Tulisan tangan Kugy. Noni pun mengenali cerita-cerita yang ditulis di sana. Kumpulan cerita yang dibuat Kugy bertahun-tahun tanpa pernah ia publikasikan, hanya dipamerkannya ke beberapa orang, termasuk dirinya.

Di halaman pertama, terlekatlah fotokopi tulisan tangan Kugy sewaktu kecil. Noni pun hafal tulisan itu. Kugy sering menuliskannya di buku-buku dongeng koleksinya, terutama pada buku-buku yang ia anggap spesial. Sebuah kutipan dari W.B Yeats:

"Mari terus maju, hai Juru-juru Dongeng!

Tangkaplah setiap sasaran tujuan hati. Dan jangan takut.

Segala sesuatunya ada, segala sesuatunya benar,

Dan Bumi hanyalah sebutir debu di bawah telapak kaki kita."

Noni ingat, Kugy kecil amat bangga dengan kutipan itu. Waktu itu Kugy bilang padanya, "Non, aku ingin jadi Juru Dongeng." Sementara Noni sendiri belum mengerti maksud tulisan itu apa. Tapi Kugy sudah.

Di sampul paling belakang, terdapat selipan yang bisa dipakai untuk menyimpan sesuatu. Noni tidak akan mengeceknya jika saja ujung kertas putih yang diselisipkan di sana tidak menyembul keluar. Diambilnya kertas itu. Sebuah amplop putih, berisi sehelai kartu. *"Happy Birthday?"* gumam Noni sendirian. *Siapa yang ulang tahun?*

Noni lantas membuka kartu itu dan membaca tulisan Kugy:

Hari ini aku bermimpi.

Aku bermimpi menuliskan buku dongeng pertamaku.

Sejak kamu membuatkanku ilustrasi-ilustrasi ini, aku merasa mimpiku semakin dekat.

Belum pernah sedekat ini.

Hari ini aku juga bermimpi.

Aku bermimpi bisa selamanya menulis dongeng.

Aku bermimpi bisa berbagi dunia itu bersama kamu dan ilustrasimu.

Bersama kamu, aku tidak takut lagi menjadi pemimpi.

Bersama kamu, aku ingin memberi judul bagi buku ini.

Karena hanya bersama kamu, segalanya terasa dekat, segala sesuatunya ada, segala sesuatunya benar. Dan Bumi hanyalah sebutir debu di bawah telapak kaki kita.

Selamat Ulang Tahun.

Keenan! Noni langsung menduganya. Tak mungkin salah lagi. Buku ini pasti diperuntukkan bagi Keenan. Noni melihat tanggal yang tertera di sudut kanan atas: *31 Januari 2000.*

Tangannya yang memegang kartu itu mendadak melemas. Noni cukup mengenal Kugy untuk mengetahui kedalaman kata-kata yang ditulisnya, perasaan sedahsyat apa yang mendorongnya. Pelan-pelan, Noni merangkaikan semuanya.

Pelan-pelan, Noni tahu, mengapa dulu Kugy selalu menghindar, mengapa Kugy tidak datang ke pestanya, mengapa Kugy akhirnya memilih pisah dengan Ojos, mengapa Kugy seperti orang tertekan. Pelan-pelan, ia paham. Semuanya.

Diselipkannya lagi kartu itu dengan hati-hati. Noni sampai ingin menangis karena miris. Tiga tahun bukanlah waktu yang singkat untuk memendam dan diam.

Eko berlari tergopoh-gopoh menuju kamar Noni seusai memakirkan Fuad di halaman depan. "Noon ... Nooon ...," panggilnya sambil berlari.

Noni segera keluar kamar. "Kenapa, Ko?"

"Barusan Nyokap kasih tahu, Keenan udah di Jakarta!"

Noni terenyak. "Dia—di Jakarta? Pulang ke rumahnya?"

"Iya. Dia pulang karena Oom Adri kan sakit parah. Kata Nyokap, selama ini ternyata dia di Bali," Eko menjelaskan dengan semangat, "aku pokoknya harus ketemu manusia itu. Asli, pokoknya aku acak-acak tuh anak!" Eko berteriak kegirangan, "Pas banget ya dia pulang? Jadi, dia bisa dateng ke acara kita bulan depan."

"Ko ... aku juga mau ke Jakarta," Noni berkata lirih.

"Kamu mau ikut ketemu Keenan?"

"Aku mau ketemu Kugy."

Giliran Eko yang terenyak. "Kamu ... yakin? Kamu udah siap?"

Noni mengangguk. "Aku mau minta maaf."

Jakarta, Januari 2003 ...

Keenan memandangi bayangannya sendiri dalam cermin yang tergantung di tembok kamarnya. Sudah seminggu ini ia menjalani rutinitas yang sama. Menatap bayangannya yang terbungkus dalam kostum yang terasa asing. Celana kain, kemeja rapi, sepatu *loafer*, ia bahkan mengantongi sehelai dasi yang kadang-kadang dibutuhkan.

Ia bangun setiap pagi dan bekerja di kantor ayahnya. Berkendara bersama jutaan manusia Jakarta lain yang pergi

bekerja dan pulang pada waktu yang sama. Tak jarang ia pulang setelah makan malam. Selain untuk menyiasati macet, begitu banyak yang harus ia pelajari.

Betapa waktu berjalan cepat di sini. Berlari dan membanjir. Jauh berbeda dengan hari-harinya di Ubud di mana waktu terasa hanya berjalan, bahkan menetes. Keputusannya untuk segera mengambil alih tugas ayahnya telah menyita semua energi dan fokusnya. Ia bahkan belum merasa meluangkan waktu yang cukup untuk hidup di rumah, bersama orangtua dan adiknya.

Satu-satunya hiburan yang membuat hatinya sejuk hanyalah pemandangan ayahnya yang kian membaik dari hari ke hari. Setiap pagi, di kursi roda, ia melepas Keenan pergi dengan senyum. Dan jika ia pulang, Jeroen selalu menyempatkan diri untuk menungguinya, demi mengobrol sebentar sebelum tidur. Dan mamanya yang selalu memastikan segalanya baik, segalanya cukup.

Selain keluarganya, tak satu pun teman dan saudaranya yang sempat ia temui. Ia bahkan belum mengontak siapa pun. Terlalu lama ia hilang hingga Keenan tidak tahu harus memulai dari mana. Napasnya mendadak menghela. *Eko.* Ia teringat sepupunya satu itu. Dan betapa ia merindukannya.

Kugy ... Keenan pun terduduk di tempat tidur. Begitu keluar dari Pulau Bali, ia sudah merasa dihadapkan lagi dengan segala kenangan tentang Kugy. Di angkasa ... di awan ... di jalanan ... semua memori dan perasaan seolah berlomba-lomba untuk bangkit. Walaupun kini kemungkinan untuk bertemu Kugy jauh lebih besar, tetap Keenan tidak menginginkannya. Sedapat mungkin tidak menginginkannya.

Keenan meraupkan tangannya ke muka. Berharap andai ada satu cara, satu penghapus besar yang bisa membersihkan otaknya dari kenangan itu, sebersit perasaan yang selalu

bercokol dan mengusiknya dari waktu ke waktu, yang membuatnya terkadang merasa bersalah pada Luhde. Mendadak, Keenan gemas sendiri. *Mengapa manusia satu itu begitu susah dilupakan*?

Ia lalu bangkit berdiri. Mengecek bayangannya sekali lagi. Kemudian berangkat pergi. Masuk ke pusaran waktu Jakarta yang cepat. Berharap dengan demikian, bayangan Kugy terenyahkan jauh-jauh.

35.
PANGERAN SEJATI

Hari Minggu. Hari kemerdekaan bagi Kugy. Dalam arti, ia bisa tidur semerdeka-merdekanya. Namun, tiba-tiba, bahunya diguncang-guncang seseorang. Dan mengukur dari matanya yang masih sangat berat, Kugy tahu bahwa hari masih terlalu pagi untuk bangun.

"Gyyy ... banguuun! Banguuun! Wooiii!"

Kugy seketika curiga dirinya masih mimpi. Ia hafal betul teriakan-teriakan barbar itu, tapi ... *mana mungkin!* Kugy lantas menarik selimutnya lebih tinggi.

"Gyyy!" Suara itu kian melengking. "Bangun, dooong! Tega banget sih, gua udah jauh-jauh dateng, nih!"

Kugy memaksakan kelopak matanya membuka. "Non?" gumamnya tak percaya. Ia terduduk langsung. Dan sertamerta, Noni mendekapnya. Lengkaplah mimpi aneh ini, pikir Kugy. Masih linglung.

"Gy ... maafin gua, ya. Sori banget untuk semuanya," bisik Noni di kupingnya. Dan tak lama, Noni mulai tersengguk-sengguk.

"Non, elu kenapa?" Kugy bertanya bingung.

“Gua baru ngerti sekarang. Tiga tahun, Gy. Dan gua baru ngerti ... sori, ya ...” kata Noni di sela isakannya.

“Tiga tahun—apaan?” Kugy tambah bingung.

Perlahan, Noni melepaskan rangkulannya, lalu meraih tasnya, menyerahkan sebuah bungkusan pada Kugy. “Maaf, Gy. Ini gua bungkus ulang. Gua kepaksa buka. Barang ini ketinggalan di kamar kos lu yang lama.”

Kugy tercengang melihat benda itu kembali ke hadapannya. Badai besar seketika menyapu hatinya. Kepala Kugy pelan menggeleng. “Nggak semestinya buku ini kembali ke gua, kok, Non. Lu ambil lagi aja, disimpan, atau diapain kek, terserah,” katanya getir.

Noni menggeleng. Siap meledakkan tangis berikut. “Kenapa lu nggak pernah ngomong, Gy? Kalau dulu gua tahu tentang perasaan lu, pasti nggak begini ....”

“Sebetulnya gua selalu pingin kasih tahu, Non ... tapi gua ngerasa nggak bisa apa-apa ketika lu dan Eko berencana untuk mengenalkan Wanda ke Keenan ... dan gua lihat misi kalian berhasil ... sementara gua sendiri masih pacaran sama Ojos ... gua bingung mau bilang apa, mau bersikap apa ... lebih baik gua jauh sekalian dari kalian semua ....” Mata Kugy mulai berkaca-kaca. “Dan soal Eko ....”

Tangis Noni meledak tak tertahan. “Gy ... gua yang harus minta maaf soal itu. Sebegini lama kita sahabatan, gua nggak pernah mau mengakui kalau gua selalu cemburu sama lu, gua selalu merasa ada di bawah bayang-bayang lu ... makanya, begitu Eko kelihatannya masih merhatiin dan dekat sama lu, reaksi gua jadi berlebihan ... padahal dia nggak ada maksud apa-apa. Gua cemburu ngelihat persahabatan kalian, ngelihat kalian tetap deket. Sementara gua sama lu malah jauh,” Noni menerangkan sambil berurai air mata.

Kugy tak sanggup bicara lagi. Hanya memeluk Noni dan mengusap-usap punggung sahabatnya.

"Lu maafin gua kan, Gy?"

"Asal lu juga maafin gua, Non," kata Kugy lirih.

Keduanya berpelukan lama. Mencairkan apa yang sudah membeku selama hampir tiga tahun.

"Gua juga mau kasih tahu sesuatu ..." bisik Noni.

"Bahwa lu sebenarnya Batman?"

Noni nyaris tersedak karena ledakan tawa yang bentrok dengan isak tangis. "Monyong!" makinya pelan, "Berita serius, nih ..."

"Oke, oke. Apa?" Kugy melipat tangannya, siap mendengar.

"Berhubung ortu-ortu udah mendesak, yah, *you know* lah, jadi ...," Noni berdehem, "bulan Februari depan, tepat pada hari Valentine, gua dan Eko tunangan."

Kugy melongo. "Gua ... kok ... kayaknya lebih siap dengar kalo lu sebenarnya Batman."

Noni terpingkal-pingkal sambil menghapusi air matanya, "Dasar orang gila ... gua kangen banget sama lu!"

Kugy tersenyum. Tergerak sekali lagi untuk memeluk Noni. "Selamat ya, Non. *So happy for you.* Emang udah jatah kalian berdua untuk saling menghancurkan hidup satu sama lain," selorohnya, "kalian memang pasangan paling serasi. Gua bahagia, dua sahabat gua bisa jalan bareng sejauh ini. *You guys truly deserve it."*

"Makasih, Gy," sahut Noni, "*but, you know what?* Sebetulnya, dari dulu, gua dan Eko merasa lu dan Keenan adalah pasangan paling serasi. Kalian tuh sama-sama aneh ... ancur ... nggak jelas—"

"Lu memuji atau menghina sih, Non? Yang jelas, dong! Jangan setengah-setengah gitu!" tukas Kugy sok galak.

Noni nyengir, "Jadi, kalau satu saat kesempatannya ada, lu akan kasih buku itu ke Keenan?"

Wajah Kugy berubah serius. Ia lalu menggeleng. "Buku itu hanya bisa gua kasih ke seseorang yang bakal mengisi hati gua selamanya. Dan, sepertinya orang itu bukan dia."

Noni terdiam. Ingin rasanya mengatakan pada Kugy, bahwa Keenan telah pulang, bahwa Kugy kini berada satu kota dengannya. Namun, lidahnya kelu. Biarlah Kugy tahu sendiri satu saat nanti, batinnya.

"Sekarang, giliran gua mau kasih tahu sesuatu," Kugy tersenyum cerah. Ia kelihatan berbunga-bunga.

Noni menyadari perubahan air muka sahabatnya. "Lu—lagi jatuh cinta, ya? Sialan. Sama siapa, hayo? Bilang!"

"Non ... gua punya pacar!" Kugy lalu jingkrak-jingkrak sendiri, kegirangan.

Noni menjerit histeris. "Siapaaaa?"

"Bos gua sendiri! Ha-ha!" Kugy tertawa-tawa.

Noni mengernyit. "Kalo gua Batman, lu Inem Pelayan Seksi! Bisa-bisanya jadian sama bos sendiri. *Ngehe* emang lu!" Tapi tak lama Noni ikut tertawa, *"I'm happy for you, too.* Kenalin, dong."

"Pastilah. Nanti pas acara tunangan lu, gua ajak dia, ya?"

"Asyiiik!" Noni bertepuk tangan. Tiba-tiba, dengan gerakan gesit ia mengalungkan sesuatu di leher Kugy.

"Eh, eh, eh ... apaan, nih?" Kugy kaget dengan benda asing yang tahu-tahu tergantung di lehernya.

"Selamat. Kamu berhasil jadi juara satu. Tidak ada yang menggeser posisi lu buat gua, Gy," ucap Noni sambil tersenyum ceria.

Kugy membaca tulisan di medali emas itu. *Sahabat Terbaik dan Terawet.* Napasnya langsung tertarik ulur panjang-panjang. Setengah mati menahan haru. "Serius, Non ... gua tetap lebih siap kalo lu sebenarnya Batman ...," desis Kugy.

Sesampainya di depan pagar rumah itu, Eko langsung bertemu muka dengan tantenya yang sedang menyirami tanaman pot di sekitar gazebo taman.

"Tante Lena!" panggilnya.

Lena segera meletakkan penyemprot di tangannya, dan menghampiri Eko dengan tangan membentang. "Ekooo ... ya, ampun. Apa kabar kamu?"

"Baik, Tante," Eko balas merangkul tantenya. "Mama kasih tahu aku, katanya Keenan—"

"SETAN ALAS KEPARAT!" Tahu-tahu ada suara keras yang berteriak dari arah rumah.

"TOKAI BERANTAKAN!" Spontan, Eko membalas. Refleks berikutnya adalah meminta maaf pada tantenya, "Maap, maap, Tante ... itu bukan memaki, tapi ungkapan sayang—" Sebelum kalimatnya selesai, Eko sudah keburu ditubruk dan dirangkul.

Keenan dan Eko, berpelukan, tertawa-tawa, dan tak henti-hentinya saling mengumpat. Lena meringis-ringis sendiri mendengar pertukaran makian antara kedua anak itu. Tak lama kemudian, mereka masuk ke rumah, ke kamar Keenan.

Setelah kenyang bertukar makian, sepanjang siang keduanya bertukar cerita. Saling tercengang dan takjub atas cerita masing-masing.

"Jadi, lu skripsi semester ini? Tengah tahun lulus? *Yeah! Welcome to the real world!"* Keenan menepuk bahu Eko.

"Biasa aja kali. Tepat waktu, sih, tapi standarlah. Masih ada yang lebih gila daripada gua. Rekan *alien* lu, tuh. Kugy udah lulus dari tahun lalu. Udah kerja. Sukses pula," tutur Eko.

Ada sentakan dalam hatinya begitu mendengar nama itu disebut. "Kugy? Kerja di mana dia?" tanya Keenan.

"Di perusahaan *advertising*, gitu. Jadi *copywriter*. Sesuailah dengan bidangnya."

Keenan mengangkat alis, "Gua pikir bidang dia adalah nulis dongeng."

"Nan? *Hello? Please, deh.* Hari gini nulis dongeng! Lu kata kita hidup di negeri peri?" Eko terbahak. "Lha elu ... siapa yang bakal nyangka seorang Keenan bisa jadi *businessman* di Ibu Kota?"

Sentakan kedua dalam hatinya. *"Well,* gua sih berharap ini cuma sementara. Yang jelas, untuk sekarang ini, gua nggak ada pilihan, Ko. Keluarga gua nggak punya pilihan," Keenan berkata, berat.

Eko gantian menepuk bahu sepupunya. "Gua ngerti, *man.* Apa pun yang bisa gua bantu, *let me know,* oke?"

Keenan tersenyum, "Jangan ge-er, ya. Tapi ngelihat lu doang, tanpa lu perlu ngapa-ngapain, rasanya hidup gua kembali normal."

"Gombal gila," Eko memonyongkan mulut, "sejak kapan juga hidup lu normal?"

"Good point," Keenan mengangguk sepakat. "Kapan ya gua bisa ketemuan sama lu dan Noni? Kita jalan ke mana kek ...."

"Siap! Apalagi Noni dan Kugy baru rujukan. Kan pas, tuh."

"Rujukan? Memangnya mereka kenapa?" tanya Keenan. Badannya langsung menegak.

"Lu nggak tahu? Sejak pesta ultahnya Noni mereka nggak pernah ngomongan lagi. Nyaris tiga tahun! Bayangin aja. Ajaib nggak, tuh."

Sentakan yang ketiga kali. Keenan masih belum bisa bereaksi netral dengan memori malam satu itu. "Kenapa Noni dan Kugy bisa sampai gitu, ya?" gumamnya.

Eko tak menjawab, hanya mengangkat bahu. Ia ingin bilang bahwa Noni telah bercerita padanya soal kado ulang tahun yang tak pernah sempat Kugy berikan, tentang perasaan yang Kugy pendam bertahun-tahun, dan bagaimana perasaan tersebut menjadi alasan utamanya untuk menyingkir dari pertemanan mereka waktu itu. Namun, Eko juga ragu, apakah hal itu ada gunanya. Keenan sudah punya kekasih di Ubud. Kugy sudah punya kehidupan sendiri. Jika ada satu hal yang ia dambakan, hanyalah mereka berempat bisa bersahabat lagi. Itu saja sudah cukup. Kalaupun Keenan harus tahu, biarlah ia tahu sendiri, batin Eko.

"Anyway, good luck buat Februari, ya. Gua pasti hadir," ujar Keenan seraya merangkul bahu Eko.

"Hadir? Setelah ngilang segitu lama, gua bakal membiarkan lu CUMA hadir?" Eko melengos.

"Abis ngapain, dong?"

"Lu bakal jadi *best man* gua di sana. Alias ... tukang cincin."

Tawa Keenan menyembur. "Satu kehormatan buat gua. Tapi, asal lu tahu, *'best man'* dan 'tukang cincin' itu adalah dua hal yang nggak nyambung."

Eko berpikir sejenak. "Jadi, harusnya ... *'ring man'?"*

Setelah berminggu-minggu kerja lembur, tubuh Kugy menyerah kalah. Pada hari ulang tahunnya, Kugy terpaksa meringkuk di tempat tidur karena sakit flu. Dalam hati, Kugy bersyukur. Ia sudah mendengar desas-desus bahwa satu kantor bermaksud mengerjainya habis-habisan hari ini, dan isu utamanya justru bukan dalam rangka perayaan ulang tahun, melainkan gara-gara ia kini resmi menjadi pacar Bos Besar. Ulang tahunnya hanyalah alat tumpangan strategis di mana

semua kawannya punya kesempatan untuk meluapkan emosi dan ekspresi apa pun atas hubungan barunya dengan Remi. Entah itu sekadar mengucapkan selamat, menimpuk pakai telur, membanjur air, dan seterusnya.

Seharian penuh ia hanya teronggok di tempat tidur, ber-timbunkan bantal dan guling. Kugy menikmati betul istirahat ini. Tiba-tiba terdengar suara ketokan di pintu. Kugy melirik jam. Bahkan belum pukul tujuh malam.

"Masih kenyang! Aku makan malamnya nanti aja!" seru Kugy tanpa beranjak dari kasur.

Namun, pintu itu tetap membuka. Dan muncullah Remi, dengan wajah bersinar diterangi lilin kecil. Kugy mengangkat badannya sedikit. *Remi? Kue tar?*

Remi masuk hati-hati, membawa kue tar cokelat kecil dengan satu lilin yang menyala, seikat bunga aster segar, bernyanyi pelan, *"Happy birthday to you ... happy birthday to you ...."*

Kugy langsung terduduk tegak. Antara kaget dan ingin tertawa. Namun, ia terpaksa menunggu Remi menyelesaikan dulu lagunya, dan kemudian meniup lilin yang disorongkan ke mukanya. Usai lilin itu padam, tawa Kugy langsung lepas, "Kamu, tuh! Apa-apaan sih, pakai prosesi ginian segala?"

"Kenapa memangnya? Ada masalah?"

Kugy menggeleng cepat, pipinya merah padam. "Aku malu. Kikuk kalo diperlakukan kayak gini," ujarnya pelan.

"Aneh," balas Remi geli, "tukang khayal tapi kena jurus cemen gini aja kikuk. Kelamaan jomblo, ya?" ia lantas me-ngecup kening Kugy, "Selamat ulang tahun ya, Kugy-ku. Badan kamu masih hangat."

Kugy menempelkan telapak tangannya di keningnya sen-diri, "Iya, ternyata masih. Tapi rasanya aku udah baikan, kok. Apalagi setelah kamu muncul bawa kue dan bunga barusan. Lumayan ada bahan ledekan," Kugy terkekeh.

“Saya punya sesuatu yang bisa bikin kamu sejukan,” lantas Remi mengeluarkan kotak hitam ramping dari kantong celananya, “ini ... hadiah ulang tahun untuk kamu.”

Kugy terbengong-bengong melihat kotak yang terbuka di hadapannya. Seuntai gelang yang terdiri dari batu-batu mungil berwarna biru cemerlang.

“Benda ini barangkali nggak akan *matching* dengan jam Kura-kura Ninja kamu. Tapi, tolong dipakai, ya?” Remi lalu memasangkan gelang itu di pergelangan kiri Kugy. “Ini namanya batu lapis lazuli,” ia menerangkan, “warna birunya paling menyerupai biru laut. Jadi, kalau kamu kangen pantai, kangen laut, kamu bisa lihat warna birunya di gelang ini.”

Kali ini Kugy hanya dimampukan untuk diam dan menelan ludah.

“Kenapa lagi sekarang?” Remi tersenyum seraya mengelus pipi Kugy.

“Aku nggak tahu kamu sedang pakai jurus apa, tapi ... aku belum pernah dapat hadiah seindah ini,” bisik Kugy. Ia lalu menggerakkan tubuhnya yang masih lemah untuk mendekap Remi seerat mungkin, “Makasih, ya. Aku akan pakai tiap hari.”

“Saya nggak pakai jurus apa-apa, Gy,” Remi balas berbisik, “*I just love you.* Sesederhana itu.”

Dalam dekapan Remi, Kugy menyadari sesuatu. Keenan mungkin adalah Pangerannya saat ia masih berumur 18 tahun. Sebuah dongeng indah. Namun, inilah kenyataan sederhana yang membangunkannya dari tidur panjang dalam alam dongeng. Remilah Pangeran Sejatinya. Remi nyata, ada, dan mencintainya.

36.
REUNI KELOMPENCAPIR

Jakarta, Februari 2003 ...

Jumat sore. Acara pertunangan Noni dan Eko dimulai dua jam dari sekarang. Berhubung tak sempat lagi pulang ke rumah, Kugy sudah membawa semua perlengkapannya ke kantor. Dan ia baru saja keluar dari toilet untuk berganti baju dan berdandan sebisanya. Kugy mematut diri di kaca, mengecek penampilannya sekali lagi. Ia mengenakan gaun beledu selutut warna biru tua. Gaun pertama yang dibelinya lagi setelah bertahun-tahun. Kugy jatuh cinta pada gaun itu karena potongannya yang sederhana hingga ia tak canggung untuk berangkat dari kantor dengan gaun itu, sekaligus cukup mewah hingga ia tidak perlu merasa minder untuk menghadiri resepsi pertunangan sekalipun. Terakhir, ia mengenakan gelang lapis lazuli yang dihadiahkan Remi. Kugy pun tersenyum puas. Cukup satu benda mungil itu saja melingkar di pergelangannya, ia langsung merasa segalanya sempurna.

Kugy lalu menghampiri Remi ke ruangannya. “Remi, yuk, udah jam lima, nih. Macet lho di jalan. Acaranya kan mulai setengah tujuh.”

Remi, yang sedang berbicara di ponsel, langsung menyudahi pembicaraannya cepat-cepat, lalu menatap Kugy sambil tercekat.

“Yuk?” Kugy mengajak sekali lagi sambil tersenyum lebar, “Kok bengong?”

Napas panjangnya menghela, dan Remi menggigit bibirnya gelisah. “Oke, saya bengong karena dua hal. Pertama, kamu ... sumpah, cantik banget ....”

Senyum Kugy tambah sumringah, “Dan yang kedua?”

“Saya nggak bisa ikut.”

“Ha?” Kugy berseru kaget. “Tapi—tapi kan kamu udah janji mau nemenin aku! Kita kan janjian dari dua minggu yang lalu!”

Remi menghampiri Kugy, meremas kedua bahunya. “Gy, sori, barusan banget *agency* dari Vector Point telepon, mereka ingin saya presentasi final ke klien kita hari ini. Bos mereka harus ke luar negeri besok pagi. Jadi nggak ada waktu lagi.”

Kugy sudah mau nangis rasanya. “Remi ... tapi ini sobat-sobatku dari kecil ... aku kepingin banget ngenalin kamu ke mereka ... dan acara ini penting buatku ....”

“Gy, kalau memang saya bisa, saya pasti pergi. Tapi saya benar-benar nggak bisa. *I’ll make it up to you.* Saya janji.”

Kugy merasa keputusan itu sudah final dan tak ada gunanya lagi dia merengek dan berkeluh kesah. Remi tidak bisa ikut dan dirinya harus mencoba realistis. Perlahan, Kugy mengangguk.

Remi mengambil tangan Kugy dan menciumnya, “Malam ini saya diwakili oleh si biru ini aja, ya,” ujarnya sambil mengusap gelang yang melingkar di pergelangan Kugy.

Keenan tergopoh-gopoh keluar dari mobil, dan langsung melesat memasuki rumah Eko. Tante Erni—ibunya Eko—sudah menunggunya di pintu belakang. "Nan! Oalah! Kena macet, ya? Untung masih keburu. Ayo, masuk dari sini. Acaranya sudah mulai. Ini, kotak cincinnya, kamu pegang," seru Tante Erni seraya menyerahkan kotak kecil ke tangan Keenan.

Keenan menyusup dan menyisip di sela-sela punggung orang-orang hingga akhirnya tiba di sebelah Eko dan Noni.

Seluruh otot muka Eko langsung melonggar ketika melihat Keenan akhirnya hadir tepat waktu. Tapi mereka sudah tak sempat lagi mengobrol, hanya saling lempar senyum dan kode-kode jarak jauh.

Dari pintu depan, Kugy, yang juga baru datang, berjuang untuk bisa menembus kerumunan tamu. Apalagi kerumunan sanak saudara yang berbaris di paling depan adalah lapisan yang paling alot untuk ditembus. Namun, Kugy tak mau kehilangan momen. Ia ingin melihat pertukaran cincin itu dari dekat.

Giliran otot muka Noni yang melonggar ketika melihat Kugy tahu-tahu menyeruak muncul dari kerumunan orang, melambai-lambai kecil. Manusia satu itu muncul juga, pikirnya lega. Tak terbayang jika Kugy kembali menghilang dan melewatkan pertunangannya.

Kugy menarik napas haru. Noni terlihat begitu cantik dalam kebaya merah jambu, dan Eko terlihat gagah dengan setelan jasnya. Pertukaran cincin pun akan segera dimulai. Semua orang menanti keluarnya kotak kecil yang akan dibuka oleh Eko. Dan seketika ... napasnya tertahan. Kugy mengerjapkan mata, meyakinkan bahwa dirinya tidak sedang berhalusinasi atau kena tipuan optik. Demi apa pun, Kugy sangat mengenali orang yang berdiri di sebelah Eko, yang

menyerahkan kotak cincin padanya, dan bagaimana orang itu tertawa ... cara ia menatap Eko dan Noni ... matanya yang bersinar hangat ... Kugy menggelengkan kepala sendirian. *Ini nggak mungkin.*

Pada saat yang bersamaan, sebuah intuisi menggiring mata Keenan memandang ke arah tempat Kugy berdiri. Ia tertegun. Juga tidak yakin dengan penglihatannya. Seluruh rongga tubuhnya seketika teraliri oleh hawa hangat. Rasanya utuh dan damai. Cuma satu orang yang mampu membuatnya seperti itu. Dan orang itu tak perlu melakukan apa-apa lagi selain hadir dan ada. Namun, Keenan masih terlalu sukar memercayai matanya. Apa yang ia lihat terlalu indah untuk dipercaya.

Ketika kedua mata mereka akhirnya saling menemukan, barulah keduanya yakin bahwa mereka tidak berhalusinasi.

Detik itu juga Kugy rasanya ingin lari, secepat-cepatnya dan sejauh-jauhnya. Namun, pada saat yang bersamaan, kedua kakinya seperti beku. Tertancap kaku di lantai tempat ia berdiri. Dan Kugy tetap mematung seperti itu ketika Keenan akhirnya bergerak mendekat.

Keenan bagai melangkah di lautan kala badai. Namun, seperti terhipnotis, kakinya terus digerakkan untuk mendekat. “Kugy?” panggilnya pelan, “Apa kabar?” Hanya itu yang sanggup ia katakan.

“Baik,” jawab Kugy pendek. Hanya itu yang sanggup ia jawab.

Tiba-tiba, kerumunan orang mendesak mereka. Para tamu mulai bergerak menyalami Eko dan Noni. Pandangan keduanya terhalangi orang-orang yang lalu lalang di antara mereka berdua.

Keenan terperanjat dengan kehilangan tiba-tiba itu. Panik, ia lantas meraih tangan Kugy, membuat anak itu berseru kaget karena tiba-tiba badannya tertarik maju.

"Sori, Gy. Kamu kaget, ya?" Buru-buru, Keenan meminta maaf. Kebingungan sendiri atas reaksinya tadi. Sebuah perasaan kehilangan yang rasanya tak siap dialaminya lagi.

"Nggak pa-pa, Nan," Kugy mencoba tersenyum.

Keenan ikut tersenyum. Senyuman mereka pertama kali lagi setelah sekian lama. "Kita salamin mereka, yuk," ajak Keenan sambil terus menggandeng tangan Kugy.

Eko dan Noni sudah melambai-lambai melihat Kugy dan Keenan yang berjalan menghampiri. Muka keduanya cerah bukan main.

"Woi! *My Ring Man!* Dan lu ...," Eko merangkul Kugy, *"my ring worm."*

"Aduh! Senang, ya! Kita ngumpul lagi berempat!" Noni berseru gembira.

Kugy memandangi keduanya dengan tawa lebar sekaligus tatapan penuh tanya, "Iya, ya? Nggak nyangka! Nggak ada pertanda nggak ada berita, tahu-tahu kita berempat lagi."

"Iya, setuju," Keenan mendelik penuh arti ke arah Eko dan Noni, "panitia reuninya canggih, nih."

Eko langsung menggamit tangan Noni. "Oke, kita berdua keliling-keliling dulu, bersosialisasi dululah, biasaaa ...," ujar Eko sambil cengengesan, "kalian makan dulu kek, ngobrol kek, nanti kalo udah agak sepi kita ngumpul berempat, ya?" Dan cepat-cepat, Eko dan Noni berlalu dari hadapan Kugy dan Keenan. Meninggalkan mereka berdua dengan segala kecanggungan yang ada.

"Makan, Gy?" Keenan menawarkan, basa-basi. Rasa laparnya sudah mencelat hilang begitu ia melihat Kugy tadi.

Kugy menggeleng, enggan. Dalam ruang batinnya yang kini berkecamuk, tak ada ruang lagi untuk memikirkan makanan. "Bentar lagi, deh. Kamu lapar, ya?"

"Nggak. Saya juga nggak kepingin makan," jawab Keenan jujur.

Akhirnya mereka berdua duduk di taman belakang rumah Eko, berbekalkan dua gelas es buah yang juga tak kunjung disentuh.

"Aku nggak nyangka," Kugy membuka suara, memecah kecanggungan yang sudah mulai terasa melumpuhkan, "akan ketemu kamu dengan format kayak begini," ia tersenyum lalu mengerling pada Keenan yang mengenakan jas tiga kancing warna hitam dengan dasi berwarna perak tua. Rambut Keenan, yang dulu dibiarkan tumbuh panjang, kini pendek dan rapi.

"Nggak pantes, ya?" sahut Keenan diikuti tawanya yang renyah.

Kugy tak menjawab, karena ia tak mungkin mengatakan jawaban yang jujur: bahwa Keenan kelihatan begitu lain, bahwa Keenan tak pernah berhenti membuatnya terpukau.

"Saya juga nggak nyangka ketemu kamu dalam ... gaun," Keenan berkomentar ragu-ragu. *Kamu makin cantik,* sambungnya dalam hati. "Kamu membuat saya yakin bahwa Charles Darwin memang benar. Evolusi itu memang bisa terjadi."

"Monyet!" semprot Kugy sambil tertawa.

"Ya, persis. Itu dia. Dari monyet berantakan sampai jadi manusia cantik bergaun *velvet*," seloroh Keenan diikuti gelakan tawa.

Namun, dengan cepat, mereka kembali terdiam. Suara-suara yang menderu dalam batin masing-masing masih terlampau bising, tapi begitu susah untuk diungkap.

"Kamu ke mana aja?" tanya Kugy akhirnya, setelah sekian lama pertanyaan itu menggantung di benaknya.

"Ke Bali," jawab Keenan lugas. Terlalu banyak kisah yang tertunda. Ia tak tahu lagi harus mengawali dari mana.

Kugy tersenyum pahit mendengar jawaban itu. "Ke Bali. Begitu saja? Semudah itu kamu ngilang, nggak ada kabar,

terus kamu tinggal ngomong 'ke Bali' kayak orang baru pulang liburan," Kugy menimpali datar, tapi sesuatu dalam nada suaranya terasa tajam menukik.

"Nggak semudah itu, Gy. Saya nggak sekadar pergi, ngilang dan liburan," Keenan menatap Kugy balik, getir. "Saya pergi untuk memulai sesuatu yang baru. Saya pergi ke mana suara hati saya memilih. Dan gimana pun cara saya pergi dulu, itu adalah pilihan yang terbaik waktu itu. Saya nggak menyesal sedikit pun," lanjutnya tegas.

Kugy rasanya tak sanggup untuk lanjut bertanya. Keenan telah memilih untuk meninggalkan mereka semua, meninggalkan dirinya, tanpa kabar. Itu adalah pilihannya, bukan kesalahannya. *Tidak ada yang salah*, batin Kugy. *Mungkin aku yang memang terlalu berharap.*

"Terus ... kenapa kamu kembali lagi ke sini? Apa karena pilihan hati kamu juga?" tanya Kugy pelan.

"Bukan," Keenan menjawab. Apa adanya.

"Kalau gitu, buat apa kembali ke sini?" Suara Kugy kini terdengar perih. "Kenapa malah ninggalin pilihan hati kamu?"

"Saya pulang untuk keluarga saya. Papa saya sakit, Gy. Lumpuh gara-gara *stroke.* Kalau bukan karena itu, jujur, saya mungkin nggak akan pernah kembali ke sini lagi," jawab Keenan pahit, "saya sekarang kerja di kantor papa saya. Papa sedang terapi terus. Kondisinya udah jauh lebih baik. Kalaupun saya sekarang harus mengambil alih posisinya, mudah-mudahan nggak untuk selamanya."

"Aku turut prihatin, ya, Nan. Aku benar-benar nggak tahu kalau papa kamu sakit," kata Kugy sungguh-sungguh, perlahan ia menatap Keenan, "tapi, kalau papa kamu baikan, sesudah itu kamu akan pergi lagi? Ikut suara hati kamu lagi?"

Keenan terdiam. Tatapan Kugy menyadarkannya bahwa hatinya ingin berada di dua tempat. Dan meski hatinya telah ia jaga rapi untuk seseorang yang menantinya nun jauh di sana, pertemuan singkat dengan Kugy langsung menjungkir-balikkan apa yang selama ini ia bangun dengan hati-hati dan susah payah.

Melihat Keenan yang membisu, Kugy menghela napas. Batinnya berteriak semakin menjadi-jadi. *Buat apa dia kembali? Buat apa muncul sejenak lalu menghilang lagi nanti?* Sementara sejenak saja kehadiran Keenan mampu mengobrak-abrik seluruh tatanan hatinya. Jemari Kugy bergerak, menggenggam untaian batu kecil yang melingkar di pergelangan tangan kirinya, berusaha mencari kekuatan di sana.

"Gelang kamu bagus. Lapis lazuli?"

Kugy tersentak mendengar komentar Keenan yang tak terduga. Ia cuma mengangguk, dan tak bisa menolak ketika Keenan meraih pergelangannya, mengamati gelangnya lebih saksama.

"Ini gelang yang paling cocok buat agen rahasia Neptunus," ucap Keenan sambil tersenyum kecil, ia melirik Kugy, "bukan Neptunus yang kasih, kan?"

Kugy menggeleng. "Pacarku yang kasih," jawabnya spontan. *Lebih cepat dia tahu, lebih baik.*

"Oh," sahut Keenan pendek, berusaha menyamarkan getaran dalam suaranya, "berarti dia memang memahami kamu dengan baik. Teman kerja?"

"Iya."

"*Copy writer* juga?"

"Dia atasanku."

Keenan membunyikan "oh" pendek yang kedua kali. "Lebih tua, dong?"

“Iya.”

“Dia serius sama kamu?”

Kugy mengangkat bahu, “Yang jelas, aku nggak pernah main-main.”

Kali ini Keenan bahkan tak tergerak untuk menyahuti apa pun.

Kugy menghela napas. Gilirannya. Ia menimang-nimang dari celah mana pertanyaan ini bisa dilontarkan. “Perempuan Bali kan ayu-ayu, ada yang nyantol, nggak?” tanyanya dengan nada yang diupayakan terdengar ringan.

Keenan mengangguk. “Pacar saya sekarang memang orang Bali asli. Keponakannya Pak Wayan,” ujarnya langsung. “Dia masih muda, tapi kepribadiannya sangat dewasa.”

“Pelukis juga?” timpal Kugy, berusaha antusias.

Keenan menatap Kugy sejenak. “Bukan. Dia suka menulis. Seperti kamu.”

Kugy merasa mulutnya mendadak pahit. “Oh, ya? Dia suka nulis apa?”

“Dia ...,” Keenan menerawang, “dia sastrawati yang sangat alami, secara tulisan dan lisan. Ngobrol dengan dia ... rasanya kayak lagi baca buku petuah-petuah bijak. Dia bisa menulis apa saja. Tapi sekarang ini dia kepingin menulis cerita anak-anak.”

Ingin rasanya Kugy berkomentar, sekadar untuk memberikan kesan wajar, tapi ia tidak sanggup. Ada sayatan di hatinya. Pedih. Tanpa sepenuhnya ia sadari, jemarinya kembali bergerak, menggenggam gelang birunya. “Aku senang kamu pulang. Setengah mati cari mitra kerja, nih. Kehidupan agen rahasia tidak lagi seru tanpa kehadiranmu!” Mendadak, Kugy berkata riang.

“Nah, sekarang kamu pikir. Gimana caranya saya bisa eksis terus jadi agen, sementara satu-satunya orang di dunia yang menganggap saya agen rahasia Neptunus, ya, cuma

kamu doang? Tanpa kamu, status agen rahasia saya nggak berlaku." Keenan menjawil ujung hidung Kugy.

Kugy tersenyum lebar. Akhirnya, semua kembali normal. Selama mereka tidak lagi menyentuh urusan hati mereka yang paling dalam, semua baik-baik saja. Dan kini mereka bebas berbicara apa pun, tentang perjalanan dan kehidupan Keenan di Lodtunduh, cerita pekerjaan Kugy di kantor ... dan pembicaraan mereka seakan tak ada habisnya. Tak terasa, tamu di rumah Eko sudah menyusut setengah. Suasana menjadi lengang.

"Woi, Perkumpulan Orang Aneh! Udah ngabisin nasi berapa piring?" Eko tiba-tiba menepak punggung keduanya dari belakang. Tampak Noni datang menyusul. Mereka berempat kini duduk bersama di atas ubin.

"Gerah ya pake baju begini? Coba bisa pake kaus oblong sama sarung," Eko mengeluh sambil membuka jasnya.

"Terus minum kopi tubruk sama singkong goreng, dengerin radio AM, bahas harga sayur-mayur dan jadwal panen ladang ...," Keenan melanjutkan.

"Genius!" seru Kugy. "Gimana kalo reuni ini kita buat dengan tema ... Kelompencapir[33]?"

Eko mengernyit melihat keduanya, "Gua kok lebih setuju memakai tema 'Alien Ressurection', ya?"

"Aku setuju dengan ide Kelompencapir! Aku pinjam kostum ke Mama kamu, ya!" Noni berkata pada Eko, dan langsung lari ke dalam rumah. Kembali lagi membawa empat kaus dan empat sarung.

Tak lama, semua pakaian mereka berganti. Empat cangkir minuman panas. Sepiring makanan kecil. Malam berlalu

---

[33] Singkatan dari: Kelompok Pendengar, Pembaca dan Pirsawan. Siaran informasi bagi petani dan nelayan di Indonesia yang sempat rutin ditayangkan di TVRI pada masa pemerintahan Presiden Suharto.

terlalu cepat. Terlalu singkat untuk mengiringi obrolan mereka dan kerinduan mereka akan satu sama lain. Tanpa terasa, ayam jantan berkokok dari kejauhan, membuktikan bergulirnya malam yang terlalu cepat untuk mereka berempat.

37.
TABIR YANG TAK BISA DITEMBUS

Jakarta, Maret 2003 ...

Kegiatan Noni dan Eko di kampus yang mulai melonggar memungkinkan mereka berempat cukup sering berkumpul. Setidaknya dua minggu sekali mereka menyempatkan untuk bertemu. Dan minggu ini, rumah Keenan yang mendapat giliran.

Lena sangat gembira menyambut mereka semua. Sudah lama ia tidak melihat Keenan bergaul dengan teman-teman lamanya. Dan baginya itu pertanda bahwa Keenan mulai kerasan hidup di Jakarta. Saking senangnya, Lena rela membikinkan begitu banyak makanan sampai-sampai meja makannya nyaris tak muat lagi.

Empat-empatnya bengong melihat meja makan yang penuh sesak itu.

"Ma, kita kan cuma berempat?" tanya Keenan, "Ini sih makanan buat skala kendurian!"

"Keenan lupa memperhitungkan peliharaan kita semua, Tante," sambar Eko, "Kugy pelihara anakonda, saya pelihara

ular naga, Noni punya keluarga singa, Keenan ngasuh rombongan tunawisma—"

"Mas Eko!" Jeroen keluar dari kamarnya.

"Jeroen?" Eko benar-benar pangling. Anak SMP yang kecil itu kini sudah menjulang tinggi, hampir menyamai tinggi badannya. Jeroen sudah masuk SMA sekarang. "Kamu—pelihara apaan bisa jadi segede gini?"

Jeroen terkekeh, "Pelihara grup ronggeng."

Lena mendelik, "Memang nih anak satu. Pacarnya banyak bener. Pusing deh, Tante di rumah merangkap resepsionis. Telepon krang-kring terus nyariin Jeroen. Dan orangnya beda-beda semua."

"Lho, nggak pa-pa, Tante. Itu untuk mengimbangi abangnya yang nasibnya agak lain," timpal Eko lagi.

Tiba-tiba terdengar suara roda berputar. Ayah Keenan keluar dari kamarnya. Tangannya sudah bergerak lancar memutar roda. Ia tersenyum ramah menyapa semuanya. Walaupun bicaranya agak pelan, artikulasinya sudah jelas dan mendekati normal. Sesampainya di dekat meja, Adri pun minta dibantu berdiri. Ia berjalan hati-hati menuju kursi.

"Ayahnya Keenan sekarang sudah bisa jalan lagi, hampir semua sudah bisa kembali seperti dulu, tapi masih pelan-pelan," Lena menerangkan dengan bangga.

Kugy mengamati semua itu dengan saksama. *Ini rupanya pengorbanan Keenan. Mudah-mudahan memang tidak untuk selamanya*—sekalipun itu berarti Keenan mungkin akan pergi lagi entah ke mana. Mendadak muncul sayatan pedih lagi di hatinya. Namun, Kugy memilih untuk tidak mengindahkan. Malam seperti ini terlalu berharga untuk dilewatkan dengan kepedihan.

“Kalian duluan, deh. Besok pagi kan kalian masih harus ke Bandung. Biar gua yang nganterin Kugy,” ujar Keenan di beranda depan.

“Yakin?” tanya Noni dan Eko hampir berbarengan.

“Nggak ngerepotin?” Kugy menyusul bertanya.

Keenan menggeleng mantap, lalu melepas keduanya pulang. Tinggal ia, Kugy, dan bebunyian serangga malam.

“Gy, saya sebenarnya pingin ngomong sesuatu. Bagi saya, hal ini sangat pribadi, dan hanya menyangkut kita berdua. Makanya saya nggak pingin ngomong di depan Noni dan Eko.”

Meski tetap tampil tenang, Kugy kontan tidak keruan. Jantungnya berdegup kencang.

Keenan menatap Kugy dalam-dalam. “Gy, saya harus berterima kasih sama kamu.”

“Untuk?” Dan Kugy melihat Keenan mengeluarkan sesuatu dari balik punggungnya. Benda yang ia bawa sejak mereka beranjak ke serambi tadi.

“Kamu sudah meminjamkan sesuatu yang sangat berharga buat saya. Tapi barang ini harus saya kembalikan lagi, karena ini memang milik kamu.” Keenan lalu menyerahkan sebuah buku tulis yang kini sudah kumal.

Kugy tercengang, tak percaya ia akan melihat buku itu lagi. “Jenderal Pilik?” tanyanya bergetar.

“Buku ini pernah menjadi bagian terpenting dalam hidup saya,” Keenan berkata lembut, “dan kamu akan tahu kenapa. Tapi saya nggak mau ngasih tahu dengan cara yang biasa-biasa aja.”

Kugy tambah bingung. Buku kumal itu diterimanya dengan perasaan campur aduk, “Jadi ... selama ini, kamu menyimpan buku ini terus? Waktu kamu di Bali juga?”

“Dan saya baca hampir tiap hari,” Keenan menambahkan.

Ia tersenyum. “Kamu sadar nggak? Kamu akan jadi penulis dongeng yang luar biasa.”

Kerongkongan Kugy tercekat. Sudah lama sekali tidak ada yang mengatakan hal itu padanya, bahkan menyinggung secuil pun tentang dunia satu itu. Termasuk dirinya sendiri.

“Kali ini, saya ingin meminta satu hal lagi dari kamu,” ucap Keenan separuh berbisik. “Saya ingin minta satu hari saja. Saya ingin mengajak kamu ke satu tempat. Kapan kamu bisa, kasih tahu saya. Nanti kamu akan ngerti kenapa buku itu begitu penting buat hidup saya.”

Kugy tak paham apa yang Keenan maksud, tapi tak urung kepalanya mengangguk.

Hari Sabtu pagi. Pukul tujuh kurang lima, Keenan sudah nongkrong di ruang tamu Kugy. Tak lama kemudian, Kugy keluar. Masih dengan rambut basah dan mata yang melek terpaksa.

“Ternyata kamu memang serius gilanya. Bener-bener harus jam tujuh, ya?” sapa Kugy dengan jalan yang masih sedikit sempoyongan.

“Hari ini cuma ada satu aturan yang berlaku,” ujar Keenan sok tegas, “aturan saya.”

“Aku mau diperbudak seperti Eko dan Fuad memperbudakku bertahun-tahun, ya?” tanya Kugy lunglai.

“Pokoknya hari ini tugas kamu cuma satu, Gy: percaya sama saya. Oke. Aturan pertama, membawa beberapa baju cadangan. Udah?” Keenan mengecek.

“Udah.”

“Bagus. Aturan kedua: HP mati. Dari mulai ruang tamu ini, sampai nanti kamu kembali lagi ke sini.”

“Siap.”

Beberapa menit kemudian, mereka berangkat dari rumah Kugy. Sepanjang jalan, Kugy keasyikan mengobrol sampai-sampai tak sadar mobil itu sudah sampai di mulut tol Cikampek.

“Nan,” gumamnya, setelah mendeteksi keanehan yang terjadi, “ngomong-ngomong, kita mau ke mana, sih?”

Keenan nyengir. “Tujuan pertama pagi ini: Bandung. Kita jenguk Pilik.”

“Ke Bandung? Pilik?” Kugy terperangah. “Horeee!” teriaknya sambil melompat-lompat di tempat duduknya. Satu mobil terguncang-guncang.

Sudah tiga jam mereka menempuh perjalanan, menembusi jantung Kota Bandung, terus ke arah utara.

“Nan, aku nggak ngerti,” kata Kugy, “kok, kamu kepikir buat jenguk Pilik segala, sih? Padahal kamu cuma dua kali ketemu mereka. Harusnya ide menjenguk ini munculnya dari aku, guru mereka, yang hampir ketemu tiap hari selama dua tahun.”

“Udah, deh. Nggak usah tanya-tanya,” Keenan menyahut santai, “itu juga bagian dari kejutan hari ini.”

Mobil Keenan mendekati lokasi kampung Pilik. Jalan setapak menuju Sakola Alit sudah kelihatan. “Saya harus parkir di sini kan, ya?” tanya Keenan ketika melihat plang puskesmas yang dulu menjadi patokannya.

“Iya ... tapi, biasanya ada pos jaga Mang Sukri di sini ... ke mana, ya?” Kugy celingukan. Mereka berdua keluar dari mobil. Dulu, di sebelah puskesmas itu ada saung dari kayu yang merangkap pos ronda. Saung kayu yang biasanya digawangi oleh Mang Sukri kini sudah tak ada. Puskesmas

kecil itu pun tampak sepi, tak terawat. Seperti sudah tak terpakai berbulan-bulan.

"Gy, daerah ini kayaknya berubah," gumam Keenan sambil melihat sekeliling.

Kugy ikut menebarkan pandangan. Keenan benar. Daerah itu sudah berubah. Jalan setapak menuju Sakola Alit menjadi lebih besar, rumput-rumput pun sudah gundul, seperti sering dilalui kendaraan. Sekumpulan pohon bambu rimbun yang biasanya meneduhi mobil yang parkir di tempat itu sudah tidak ada lagi. Sinar matahari menerpa langsung, membuat semuanya kelihatan lebih gersang.

Mereka mulai menapaki jalan. Pemandangan yang mereka temui kian asing saja. Mereka berpapasan dengan banyak pekerja yang mengangkuti pasir, semen, batu-batu. Dan terkejutlah mereka ketika setengah kampung tempat Pilik bermukim sudah rata dengan tanah. Hamparan tanah merah terbentang luas. Tak ada rumah penduduk. Tak ada ladang. Hanya truk-truk besar, mesin *backhoe,* mesin pengaduk semen, dan para pekerja yang hilir mudik di lahan besar itu.

Kugy dan Keenan melongo melihat itu semua. Sakola Alit hilang tanpa bekas.

Tanpa buang waktu, mereka mencari penduduk yang masih tersisa, dan bertanya sana-sini.

"Bade didamel janten perumahan[34]*,"* jawab salah satu orang yang berhasil Kugy cegat. Seorang pengangkut kayu bakar.

"Rumah-rumah di sini pada ke mana, Pak?" tanya Keenan.

"Atos ngaralih. Sadayana atos digusur[35]*,"* Bapak itu menjawab seraya merentangkan tangannya.

"Ke mana?" desak Kugy lagi.

---

34 Akan dijadikan perumahan.

35 Sudah pindah. Semuanya sudah digusur.

"Duka atuh, Neng. Da paburencay ....[36]*"* Ia mengangkat bahu.

"Upami Bapa terang teu Pak Usep *ayeuna di mana*[37]*?"* Dengan agak terbata-bata, Kugy berusaha berkomunikasi dalam bahasa Sunda.

"Oh. Pak Usep *anu gaduh kebon sampeu*[38]*?"*

"Muhun, muhun. Anu putrana namina Pilik[39]," Kugy mengangguk-angguk antusias.

"Pak Usep *mah kagusur ka caket susukan*[40]*, Neng."* Dengan prihatin, bapak itu berkata.

Kugy tahu benar "susukan" yang dimaksud. Sebuah kali kecil yang nyaris kering dan kotor. Tempat itu tidak terlalu jauh dari pembuangan sampah.

"Kamu tahu tempatnya, Gy?" tanya Keenan.

Kugy mengangguk. "Kita susul ke sana, yuk," gumamnya. Ia sudah bisa membayangkan kondisi seperti apa yang dihadapi Pilik dan keluarganya. Setelah mengucapkan terima kasih, keduanya bergegas pergi.

Dan bayangan Kugy tidak salah. Malah lebih buruk. Ada beberapa gubuk yang berdiri di pinggir kali tersebut. Gubuk-gubuk reyot yang tak layak disebut rumah. Satu-dua orang tampak lalu lalang di sekitar gubuk.

"Itu Pak Usep!" Kugy berseru.

"Neng Ugi!" Pak Usep tak kalah terkejut. Ia langsung melongok ke dalam gubuknya, "Bu ... bu ... *kadieu, enggal! Ieu, aya guru-guruna* Pilik[41]!"

Seorang ibu berdaster lusuh keluar dari situ. Seolah me-

---

[36] Tidak tahu, Non. Soalnya berpencar.

[37] Kalau Bapak tahu nggak Pak Usep sekarang ada di mana?.

[38] Yang punya kebon singkong.

[39] Betul, betul. Yang anaknya bernama Pilik.

[40] Pak Usep tergusur ke dekat kali.

[41] Kemari, cepat! Ini ada guru-gurunya Pilik!.

lihat malaikat, ia menghambur ke arah Kugy, memeluknya erat. “Bu Ugi ... si Pilik, Bu ...,” tangisnya serta-merta. Tubuhnya berguncang. Pak Usep hanya bisa diam dan tertunduk sedih.

Seketika itu juga, Kugy dan Keenan tahu, ada sesuatu yang tidak beres.

Kembali hanya mereka berdua ditemani embusan angin dan gemeresik bambu. Dari tempat mereka berdiri, kebisingan pembangunan *real estate* itu hanya terdengar sayup-sayup. Sesekali burung berseliweran, berkicau, lalu hinggap di atas nisan kayu yang terpancang di hadapan mereka berdua.

Pilik beristirahat di sana. Sebuah makam seadanya. Yang tersisa hanya kenangan suaranya yang gaduh, larinya yang gesit, rambutnya yang gundul, dan sinar matanya yang cerdas. Semuanya berputar bagaikan film dalam kepala Kugy. Sementara seribu satu penyesalan muncul di benak Keenan.

Di tangannya, Keenan menggenggam sebuah buku tabungan, yang akan dihadiahkan bagi Pilik dan Sakola Alit. Uang yang ia sisihkan dari hasil penjualan lukisannya selama ini. Dengan getir ia memandangi nisan itu, menyadari betapa ironisnya realitas saat harus bersanding dengan dunia dongeng. Keindahan dunia Jenderal Pilik dan Pasukan Alit yang terwujudkan dalam semua karyanya, serta kenyataan hidup seorang anak bernama Pilik bin Usep yang harus tergusur karena keluarganya tak punya bukti kepemilikan tanah, harus tinggal dalam sebuah gubuk di pinggir pembuangan sampah, dan menderita tifus tiga bulan yang lalu tanpa mampu mencari pertolongan medis. Puskesmas sudah lama ditutup. Pak Usep bilang, tak sampai se-

minggu, kondisi Pilik turun drastis, dan akhirnya tubuh kecilnya menyerah. Pilik pergi membawa mimpinya untuk bisa masuk SMP.

"Coba kalau aku sempat nengokin dia ... aku beneran nggak tahu, Nan ... aku juga hilang kontak dengan Ami ... padahal ... Pilik ... mestinya dia punya kesempatan ... anak itu pintar ...," Kugy berkata tersendat-sendat.

Harusnya kesempatan itu ada. Keenan terduduk pilu, merangkul Kugy yang bersimpuh sambil terisak.

"Aku sering kangen sama Pilik ... sama anak-anak ... tapi aku udah nggak pernah sempat lagi nengok mereka ... aku masih punya satu buku tulis petualangan Pasukan Alit yang bahkan mereka belum sempat baca ...," tangis Kugy lagi, lalu membenamkan kepalanya dalam rengkuhan Keenan. Menangiskan semua penyesalan yang tersisa dalam hatinya.

"Suatu saat mereka pasti baca, Gy," sahut Keenan lirih, "kamu jangan berhenti menulis."

Sesaat, Keenan merasa terempas kembali ke masa lalu. Kala ia dan Kugy masih berbagi mimpi yang sama. Saat yang mereka butuhkan hanyalah alam dan satu sama lain. Saat sebuah momen sederhana bersama Kugy dapat mengkristal dan hidup lestari dalam hatinya. Namun, waktu berjalan dan Bumi berputar, membawa mereka begitu jauh. Realitas dan dongeng terpisahkan tabir yang rasanya tak akan pernah bisa ia tembus.

38.
PENCULIKAN PALING INDAH

Kugy termenung melihat buku tabungan yang dibawa Keenan. Beraneka ragam perasaan melanda hatinya. Antara haru, terkejut, dan getir. Kugy tak menyangka betapa kisah yang ia tulis telah berperan begitu besar dalam hidup Keenan. Ia terharu dengan kesungguhan Keenan untuk berterima kasih padanya, pada Sakola Alit, dan Pasukan Alit. Namun, ia juga getir melihat kenyataan bahwa niat baik mereka semua tak sanggup menolong Jenderal Pilik.

"Kamu akan kasih uang ini ke mereka, Nan?" tanya Kugy.

"Ya. Ke Pak Usep, Pak Somad, dan semua keluarga Pasukan Alit yang kena gusur," jawab Keenan tegas, "saya nggak mungkin menyimpannya lagi. Uang ini sudah saya anggap menjadi hak mereka."

"Lalu ... kita mau ngapain lagi sekarang?" Kugy mengusap wajahnya. Penat.

"Saya masih mau mengajak kamu ke suatu tempat. Aturan hari ini masih berlaku, Gy," Keenan tersenyum sambil mengusap pelan tangan Kugy.

Kugy mengangguk pasrah. Ia tak punya cukup tenaga untuk protes. Tak cukup kemauan. Apa pun rencana Keenan, ia hanya ingin diam di mobil dan mengikuti ke mana arah nasib membawanya.

Tak lama, mobil SUV itu pergi meninggalkan daerah Bojong Koneng, lalu keluar dari Kota Bandung.

Kugy tertidur separuh terakhir perjalanan entah ke mana itu. Ia hanya tahu bahwa mobil mereka pergi mengarah Kota Garut, lalu terus ke Selatan menuju Pameungpeuk. Sisanya ia tak sadarkan diri. Tertidur pulas dengan sandaran jok merebah ke belakang.

Matanya terbuka ketika mobil Keenan akhirnya berhenti. Pertama-tama, Kugy melihat angkasa luas yang terbentang dari kaca mobil. Langit berwarna kemerahan. Menyala bagai disulut api. Arakan-arakan awan tampak merona jingga ditelan ufuk Barat. Hal kedua yang disadarinya adalah deburan ombak yang dahsyat dari arah bawah. Hal ketiga, Kugy menyadari bahwa Keenan tidak ada di sampingnya.

Sontak, Kugy terduduk. Tersadarlah ia bahwa mobil itu tengah terparkir di atas tebing berumput hijau. Di hadapannya terhampar laut luas. Dan di bawah sana, tampak ombak berputar dan berpusar, saling memecah dan mengempas, menyapu hamparan karang dengan buih putih. Cepat-cepat, Kugy keluar dari mobil.

Belum tuntas rasa kagetnya, Kugy masih harus terpana melihat ratusan kelelawar yang tiba-tiba mengepak bersamaan dari bawah tebing, membentuk segomplok awan hitam yang sejenak memenuhi langit. Terkesiap dengan semua keindahan yang mendadak hadir di depan matanya, Kugy hanya bisa terduduk di atas rumput.

"Kecil!" Suara Keenan berteriak memanggilnya.

Kugy menoleh ke samping. Tampak Keenan melambaikan tangan dari sebuah saung beratapkan ilalang. Kugy langsung berlari-lari menghampirinya.

"Nan? Kita sebenarnya di mana, sih?" Kugy bertanya keras.

"Selamat datang di Ranca Buaya," Keenan tersenyum lebar, "ini bagian dari peraturan saya hari ini, yaitu kamu harus rela diculik ke mana pun. Saya pernah ke pantai ini nggak sengaja, bareng Bimo dan anak-anak kampus. Saya langsung jatuh cinta. Bertahun-tahun pingin ke sini lagi, tapi nggak pernah sempat. Baru sekarang bisa kembali lagi. Sama kamu. *So, enjoy."* Ia lalu menyorongkan minuman dingin yang dibawanya dalam *cool box.*

Kugy mengambil minuman yang disodorkan Keenan. Muka protesnya perlahan berubah. *"Well,* Agen Keenan Simalakamania, aku harus mengakui, ini adalah penculikan yang sangat menyenangkan," Kugy terkekeh, "*cheers.*"

"Cheers."

Keduanya lalu duduk di pinggir tebing, beralaskan rumput dan bertemankan dua minuman kaleng dingin, menikmati matahari terbenam hingga pupus ditelan malam. Menghayati keluasan Samudra India yang membentang dari tempat mereka duduk.

Menjelang gelap, SUV itu turun dari tebing, menuju bagian pantai landai tempat beberapa pedagang makanan berjualan. Malam yang masih muda terlihat jernih. Taburan bintang muncul tanpa perlawanan awan. Dan bulan bersinar megah dalam masa purnamanya.

"Ini ... adalah mi instan paling enak yang pernah aku coba seumur hidup," komentar Kugy seraya melahap mi rebus yang dipesannya. Ia sudah memasuki mangkuk yang kedua.

Keenan melirik bungkusan bekas mi instan yang masih tergeletak di meja. “Emang, ada bedanya, ya?”

“Jelas ada,” kata Kugy yakin, “faktor pertama adalah nggak makan dari siang, faktor kedua adalah ... ini warung dengan pemandangan terindah yang pernah aku kunjungi. Restoran paling mahal di Jakarta aja kalah sama warung ini. Iya, nggak?”

“Setuju,” Keenan pun bergerak ke mangkoknya yang kedua, “jadi, nggak nyesel kan diculik?”

Kugy berhenti mengunyah. “Kalo boleh tahu, maksud kamu hari ini sebetulnya apa sih, Nan?”

Keenan ikut berhenti, sejenak menatap Kugy. “Beresin dulu makannya. Nanti saya kasih tahu. Tapi nggak sekarang, dan nggak di sini.”

Mata Kugy langsung membeliak. “Jadi ... kita masih pindah tempat lagi?”

Keenan mengangguk, “Dua puluh meter ke depan.”

Pantai Ranca Buaya hampir seluruhnya dibingkai oleh hamparan karang, kecuali satu cerukan yang dipakai sebagai pelabuhan kapal nelayan, yang letaknya persis di depan warung-warung makanan. Dekat dari sana, masih tersisa sebagian kecil pantai kosong yang tidak diparkiri perahu.

Di bagian itu, Kugy dan Keenan akhirnya berkesempatan untuk merendam kaki mereka dalam air laut, di atas pasir pecahan kerang berwarna krim kekuningan. Ratusan anak ombak berkilau perak ditimpa sinar bulan. Karang-karang kecil bermunculan, tampak mengilap disepuh buih ombak. Selain mereka berdua, tak ada lagi orang di sana.

Setelah kenyang bermain ombak, Kugy mendamparkan tubuhnya di atas pasir. "Kenyang begini ... paling enak tidur," celetuknya.

"Mau dibikinin tempat tidur nggak?" Keenan bertanya.

"Gimana caranya?"

Keenan melesat ke mobilnya, kembali membawa ember kecil dan sekop.

"Ya, ampun! Kamu mau bertani? Kok, bawa sekop segala?" Kugy tergelak.

"Nggak usah banyak tanya adalah salah satu aturan yang berlaku hari ini," Keenan menjawab santai, lalu sibuk mengerjakan sesuatu.

"Kamu ngapain, sih?" Masih dalam posisi telentang menghadap langit, Kugy bertanya.

Mendadak, tubuhnya terangkat. Keenan menggendongnya tanpa disangka-sangka.

"Naaan! Kamu ngapaiiin?" teriak Kugy, spontan.

Beberapa detik kemudian, tubuhnya mengempas kembali ke pasir, ke dalam sebuah lubang dangkal.

"Ini tempat tidur yang nggak bisa didapatkan di hotel termahal sekalipun. Tempat tidur pasir. Alamiah dan juga terapeutik karena punya efek refleksiologis," seperti tukang obat Keenan menerangkan, sambil terus menimbuni Kugy dengan pasir yang disendoknya dengan ember.

Yang dikubur tidak protes, malah terkikik-kikik geli. Butiran pasir yang menghambur menggelitik saraf-saraf kulitnya.

"Gimana tempat tidurnya, Kecil? Asyik, kan?" Keenan tersenyum penuh kemenangan.

"Hotel bintang lima lewaaat ...," desah Kugy seraya memejamkan mata. Setelah tubuhnya tertimbun pasir, Keenan lalu ikut berbaring di sebelahnya.

“Jelas lewatlah. Ini namanya hotel bintang sejuta,” sahut Keenan, “*room service*-nya Indomie rebus sama teh tawar, luas kamar seluas-luasnya, tempat tidur refleksi, dan *live music* nonstop ... suara ombak. Lagu alam paling merdu.”

Mendengar kalimat Keenan yang terakhir, Kugy sontak menoleh. “Kamu kok—?”

“Kamu boleh menganggap ini hadiah ulang tahun tertunda, kamu boleh menganggap ini perayaan kecil reuni kita berdua, kamu boleh menganggap ini apa pun ...,” Keenan beringsut mendekat, menatap lekat Kugy yang telentang tertutup pasir, “yang jelas, ini ungkapan terima kasih untuk semua inspirasi berharga yang sudah kamu kasih untuk saya.”

Kugy merasa sekujur tubuhnya kaku. Dan timbunan pasir yang mengurungnya semakin membuat ia merasa tak berdaya. Tak bisa bergerak, tak juga bicara, hanya menatap balik wajah Keenan yang memayunginya dengan jarak yang begitu dekat.

“Kecil ... saya selalu ingat kata-kata kamu. Kamu paling suka sama suara ombak. Moga-moga kamu senang, ya, di sini,” lanjut Keenan lagi.

“Ini—” Kugy hampir tak sanggup melanjutkan, “ini hadiah paling indah yang pernah aku terima seumur-umur. Makasih, ya.”

Keenan menggeleng, “Saya yang berterima kasih, Gy. Dan saya masih punya satu hadiah lagi. Aturannya juga sama, kamu harus nurut apa pun yang saya suruh. Oke? Sekarang, tutup mata.”

Kugy menurut meski gugup bukan main. Dalam kondisi mata terpejam, ia dapat jelas merasakan wajah Keenan mendekat. Napasnya yang terasa hangat meniupi kulit mukanya.

Jantungnya berdebar kencang dan rasanya ia ingin mencelat keluar dari tempat tidur pasirnya, tapi Kugy sungguhan tidak sanggup bergerak.

"Buka mulut kamu ...." Dengan lembut, Keenan meminta.

Ragu, Kugy membuka mulutnya perlahan. Sesuatu menyentuh bibirnya, dan memasuki rongga mulutnya. Kugy hafal bau itu. Napasnya yang tadi tertahan seketika melega. Tapi ia tak bisa bicara lagi karena mulutnya sudah penuh terjejal.

"Pisang susu kesukaanmu," Keenan tertawa kecil. "Saya bawa sesisir, tuh."

Sambil mengunyah, Kugy berkomentar, "Panitianya canggih, nih. Kamu kok ingat semuanya sih, Nan?"

Keenan menempelkan kedua telunjuknya di ubun-ubun menyerupai antena. "Radar Neptunus," celetuknya ringan.

"Oke, rekan agenku. *Main course* udah, sekarang *dessert*, terus apa lagi sesudah ini?" tanya Kugy.

Air muka Keenan berubah serius. "Gy, perjalanan ke sini kan butuh enam jam dari Bandung. Tiga jam lagi ke Jakartanya. Kalau kita paksakan pulang malam ini pasti capek banget. Gimana kalau kita pulang besok subuh menjelang *sunrise?"*

"Terus, kita tidur di mana? Nggak beneran di 'tempat tidur' ini, kan?"

"Tenang. Saya penculik bertanggung jawab, kok," Keenan pergi lagi ke mobilnya, kembali membawa dua *sleeping bag.* "Kita bisa gelar ini di saung belakang, atau di pantai juga boleh. Terserah kamu, Nona Kecil."

"Hmm ... hmmm ...," Kugy berpikir-pikir, "kalau aku sih pinginnya di sini, tapi, aman nggak, ya?"

"Aman," jawab Keenan mantap, "panitia penculikan juga sudah mengantisipasi soal keamanan."

"Oh, ya? Gimana caranya?"

"Berdoa."

Noni mengerutkan kening saat melihat nomor tak dikenal menghubungi ponselnya. Namun, ia memutuskan untuk mengangkatnya. "Halo?"

"Hai. Ini dengan Noni?"

Suara cowok yang tidak ia kenal. "Iya, betul," kata Noni, "ini dengan siapa?"

"Ini Remi ...." Remi berpikir sejenak, "mmm ... pacarnya Kugy."

"Oh!" Noni kaget sendiri. Nama itu tidak asing. Kugy sudah menyebutkannya berkali-kali. Yang ia tidak sangka-sangka adalah Remi meneleponnya tanpa hujan tanpa angin. Pukul sebelas malam.

"Maaf, ya, ganggu malam-malam, saya tadi dapat nomor telepon kamu dari adiknya Kugy. Mau tanya, kira-kira kamu tahu nggak Kugy di mana? Seharian ini HP-nya nggak aktif, dan orang rumahnya nggak ada yang tahu dia pergi ke mana."

"Wah, saya juga nggak tahu," kata Noni jujur.

"Kata adiknya, Kugy lagi sering ngumpul sama teman-teman kampusnya. Barangkali Noni tahu sesuatu?"

"Sebetulnya yang dimaksud Keshia dengan 'teman kampus' itu ya termasuk saya juga, sih," sahut Noni sambil nyengir, "kita dulu punya geng berempat gitu, Mas Remi. Belakangan memang lumayan sering main bareng lagi. Tapi hari ini setahu saya nggak ada jadwal ngumpul, tuh."

"Ke mana ya dia? Kok sampai ngilang tanpa kabar?" tanya Remi cemas.

"Mas Remi, kalo kata aku, Kugy pasti baik-baik aja. Dia

kan memang suka aneh. [illegible] paling juga udah muncul lagi," Noni terkekeh.

Entah mengapa, omongan Noni tidak membuat Remi bertambah tenang. Sebaliknya, kepalanya justru makin pusing.

Tak ada yang membangunkannya. Kugy membuka mata dan menemukan langit yang sudah semu kemerahan. Cepat-cepat ia mengeluarkan diri dari *sleeping bag.* Saat ia menoleh ke samping, *sleeping bag* Keenan sudah tergulung rapi, dan penghuninya entah ada di mana. Tinggal ia sendirian di saung itu.

Kugy pun berjalan mendekati pantai. Angkasa seperti terbelah dua. Semu kemerahan di ufuk timur, dan sebagian lagi masih biru tua, menyisakan jejak malam dan kawanan bintang. Sementara bulan masih menyala perak, bundar bagaikan sebutir mutiara yang bertengger di tepi langit, siap jatuh ditelan mulut fajar. Tak jauh darinya, tampak siluet Keenan tengah berdiri menghadap pantai.

Menyadari Kugy yang ada di dekatnya, Keenan pun menoleh. Mendapatkan Kugy yang samar diterangi cahaya langit, tersenyum padanya. Rambutnya yang halus berkibar ditiup angin. Di matanya, keindahan pagi yang sejak tadi ia nikmati tiba-tiba memperoleh saingan.

"Selamat pagi, Nona Kecil."

"Pagi, *Meneer* Penculik," Kugy menyapa balik seraya berjalan ke sisi Keenan.

"Sini, deh," Keenan menarik tangan Kugy lembut, "aturan terakhir yang nggak boleh kamu protes. Izinkan saya seperti ini sebentar aja," bisiknya, lalu perlahan Keenan bergerak ke belakang punggung Kugy, merangkulkan kedua tangannya,

memeluk Kugy dari belakang. Di kupingnya, Keenan berkata, “Ke mana pun hidup membawa kita berdua, saya harus jujur, karya kamu menjadi inspirasi terbesar saya. Kalau boleh, saya ingin terus berbagi karya dengan kamu. Kugy, Kecil, mau nggak kamu nulis dongeng lagi?”

Kugy menelan ludah. “Aku mau, asal kamu mau melukis lagi.”

“Aku mau. Demi Pilik,” bisik Keenan. *Demi kamu.*

“Demi Pilik,” Kugy balas berbisik. *Dan demi kamu.*

Keheningan seakan memiliki jantung. Denyutnya terasa satu-satu, membawa apa yang tak terucap. Sejenak berayun di udara, lalu bagaikan gelombang air bisikan itu mengalir, sampai akhirnya berlabuh di hati.

Tanpa disadari, Keenan mempererat pelukannya. Menikmati denyutan hening. Karena hanya saat mereka bersama, ia bisa mencicipi keabadian. Meski hanya sesaat.

39.
KARYA BERSAMA

Sesampainya di rumah, yang pertama kali Kugy lakukan adalah menelepon Remi. Dan reaksi pertama yang ia terima adalah dimarahi.

"Kamu sadar apa yang kamu perbuat pada saya?" tanya Remi dengan suara tertahan. Jelas ia berusaha meredam emosinya, yang andai saja bisa dilepas, barangkali ia sudah berkata-kata dengan nada tinggi. "Kamu udah nyiksa saya, bikin saya stres, nggak bisa ngapa-ngapain selain nyariin kamu ke siapa pun yang saya bisa, selain nunggu kabar dari kamu yang saya tungguin sampai subuh dan nggak ada juga."

Kugy terkesiap. "Remi ... sori ...."

"Kamu sadar, nggak? Satu menit telepon dari kamu, bahkan tiga puluh detik aja, akan membuat keadaan ini jauh berbeda."

"Iya ... aku tahu ... tapi ...."

"Kamu keterlaluan, Gy." Remi berkata dingin, tapi menusuk.

“Semuanya mendadak, Remi. Aku ke Bandung ... dan tahu-tahu bekas muridku meninggal ... jadi aku ....”

“Oke, Gy, apa pun alasan kamu, saya terima. Tapi bukan itu yang jadi masalah. Apa yang bikin kamu sampai nggak kasih kabar sama sekali? Apa yang terjadi sampai HP kamu nggak aktif sehari semalam?”

“Soalnya ...,” Kugy memejamkan mata kuat-kuat. *Aku nggak mungkin bilang.* “Soalnya HP-ku ketinggalan di kamar,” kata-kata itu akhirnya meluncur, “dalam keadaan mati. Sori. Aku memang teledor.”

Terdengar sunyi dari ujung sana, lalu helaan napas panjang. “Sekali lagi kamu ngilang begitu, Gy, dan ada apa-apa dengan kamu, saya nggak yakin bisa memaafkan diri saya sendiri.”

“Remi ... aku nggak kenapa-napa kok ....”

“Dan gimana caranya saya tahu itu kalau kamu nggak bisa dihubungi? Percuma, Gy.”

Kugy tak bisa berkata apa-apa lagi.

“Gy, satu hari kamu akan sadar kalau saya nggak bisa kehilangan kamu. Kamu ... terlalu berharga buat saya. Kamu nggak bisa membayangkan betapa kesiksanya saya kemarin. Tolong, jangan pernah lagi kamu ngilang kayak gitu.”

Tanpa bisa Kugy kendalikan, air mata tahu-tahu saja merembesi pipinya. Ucapan Remi menyadarkannya akan sesuatu.

“Ya, udah. Yang penting kamu udah pulang. Nggak ada yang lebih penting dari itu,” Remi berkata, seolah menasihati dirinya sendiri, “kamu sehat, Sayang? Capek? Masih sedih?”

“Aku baik-baik,” Kugy berkata dengan nada tertekan, berusaha meredam jejak tangisnya.

“Nanti malam saya ke rumah, ya.”

“Iya. Aku tunggu, ya,” Kugy menyahut. Dan begitu tele-

pon dari Remi berakhir, ia terduduk lama, mengusapi air matanya yang turun satu-satu dan seperti tak mau berhenti. Ia menyadari, semalam ia telah berkesempatan untuk pulang ke negeri dongengnya. Sebuah dunia yang sempurna dan perasaan cinta yang rasanya abadi. Namun, inilah kenyataan yang sesungguhnya. Inilah hidup yang ia jalani. Meski tak seindah negeri dongeng, tapi dirinya sudah memilih.

Pahit, Kugy kembali menyadari bahwa Keenan hanyalah pangeran negeri dongengnya. Kisah mereka berdua hidup dalam khayalan indah yang tak mungkin terwujud. Remi adalah kenyataannya. Dekat, terjangkau, dan jelas-jelas mencintainya. Kugy pun tidak yakin bisa memaafkan dirinya sendiri jika ia harus menyakiti Remi. Ketidakjujurannya kali ini sudah lebih dari cukup.

Hari Senin. Menjelang pulang kantor, Keenan tidak tahan lagi. Setelah menahan berjam-jam tidak menghubungi anak satu itu, sistem tubuhnya seolah mengisyaratkan kehausan yang amat sangat. Sekadar untuk mendengar suaranya, tawanya, cekikiknya. Ia lantas menghubungi ponselnya.

"Hai, Nona Kecil. Lagi ngapain?"

"*Meneer* Penculik!" Suara itu terdengar begitu riang. "Aku masih di kantor. Dan baru mikirin kamu. Tadinya aku mau SMS."

"Oh, ya?" Gantian suara Keenan yang menjadi riang. "Ada apa, Gy?"

"Siap-siap, ya," Kugy berdehem, "hari ini ... aku nulis lagi! Serial Jenderal Pilik *is baaack!"* teriaknya.

Bola mata Keenan seketika berbinar-binar. Sesuatu tersulut dalam hatinya begitu mendengar teriakan Kugy. "Gy, saya punya ide, dengar baik-baik ya, nanti kasih tahu pen-

dapat kamu, sejujur-jujurnya ...," kata Keenan serius. "Setiap kamu selesai menulis satu kisah, saya akan membuatkan ilustrasinya dalam bentuk lukisan. Saya nggak tahu persis gimana bentuk akhirnya, entah jadi buku atau pameran, atau keduanya, yang jelas kita kerja bareng. Selama ini Jenderal Pilik cuma dikenal lewat lukisan saya aja, tapi orang-orang nggak tahu ide pelopornya apa. Menurut saya, sudah saatnya kamu juga tampil keluar, sebagai pencipta serial cerita Jenderal Pilik dan Pasukan Alit."

Kugy terenyak. "Jadi—kita—punya karya bersama?" ucapnya tak percaya.

"Kecil, sebelum kamu tahu pun, bagi saya, kita sudah berkarya bersama. Bedanya, kali ini kita melangkah bareng-bareng. Itu pun kalau kamu memang bersedia, Gy. Akan jadi satu kehormatan besar buat saya." Dengan penuh kesungguhan, Keenan berkata.

Lama Kugy tidak menyahut. Ia butuh waktu untuk mencerna semua itu. Mendadak, impiannya terasa mendekat, terasa mungkin. Sesuatu yang tadinya ia pikir terlalu tinggi dan muluk, tiba-tiba membumi. Berada tepat di hadapan. Dan yang ia butuhkan hanya keberanian untuk melangkah.

"Oke. Kapan kita mulai?" Mantap, Kugy akhirnya bersuara.

Jakarta, April 2003 ...

Dibutuhkan seminggu untuk Kugy menyelesaikan setiap seri Jenderal Pilik dan Pasukan Alit. Dan itu mengharuskan Keenan untuk menjemput naskah baru setiap minggunya. Khusus untuk serial satu ini, Kugy menulis dengan tangan dalam buku tulis, sebagaimana yang dilakukannya di Sakola Alit dulu. Baru setelah itu, Keenan menyuruh sekretarisnya

untuk mentranskrip naskah Kugy ke dalam dokumen komputer.

Banyak jam kantor yang Kugy bajak untuk berkhayal dan menulis serialnya. Omongan-omongan sumbang mulai muncul dari sana sini. Sindiran-sindiran halus menjadi rutinitas baru yang ia terima setiap hari.

"Yah, gitu deh, fenomena anak bau kencur, semangatnya juga tai-tai ayam."

"Otak brilian tapi nggak didukung profesionalisme sama aja bo'ong."

"*Prodigy* ternyata punya jadwal kedaluwarsa juga, ya."

Dan kuping Remilah yang paling panas mendengar semua itu. Ia tahu persis kemampuan Kugy. Kalau saja anak itu sedikit berusaha, semua pekerjaannya akan kelar dalam sekejap mata. Masalahnya, fokus Kugy tersedot tanpa sisa untuk sesuatu yang ia tidak tahu. Jika di kantor, Kugy selalu kedapatan bekerja di mejanya dengan sungguh-sungguh, tapi tugasnya tidak ada yang selesai.

Hari ini Remi terpaksa menegur Kugy.

"Gy, saya udah nggak bisa minta waktu tambahan lagi ke klien. Mereka udah harus syuting seminggu lagi. Nggak bisa nggak. Tapi sampai sekarang, *storyboard* belum ada, konsepnya juga masih gonta-ganti melulu. Kamu kan *project leader*. Keputusan harus datang dari kamu. Kalo kamu nggak bisa fokus, satu tim kamu berantakan."

Kugy bergeming menatap Remi. Entah bagaimana harus mengatakannya, bahwa ia memang belum mengerjakan apa pun sampai detik ini. Entah bagaimana bisa mengungkapkan bahwa Remi sudah saatnya untuk tidak terlalu bergantung padanya, tidak terus-terusan menjadikannya *project leader,* karena Kugy sendiri tidak bisa mengendalikan energi dan perhatiannya yang terisap ke dalam pusaran kuat dimensi Jenderal Pilik. Rasanya ia seperti *zombie* di kantor. Tubuh-

nya ada di sana tapi hanya cangkang kosong belaka. Sementara isinya berada di tempat lain, mengerjakan hal lain.

"Kamu ada masalah apa, sih?" tanya Remi lagi.

Mata Kugy mulai berkedip-kedip, tanda ia berpikir keras. "Aku sedang ada proyek baru ...," katanya pelan.

"Proyek?" Remi mengerutkan alis.

"Aku sedang bikin serial dongeng."

Remi seketika mengembuskan napas panjang, mengusap-usap wajahnya. "Gy, kayaknya saya nggak perlu mengingatkan kamu soal prioritas. Kamu udah cukup gede untuk bisa menyusun skala prioritas kamu sendiri. Yang saya khawatirkan, kamu nggak bisa memilah antara profesi dan ... hobi," ujarnya tajam, "saya nggak kepingin ngomong begini. Tapi kamu digaji di sini untuk menciptakan konsep iklan, bukan jadi penulis dongeng. Terserah kalau di rumah kamu mau menghabiskan semalam suntuk untuk bikin dongeng. Tapi bukan di sini. Tugas kamu di sini adalah memenuhi target dan *deadline* kamu ... tepat waktu."

Kugy hanya bisa diam. Ia sadar diri, posisinya sangat lemah. Tidak ada gunanya membela diri. Dari kacamata apa pun, ia jelas bersalah karena mengesampingkan pekerjaannya.

"Jadi kapan *storyboard* bisa beres?"

"Secepatnya."

"Sore ini. Sebelum jam enam." Tegas, Remi menutup pembicaraan mereka.

Pukul setengah enam sore, Kugy menyerahkan hasil pekerjaannya. Remi membolak-balik sketsa-sketsa itu.

"Ternyata ... kalau memang kamu mau, kamu bisa, kan?" katanya sambil tersenyum kecil.

Kugy balas tersenyum. Tawar.

"Malam ini kita *dinner,* yuk? *Seafood?"*

Kugy mengangguk. Samar.

Malam itu, di restoran *seafood* langganan mereka, Remi memutuskan untuk mendesak Kugy agar bicara sejujur-jujurnya. Digenggamnya kedua tangan Kugy erat-erat, "Kali ini, kamu harus terbuka, ya," ucapnya sungguh-sungguh, "sebetulnya kamu punya masalah apa?"

Kugy menatap Remi, kembali dengan tatapan yang sama. Begitu banyak yang ingin terucap, tapi tidak bisa diungkap. Ia tidak yakin Remi akan mengerti.

"Nggak ada masalah. Aku cuma keasyikan nulis dongeng. Kamu benar, kok. Masalahku barangkali hanya nggak bisa memilah mana hobi dan mana profesi."

"Gy, sebenarnya kamu masalah nggak dengan kondisi kita yang sekantor?"

Kugy menggeleng perlahan. "Sekantor dengan kamu memang mengundang banyak tantangan, tapi nggak pernah jadi masalah buatku," gumamnya.

"Kamu nggak ada masalah dengan siapa pun di kantor?"

"Nggak, sama sekali," jawab Kugy lagi.

"Kamu udah nggak betah kerja?"

Kali ini Kugy tertohok. Ia merasakan kebenaran dalam kalimat Remi. "Dari kecil, satu-satunya yang aku kepingin hanyalah jadi penulis dongeng," akhirnya Kugy berusaha menguraikan kejujuran yang selama ini begitu sukar ia bagi, "aku tahu, kedengarannya pasti konyol, bego, infantil. Mana ada orang sampai umur segini masih punya cita-cita kayak gitu. Mungkin aku juga kedengaran nggak tahu diri. Aku punya kerjaan sebagus ini, tapi malah disia-siakan. Masalahnya ... belakangan ini, aku menyadari sesuatu. Aku nggak bisa maksain diri menyukai apa yang sebetulnya bukan

minatku, walaupun aku mampu. Aku juga nggak bisa pura-pura lupa dengan cita-citaku, impianku. Biarpun satu dunia ngegoblok-goblokin aku, tapi memang ini yang aku mau. Aku pingin jadi penulis dongeng. Dari dulu sampai sekarang ... nggak berubah."

"Jadi, demi cita-cita itu, kamu mau mengorbankan karier kamu?" Remi bertanya hati-hati.

"Kalau memang perlu, iya, aku mau," Kugy mengangguk pasti. "Kalau ada satu celah kecil untuk aku bisa mewujudkan impianku, pasti aku akan kejar. Dan aku rela ninggalin pekerjaanku sekarang ...," sejenak Kugy berhenti, "Remi, celah itu akhirnya ada ...," ia berkata nyaris berbisik. "Aku memang belum bisa cerita banyak. Tapi, yang jelas, aku nggak mau menyia-nyiakan kesempatan itu."

"Kamu yakin?" desak Remi lagi.

"Aku yakin, suatu saat, apa yang sekarang kamu bilang hobi, akhirnya bisa jadi profesiku yang baru. Barangkali uangnya nggak banyak, tapi aku nggak peduli," Kugy menghela napas, "mungkin kamu nggak bakalan pernah ngerti—"

"Saya ngerti," sergah Remi. "Saya justru sangat mengerti," ulangnya penuh penekanan. "Kamu mau *resign,* Gy?"

Tatapan Kugy berubah nanar. Dalam sekejap, semua yang telah ia lewati terkilas balik dalam benaknya. Setahun terakhir kariernya di AdVocaDo, pertemuannya dengan Remi, semua konsep yang berhasil ia cetuskan, semua proyek yang berhasil ia pimpin, begadang bermalam-malam, hari-hari kurang tidur, Arisan Toilet, perahu kertas yang dititipkan Remi padanya, malam bersejarah di pinggir Pantai Ancol, dan kini ia harus kembali berhadapan dengan Remi untuk satu keputusan besar. Meninggalkan AdVocaDo. Tempat ia bersuaka saat ingin meninggalkan kehidupan lamanya di Bandung.

Dengan berat, Kugy mengangguk. “Aku merasa lebih baik tidak bertahan. Rasanya ini lebih baik buat kamu, buat tim yang lain, dan yang pasti ... lebih baik juga buatku.”

“Saya nggak akan menghalangi kamu.”

Seketika, ada beban raksasa yang terangkat dari hatinya. Kugy sendiri tidak menyangka sedemikian besar arti keputusannya itu. Senyum cerah terbit alamiah di wajahnya. Ia menggenggam balik tangan Remi, mengecupnya. “Remi ... makasih kamu udah mengerti. Aku nggak tahu lagi harus bilang apa.”

“Kamu memang nggak perlu bilang apa-apa. Sebagai atasan, saya sedih karena kehilangan salah satu anak buah terbaik. Tapi sebagai orang yang mencintai kamu, saya bahagia karena kamu berhasil memilih yang terbaik untuk hidup kamu,” Remi tersenyum lembut.

“Aku akan menyelesaikan semua proyek yang udah setengah jalan. Baru sesudah itu aku resmi mengundurkan diri. Kalo gitu gimana, Sayang?” Kugy bertanya dengan ekspresi jenaka.

Remi menggeleng. “Kalo cuma itu patokannya, seminggu lagi juga kamu udah bisa kelarin semuanya. Kamu akan aku tahan sampai ... hmm,” Remi senyum-senyum kecil, “sampai *outing* kantor ke Bali. Bulan Mei ini.”

“Oho-ho, kalo urusan *outing* sih, udah nggak jadi pegawai pun aku dengan nggak tahu malunya bakal tetap ikutan,” Kugy terbahak.

Sisa malam pun mengalir dengan indah. Remi sendiri tersadar akan sesuatu malam ini. Keputusan Kugy untuk keluar dari AdVocaDo ternyata melegakan hatinya, tanpa ia duga-duga. Untuk pertama kalinya, Remi merasa bebas untuk mencintai Kugy tanpa ada beban apa-apa. Untuk pertama kalinya, ia terbebas dari keterikatan profesional yang

selama ini membayangi hubungan mereka. Dan malam itu, tekadnya semakin bulat untuk membahagiakan dan mendukung Kugy, ke mana pun kekasihnya ingin melangkah dan menggapai impiannya. Dari sekian bulan mereka resmi berpacaran, Remi belum pernah sebahagia dan seringan ini melangkah.

Ubud, April 2003 ...

"*Poyan ...*" Luhde memanggil pamannya hati-hati.

"Ada apa, De?"

Luhde sejenak ragu untuk meneruskan atau tidak. Sudah berbulan-bulan ia tidak melihat Keenan. Sementara, selama setahun kemarin mereka bertemu setiap hari tanpa kecuali. Hatinya tersiksa bukan main. Rindunya seolah tak terperi. Dan ia menyadari segala keterbatasan kondisi mereka. Namun, rasanya Luhde tak mampu bertahan sebegini lama tanpa bertemu Keenan.

"Jakarta itu seberapa jauh dari sini, *Poyan?"*

"Kalau naik pesawat hanya satu setengah jam," kata pamannya sambil terus melukis.

Luhde teringat tabungannya yang tak seberapa. "Kalau dengan bus?"

"Sehari semalam," kata Wayan lagi. Ia lantas melirik keponakannya. "Kamu mau ke Jakarta? Buat apa? Nggak ada gunanya. Lebih baik di sini, menunggu Keenan yang datang," katanya langsung.

Dalam hati, Luhde terperanjat mendengar omongan yang tak disangka-sangka itu. Cepat-cepat, ia menyelinap keluar dari studio pamannya.

40.
MENEMUKAN OASIS

Selat Sunda, Mei 2003 ...

Tekad hatinya bulat sudah. Dengan mengandalkan semua tabungannya, Luhde berangkat naik bus ke Jakarta. *Poyan* sedang pergi ke Lombok selama seminggu, dan itulah kesempatannya untuk melaksanakan perjalanan nekat ini.

Dini hari, sambil memandangi lautan dari atas feri yang menyeberangkannya ke Pulau Jawa, Luhde meringkuk sendirian di atas kursi kayu di dek kapal. Menutupi kakinya yang kedinginan dengan jaket. Seumur hidupnya, belum pernah ia menginjakkan kaki di luar Pulau Bali. Ia tidak punya secercah bayangan pun tentang kondisi Kota Jakarta selain apa yang dilihatnya di teve. Hanya satu carik kertas bertuliskan alamat rumah Keenanlah yang menjadi patokannya. Luhde hanya bisa berdoa ia terlindungi selama perjalanan ini.

Matanya dipejamkan kuat-kuat. Berusaha tidak memikirkan hal-hal lain kecuali berada di rumah Keenan sore nanti.

Jakarta, Mei 2003 ...

Uangnya hanya tersisa seratus ribu rupiah. Luhde tak tahu lagi apa yang harus ia perbuat jika ia sampai tidak menemukan alamat rumah Keenan. Dengan segala keletihan akibat perjalanan panjang dan jantung yang berdebar-debar tegang, Luhde memencet bel rumah serba putih itu.

Seorang perempuan membuka pintu. Luhde kenal betul wajah itu.

"Selamat sore, Ibu Lena," sapanya sopan. Satu tangannya menenteng tas berisi baju, satu tangannya lagi menenteng kantong plastik berisi oleh-oleh.

Lena menatap gadis di hadapannya. Nyaris tak percaya. "Kamu—keponakannya Wayan, kan? Luhde?"

"Betul, Bu," Luhde menjawab. Lega bukan main. Nasibnya terselamatkan sudah.

Keenan seperti melihat hantu ketika mendapatkan Luhde berdiri di teras depan rumahnya, berdiri santun menyambut kedatangannya. Sementara Keenan hampir saja menabrak tembok garasi saking kagetnya. Tergopoh-gopoh, ia turun dari mobil.

"Luhde?" desis Keenan.

Melihat Keenan kembali di hadapannya, Luhde bahkan tak mampu bergerak. Hanya bola matanya saja yang kian bersinar mengikuti setiap gerak Keenan yang melangkah mendekatinya.

"Kamu—kenapa bisa ada di sini?" tanya Keenan takjub. Perlahan, mengelus pipi Luhde, seolah-olah ingin meyakinkan sekali lagi bahwa Luhde memang ada.

Gadis itu tersenyum, lalu mengambil tas komputer yang

tersampir di bahu Keenan. "Mari, biar saya yang bawakan."

Detik itu juga Keenan langsung mendekap Luhde.

Minggu malam. Hari ini telah menjadi hari penjemputan naskah. Sebuah ritual yang ditunggu-tunggu Kugy setiap minggunya. Keenan akan muncul di depan pintu, dan Keshia, adiknya, langsung mengeluarkan sejuta gaya demi menarik perhatian Keenan yang ditaksirnya diam-diam, dan Kugy akan punya sejuta bahan ejekan baru yang bisa dipakainya untuk mengerjai Keshia. Kugy sendiri diam-diam punya kesempatan mengisi baterai hati untuk seminggu ke depan. Tak sabar rasanya menunggu Minggu malam tiba.

Namun, Kugy merasa ada yang aneh dengan hari Minggu ini. Sejak pagi hingga petang, ia belum mendapat kabar apa-apa dari Keenan. Akhirnya Kugy memutuskan untuk menelepon duluan.

"Halo, rekan agen. Udah siap bertugas belum?" Kugy menyapa ceria.

"Hai, Gy." Suara Keenan terdengar kaku.

"Jam berapa mau ke sini, Nan?" tanya Kugy lagi.

"Mmm ...," Keenan mengembuskan napas berat dan panjang. "Malam ini saya nggak bisa, Gy. Mungkin baru minggu depan. Maaf, ya."

Kugy tiba-tiba merasa dadanya sesak. Suara Keenan terdengar begitu jauh sekarang, seolah terpisahkan banyak sekat. "Oke, minggu depan juga nggak apa-apa. Tapi, kalau boleh tahu, kenapa kamu nggak bisa datang malam ini? Ada urusan?"

"Saya ada tamu dari Bali," Keenan berkata, canggung, "pacar saya yang dari Ubud."

"Oooh ...," gumam Kugy panjang. Sama sekali tidak menyangka. Matanya terpejam sebentar, mencari kekuatan. *"No problemo!"* dalam hati Kugy bangga dengan nada suaranya yang terdengar wajar, "tapi, berarti kita agak mulur, ya. Soalnya, minggu depan malah aku yang pergi."

"Oh, ya? Ke mana?"

"Ada acara *outing* bareng kantor, ke Bali."

Bali? Keenan menelan ludah. "Nggak masalah, Gy," kata Keenan dengan nada serileks mungkin, "mungkin sesudah kamu pulang, saya bisa kasih kamu kabar baik."

Otot Kugy menegang. *Kabar baik, katanya?* Kugy menjerit dalam hati. *Jangan-jangan ....*

"Saya berhasil menghubungi salah satu kolektor lukisan saya yang punya penerbitan buku. Dia sangat tertarik waktu saya kasih tahu soal proyek kita. Dan dia fans berat Jenderal Pilik sejak lama. Kalau memang ternyata dia tertarik menerbitkan, berarti kita makin dekat lagi dengan impian kita punya karya bareng," Keenan menerangkan dengan semangat.

Senyum lebar seketika menghiasi wajah Kugy. "Nan, andaikan aku mercon, sekarang aku udah meledak, nih."

"Untung bukan," Keenan terkekeh, "kalo kamu hancur berantakan, proyek ini juga bubar jalan."

Kugy ikut tertawa. "Ya udah, deh. Sampai ketemu dua minggu lagi, berarti. Salam buat ...?"

"Luhde."

"Ya. Salam buat Luhde," Kugy mengulang.

"Oke. Dah, Kecil."

"Dah." Kugy menutup telepon rumahnya pelan-pelan. Ia tahu, ia bahagia bukan main mendengar kabar dari Keenan tentang kemungkinan serialnya diterbitkan menjadi buku. Namun, pada saat yang bersamaan, percakapan tadi juga membuatnya sedih. Lagi-lagi, Kugy merasa tertampar oleh

kenyataan. Seakan hidup terus-terusan ingin mengingatkannya bahwa ada sekat antara mereka berdua yang tak ditembus. Dan ia hanya bisa menerima dan mengikhlaskannya. Hati mereka telah memilih.

Di gazebo taman rumah Keenan, mereka duduk berdua. Menikmati tiupan angin malam Jakarta yang hawanya sedang suam-suam.

"Kamu kepanasan, ya," ujar Keenan sambil menyeka butir keringat di pelipis Luhde. "Angin di sini nggak seperti di Ubud."

"Memang nggak. Tapi rasanya malah lebih enak," ucapnya sambil melirik Keenan malu-malu, "soalnya bisa dekat dengan kamu."

"Saya merasa bersalah sama kamu."

"Kenapa?" Luhde bertanya heran.

"De, saya di sini ngantor, bahkan sampai hari Sabtu. Nggak seperti di Ubud. Kita bisa bareng terus seharian. Kamu udah hampir tiga hari di Jakarta, belum satu kali pun saya sempat ngajak kamu jalan-jalan. Kamu cuma nungguin saya pulang kantor setiap hari."

"Sama sekali saya nggak keberatan," sela Luhde, "saya senang di sini. Bisa bantu *meme*-nya Keenan. Jeroen juga baik. Saya sering diajak jalan-jalan di sekitar sini. Dan, biar hanya tiga-empat jam sehari saya bisa ketemu Keenan, sudah lebih dari cukup. Keenan jangan merasa bersalah. Saya yang datang mendadak, di hari kerja, jadi memang sudah risiko saya."

"Luhde, Luhde ...." Keenan geleng-geleng kepala seraya mengelus-elus rambut Luhde yang tergerai. "Saya masih

nggak habis pikir, kamu kok bisa nekat ke Jakarta sendirian. Gimana kalau *Poyan* tahu?"

"Saya akan pulang sebelum *Poyan* kembali dari Lombok," sahut Luhde cepat.

"Kapan *Poyan* pulang?"

"Tiga hari lagi. Lusa saya pulang, pakai bus, jadi sebelum *Poyan* sampai—"

"Lusa kamu pulang. Tapi tidak boleh lagi pakai bus," potong Keenan tegas.

Luhde menatap cemas. Bagaimana mungkin, uangnya bahkan tak cukup untuk naik bus yang nyaman.

"Kamu akan saya antar. Kita ke Bali pakai pesawat," Keenan melanjutkan.

Mata Luhde membundar. "Keenan—akan ikut ke Bali?"

Keenan tertawa kecil sambil mengangkat bahu. "Daripada kita di Jakarta berhari-hari dan cuma punya waktu bareng tiga-empat jam, lebih baik saya yang ke Bali. Biar saya di sana cuma sebentar, tapi kita akan punya waktu seharian. Saya janji, nggak akan membocorkan rahasia ini pada *Poyan.* Asal kamu mengizinkan saya mengantar ke Lodtunduh."

"Kalau saya petasan, sekarang ini saya sudah meledak saking bahagianya," cetus Luhde. Pipinya bersemu merah.

Keenan terkesiap. Baru semalam, ia mendengar kalimat serupa terlontar dari mulut Kugy. Entah apa artinya ini.

Sanur, Mei 2003 ...

Matahari yang terik membuat pipi Kugy seperti tomat ranum. Sudah seharian ia dijemur, tapi anak itu tidak terganggu. Ia tetap lincah ke sana kemari mencoba segala macam permainan. Sehabis melayang-layang di udara dengan *parasailing,* ia mencemplung ke laut dengan *banana boat*

yang terguling dua kali, mencoba *jet ski,* dan apa saja yang tersedia. Kugy dengan semangat mencoba semuanya.

"Perhatian, teman-teman semua," Dani, panitia rombongan, kembali berbicara melalui pengeras suara, "sehabis dari sini, acara kita adalah *shopping* di Kuta, dilanjutkan dengan makan malam di Jimbaran."

Pengumuman itu langsung disambut dengan riuh rendah.

"Males belanja, ah," Kugy berbisik pada Remi.

"Pinginnya ngapain, dong?"

"Aku pingin motret. Udah berat-berat pinjam kamera dari Karel, tapi dari tadi belum sempat *hunting* objek foto. Di Kuta sih mau motret apa? Toko?"

Bola mata Remi berkilat, seperti mendapat ide. "Kita kabur aja, yuk," ia berbisik balik.

"Asyik!" Ide itu langsung disambut gembira oleh Kugy. "Gimana caranya?"

"Gampang. Kita cari *transport* di pinggir jalan, terus cabut. Nanti malam tinggal nyusul mereka ke Jimbaran. Gimana?"

"Laksanakan!" seru Kugy berapi-api. "Tapi ... kita pergi ke mana?"

Remi hanya tersenyum tanpa menjawab.

Ubud, Mei 2003 ...

Beberapa hari ini tampak perubahan besar pada Pak Wayan. Ia kelihatan bergembira, riang, dan bersemangat. Semua orang tahu penyebabnya: Keenan.

Semenjak Keenan menginjakkan kaki lagi ke Lodtunduh, hari-hari bersantai di *bale* sambil mengobrol seharian dengan Keenan pun kembali lagi. Tak hanya Luhde yang me-

rasa bahagia dengan kepulangan Keenan, Wayan pun menemukan oasis yang selama ini ia rindukan. Meski ia sadar semua itu hanya akan berlangsung dalam hitungan hari saja.

Siang itu, Keenan dan Banyu sedang pergi ke Denpasar, mengurus tiket pulangnya ke Jakarta yang mengalami penundaan. Sementara Luhde sedang pergi ke pura. Sendirian, Pak Wayan menikmati sore harinya di galeri.

Sebuah mobil Kijang yang tidak ia kenal tahu-tahu menepi di depan galeri. Pak Wayan keluar menghampiri. Dan betapa kagetnya ia ketika mengenali sosok yang keluar dari pintu depan.

"Remi? Apa kabar? Kapan sampai di Bali? Kok nggak kasih kabar sebelumnya?" tanyanya langsung memberondong.

"Memang rencananya mau kasih kejutan untuk Pak Wayan," Remi tertawa. Kedua pria itu saling berangkulan, akrab.

"Ke mana saja? Lama sekali nggak muncul," kata Pak Wayan lagi.

"Tahun ini pekerjaan di kantor banyak sekali, Pak. Kebetulan aja kantor saya lagi *outing* ke Bali, jadi saya bisa kabur sebentar mampir ke Ubud, sekalian lihat-lihat."

"Mari, mari. Masuk dulu," ajak Pak Wayan segera. "Eh, kamu sendirian kemari?"

"Berdua, Pak. Tapi teman saya mau jalan-jalan sendiri sambil foto-foto. Kalau rombongan yang lain sekarang sedang di Kuta," jelas Remi seraya melangkah masuk ke dalam galeri.

Mereka lalu berjalan bersama mengitari galeri itu, sembari Pak Wayan menerangkan satu demi satu lukisan yang terpampang. Usai melihat semua, Remi pun bertanya, "Lukisan Keenan belum ada lagi, Pak?"

Pak Wayan menghela napas. *Remi belum menyerah juga,* pikirnya. “Belum ada,” jawabnya singkat.

“Sebenarnya dia menghilang ke mana sih, Pak?”

“Keenan ... hmmm ... dia ...,” Pak Wayan tampak ragu-ragu, “dia ada urusan keluarga yang sangat mendesak akhir tahun kemarin, dan harus kembali ke rumahnya. Dulu dia pernah berpesan agar saya tidak memberi tahu siapa pun tentang kepergiannya. Jadi, saya minta maaf, Remi. Ini masalah janji.”

Remi menatap lelaki itu lekat. “Pak, saya menghargai janji Bapak. Tapi, bagi saya, Keenan bukan sekadar pelukis yang lukisannya saya beli, dia sudah saya anggap adik saya sendiri. Saya heran, kok dia menghilang begitu saja, dan berhenti berkarya. Sudah lama sekali sejak terakhir karya dia dijual di sini. Hampir setahun dia berhenti melukis.”

“Ya, sudah. Begini saja. Saya akan minta izin dulu untuk memberi tahu nomor kontaknya ke kamu. Kalau dia setuju, saya akan menghubungi kamu secepatnya,” akhirnya Pak Wayan berkata. Tergugah melihat kesungguhan Remi.

“Terima kasih, Pak. Saya sangat menunggu kabar tentang Keenan,” kata Remi lagi.

Sudah berbulan-bulan Wayan menutupi kabar tentang Keenan dari semua kolektor yang menghubunginya. Namun, Remigius memang berbeda. Dalam hatinya, Wayan tidak nyaman dengan semua ini, ditambah dengan kenyataan bahwa sekarang Keenan juga ada di Bali. Ia berharap Remi dan Keenan dapat bertemu kembali, entah bagaimana caranya.

41.
BUKU DAN PAMERAN

Ubud, Mei 2003 ...

Entah mengapa, intuisinya terusik ketika melihat pura ini di perjalanan tadi. Sebuah pura yang kecil dan sepi, terletak persis di tepi jalan. Tidak ada yang istimewa jika diamati sekilas pintas. Namun, Kugy merasa harus berhenti di sana, membiarkan Remi pergi ke galeri langganannya sendirian. Dengan kamera pinjaman yang bergantung di leher, Kugy mulai mencari-cari sudut-sudut menarik yang bisa menjadi objeknya. Gayanya sudah seperti fotografer profesional. Menyadari kemampuannya yang minus dalam menggambar, belakangan ini Kugy mulai terpikir untuk mengompensasinya dengan bentuk lain, yakni fotografi.

Tiba-tiba lensanya berhenti pada satu objek. Saking indahnya, sejenak Kugy tak bisa bereaksi apa-apa selain melongo. Seorang gadis Bali tengah bersimpuh sambil menata sesajen yang dibawanya. Gadis itu lalu menyalakan dupa, mengambil sepucuk bunga, dan mengayunkannya pelan di udara dengan penuh perasaan. Seperti seorang penari. Matanya terkatup,

mulutnya merapalkan sesuatu. Ia tengah berdoa. Ada perasaan haru yang menyerbunya ketika melihat pemandangan itu. Wajah ayu gadis itu tampak begitu tulus. Bagaikan sebuah simbol hidup pengorbanan dan pengabdian. Kugy belum pernah melihat sesuatu yang sebegitu menggugah.

Ia baru tersadar ketika gadis itu mulai membuka mata. Cepat-cepat Kugy membidik kameranya, memotretnya, berkali-kali, tak mau kehilangan satu momen pun.

Seperti tahu sedang diamati, gadis itu menoleh. Mendapatkan Kugy yang sedang berlutut tak jauh dari situ. Buru-buru ia berdiri, bergegas pergi.

"Hei, Mbak! Jangan pergi dulu!" Kugy segera mengejarnya. Langkah gadis itu menyurut. "Maaf ya, saya nggak permisi dulu. Cuma iseng, kok. Saya lagi belajar motret. Maaf sekali lagi, ya," ucap Kugy sungguh-sungguh. Ia lantas mengulurkan tangannya dan tersenyum ramah. "Kenalkan, saya Kugy, dari Jakarta."

Gadis itu ikut tersenyum seraya menyambut uluran tangan Kugy. Malu-malu. "Nama saya Luhde," ucapnya pelan.

Hati Kugy terlonjak mendengar nama itu. "Luhde? Kebetulan, saya punya teman yang nama pacarnya Luhde lho," kelakarnya.

"Orang Bali yang namanya Luhde kan banyak. Bukan saya saja," sahut Luhde sambil tertawa kecil.

"Oh, gitu, ya," timpal Kugy polos, "kamu tinggal di desa ini?"

Luhde mengangguk. "Saya tinggal dengan keluarga paman saya. Aslinya saya dari Kintamani. Kalau Mbaknya menginap di Ubud, atau singgah saja?"

"Saya menginap di Sanur. Ramai-ramai dengan satu kantor. Sekarang sih hanya singgah sebentar saja. Nanti malam ada acara lagi di Jimbaran," jelas Kugy, "tapi, jangan panggil 'Mbak', dong. Kugy aja."

“Kugy?” Dengan canggung, Luhde mencoba.

“Nah, gitu,” Kugy tergelak, “kamu lucu banget, sih.”

Luhde ikut tertawa. Tak lama, kedua perempuan itu duduk bersama di pelataran pura. Mengobrol ini-itu dengan luwesnya, seperti dua teman lama. Luhde terkesan dengan Kugy yang begitu ceria, menyenangkan, pintar, dan mandiri. Semua kualitas yang ia dambakan. Sebaliknya, Kugy tersentuh dengan kehalusan, kecerdasan, dan kedewasaan Luhde. Ia tak menyangka gadis yang terlihat lugu itu mempunyai pemikiran yang bijak dan mendalam, perasaannya halus sekaligus tajam, dan Luhde punya banyak keinginan untuk maju.

Keduanya makin antusias ketika tahu bahwa mereka berbagi hobi yang sama, yakni menulis.

“Kugy sedang membuat buku cerita? Wah, hebat sekali,” mata Luhde berbinar-binar, “kapan diterbitkan?”

“Masih belum tahu kapan. Tapi mudah-mudahan sudah ada kabar minggu depan. Yah, semoga aja gol. Ini cita-cita saya dari kecil,” jawab Kugy bersemangat.

“Saya juga punya cita-cita sama dari kecil. Tapi saya tidak tahu karya saya mau diapakan, mau dikemanakan, mungkin hanya akan saya simpan sendiri,” sahut Luhde lirih.

“Kamu menulis apa? Fiksi juga?”

“Saya juga lagi senang bikin cerita anak-anak. Saya ingin mengangkat hikayat kuno Bali, tapi dikemas lagi dalam kisah kanak-kanak. Banyak hal baik dari kebudayaan Bali yang bisa diangkat. Bukan cuma melayani turis. Tapi sepertinya orang-orang tidak tertarik untuk tahu,” Luhde menjelaskan.

Kugy menggeleng. “Kita nggak pernah tahu kalau nggak dicoba. Kamu jangan berhenti nulis,” lalu Kugy merogoh ranselnya, mengeluarkan pulpen dan secarik kertas. Kugy

lantas menuliskan alamat lengkap, nomor telepon, dan *e-mail*. “Luhde, kalau ada sesuatu yang ingin kamu kirimkan, cerita-cerita kamu atau apa saja, tolong jangan segan-segan untuk mengirimkannya ke saya. Atau kalau kamu suatu hari berencana ke Jakarta, jangan lupa mampir. Ini, supaya kamu nggak nyasar, saya juga tuliskan patokan jalannya sekalian, ya,” dengan serius Kugy menuliskan semuanya dengan lengkap.

Luhde terpana melihat tangan Kugy yang menari-nari di atas kertas. Ia menahan napas melihat tulisan itu. “Lengkap sekali. Kugy sangat baik. Terima kasih banyak,” katanya dengan suara bergetar.

“Nanti, kalau buku saya benar-benar jadi terbit, kamu akan saya kirimkan satu kopi. Mau?”

“Mau! Betul, ya. Jangan sampai lupa,” pinta Luhde penuh harap. Ia lalu gantian menuliskan alamatnya.

“Luhde Laksmi,” gumam Kugy membaca kertas yang diberikan Luhde. “Nama kamu cantik sekali. Pas dengan orangnya.”

“Kugy perempuan tercantik yang pernah saya lihat,” balas Luhde, tulus.

“Makasiiih ...,” Kugy tertawa lepas, “ngomong-ngomong, mata kamu normal, kan?”

Luhde hanya tersenyum dan mengangguk, perlahan mendekapkan carikan kertas dari Kugy ke dadanya.

Tiba-tiba tampak sebuah mobil berhenti di seberang jalan. Suara klakson berbunyi pendek satu kali. Kugy segera bangkit berdiri, mengemasi ransel dan kameranya. “Saya udah dijemput. Kamu di sini aja. Biar saya nyeberang ke depan. Sampai ketemu lagi, ya. Jangan lupa hubungi saya kalau ada apa-apa. Saya senang sekali kenalan dengan kamu hari ini,” Kugy lalu merangkul Luhde.

“Saya juga sangat senang. Sampai ketemu lagi,” ucap Luhde. Tubuhnya kaku. “Terima kasih, ya, Kugy.”

Kugy tertawa kecil. “Terima kasih apa? Saya belum kasih apa-apa sama kamu. Justru saya yang harus terima kasih sama kamu. Udah mau saya foto.”

Luhde tak bisa berkata apa-apa lagi. Hanya tangannya kian erat menggenggam carikan kertas itu. Tanpa berkedip, dipandanginya dari jauh Kugy yang melambaikan tangan, menyeberangi jalan, lalu masuk ke dalam mobil yang langsung melaju itu.

Luhde lalu berjalan ke depan. Memandangi punggung mobil itu hingga menghilang. Dan tetap ia berdiri di tempatnya, menatap ke arah yang sama, walau yang dilihatnya kini tinggal debu jalanan saja. Luhde ingin berlari rasanya, entah ke mana.

Begitu melihat tulisan tangan tadi, Luhde langsung tahu siapa yang ia hadapi. Tak mungkin salah lagi. Bagaimana bisa ia tidak hafal tulisan tangan itu, bertahun-tahun ia membacanya, meresapi berlembar-lembar cerita yang dituliskan oleh tangan yang sama dalam sebuah buku tulis usang. Bagaimana bisa ia tidak hafal. Keenan selalu membawa buku itu ke mana-mana, menjadikannya bintang inspirasi selama karier melukisnya yang cemerlang di Ubud. Keenan melukis dengan penuh cinta, dengan hati dan nyawa.

Kugy tidak akan menyangka betapa dalam rasa terima kasihnya tadi. Luhde berterima kasih atas pertemuan mereka, berterima kasih atas kesempatan melihat sosok itu secara langsung. Luhde bersyukur karena kini ia tahu apa yang menjadi alasan Keenan bisa menjangkarkan hatinya begitu dalam. Dan, meski dengan susah payah, Luhde berusaha mensyukuri kepedihan yang menyayat hatinya sekarang. Detik ini.

Luhde berbalik. Kembali ke pura. Kembali bersembahyang. Dan kali ini ia tak menahan apa-apa. Kekuatannya lenyap. Tak sebutir air mata pun sanggup ia bendung. Dan Luhde memutuskan untuk membiarkan segalanya mengalir. Apa adanya.

Hari terakhirnya di Ubud. Sore nanti, Keenan sudah harus terbang kembali ke Jakarta. Begitu selesai berkemas, ia keliling-keliling mencari Luhde. Di mana-mana Luhde tidak kelihatan.

Keenan bisa merasakan, Luhde menghindarinya sejak kemarin. Ia kelihatan lebih pendiam, seperti memendam sesuatu. Setelah mencari ke sana kemari, Keenan menemukannya mengurung diri di kamar. Lama Keenan mengetuk-ngetuk pintu, hingga akhirnya pintu itu dibukakan.

"De, kamu kenapa? Sakit?"

Luhde menggeleng.

"Jadi?"

Luhde cuma diam.

"Beberapa jam lagi saya udah harus ke *airport.* Kalau kamu punya unek-unek, sampaikan sekarang. Jangan malah aksi bisu gitu. Saya nggak tenang pergi dari sini. Nanti ... kamu ikut ke *airport,* kan?"

Luhde menggeleng lagi. "Lebih baik saya nggak ikut mengantar," gumamnya.

"Kamu kenapa, sih? Kamu marah? Kesal sama saya? Bilang, dong," bujuk Keenan. Namun, Luhde malah tersenyum padanya. Senyuman yang asing. Keenan belum pernah melihat ekspresi semacam itu di wajah Luhde. Begitu berjarak.

"Saya nggak mungkin begini terus," ucap Luhde separuh berbisik, "melepas kepergian kamu, tanpa tahu kapan kamu akan kembali, dan apakah kamu mau kembali ....,"

“Luhde, ngomong apa sih kamu?” protes Keenan.

“Keenan tidak harus kembali lagi kalau memang tidak mau. Jangan terbeban oleh janji Keenan pada saya.”

“De, selama ini kita bertahan karena kita saling percaya. Apa jadinya kalau kamu sendiri mulai ragu-ragu seperti ini. Kamu nggak percaya lagi sama saya?” tanya Keenan, mulai gusar.

Luhde tergagap. “Saya percaya kamu akan selalu berusaha menepati janji kamu ... tapi, sampai kapan Keenan bisa bertahan begitu terus?”

“Kamu kayak nggak kenal saya,” Keenan berkata putus asa, “kalau kamu percaya sama saya, berarti kamu juga harus percaya bahwa janji itu bisa bertahan. Tolong, bantu saya. Saya nggak akan kuat kalau hanya berusaha sendirian,” pinta Keenan lagi.

Luhde tampak tercekat. Badannya gemetar halus, menahan sesuatu. *Justru aku ingin membantumu.*

“De, jangan nangis,” bisik Keenan lembut.

Tiba-tiba gadis itu menghambur, memeluk Keenan erat. “Saya memang egois, saya tidak mau kehilangan kamu. Tidak mau ...,” tangisnya pilu.

Keenan tetap tidak mengerti apa yang membuat Luhde begitu galau. Namun, ia tak ingin mempersoalkannya lagi. Ia hanya ingin menghibur dan menenangkan Luhde. Sementara kata-kata yang sama terus berulang dari mulut Luhde, mengisi segala ruang yang ada di antara mereka, di kamar itu: “Saya tidak mau kehilangan kamu ....”

Jakarta, Mei 2003 ...

Minggu Malam. Saatnya Keenan menjemput naskah Jenderal Pilik yang sempat tertunda. Namun, malam ini, ia sekaligus

menjemput Kugy untuk pergi makan malam.

"Dari baju kamu, kok, mencurigakan, sih? Memangnya kita mau makan di mana?" tanya Kugy melihat Keenan yang muncul dengan *sweater turtle neck* hitam. Rambut Keenan yang sudah agak panjang masih terlihat basah. Ia tampak begitu segar dan ... tampan. Terdengar sayup-sayup Keshia yang menjerit histeris. Sedari tadi anak satu itu sudah nongkrong untuk mengintip kedatangan Keenan.

"Yang jelas bukan di warung Indomie," kata Keenan kalem.

"Ganti baju bentar, ya. Jangan sampai salah kostum, nih," Kugy menatap dirinya sendiri yang hanya memakai kaus oblong dan jins.

"Hidup Darwin! Sekali lagi, ternyata evolusi itu memang ada! Tumben-tumben seorang Kugy Karmachameleon mengenal konsep 'salah kostum'," komentar Keenan geli.

Kugy langsung manyun. "Sayang Karel udah tinggal di rumahnya sendiri sekarang. Jadi jaketnya nggak ada yang bisa dibajak," ujarnya sambil ngeloyor pergi, "kasih tahu tuh sama Darwin, sementok itulah evolusiku, tauk."

Keenan memilih sebuah restoran Jepang terkenal di Hotel Mulia. Kugy langsung pucat. "Nan, kamu yang bener aja! Ini sih langit sama sumur bedanya dengan warung Indomie!" omelnya.

"Kamu, tuh. Udah pernah mengunjungi hotel bintang sejuta, tapi masih minder ngelihat tempat beginian doang," sahut Keenan ringan.

"Awas kalo nggak bawa duit cukupan, ya," kata Kugy waswas.

"Dasar mental Pemadam Kelaparan."

Mereka berdua mendapat tempat duduk di dekat jendela. Dari balik buku menu Keenan melirik dan bertanya, “Gy, ngerti nggak mau pesan apa? Atau mau saya yang—” Mulutnya tiba-tiba terkunci. Apa yang ia lihat membekukan segalanya. Kugy, tengah asyik membaca menu, setengah menunduk, dan bagaimana penerangan di restoran itu menyentuh wajahnya membuat ia kelihatan amat cantik. Bibirnya merah tanpa pulasan lipstik, alisnya hitam seperti arang, matanya berkilau, dan semuanya itu seperti dilukis di atas kulit pucatnya yang jernih dalam remang sinar lampu. Sementara jemarinya yang mungil asyik bermain-main dengan ujung rambutnya yang sehalus rambut bayi itu.

Kugy memang tak pernah berubah. Bahkan sejak pertama kali mereka bertemu, saat ia dijemput di stasiun kereta. Lima tahun silam. Keenan tak pernah lupa saat itu. Setelah sekian lama, ia menyadari bahwa ia sudah menyukai Kugy sejak perjumpaan mereka yang pertama. Kugy yang unik. Ia seolah-olah mencuat dari lautan banyak orang, di mana pun ia berada.

“Aku pesan ...” Kugy berpikir keras, lama, “hmm. Gini, deh. Apa pun yang kamu pesan, kalikan dua.”

“Strategi bagus,” Keenan nyengir.

Seusai memesan, Keenan lantas memberikan cangkir berisi *ocha* panas ke tangan Kugy. “Saya sengaja bawa kamu ke sini, karena rasanya kita layak merayakan sesuatu.”

“Dan ... apakah itu?” Kugy menggosokkan kedua tangannya, bersemangat.

“Kita sudah punya penerbit ... dan pameran sekaligus.”

Kugy terlonjak dari tempat duduknya. “Kamu ... kamu nggak bo’ongin aku, kan?”

Keenan menebarkan pandangannya ke sekeliling restoran, “Saya ngajak ke sini cuma buat ngebo’ongin kamu doang? *Come on*.”

Kugy menutupkan tangannya ke muka, menjerit dalam bekapan telapaknya. “Gilaaaa ... aku nggak percaya! Naaan! *This is a dream come true!”*

“It is, Gy. Mimpi kita berdua jadi kenyataan.” Keenan tersenyum sambil menghela napasnya. “Orang yang saya temui namanya Pak Ginanjar, dia salah satu pembeli awal lukisan saya. Selain punya penerbitan, dia juga kolektor lukisan, bahkan punya saham di beberapa galeri. Pak Ginanjar tertarik banget waktu tahu saya melukis serial Jenderal Pilik lagi, tapi ... yang membuat dia mati-matian tertarik dengan proyek ini adalah ketika tahu bahwa kamu, pencipta dan penulis serial Jenderal Pilik dan Pasukan Alit, akan berkolaborasi langsung dengan saya. Saya sempat kasih lihat juga foto-foto lukisan Jenderal Pilik yang baru dan sebagian naskah kamu. Pak Ginanjar punya ide untuk bikin dua macam buku. Yang satu untuk konsumsi umum, formatnya seperti buku cerita biasa, ilustrasinya akan dibuat lebih ringan—mungkin saya akan coba pakai cat air. Nah, yang satu lagi formatnya buku seni, bentuknya *coffee table book*, yang isinya adalah cerita kamu plus lukisan saya dari awal sampai yang terbaru. Rangkaian pameran bakal dibuat untuk mempromosikan buku ini. Dan, Gy, ini akan menjadi pameran tunggal saya yang pertama ....”

“Dan peluncuran bukuku yang pertama,” Kugy berkata, tercekat.

“No,” Keenan menggeleng, “dua buku sekaligus, *remember?* Dua buku kamu akan diluncurkan berbarengan.”

Kugy gantian menghela napas panjang. Semua ini rasanya sukar dipercaya. Terlalu indah untuk dipercaya.

“Minggu depan, Pak Ginanjar ingin ketemu kamu. Kita nanti pergi barengan, ya?” lalu Keenan mengangkat cangkir *ocha*-nya, *“cheers,* Gy. Untuk Pilik.”

“Untuk Pilik,” Kugy tersenyum hangat, “dan ... untuk kita.”

“Untuk kita.”

42.
KASTIL YANG MASIH BERDIRI TEGAK

Remi melirik jam tangannya. Sudah lewat lima menit dari janji pertemuannya. Tak biasanya ia terlambat. Apalagi ini hari Minggu. Ia tidak punya alasan kuat untuk muncul tidak tepat waktu. Namun, perjalanannya menuju hotel ini sempat terhambat karena ada keramaian lalu lintas tak terduga akibat parkiran mobil yang berbondong-bondong ke pameran besar dekat sana.

Ia membuka pesan di ponselnya, memastikan sekali lagi lokasi *meeting*-nya. "Oke ... *coffee shop* ...," gumamnya sendirian. Dan pintu lift membuka. Remi bergegas melangkah keluar. Bertubrukan dengan seseorang yang mau masuk ke lift.

"Sori ...," katanya cepat, nyaris berbarengan dengan pria yang ditubruknya, yang sama-sama juga mengucap maaf.

"Mas Remi?"

Remi yang sedari tadi menunduk, sontak mendongak mendengar namanya dipanggil. Terkesiap bukan kepalang ketika mengenali pria di hadapannya. "Keenan?" Ia bertanya, ragu.

“Apa kabar, Mas? Saya benar-benar nggak nyangka bisa ketemu di sini ...,” Keenan menjabat tangan Remi erat-erat.

Remi masih bengong. Tak lama, ia merangkul Keenan. “Saya yang lebih nggak nyangka lagi ... hampir setahun saya cari kamu. Kamu—kok, bisa di sini?”

“Saya sekarang tinggal di Jakarta, Mas. Sejak akhir tahun kemarin.”

“Masih melukis?”

Keenan tertawa lebar. “Baru mulai lagi,” jawabnya sumringah.

Remi langsung menepuk bahunya. “Bagus! Bagus! Itu yang saya tunggu-tunggu. Saya mau lihat-lihat, dong.”

“Boleh, Mas. Sekarang ini saya malah mau mempersiapkan pameran, dibantu oleh Pak Ginanjar.”

“Wah, curang kamu. Kok, Pak Ginanjar duluan yang dikontak. Lupa ya sama pembeli pertama?” seloroh Remi.

“Nggak mungkin lupalah, Mas,” Keenan terkekeh, “tapi saya harus cari waktu yang tepat untuk ketemu Mas Remi. Sebetulnya, sejak minggu lalu, waktu Pak Wayan kasih tahu kalau Mas Remi datang ke galeri, saya sudah kepingin sekali mengontak. Tapi begitu sampai di Jakarta, masih banyak banget kerjaan, jadi saya tunda.”

“Kamu kerja apa di sini?”

“Saya sedang bantu ayah saya, Mas. Beliau lagi sakit. Dan sekarang saya menjalankan perusahaannya. *Trading company*.”

Remi melongo untuk yang kedua kali. “Kamu ... di perusahaan *trading*?”

“Nggak ada pantes-pantesnya, ya, Mas?” Keenan nyengir. “Yah, mudah-mudahan cuma sementara. Ayah saya sudah mulai membaik, kok. Tapi masih belum tahu berapa lama lagi saya harus terus kerja di kantor,” jelas Keenan lagi.

“Keenan, kita harus janji ketemuan, nggak bisa nggak,” kata Remi tegas. “Setelah berbulan-bulan nungguin kabar kamu, setidaknya saya berhak untuk satu kali ngopi bareng.”

“Pasti, Mas,” kata Keenan, “tapi kartu nama saya ketinggalan. Bareng dompetnya. Makanya sekarang saya mau ke mobil dulu untuk ngambil. Dicatat di HP aja, ya.” Keenan lantas mengejakan nomor telepon selulernya.

“No problem, kartu nama saya juga habis, ini nomor saya, ya.” Remi gantian menyebutkan nomornya.

“Lagi ada acara di sini, Mas?”

“Saya ada meeting di *coffee shop.* Kamu?”

“Saya sedang *dinner* dengan teman saya.”

“Oke. Saya tunggu kabar dari kamu, ya? Minggu ini?”

“Boleh. Dalam minggu ini.” Keenan mengangguk mantap.

Lift itu lalu kembali menutup. Di dalamnya, Keenan geleng-geleng kepala. Takjub sendiri. Sekian lama berusaha menutupi jejak, malam ini ia harus bertemu dengan Remi dengan cara yang sama sekali tidak diduga. Barangkali memang sudah waktunya, pikir Keenan.

Sementara itu, dalam perjalanannya menuju *coffee shop,* pikiran Remi masih terpaku pada pertemuannya dengan Keenan tadi. Masih sulit memercayai apa yang terjadi. Hidup dengan tak tertebaknya mengantarkan Keenan begitu saja di depan mukanya pada suatu malam, padahal sekian lama sudah ia mencari Keenan dengan segala macam cara. Tidak ada yang kebetulan, pikir Remi, terlepas dari kesanggupan dirinya memahami makna besar di balik pertemuan itu.

Remi tidak main-main dengan niatnya. Ia menelepon Keenan, antusias ingin bertemu.

"Nanti sore kebetulan saya akan pergi ke daerah kantor kamu, kalau kamu ada waktu kosong, saya ingin mampir sekitar sejam, bisa?"

"Oke, Mas. Nanti kalau udah dekat kantor, telepon aja. Saya nggak ke mana-mana, kok," jawab Keenan.

Dan Remi memang menepati janjinya. Ia tiba tepat waktu. Terlongo-longo, ia memasuki ruangan kerja Keenan. "Ternyata, kamu benar-benar direktur," celetuknya terkesima.

"Memang Mas sangka apa? Satpam?" Keenan tertawa kecil.

"Saya masih nggak habis pikir. Bukannya dulu kamu pernah bilang, kamu nggak suka dan nggak bakat bisnis?"

"Well, sampai sekarang sebetulnya juga masih gitu, kok," Keenan tersenyum kecut, "ah, udah deh, ceritanya panjang."

"Waktu saya juga masih sejam. Ayolah," bujuk Remi.

Akhirnya Keenan menyerah, menceritakan semua. Dari mulai kisah Galeri Warsita sampai ayahnya yang jatuh sakit. Alhasil, Remi tambah terlongo-longo.

"Itu ... cerita yang luar biasa. Saya sama sekali nggak nyangka," Remi geleng-geleng, "selama di Bali, kamu kelihatannya nggak punya masalah apa-apa. Tapi sejujurnya, saya selalu merasa ada sesuatu yang istimewa dalam proses hidup kamu. Termasuk waktu kamu tahu-tahu lenyap dari peredaran. Saya yakin, sesuatu yang besar pasti terjadi."

Lagi-lagi, Keenan tersenyum kecut. "Udah, deh. Ngomongin yang lain aja," katanya sambil mengibaskan tangan, "lebih baik sekarang dengar cerita Mas Remi."

Remi mengangkat bahu. "Hmm ... nggak banyak yang bisa saya ceritakan, plus, sebentar lagi saya juga udah harus jalan."

“Tentang pekerjaan, mungkin? *Love life?”* Keenan nyengir.

Mendadak, air muka Remi berubah. Berseri-seri. “Hmm, untuk yang terakhir kamu sebut barusan, sebetulnya saya punya cerita. Tepatnya, sebuah rencana. Dan saya belum pernah kasih tahu siapa-siapa soal ini. Termasuk yang bersangkutannya sendiri.”

“Wah, seru, nih,” Keenan terkekeh.

“Saya ... lagi terpikir untuk tunangan. Atau, yah, melamar dulu.”

Alis Keenan mengangkat. “Wow! Selamat ya, Mas. Biarpun saya belum kenal orangnya. Yang pasti, dia cewek yang sangat beruntung. Kapan-kapan, kenalin, ya.”

“Sebetulnya, waktu saya ke Bali menemui Pak Wayan kemarin, dia ikut dengan saya ke Ubud. Tapi sayangnya nggak ikut mampir ke galeri gara-gara dia mau memotret di pura. Kamu ... wah ... kamu juga pasti cocok sama dia. Dia sangat menyenangkan, cerdas, pokoknya ...,” Remi sampai harus mengatur napasnya, “dia sangat istimewa buat saya.”

Keenan tersenyum lebar. “Saya percaya, Mas. *You must be so in love.”*

“I am,” Remi tersenyum lebar, “belum pernah merasa seperti ini. Seumur hidup saya.”

“Dan, sepanjang hidup saya, nggak akan saya lupakan bantuan Mas Remi dulu. Kalau bukan karena Mas Remi tertarik sama lukisan Jenderal Pilik saya yang pertama, mungkin saya sudah berhenti melukis. Jadi, kalau Mas Remi butuh bantuan apa pun, soal rencana besar itu, atau apa pun, kasih tahu, ya. Siapa tahu saya bisa bantu,” ucap Keenan sungguh-sungguh.

“Keenan, kamu nggak berutang apa pun. Justru satu kehormatan bisa punya karya pertama kamu,” ujar Remi seraya merangkul hangat bahu Keenan. Tak lama kemudian,

dua orang itu berpisah. Tanpa tahu betapa besar persamaan di antara mereka berdua.

Ubud, Mei 2003 ...

Luhde menyandarkan kepalanya di dinding, memandangi pamannya yang duduk memunggunginya. Sudah beberapa hari ini pamannya giat melukis. Mungkin karena baterainya sempat terisi dengan kedatangan Keenan beberapa waktu lalu. Sudah beberapa hari ini, Luhde malah tidak bisa tidur. Hatinya resah. Nyaris tidak pernah tenang. Dan, sama seperti pamannya, itu pun disebabkan kedatangan Keenan.

"Poyan ...."

"Ada apa, De?"

"Bagaimana kita bisa tahu kapan waktunya untuk menyerah, dan kapan waktunya untuk bertahan?"

Mendengar pertanyaan Luhde, Pak Wayan berbalik. *"Poyan* juga tidak pernah tahu," jawabnya lugas.

"Dulu, *Poyan* memutuskan untuk menyerah. Membiarkan *meme*-nya Keenan memilih orang lain. Kapan *Poyan* merasa bahwa itulah keputusan yang tepat?"

"De, sejujurnya, apakah itu menyerah, atau justru bertahan ... *Poyan* tidak pernah tahu. Bahkan sampai hari ini. Apakah ini menyerah namanya? Barangkali betul begitu. Tapi dalam apa yang disebut menyerah, *Poyan* terus bertahan. *Poyan* tidak tahu. Tapi hidup yang tahu."

Luhde menggigit bibirnya. Ia ingin mengucapkan sesuatu, sekaligus gentar dengan reaksi pamannya nanti. Namun, desakan itu sangat kuat. *"Poyan ...* jangan marah kalau saya ngomong begini, tapi ... saya nggak mau jadi seperti *Poyan.* Atau seperti *meme*-nya Keenan. Sepuluh, dua puluh tahun dari hari ini, saya masih terus-terusan memikirkan orang yang sama. Bingung di antara penyesalan dan penerimaan."

Wayan terdiam mendengar luncuran kalimat dari mulut keponakannya. Ia seperti dicekoki segenggam pil pahit sekaligus. Getir, pedih, tapi ia merasakan kebenaran dalam kata-kata Luhde. “Kamu benar. Jangan jadi seperti *Poyan,”* ujarnya lirih.

“Tapi, bagaimana saya bisa memutuskan itu?” ratap Luhde.

“De, *Poyan* percaya hidup ini sudah diatur. Kita tinggal melangkah. Sebingung dan sesakit apa pun, semua sudah disiapkan bagi kita. Kamu tinggal merasakan saja,” Wayan berkata lembut, “rasakan saja, De. Kamu pasti tahu jawabannya. Begitu juga dengan dia. Tidak ada yang bisa memaksakan, apakah Keenan memang untuk kamu atau ... untuk orang lain.”

Jantung Luhde serasa berhenti berdegup. *Poyan sudah tahu.*

“Pada akhirnya, tidak ada yang bisa memaksa. Tidak juga janji, atau kesetiaan. Tidak ada. Sekalipun akhirnya dia memilih untuk tetap bersamamu, hatinya tidak bisa dipaksa oleh apa pun, oleh siapa pun.”

Luhde menunduk. Menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca. Ia memahami apa yang diucapkan pamannya. Yang belum ia pahami adalah, mengapa harus sesakit ini rasanya?

Jakarta, Mei 2003 ...

Seperti biasanya, hampir setiap malam Minggu, ia menginjakkan kaki di teras rumah ini. Namun, malam ini terasa lain. Remi menyempatkan diri untuk sejenak menatap langit-langit, kursi, meja, ubin, semua yang ada di teras itu. Karena malam ini mungkin akan menjadi malam yang ber-

sejarah, dan teras ini menjadi saksinya. Badannya tiba-tiba menggigil sejenak. Dan saat Kugy keluar dengan tawa cerianya, mendadak perut Remi terasa mulas.

"Hai, Sayang," sapa Kugy, tangannya menggenggam setumpuk foto, "kita mau jalan-jalan ke mana malam ini?"

"Belum tahu," kata Remi, setelah menelan ludah berkali-kali, "rasanya sih, saya lagi agak malas ke mana-mana. Tapi, kita lihat nanti ya. Kalau cuma di sini, nggak pa-pa juga, kan?"

"Nggak masalah," sahut Kugy ringan. "Aku mau kasih lihat foto-fotoku di Bali. Lumayan lho hasilnya," lanjutnya sambil cengengesan.

Dengan semangat, Kugy memperlihatkan hasil karyanya satu per satu. Remi mengamati sambil mengomentari, "Oh, iya ... bagus, hmm, yang ini juga bagus ...." Namun, pikirannya tidak melekat pada foto Kugy barang satu pun. Remi sibuk bertanya-tanya dalam hati. *Apakah sekarang saat yang tepat? Ya. Harus sekarang. Atau minggu depan? Jangan. Tapi, siapa tahu lebih baik. Mungkin bukan di rumahnya. Di tempat lain. Di mana? Kapan? Malam ini?*

"Nah! Yang ini *masterpiece*-nya!" Tiba-tiba Kugy menahan sejumlah foto.

Remi terkagetkan dari lamunannya.

"Eng-ing-eng ...." Kugy menjajarkan foto-foto itu.

"Wow ... ya, ya, yang ini memang ... sebentar," kening Remi berkerut, diamatinya lagi objek foto-foto itu lebih saksama, "saya kenal sama perempuan ini," gumamnya.

"Luhde?" sebut Kugy ragu-ragu. "Kamu kenal Luhde?"

"Ya! Luhde! Dia itu keponakannya Pak Wayan yang galerinya saya datangi waktu di Ubud," Remi tertawa sendiri, "jadi, saya ketemu pamannya, kamu malah ketemu keponakannya. Lucu."

"Jadi ... kamu kenal Luhde ini?" Kugy masih tak percaya.

"Saya udah kenal keluarga itu lumayan lama. Waktu itu saya malah sempat tahun baruan dengan Luhde dan keluarganya, tahun ...." Remi mengingat-ingat, "tahun 2000. Waktu itu dia masih ABG," Remi terkekeh, "dia pacaran sama pelukis favoritku, itu lho, yang lukisannya saya pajang di *foyer* kantor."

Tiba-tiba sesuatu menusuk hati Kugy. *Lukisan itu.* "Remi, kalau boleh tahu, siapa sih pelukisnya?" tanya Kugy tegang, "seingatku, cuma ada inisial KK di lukisan itu."

"Namanya Keenan. Lukisannya semua tentang anak-anak. Bakatnya luar biasa. Saya penggemar fanatiknya," Remi menjelaskan, lancar, tanpa beban. "Lukisan dia sempat menghilang dari peredaran hampir setahun. Orangnya juga nggak tahu di mana. Padahal dulu kami cukup sering ketemu. Tiba-tiba, minggu lalu saya ketemu dia, benar-benar nggak sengaja! Ternyata dia sudah pindah ke Jakarta. Saya sempat main ke kantornya sebentar. Dia bilang, baru-baru ini dia melukis lagi. Bahkan katanya mau pameran."

Ada gempa yang mengguncang hatinya seketika. Pandangan Kugy berubah nanar. Rasanya dia hafal kisah itu. Lebih dari sekadar hafal ... *aku mengenalnya. Keenan. Luhde. Keenan dan Luhde. Selama ini ....*

Remi mengamati perubahan air muka Kugy dan bingung sendiri. Kugy kelihatan tegang.

"Gy, sebetulnya, malam ini ada yang ingin saya sampaikan ke kamu." Dengan hati-hati sekali, Remi berkata. Otot-otot muka Kugy masih tampak kaku, memelototinya tanpa suara. "Gy?" panggil Remi lembut, "kamu nggak pa-pa?"

Kugy menatap Remi, miris. Ia ingin berusaha mengatakan "tidak apa-apa" dengan nada sewajar mungkin. Ia ingin berusaha agar apa yang baru saja didengarnya dapat lewat tanpa bekas bagai semilir angin. Ia ingin berusaha malam ini kembali normal. Ia ingin itu semua. Namun, ia tidak sanggup.

Kugy ingat perasaan ini. Sama seperti ketika ia tahu soal Wanda dulu. Bedanya, kali ini ia begitu menyukai Luhde. Bahkan, jatuh sayang. Dan meski selama ini ia yakin bahwa hatinya sudah berubah, lagi-lagi ia harus menyadari dengan cara yang getir, bahwa hatinya belum berubah. Di hatinya, ternyata Keenan masih menjadi Pangeran, bertakhta dalam sebuah kastil impian yang masih berdiri tegak hingga detik ini.

Namun, kehadiran Luhde meruntuhkan segalanya bagi Kugy. Kastilnya hancur rata dengan bumi. Dan Kugy tak punya pilihan lagi. *Mereka pasti sangat mencintai. Mereka pasti akan sangat bahagia berdua. Luhde seperti seorang malaikat.*

"Sayang, kamu kenapa?" Suara Remi menggugahnya.

Dengan berat, Kugy terpaksa berkata, "Remi ... maaf ya, aku ingin sendirian dulu malam ini. Aku nggak marah sama kamu, atau apa pun. Tapi, aku benar-benar butuh waktu sendiri dulu. Maaf sekali lagi, ya."

Remi lama menatap Kugy. "Oke, kalau memang itu yang kamu butuhkan," sahutnya lirih.

Tak lama kemudian, Remi pulang, berusaha berbesar hati. Pasti akan ada saatnya, ia membatin. *Mungkin minggu besok ... mungkin minggu depan ... pasti ada saatnya.*

43.
CINCIN DALAM KOTAK PERAK

Jakarta, Juni 2003 ...

Keenan muncul di ruang tamu rumah Kugy lebih awal. Seperti biasa, Keshia yang mengkhususkan diri untuk membuka pintu. Sore itu, Keenan memakai kemeja linen putih lengan pendek dan jins biru. Cukupan untuk membuat Keshia kabur ke kamarnya dengan muka merah padam, dan di dalam sana ia jingkrak-jingkrak kegirangan sendirian.

Keenan tampak rileks sekaligus bersemangat. Hari ini ia janji membawa Kugy untuk menemui Pak Ginanjar, yang juga sama-sama sudah tidak sabar ingin bertemu Kugy. Jika semuanya berjalan sesuai rencana, dalam minggu ini mereka bahkan sudah bisa menandatangani kontrak kerja sama untuk penerbitan dongeng serial Jenderal Pilik dan Pasukan Alit.

Tak lama, Kugy keluar menemui Keenan. Wajahnya agak lebih pucat dari biasa.

“Hai, Nan,” sapanya, “kok, cepat amat datangnya? Bukannya baru jam tujuh kita janji sama Pak Ginanjar?”

“Saya pingin ngajak kamu makan es krim dulu,” cetus Keenan berseri-seri.

Kugy tersenyum samar, lalu mengangguk.

“Kamu baik-baik aja?”

Kugy kembali mengangguk, kembali melempar senyum. *Segalanya harus terkendali,* ia mencamkan dalam hati.

Sepanjang jalan, Kugy lebih banyak diam. Hanya Keenan yang aktif melempar berbagai topik obrolan, dan ia hanya menanggapi sekenanya. Sesampainya di parkiran restoran es krim favorit mereka di Kemang, beban di hatinya terasa kian menyesak. Ketika mereka melangkah keluar mobil, Kugy juga merasa langkah kakinya bertambah berat.

Mereka berdua lantas memasuki restoran, duduk di tepi jendela. Gerimis kecil turun di luar sana. Kugy membuang pandangannya ke jendela, mengamati hujan.

Keenan mengamati Kugy diam-diam. Sinar mata itu tampak sedang berlari dari sesuatu. Keenan menyadari sepenuhnya keganjilan yang berlangsung sejak tadi. “Kugy, kamu beneran nggak pa-pa?” tanyanya, memastikan sekali lagi.

“Beneran,” Kugy tersenyum cepat. Untungnya, ia terselamatkan oleh buku menu yang datang ke meja mereka.

“Pesanan seperti biasa?” tanya Keenan, yang dibalas anggukan bisu dari Kugy. Ia lalu memesan menu reguler mereka berdua. Sepiring besar *waffle* dengan empat macam es krim dan saus cokelat. Sepuluh menit kemudian, piring itu datang bersama dua sendok kecil dan dua gelas air putih.

Kugy mengambil sendok kecilnya dengan sedikit enggan. Perutnya mendadak kehilangan sensor lapar.

“Gy, ada apa, sih?” Keenan bertanya setelah hening meliputi mereka sekian lama.

"Kamu yang kenapa. Kok, nanya itu melulu dari tadi," Kugy berusaha santai.

Keenan menatap kedua mata Kugy. "Kecil, kamu nggak pernah pintar bersandiwara."

Kugy tersentak mendengar ucapan Keenan. Perlahan, ia meletakkan sendoknya. Lama Kugy menunduk. Berusaha menerjemahkan badai di batinnya ke dalam kata-kata. "Nan ... boleh nggak aku minta istirahat menulis dulu?" akhirnya Kugy berkata.

"Menulis Jenderal Pilik maksud kamu?" sahut Keenan, "Boleh aja, Gy. Ini kan proyek kamu juga. Kamu sesuaikan saja dengan kenyamanan kamu. Saya bisa minta waktu yang lebih mundur ke Pak Ginanjar. Nggak masalah," lanjut Keenan, "kamu butuh waktu berapa lama kira-kira? Seminggu?"

Kugy menatap Keenan, gelisah. "Sebulan?" pintanya.

Kening Keenan kontan berkerut. "Sebulan? Kamu yakin?"

Kugy menggeleng. "Mungkin lebih," sahutnya lirih, "aku nggak tahu pasti."

Keenan ikut meletakkan sendoknya. "Kugy Karmachameleon, kali ini kamu harus jujur. Ada masalah apa sebenarnya?"

Kerongkongan Kugy tercekat, seperti ada sebongkah durian menyumbat lehernya. "Aku ...," susah payah Kugy berkata, "aku ... nggak mau ketemu kamu dulu untuk beberapa waktu. Ada beberapa hal yang harus aku bereskan ...," napasnya tertahan, "dengan diriku sendiri. Nanti kalau udah waktunya, kita pasti ketemu lagi."

"Boleh tahu apa yang harus kamu bereskan?" tanya Keenan lembut.

Kugy menggeleng. "Nggak sekarang. Sekarang ... aku cuma mau pulang."

Keenan menatap sepiring penuh es krim di hadapannya, mengingat janji dengan Pak Ginanjar dalam dua jam lagi, ia lalu mengembuskan napas berat. “Oke. Saya antar kamu pulang.”

Kugy menggeleng lagi. “Nggak usah, Nan. Aku mau pulang sendiri pakai taksi. Maaf ya aku udah bikin kamu repot. Aku juga nggak bermaksud bikin kamu bingung. Tapi ....”

“Kugy, saya antar kamu pulang. Sekarang,” Keenan menyela dengan nada yang mulai mengeras.

Gelengan kepala Kugy tambah kuat. Ia bahkan bangkit berdiri. “Nggak. Aku mau pulang sendiri, Nan. Kamu boleh marah sama aku. Tapi aku benar-benar harus pergi. Maaf ya ....” Kugy langsung balik badan, setengah berlari menuju pintu restoran, melesat pergi ke tepi jalan, mencegat taksi, sebelum Keenan sempat mengejarnya.

Begitu duduk di dalam taksi, impitan di dadanya seketika melonggar. Kugy kembali bisa bernapas. Sigap, disambarnya HP dari dalam tas, langsung mematikannya. Ia hanya ingin sendiri. Ia hanya ingin sepi.

Ternyata aku tidak kuat ... aku tidak kuat ... berulang-ulang, Kugy meratap dalam hati.

Langit sudah menggelap ketika taksi itu memasuki perumahan tempat Kugy tinggal. “Mbak ... Mbak ... ini udah sampai di kompleksnya, rumahnya sebelah mana, Mbak?” Sopir taksi itu memanggil-manggil Kugy yang tertidur di jok belakang.

Kugy terbangun dengan kaget. “Oh, sori ... sori ... belokan pertama langsung kanan, Pak. Rumah kedua sebelah kiri.”

Sopir itu menurut. “Yang ada sedan hitam itu, Mbak?” tanyanya seraya menunjuk sebuah mobil hitam yang ter-

parkir di depan rumah Kugy.

Sedan hitam? Tubuh Kugy sontak lemas lunglai. *Remi?*

"Ya. Di sini aja, Pak." Kugy keluar dari taksi dengan enggan. Rasanya ingin meloncat masuk lagi dan pergi entah ke mana. Tidak ingin bertemu dengan siapa-siapa. Tapi sudah terlambat. Remi, yang menunggu di teras depan, sudah melihat kedatangan Kugy.

"Sayang, kok HP kamu mati?" tanyanya langsung. "Tadi, akhirnya saya mengandalkan *feeling* aja. Langsung mampir ke sini. Untung kamu cepat pulang." Remi memeluk Kugy. Tubuh itu kaku. "Kamu—nggak pa-pa?" tanyanya.

Kugy rasanya ingin meledak mendengar pertanyaan itu lagi. "Nggak apa-apa," jawabnya singkat.

"Kamu mau ganti baju dulu?" Remi bertanya lagi.

"Nggak usah," Kugy tersenyum, lalu duduk di kursi. "Ada apa, Remi?"

Remi agak terkejut dengan reaksi yang tidak biasanya itu. Ia mengamati ekspresi Kugy, berusaha mencari perbedaan, tapi tidak menemukan apa-apa. Sejenak Remi mengatur napas. *Ini saatnya. Kalau ingin jadi kejutan, ini saatnya.*

"Sebetulnya ada yang ingin saya sampaikan ke kamu malam ini," dengan hati-hati sekali Remi berkata. "Saya nggak tahu apakah malam ini saat yang tepat atau bukan. Dan kapan pun saat yang disebut 'tepat' itu, pada akhirnya saya pasti harus bicara sama kamu. Cepat atau lambat. Hari ini atau minggu depan, atau bulan depan, atau tahun depan. Sama aja, Gy. Jadi, tolong dengar kata-kata saya ...," Remi tahu-tahu berlutut di hadapan Kugy.

Kerongkongan Kugy tercekat. Rasa keselak itu datang lagi. Gempa itu terulang kembali. Tanpa disadari, punggungnya mundur, menempel pada sandaran kursi.

Dari kantong celananya, Remi mengeluarkan sebuah kotak berwarna perak. "Kugy Alisa Nugroho, saya nggak tahu

apakah cincin ini pas dengan jari kamu atau nggak, saya nggak sempat ngukur, cuma ngira-ngira. Tapi yang saya tahu, cinta kitalah yang paling pas untuk hidup saya. Cincin ini saya tawarkan untuk kamu terima, untuk kamu pakai. Tapi sebetulnya, yang saya tawarkan adalah hati saya, hidup saya. Kalau kamu mau berbagi itu semua, tolong terima cincin ini."

Cincin itu telah Remi sodorkan, begitu dekat dengan jemari Kugy. Namun, Kugy tak bereaksi. Remi mendongak, mendapatkan Kugy yang tampak terkesiap. *Dia sungguhan kaget*. Hati-hati, Remi mengambil tangan kiri Kugy. Meraih jari manisnya, lalu memasukkan cincin itu perlahan-lahan.

"Gy ... cincinnya pas," bisik Remi tertahan. Lembut, ia mengecup jari Kugy yang kini dilingkari sebuah cincin bermatakan berlian *rose cut*.

Dada Kugy menyesak. Napasnya mulai satu-satu. Setiap kata yang diucapkan Remi seperti balok beton yang mengimpit dadanya. Dan cincin berkilau yang tersemat di jarinya itu bagaikan hantaman godam yang menjadi gong dari rangkaian balok beton yang menghunjaminya. Kugy memejamkan mata. Semua yang ia alami dan ia dengar hari ini berada di luar kesiapannya, kekuatannya. Bibirnya mengunci. Punggungnya terus menjauh hingga melekat erat pada sandaran kursi.

Remi mulai membaca gelagat aneh itu. Mulai merasa panik. Gelagapan. "Gy ... sori, saya nggak bermaksud bikin kamu *shock,"* ujarnya gugup. "*Look,* kamu nggak perlu jawab apa-apa sekarang. Saya ngerti. Kamu mungkin butuh waktu. Apa pun yang kamu butuhkan, *please let me know.* Oke?"

Kugy masih tidak bereaksi. Masih menatap Remi dengan nanar dan tubuh kaku.

"Kamu butuh waktu sendiri dulu? Saya bisa pergi sebentar. Kalau nanti kamu sudah siap, kasih tahu aja. Nanti saya akan ke sini lagi," tanya Remi sehalus mungkin.

Kugy mengangguk pelan. Masih tanpa suara.

"Oke. Saya tinggal dulu, ya? *Please call me."* Remi lalu berdiri, mengecup kening Kugy, dan beranjak dari sana.

Begitu mobil Remi menghilang dari depan rumahnya. Kugy langsung menghambur masuk ke rumah, mengunci diri di kamar. Tidak keluar lagi.

Pukul sebelas malam. Tahu-tahu bel rumahnya berbunyi. Karel bergegas keluar kamar. Baru tiga bulan ia pindah ke rumah barunya itu. Belum banyak yang tahu alamat tempat tinggalnya yang sekarang. Tamu yang berkunjung selarut ini, tanpa pemberitahuan, patut diwaspadai.

Karel mengintip sekilas dari tirai. Tidak ada mobil. Kepalanya melongok untuk mengintip lebih jauh. Matanya memicing, berusaha mengenali sosok yang tengah berdiri di depan pintu, membawa satu tas.

"Kugy?" Karel terperanjat. Cepat-cepat ia membuka pintu. "Kugy ... ngapain? Kamu sama siapa?"

Kugy, dengan muka kusut, menghadap abangnya dengan mengiba. "Karel ... aku mau jadi parasit dulu di sini. Boleh, ya?"

Sudah tiga hari sejak kejadian di restoran es krim itu. Kugy masih belum bisa dihubungi. Keenan tidak tahu lagi siapa yang bisa ia mintai keterangan. Noni adalah upaya terakhirnya.

"Non ... kapan ke Jakarta?" Pertanyaan pertama Keenan begitu telepon itu diangkat.

"Mmm ... lusa. Kenapa, Nan? Kok, suara lu tegang banget?" tanya Noni curiga.

“Gua mau ketemuan sama lu, ya. Ada yang pingin gua tanya.”

“Soal?”

“Kugy.”

“Kenapa Kugy?”

“Dia ngilang. Lu tahu dia di mana?”

“Nggak. Kenapa sih tuh anak? Kayaknya lagi hobi ngilang, ya?” Noni tertawa kecil, teringat kejadian Remi yang juga pernah meneleponnya, melaporkan hal serupa. “Lu udah tanya orang rumahnya?”

“Udah. Kayaknya mereka kompakan untuk nggak kasih tahu. Mungkin Kugy yang sengaja nggak kepingin dicari.”

“Yah, kalo gitu, biarin ajalah. Lagi nyepi kali. Entar juga pulang lagi,” timpal Noni santai.

“Kalo cuma soal pulang lagi sih, gua juga yakin dia bakal pulang sendiri. Tapi bukan cuma itu masalahnya. Gua tetap pingin ketemu lu. Kayaknya ada sesuatu yang perlu kita obrolin soal Kugy. Oke? Lusa, ya?” desak Keenan lagi.

Noni menelan ludah. Belum pernah ia mendengar Keenan begitu bersikukuh.

Rumah dengan model *townhouse* itu hanya punya dua kamar, luas bangunannya pun tidak terlalu besar, tapi lebih dari cukup untuk Karel huni sendirian. Kehadiran satu orang tambahan saja seharusnya menjadikan rumah itu semarak, apalagi kalau manusianya adalah Kugy. Namun, kehadiran adiknya selama tiga hari di sana malah membuat suasana jadi mendung. Kugy benar-benar berbeda dari biasanya. Anak itu jadi pendiam, murung, dan lebih banyak mengurung diri. Tempat kesukaannya adalah balkon kecil di bagian belakang rumah, tempat menjemur pakaian. Kugy

bisa berjam-jam nongkrong di sana. Entah melamunkan apa.

Terdengar suara langkah kaki beradu dengan anak tangga besi. Adiknya baru turun dari balkon belakang.

“Gy, makan malam dulu, yuk. Aku bawain nasi goreng, nih,” ajak Karel.

“Belum lapar,” kata Kugy pendek.

“Nggak mungkin banget kamu belum lapar. Ayo, makan,” Karel menaruh bungkusan itu langsung ke atas piring Kugy, kemudian mengambilkan piring dan sendok. Setelah itu, Karel mulai makan duluan. “Makan, Gy,” ajaknya lagi.

Dengan lunglai, Kugy membuka bungkusannya, menyuap beberapa sendok. Ogah-ogahan. Kugy hanya menghabiskan setengah, lalu berhenti, membungkus kembali sisa nasi gorengnya. Kembali diam.

Karel mengamatinya tanpa berkomentar. Setelah menghabiskan nasinya, barulah Karel angkat bicara. “Kamu mau sampai berapa lama di sini?” tanyanya kalem.

Kugy mengangkat bahu. “Belum tahu. Kenapa? Kamu mulai sebel ya lihat aku di sini?”

Karel tertawa kecil, “Nggak. Bukan itu masalahnya. Tapi aku mulai sebel karena kamu nggak ngomong-ngomong.” Ia lantas melipat tangannya di dada, “Aku nggak akan sebel lagi kalau kamu mau cerita. Jadi, cepetan cerita. Sekarang.”

Kugy menatap abangnya. Tatapan orang meratap minta tolong. Begitu banyak yang ingin ia muntahkan keluar. Kugy pun sudah lelah menyimpan semuanya sendirian. “Kamu harus tanya aku sesuatu dulu ...,” kata Kugy setengah berbisik.

Dalam kepala Karel, berseliweran begitu banyak pertanyaan. Tahu-tahu, matanya menangkap kilauan cincin

yang terterpa sinar lampu. Benda mungil yang melingkar di jari manis kiri adiknya itu serta-merta mencuri perhatian Karel. “Cincin itu dari Remi?” ia pun bertanya spontan.

Kugy memang hanya butuh satu pertanyaan. Pertanyaan apa saja. Tidak jadi masalah. Ia hanya ingin dibantu untuk membuka pintu bendungan yang sudah ingin jebol. Dari mulutnya, mengalirlah lancar semua cerita. Kisah yang sudah berusia empat tahun lamanya, dari mulai Keenan, Ojos, Remi, Luhde, hingga cincin di jarinya.

“Karel ... aku bingung. Aku bingung sama diriku sendiri. Aku nggak ngerti kenapa aku bereaksi begini ketika Remi kasih cincin ini. Apa yang salah dengan dia?” kata Kugy putus asa, “aku juga nggak ngerti kenapa aku sampai kayak begini waktu tahu soal Luhde. Padahal kan, harusnya ... harusnya ....”

“Menurut kamu, yang harusnya terjadi gimana?” tanya Karel lembut.

“Harusnya ... aku senang. Harusnya aku bahagia untuk Keenan karena dia punya seseorang kayak Luhde. Harusnya aku juga bahagia karena punya seseorang kayak Remi. Harusnya ... aku senang dapat cincin ini. Tapi ....”

“Tapi?”

“Tapi ... kok, aku malah di sini?” ratap Kugy, “Kok, aku malah kabur?”

“Kugy, kepala kamu akan selalu berpikir menggunakan pola ‘harusnya’, tapi yang namanya hati selalu punya aturan sendiri,” kata Karel sambil tersenyum. “Ini urusan hati, Gy. Berhenti berpikir pakai kepala. Secerdas-cerdasnya otak kamu, nggak mungkin bisa dipakai untuk mengerti hati. Dengerin aja hati kamu.”

Tertegun Kugy mendengar kalimat Karel. Perlahan, kepalanya menggeleng. “Karel, aku bingung banget. Aku nggak

tahu lagi hatiku bilang apa," ucapnya tertahan, "pokoknya ... pokoknya ...."

"Pokoknya apa?"

"Pokoknya ... nggak mungkin aku nyakitin Remi. Dan aku nggak akan pernah rela kalau Keenan sampai nyakitin Luhde."

Karel mengangguk. "Oke. Kalau itu memang betul kata hati kamu, ikuti saja. Nggak akan pernah mungkin salah." Ia lalu berdiri, menepuk pipi adiknya.

Kugy memandangi abangnya yang mengambili piring-piring kotor dari meja. "Karel ...," panggilnya.

"Kenapa, Gy?"

Kugy tak tahu harus bilang apa. Kembali hanya memandangi abangnya dengan sorot meratap yang penuh makna dan tanya.

Karel menghampiri adiknya. "Di belakang kompleks ini ada sungai kecil. Kamu bikin perahu kertas, gih. Curhat ke Neptunus. Siapa tahu ada jawaban." Ia tersenyum kecil, lalu beranjak masuk ke kamarnya. Meninggalkan Kugy sendirian di meja makan.

Sebaris kalimat Karel terus mengiang. *Kalau memang betul itu kata hati kamu, ikuti saja.*

44.
CINTA TAK BERUJUNG

Noni sudah sampai duluan di restoran es krim di bilangan Kemang, tempat ia janjian dengan Keenan. Tak sampai lima menit menunggu, mobil SUV Keenan memasuki parkiran. Tampak Keenan keluar dari mobil, masih memakai setelan kantor.

"Hai, Pak Direktur Muda. Ganteng amat," sapa Noni.

"Nggak sempet ganti baju, Non. Tadi ada *meeting,* terus langsung ke sini," kata Keenan seraya mengempaskan tubuhnya ke sofa.

Noni geleng-geleng kepala. "Gua masih harus menyesuaikan diri dengan Keenan yang Direktur. Aneh banget rasanya denger lu baru *meeting,* nggak Keenan banget," ia tergelak.

"Yang gua banget apa, dong?" tanya Keenan sambil nyengir.

"Misalnya, Non, sori, gua baru begadang semaleman gara-gara ngelukis' atau 'Non, sori, gua baru selesai pameran di galeri anu' atau kalaupun harus pakai istilah *'meeting'*: 'Non, sori, gua baru selesai *meeting* sama Kugy untuk pe-

ngembangan *alien nation* cabang Jakarta Timur." Lantas, Noni terkikik-kikik sendiri.

Ekspresi Keenan langsung berubah begitu nama satu itu disebut. "Non, ada apa dengan Kugy sebenarnya? Lu tahu sesuatu?"

"Seminggu ini gua belum teleponan lagi sama dia," sahut Noni.

"Bukan cuma soal seminggu ini, Non. *Feeling* gua, kayaknya ada sesuatu yang lebih lama dari itu," Keenan membuang pandangannya ke jendela, ingatannya kembali ke sore itu, di tempat dan meja yang sama, saat Kugy tahu-tahu meninggalkannya, berlari mencegat taksi, dan tak pernah ada kabar lagi sesudah itu. "Eko pernah cerita, lu dan Kugy sempat nggak saling ngomong selama hampir tiga tahun. Boleh tahu ada apa antara kalian waktu itu?"

Noni terkesiap mendengar permintaan Keenan. Teringat kado bersampul biru yang tertinggal di kamar kos Kugy. Kartu ucapan itu. "Memangnya ... lu ngerasa ada hubungannya dengan Kugy ngilang?" tanya Noni, sedikit enggan.

Keenan mengangkat bahu. "Nggak tahu. Tapi gua merasa akan sangat terbantu kalau lu bisa cerita soal itu. Nggak tahu kenapa."

Lama Noni terdiam. Akhirnya, ia memutuskan. "Cerita gua dan Kugy bisa menyusul belakangan. Tapi, ada satu hal yang berhubungan dengan itu, dan ... udah saatnya gua harus jujur," Noni berhenti sebentar, "Nan, ini nggak gampang gua omongin, jadi, mendingan gua tembak langsung aja: Kugy cinta sama lu." Tampak ia tertegun sendiri sesudahnya, lantas menggelengkan kepala, "Eh, salah, salah," Noni meralat, "Kugy cinta mati sama lu."

Napas Keenan langsung tersendat.

"Dari waktu dia masih pacaran sama Ojos. Dari sebelum

lu ketemu Wanda. Dan gua yakin, perasaan dia masih nggak berubah, sampai hari ini."

Gantian, Keenan membisu. Lama.

"Gua nggak tahu persis apa yang terjadi sampai dia ngilang. Tapi lu bener. Kemungkinan besar ada hubungannya dengan itu semua," lanjut Noni lagi.

"Hubungan dia dengan cowoknya gimana?" tanya Keenan.

Noni kembali menggeleng. "Nggak tahu persis, Nan. Waktu gua datang ke rumahnya lagi sejak kita diem-dieman, *she seemed to be so in love. But who knows*? Segala sesuatunya bisa berubah," Noni terdiam sebentar, "dan mungkin justru karena ada beberapa hal langka di dunia ini yang susah berubah," sambungnya pelan.

"Dia di mana, ya, Non?" tanya Keenan. Pandangannya kembali menerawang ke jendela.

Noni ikut terdiam. Tampak berpikir keras. Mendadak, alisnya terangkat. "Nan ... kita kok bego banget. Tanya cowoknya aja!"

"Lu kenal?"

"Kenal. Gua ada nomor teleponnya."

"Ya udah! Telepon, gih!"

"Nah, masalahnya ...," Noni berdehem, "pulsa gua yang nggak ada."

Keenan menghela napas. "Ini berarti bukan soal bego atau nggak bego. Ini masalah kesejahteraan sosial. Pantesan dari tadi lu cuma *missed call* doang bisanya."

"Pakai HP lu aja. Tapi, nanti gua yang ngomong, oke?" Noni lalu membuka buku alamat di ponselnya, "Nih, gua dikte, ya. Kosong ... delapan ... satu ...."

Keenan memencet nomor yang Noni sebutkan. Jempolnya lalu menekan tombol "call". Tiba-tiba, muncullah sebaris nama di layarnya: *Remigius Aditya.*

"Remi?" gumamnya tak percaya.

"Lho. Lu kenal?" Noni ikut bertanya.

Nada itu tersambung. Tak lama, terdengar ucapan 'halo' di ujung sana. Refleks, Keenan menyerahkan ponselnya pada Noni.

"Halooo? Mas Remi? Hai, ini Noni, Mas. Temannya Kugy. Iya ... ini memang pakai HP-nya Keenan. Aku juga baru tahu kalau Mas Remi ternyata kenal sama Keenan. Lha, kita semua memang teman-teman kuliahnya Kugy, Mas. Ih, baru pada tahu, ya! Ampuuun ..." Noni tertawa-tawa. "Naaah, itu dia. Kita juga lagi nyariin Kugy, Mas. Kirain Mas Remi tahu dia di mana ..."

Keenan termenung. Celotehan bernada tinggi khas Noni seolah memantul ke ruang hampa. Ia tak lagi peduli apa yang dibicarakan Noni di telepon. Hanya ia sendirian di dalam ruang hampa itu, berpusar dalam kenangan dan potongan ingatan. Rekaman kalimat-kalimat Remi saat mampir ke kantornya kembali menggaung di benak Keenan ... *kamu juga pasti cocok sama dia ... dia sangat istimewa buat saya ... belum pernah merasa seperti ini, seumur hidup saya ...* Keenan menunduk, memejamkan matanya. Remi, orang yang sangat ia hormati, ternyata adalah kekasih Kugy.

Keenan lalu teringat rencana besar yang dibicarakan Remi. Ludah di mulutnya terasa getir. Pembicaraan mereka kembali berulang, termasuk kalimat yang ia lontarkan pada Remi ... *kalau Mas Remi butuh bantuan apa pun, kasih tahu, ya. Siapa tahu saya bisa bantu.*

Noni tahu-tahu mengembalikan ponselnya. Menyadarkan Keenan dari lamunan dalam ruang hampanya. "Mas Remi juga kelimpungan nyariin dia. Nggak tahu dia ada di mana. Gawat nih, Kugy." Noni berdecak. *"By the way,* gimana caranya kok lu bisa kenal sama Mas Remi?"

Keenan tersentak. Teringat sesuatu. "Non ... gua harus

cabut. Nanti gua telepon dan ceritain semua. Oke?"

"Lu mau ke mana?"

"Kalo orang rumahnya nggak mau bilang Kugy ada di mana, nggak jadi masalah. Yang perlu gua cari tahu sebetulnya adalah alamat rumah barunya Karel. Dan itu pasti nggak akan terlalu susah. Dah!" Secepat kilat, Keenan melesat pergi dari sana.

"Kumpeni gila." Noni menyadari sepiring besar es krim akan menuju meja itu, dan harus ia habiskan sendirian.

Sudah hampir gelap ketika Keenan sampai di rumah itu. Karel sendiri yang membukakan pintu. Ia tampak terkejut melihat kedatangan Keenan.

"Mas Karel, Kugy-nya ada?" tanya Keenan sopan. *Pasti ada.*

Karel tak langsung menjawab. Ia kelihatan sedang berpikir. "Kamu aja yang nyusulin dia, ya," akhirnya ia berkata sambil membalik badan, menunjuk satu pintu, "dia lagi di tempat jemuran belakang. Kamu ke pintu itu. Ada tangga besi di dekat sana. Kamu naik aja. Kugy ada di atas."

Keenan mengangguk. Langsung menuju tangga yang dimaksud Karel, menaikinya hati-hati.

Balkon belakang itu hanya berbentuk dak beton. Sebuah kursi dan meja plastik terparkir di sana. Tampak siluet Kugy duduk memunggunginya. Kepalanya menengadah, menatap langit senja. Rambutnya tergerai di sandaran kursi, berkibar halus ditiup angin.

Keenan menahan napas. "Kecil ...."

Siluet itu terduduk tegak seketika. Kugy menoleh, mendapatkan Keenan sudah berdiri di hadapannya. "Kamu ... kok ... bisa ada di sini?" ia bertanya, terbata.

“Radar Neptunus,” jawab Keenan ringkas seraya tersenyum sekilas. Ia lalu berjalan mendekati Kugy. Berjongkok di depannya. “Kenapa harus ngilang, Gy?” tanyanya halus.

“Aku juga nggak tahu kenapa,” Kugy menggelengkan kepala, “tiap hari aku di sini, cuma untuk cari tahu kenapa. Dan masih belum tahu jawabannya.”

“Saya mau bantu kamu. Boleh?” Keenan lantas meraih tangan Kugy. “Empat tahun saya kepingin bilang ini: Kugy Karmachameleon, saya cinta sama kamu. Dari pertama kali kita ketemu, sampai hari ini, saya selalu mencintai kamu. Sampai kapan pun itu, saya nggak tahu. Saya nggak melihat cinta ini ada ujungnya.”

Kugy terenyak. Pandangannya mulai mengabur. Matanya terasa panas oleh air mata yang ingin bergulir turun tapi masih ia tahan.

“Itu satu hal. Masih ada lagi yang harus saya bilang,” Keenan mengatur napasnya, “saya sudah tahu soal Remi, Gy. Kalau saya harus merelakan kamu untuk seseorang, cuma dialah orangnya. Nggak ada lagi. Dia orang yang sangat, sangat baik. Kamu beruntung.”

“Kamu juga,” desis Kugy, “aku nggak sengaja ketemu Luhde di Ubud. Kami sempat mengobrol di pura. Dia ... dia seperti malaikat turun dari langit. Kamu beruntung, Nan. Jangan pernah melepaskan dia.”

Keenan terkesiap mendengar Kugy menyebut nama Luhde. Namun, pembicaraan Remi di kantornya kembali berulang ... *waktu saya ke Bali menemui Pak Wayan kemarin, dia ikut dengan saya ke Ubud, tapi sayangnya nggak ikut mampir ke galeri gara-gara dia mau memotret di pura.* Kali ini, Keenan akhirnya mengerti. Sikap Luhde yang berubah drastis setelah pulang dari pura. Sikap Kugy yang juga berubah setelah kembali dari Bali. Akhirnya ia memahami.

"Luhde nggak layak disakiti," desis Kugy lagi.

"Remi juga," timpal Keenan lirih.

Kugy menunduk, mengerjapkan mata. Ia hampir tidak bisa melihat apa-apa lagi dari matanya yang kian mengabur. Hari semakin gelap. Angin semakin halus. Hatinya semakin perih.

"Banyak sekali yang ingin saya lakukan bareng kamu, Gy," bisik Keenan.

Kugy mendongak. Tersenyum sebisanya. "Bisa. Pasti bisa. Kita tetap bisa bikin buku bareng, kan? Dan aku tetap bisa jadi sahabatmu." Kugy nyaris tersedak mengucapkan kata terakhir barusan. Menyadari bahwa persahabatan barangkali adalah muara terakhir yang harus ia paksakan untuk menampung seluruh perasaannya pada Keenan. Tak bisa lebih dari itu. Begitu luas laut yang membentang dalam hatinya. Namun, lagi-lagi, harus ia tahan.

"Iya. Kita tetap bisa bikin karya bersama. Dan kita selalu menjadi sahabat terbaik," Keenan menelan ludah. Kalimat itu begitu susah diucapkan. Apalagi ketika segenap hatinya berontak, menolak. Namun, ia teringat janjinya, pada Luhde, pada Remi. Jika ini memang bantuan yang Remi butuhkan, sama seperti ketika Remi menolongnya dulu, maka ia akan menggenapkannya.

"Nan ...," Kugy menggenggam balik tangan Keenan, suaranya makin lirih, "banyak yang aku ingin bilang ke kamu. Banyak yang ingin aku kasih. Tapi, nggak apa-apa, nggak usah. Mungkin memang bukan jatahku. Bukan jatah kita. Kamu turun, ya, Nan. Pulang."

Keenan mengangguk. Memang tak ada lagi yang perlu dibicarakan. Hanya akan membuat hatinya makin terluka. "Kamu juga jangan kelamaan di sini, Gy. Udah malam." Keenan menyentuh pipi Kugy sekilas. Perlahan, berjalan

pergi.

Air mata Kugy akhirnya jatuh bergulir, membuat pandangannya kembali terang, meski langit sudah gelap, dan Keenan tinggal bayangan hitam yang berjalan menjauh. “Nan ...,” panggilnya.

“Ya?” Keenan berbalik.

“Aku nggak kepingin, sepuluh ... dua puluh tahun lagi dari sekarang, aku masih merasa sakit di sini tiap kali ingat kamu.” Kugy merapatkan tangannya di dada.

Keenan tercekat mendengarnya. “Nggak, Gy. Nggak akan. Kalau saya bisa, kamu juga bisa.”

“Dan kamu yakin bisa?” tangis Kugy.

“Pasti ....” Suara Keenan bergetar. Penuh keraguan, kebimbangan, dan kegentaran. Namun, ia tak mungkin lagi mundur. Satu-satu, dituruninya tangga besi itu. Lenyap dari pandangan Kugy. *Harus ada yang bisa,* batinnya, *kalau tidak* .... Keenan menggosok matanya yang berkaca-kaca. Ia tak bisa mengingat, kapan hatinya pernah sepilu ini.

Di tempat yang sama, Kugy menangis bisu. Ia berjanji, inilah tangisan terakhirnya untuk Keenan, sekaligus tangisan yang paling menyakitkan. Ia bahagia sekaligus patah hati pada saat yang bersamaan. Saat ia tahu dan diyakinkan bahwa mereka saling mencintai, dan selamanya pula mereka tidak mungkin bersama.

45.
BAYANGAN ITU PUNYA NAMA

Keesokan harinya, Kugy memutuskan keluar dari tempat persembunyiannya. Berhenti menjadi parasit di rumah Karel. Kembali pulang ke rumah. Dan orang paling pertama yang ia hubungi adalah Remi.

Hanya dibutuhkan satu telepon untuk mendaratkan Remi ke rumahnya. Pria itu tak menunggu lebih lama lagi. Begitu Kugy menghubunginya, Remi langsung berangkat malam itu juga menemui Kugy.

Remi datang membawa seberondong pertanyaan yang sudah siap ia gencarkan. Namun, semuanya buyar pada detik pertama ia melihat Kugy. Sebagai ganti, ia hanya mendekap Kugy. Lama. Ribuan pertanyaannya mengkristal menjadi satu tanya, “Kamu kenapa, Gy?”

Segala sesuatu yang dipersiapkan Kugy ikut buyar. Meleleh dan meluruh dalam dekapan Remi. Segalanya mengkristal menjadi satu pernyataan, “Maafkan aku, ya.”

Remi melonggarkan dekapannya, meraih tangan kiri Kugy. Cincin itu masih di sana. Ia mengembuskan napas lega.

"Remi, sekarang aku siap," kata Kugy, tegas. "Waktu itu, aku memang kaget. Nggak siap. Tapi sekarang, aku siap buat ngejalanin apa saja sama kamu. Buatku, ini adalah babak baru."

Remi menatap Kugy lurus-lurus. Mengadu bola matanya. Mencari keyakinan di sana. "Kamu yakin, Gy?" tanyanya memastikan.

Kugy menghela napasnya. "Yakin," jawabnya mantap.

Remi terus mengejar sesuatu dalam kedua bola mata Kugy. "Gy, saya menghargai konfirmasi kamu. Tapi ... saya nggak mungkin bohong sama kamu. Saya masih perlu kamu yakinkan. Saya juga nggak tahu gimana caranya," dengan berat Remi berkata, "keputusan kamu untuk tahu-tahu lenyap bikin saya kaget banget. Dan, jujur, saya masih bingung sampai sekarang. Tapi saya juga janji sama diri saya sendiri untuk menghargai proses kamu. Saya nggak akan maksa kamu untuk bicara atau cerita. Hanya kalau kamu siap. Tapi, sekali lagi, saya butuh diyakinkan. Saya nggak yakin sanggup menghadapi situasi seperti kemarin lagi. Tidak untuk kedua kalinya, Gy."

Kugy menelan ludah. Ia paham pembuktian apa yang dimaksud Remi. Namun, ia juga tidak tahu harus memulai dari mana. "Kalau gitu, apa yang bisa aku lakukan? Apa yang perlu kamu dengar supaya kali ini kamu bisa yakin?" tanya Kugy setengah memohon.

Remi menggeleng. "Saya juga nggak tahu, Gy," sahutnya pelan. "Mungkin cuma kamu yang bisa tahu."

Mendengar kalimat Remi, seketika sesuatu berkecamuk dalam hati dan benak Kugy. Namun, Kugy sadar, pada babak baru ini, ia tak punya banyak pilihan. Ia tahu apa yang akan ia putuskan pada akhirnya. Sejernih berlian yang berkilau di jarinya. Dan Kugy tak mau buang waktu lagi.

“Aku ingin kasih kamu sesuatu,” ucap Kugy. Jantungnya terasa berdegup lebih kuat.

Remi mengernyitkan kening. “Sesuatu—?”

“Tunggu sebentar, ya.” Kugy pergi beranjak dari sana. Masuk ke kamar tidurnya. Di sebelah tempat tidurnya, ada sebuah meja kecil. Kugy membuka laci paling atas. Sesuatu yang belum lama kembali padanya, setelah bertahun-tahun menghilang, dan kini akan meninggalkannya lagi. *Dan semoga ia berada di tangan yang tepat,* Kugy berdoa dalam hati.

Kugy lalu kembali menemui Remi. Menyerahkan benda itu ke tangannya. Sejenak Kugy memejamkan mata. *Inilah saatnya.* “Remi, dongeng adalah segalanya buat aku. Impian-ku yang paling tinggi. Dan ... ini adalah sesuatu yang paling mendekati impian itu. Sekarang, aku masih membuatnya pakai tangan. Entah kapan, tapi mudah-mudahan, satu saat nanti aku bisa berbagi sebuah buku dongeng betulan dengan kamu. Tapi, sebelum buku itu ada, inilah benda paling ber-harga buatku. Belum pernah berpindah tangan satu kali pun.” Kugy menelan ludah lagi. “Hari ini, aku ingin mem-baginya dengan kamu. Karena, aku juga berharap bisa ber-bagi hidupku dengan—” Kugy rasanya tak bisa melanjutkan. Dadanya makin sesak. “Hanya dengan kamu,” akhirnya Kugy berkata.

Remi terkesiap. Lama. Sepanjang ingatannya, tak pernah ada yang mengatakan hal seindah itu padanya. Ia baru ter-sadar ketika melihat Kugy menangis. Remi langsung mereng-kuh tubuh mungil itu lagi, “Kenapa nangis, Gy? Saya paling nggak bisa lihat kamu nangis ....”

Dalam isakannya, Kugy membisik, “Aku nangis bukan karena sedih ....”

Dengan lembut, Remi membelai-belai rambut Kugy, “Apa

pun alasannya, saya di sini untuk kamu. Makasih untuk buku ini. Makasih kamu sudah membagi milik kamu yang paling berharga. Makasih sudah meyakinkan saya."

Saat itu Kugy memang bukan menangis karena sedih, tapi bukan juga karena bahagia. Sejujurnya, Kugy sendiri tidak tahu kenapa.

Enam bulan sudah semenjak kedatangannya kembali ke Jakarta. Ayahnya telah berubah drastis. Manusia itu telah menjadi bukti hidup bahwa mukjizat itu ada. Seseorang yang terkapar lumpuh sama sekali, dengan prediksi kerusakan fatal di sana sini, berhasil sembuh dan berfungsi seperti sedia kala. Ia telah lama meninggalkan kursi roda dan alat bantu apa pun. Setiap pagi, ia bahkan sudah melakukan aktivitas senam ringan, sesuatu yang dilakukannya setiap hari saat ia masih sehat dulu. Segala sesuatunya memang sudah hampir seperti dulu, kecuali satu. Kembali ke kantor. Itulah satu-satunya hal yang masih belum disarankan dokter.

Semua orang tahu, Keenanlah penyebab sekaligus penawar yang kemudian mendatangkan keajaiban tersebut. Tak hanya mendampingi ayahnya kapan pun ia bisa, Keenan bahkan menggantikan fungsi operasional ayahnya setiap hari di kantor. Memastikan perekonomian keluarga mereka masih bisa berjalan seperti biasa.

Namun, Keenan pun tahu, saat ini pasti tiba. Keajaiban yang satu hari harus berhadapan dengan kejujuran. Dan tak ada yang tahu pasti, mana yang akan keluar sebagai pemenang.

Hati-hati, Keenan membuka pintu kamar orangtuanya. Tampak ayahnya sedang duduk sendirian di tempat tidur, membaca buku.

"Pa ...," panggilnya pelan.

"Masuk, Nan. Ada apa?" Adri meletakkan buku yang ia pegang, sekaligus menanggalkan kacamata bacanya.

Keenan lantas duduk di samping ayahnya. "Pa, saya harus bicara tentang sesuatu. Tentang pekerjaan."

"Ada masalah apa di kantor?" tanya Adri langsung.

Keenan menelan ludah, lalu menggeleng. "Nggak ada masalah, Pa."

"Jadi?"

"Saya yang punya masalah," Keenan berkata lirih, "saya nggak tahu sampai kapan bisa bertahan—" Keenan berhenti sejenak. Dan akhirnya, ia mengatakan sesuatu yang selama ini sudah mengganjal lama di tenggorokannya, yang setiap harinya ia tahan, yang setiap harinya ia tunda, dan sekarang tak bisa ia membendungnya lagi: "Pa, saya ingin kembali melukis."

Adri berusaha mencerna kalimat anaknya. Berusaha membaca ekspresi di wajahnya. Berusaha mengerti konsekuensi apa yang mengikuti pernyataan Keenan. "Kamu ingin berhenti dari kantor?" tanya Adri dengan nada ragu.

Berat, Keenan mengangguk.

"Tapi ... kalau bukan kamu, siapa lagi yang bisa menjalankan—"

"Saya akan tetap menjalankan tugas saya sampai Papa benar-benar pulih. Atau sampai ada orang lain yang bisa menggantikan saya. Tapi, intinya ...," Keenan menelan ludah untuk yang kesekian kali, "saya nggak mungkin selamanya bertahan di kantor. Saya mau melukis lagi."

"Kenapa? Apa masalahnya?" desak Adri lagi.

Keenan menatap ayahnya, tak berkedip. "Papa masih perlu tahu alasannya?"

Perlahan, Adri menggeleng. "Papa tahu. Kamu memang selalu ingin melukis. Cuma Papa yang selalu susah me-

nerima."

Keenan gantian bertanya, pertanyaan yang tahunan ia tunda, ia tahan, dan sekarang tak bisa ia membendungnya lagi. "Kenapa, Pa? Apa masalahnya? Sejak kecil saya selalu berusaha membuktikan sama Papa, bahwa melukis adalah dunia saya. Tapi Papa selalu menanggapi seperti tembok. Papa menutup mata, menutup telinga, dan benar-benar nggak mau tahu. Saya nggak pernah mengerti kenapa. Kenapa?"

Adri tak tahu dari mana harus menjelaskan. Cerita yang sudah berkarat tapi menghantuinya selama puluhan tahun. Dunia lukisan adalah penghubung Lena dengan cinta lama yang seperti tak mengenal kata mati. Dunia lukisan kembali menjadi penghubung anaknya dengan seseorang yang selalu ingin ia hindari entah karena perasaan bersalah, atau justru karena perasaan tersaingi. Dan semua itu pernah begitu membutakannya hingga ia ingin membunuh potensi Keenan dengan cara apa pun. Namun, Adri tidak punya kesanggupan untuk menceritakannya.

"Semua salah Papa, Nan," Adri mengucap lirih, "Papa yang nggak berusaha memahami kamu, berusaha mengurung kamu, dan nggak pernah memberi kamu kebebasan menjadi diri kamu sendiri. Sementara kamu ... kamu sudah berani mengorbankan impian kamu, demi bisa kembali ke sini, mengurus keluarga ini."

"Selamanya, saya akan tetap melakukan hal yang sama. Dengan situasi Papa waktu itu, pulang ke sini bukanlah pilihan bagi saya, bukan juga pengorbanan," sergah Keenan, "tapi sekarang, saya ingin kembali memilih."

Adri tersenyum. "Di mata Papa, semua itu terbalik, Nan. Kamu nggak perlu memilih untuk melukis. Itulah diri kamu. Selamanya."

Mata Keenan mengerjap. Napasnya tercekat. "Jadi ... saya

boleh—?"

"Kapan pun kamu siap, kamu bisa berhenti," Adri berkata lembut, "jangan khawatir tentang apa-apa. Papa pasti bisa cari jalan lain. Papa yakin," napas Adri mengembus panjang, tak pernah terbayangkan ia akan mengucapkan hal yang satu ini, "kamu bahkan bisa kembali ke Bali, kalau itu yang kamu mau."

Darah Keenan berdesir mendengarnya. Hatinya berguncang hebat. Bahkan dalam mimpi sekalipun, ia tak pernah berani membayangkan ayahnya akan sampai pada kerelaan seperti itu. Tubuh Keenan pun bergerak maju, lengannya membuka, merengkuh ayahnya. Untuk pertama kalinya dalam belasan tahun, ia merasa dipahami. Dan memahami. Bahwa apa yang tak terucap terkadang tak lagi penting. Keenan tidak ingin menuntut penjelasan lebih lanjut. Semuanya sudah cukup. Akhirnya Keenan bisa merasakan cinta itu, kasih sayang itu, dan kebebasan yang akhirnya lahir dalam hubungan mereka berdua.

Sehari sebelum akhir pekan. Keenan sudah tuntas mengepak barang-barangnya. Memastikan kembali tiket pesawat yang tersimpan di kantong depan ranselnya.

Tekadnya bulat sudah. Ia akan ke Bali, ke Ubud, kembali ke Lodtunduh. Entah untuk berapa lama. Yang jelas, sesuatu yang baru akan berawal di sana. Tak ada lagi yang bisa mengikatnya kembali ke sini.

Keenan menoleh ke belakang sebelum memasuki taksi. Ayahnya, ibunya, dan Jeroen, berdiri melepas kepergiannya. Dan kali ini, mereka semua tersenyum. Mereka semua mengikhlaskan. Tanpa kecuali.

Sayap-sayapnya membentang tanpa penghalang. Ia bebas sudah.

Malam ini, Remi menyusun tempat-tempat yang ingin ia kunjungi dengan Kugy esok hari. Ada pameran *wedding,* dan beberapa *venue* yang kata orang-orang bagus dan unik. Entah kapan rencana besar itu terwujud, ia masih belum berani mendesak Kugy, tapi tak ada salahnya melihat-lihat dan mempelajari. Dari SMS terakhir yang ia terima, Kugy bahkan sudah setuju dengan rencananya besok. Remi tersenyum puas.

Menjelang tengah malam, masuk lagi sebuah pesan dari Kugy: *Kata Rhoma Irama, begadang jangan begadang. Apalagi kalo cuma gara-gara keasyikan browsing. Kata Kugy Nugroho, tidur yuk cepat tidur. Jangan lupa baca buku dongeng dulu. Dikasih buat dibaca, tauk! Met bobo, Sayang. See you tomorrow.*

Remi tertawa kecil membacanya. Mematikan *laptop* yang sedari tadi memang dipakainya untuk *browsing.* Iseng, ia mengambil buku dongeng buatan Kugy. Satu-satunya buku dongeng yang ia punya.

Halaman demi halaman, Remi pun berdecak kagum. Trenyuh. Ilustrasi yang indah. Cerita yang hidup. Dan betapa Kugy membuat setiap jengkal dari buku itu dengan cinta. Remi bisa merasakannya.

Tibalah ia pada halaman terakhir. Sampul tebal yang tampak polos. Namun, ada sesuatu yang kelihatan menyembul keluar. Selapis kertas putih yang hanya terlihat ujungnya saja. Tanpa beban, Remi menarik kertas itu keluar. Sebuah amplop. Mendadak, ada keraguan yang muncul dalam hatinya. Entah kenapa. Remi merasa tidak yakin benda itu sengaja diletakkan di sana untuk ia temukan.

Namun, pada saat yang sama, ia juga merasa tergerak untuk membuka amplop itu, mengambil kartu di dalamnya. Keningnya seketika mengerut. *Happy Birthday?* batinnya. Sekali lagi, Remi membalik amplop itu, mencari sebuah nama. Tidak ada. Perasaan Remi semakin tidak enak. Ia tidak bisa lupa, Kugy pernah berkata, benda itu belum berpindah tangan sebelumnya. Tapi mengapa ia menemukan sebuah kartu ucapan selamat ulang tahun?

Remi lalu membaca, baris demi baris tulisan Kugy yang berjejer rapi seperti pasukan semut. Pikirannya tersangkut dan terantuk pada beberapa kata ... *ilustrasi ... berbagi ... hanya bersama kamu ...* dan terakhir, ia tertumbuk pada satu tanggal. 31 Januari 2000. Tanggal itu. Tahun itu. Pembicaraan terakhirnya dengan Noni dari satu nomor telepon seolah mengonfirmasi kecurigaannya sejak tadi. Dan ia yakin kini.

Semuanya mendadak jelas. Reaksi dramatis Kugy ketika melihat foto Luhde. Kebimbangannya selama ini. Kepala Remi jatuh menunduk. Semua ini terlalu pahit dan sakit. Namun, ia akhirnya bisa memahami sesuatu yang membayangi hubungan mereka tanpa pernah bisa ia sentuh. Tanpa pernah ia bisa beri nama.

Sekarang, semuanya jelas. Bayangan itu sudah punya nama. *Keenan.*

46.
HATI TAK PERLU MEMILIH

Semua anggota keluarganya berkelakuan aneh sejak tadi pagi. Ada yang mesem-mesem, ada yang cekikik-cekikik, ada yang bersiul-siul tanpa sebab. Kugy menyadari itu semua tanpa tahu harus merespons apa.

Sejam sebelum ia dijemput, barulah Karin bersuara. "Denger-denger, ada yang mau ke *wedding exhibition,* ya?" Kakak perempuannya itu berceletuk.

"Jangan yang mewah-mewah, ya, Nak. Sederhana saja, yang penting bermakna." Tahu-tahu ayahnya ikut berkomentar sambil berjalan lalu.

"Papa apaan, sih?" protes Kugy segera.

"Gy, EO-nya *in-house* aja," tiba-tiba Kevin menyambar, "gue sanggup, kok. Gue udah punya tim sendiri, nih. Oke? Oke? Oke?"

Mata Kugy langsung mencari Keshia. Tinggal si bungsu satu itu yang belum ikut berkomentar. *Kalau sampai dia ikutan juga ...* Keshia duduk di ujung sofa, menatapnya dengan nakal. "Kalo gitu Keenan boleh buatku, dong," cetus anak itu ringan.

Muka Kugy langsung merah padam. “Ma!” ia memanggil ibunya, siap memuntahkan protes, “Lagi pada kenapa sih orang-orang di rumah ini? Norak!”

“Gy, kamu mau pakai kebaya atau gaun? Kalau kebaya, ke temannya Mama aja, Bu Sugianto. Bagus deh buatannya, murah lagi ....”

Mulut Kugy menganga. “Mama kok ikut terlibat juga, sih?” tukasnya.

“Lho ... kita semua kan ingin mendukung!” sahut ibunya.

“Mendukung apa?” tanya Kugy lagi.

“Booo ... *please, deh!”* sambar Karin, “Lu sangka siapa yang paling panik di rumah ini begitu tahu adik gue berencana untuk melangkahi gue!”

“Jelas paniklah! Dia yang ngeluarin modal paling besar buat kecantikan di rumah ini, tapi justru yang paling berantakan yang dapat jodoh duluan,” ledek Kevin, lalu dia terpingkal-pingkal sendiri.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Remi. Kugy mengembuskan napas lega. Tepat pada saat bola panas sedang berpindah ke Karin. Cepat-cepat ia angkat kaki dari ruang keluarga, pindah ke ruang tamu.

“Hai. Udah dekat rumah, ya?” tanya Kugy.

“Belum. Gy, sori, saya nggak bisa jemput. Kalau kita janjian langsung ketemu aja gimana?” Remi menyahut di ujung sana.

“Nggak pa-pa. Aku bisa bawa mobil. Kita ketemu di pameran?”

“Kalau hari ini nggak jadi ke pameran, nggak pa-pa?” Remi balas bertanya.

Kugy tertegun. “Jadi ... ketemu di mana?”

Ia tak akan lupa tempat itu. Ayunan itu. Malam pergantian tahun. Di sanalah segalanya bermula. Kugy menanggalkan kedua sandalnya, membiarkan telapak kakinya menyentuh pasir. Angin pantai yang hangat berembus meniup kulit, mengibarkan rok panjang yang ia kenakan. Langit tampak digantungi tumpukan awan mendung, sore ini sepertinya akan ditutup oleh hujan.

"Gy ...."

Kugy berbalik badan. Remi berjalan ke arahnya dengan senyum samar, tangan kanannya menjinjing satu kantong kertas. Ada sesuatu yang ganjil dengan ini semua. Namun, ia tidak tahu apa.

"Kenapa harus ketemu di sini?" tembak Kugy langsung.

Remi tak menjawab. Ia menggandeng tangan Kugy, perlahan mendudukkannya di atas ayunan. Dengan lembut, tangannya mulai mendorong. Mengayun Kugy ke depan dan ke belakang tanpa suara. Hanya bunyi derit engsel besi ayunan dan bunyi ombak-ombak kecil yang beradu dengan benteng tembok dekat kaki mereka.

"Hampir setahun saya kenal kamu, ya, Gy." Remi akhirnya bicara.

Kaki Kugy yang tadinya menggantung tahu-tahu menancap kukuh di pasir. Ayunan itu berhenti mengayun. Kembali, Kugy membalik badan. "Remi ... *please, tell me.* Kok, kamu tiba-tiba aja pingin ke sini?"

Remi melepaskan pegangannya pada tali ayunan, berlutut di depan Kugy. Wajahnya setengah menunduk. Dan ia membisu. Cukup lama untuk membuat Kugy tambah curiga dengan semua ini.

"Remi ... ada apa?" tanya Kugy sekali lagi.

"Saya ...," Remi susah payah berbicara, "saya ... mau mengembalikan sesuatu." Tangannya lalu meraih kantong kertas yang disandarkan di tiang ayunan.

Kugy menerimanya dengan ragu. Sekilas, ia mengintip isinya. Tercenganglah Kugy saat mengenali buku dongeng pemberiannya. “Kenapa dikembalikan?” tanyanya bingung.

“Karena ... ini.” Remi menyerahkan selembar amplop putih berisi kartu.

Segala sesuatu terasa berhenti bagi Kugy. Detik, detak, gerik dan gerak. Ia hanya bisa menatap benda satu itu. Sesuatu yang hampir ia lupa, tapi ternyata tidak. Cukup sedetik yang ia butuhkan untuk kembali mengenalinya. Mengingat apa yang ia tulis, dan kepada siapa tulisan itu ditujukan.

“Buku ini harusnya untuk Keenan, kan?” tanya Remi lembut. “Kugy ... Kugy ... kenapa harus sampai kabur segala?”

Segala sesuatu terasa berhenti bersuara bagi Kugy. Kecuali suara Remi yang berbicara padanya sehalus angin.

“Saya ingin tanya sama kamu, Gy,” ucap Remi. “Apakah Keenan pernah meminta buku ini dari kamu?”

Kugy bahkan tak bisa menemukan suaranya sendiri. Ia hanya bisa menggeleng.

“Lalu ... kenapa saya harus meminta untuk bisa kamu kasih?”

Sesuatu berhasil bergerak. Menembus kebisuan dan kebekuan yang mengunci Kugy. Sebutir air mata.

Seolah menyentuh boneka porselen, dengan teramat halus Remi menggenggam telapak kiri Kugy, tempat cincin pemberiannya melingkar. “Apakah kamu pernah minta cincin ini dari saya?”

Butir kedua. Dan Kugy kembali menggeleng.

“Lalu ... kenapa saya yang harus minta supaya kamu mau pakai?”

Kugy hampir tak bisa bernapas. Berusaha menekan isaknya sekuat tenaga. Namun, ia tidak berhasil. Isak pelan kini berhasil menembus kebisuan dan kebekuan.

Masih dengan kehalusan yang sama, kali ini Remi menarik lepas cincin di jari Kugy. Hati-hati. “Kalau nggak begini, saya akan selalu meminta kamu untuk mencintai saya, Gy. Semua yang kamu lakukan adalah karena saya meminta. Carilah orang yang nggak perlu meminta apa-apa, tapi kamu mau memberikan segala-segalanya.”

Bahu Kugy berguncang tanpa bisa lagi ia tahan. “Tapi ... orang itu kan kamu ... aku ... aku nggak pernah minta apa-apa ... tapi ... tapi, kamu kasih semuanya ...,” Kugy berkata terengah, di sela isakan dan desakan yang begitu kuat menyesak di dadanya.

“Iya, Gy,” Remi mengangguk sambil mengusap air mata di pipi Kugy, “kamu mungkin sudah ketemu. Saya yang belum,” suara Remi mulai bergetar. “Saya yang belum ...,” ucapnya lagi, separuh berbisik. Seolah ia sedang memberi tahu dirinya sendiri.

Remi lalu bangkit, sejenak mendekap Kugy yang masih terisak, dan ia melangkah pergi.

Kebekuan dan kebisuan runtuh sudah. Meski segalanya tampak mendung dan murung, sesuatu berhasil mencair di antara mereka. Kejujuran. Dan seolah bergerak bersama-sama, langit pun mulai merintikkan hujan. Apa yang lama tak terungkap akhirnya pecah, meretas, dan Bumi melebur bersamanya.

Ubud, Juni 2003 ...

Sudah dua malam Keenan tiba di rumah Pak Wayan. Dan baru sore inilah Luhde kembali dari Kintamani. Luhde tampak terkejut melihat kehadiran Keenan yang sudah menunggunya di *bale.*

Keenan sontak berdiri melihat Luhde. Wajahnya berseri. Tangannya merentang, siap mendekap. Namun, Luhde hanya berdiri di tempatnya. Tersenyum dan mengangguk sopan.

"De, saya akan kembali di sini. Saya akan tinggal lagi di Ubud," dengan sumringah Keenan berkata. "Saya akan mengurus kepindahan saya pelan-pelan. Malam ini saya akan pulang dulu ke Jakarta dengan pesawat terakhir. Tapi mulai minggu depan, saya akan tinggal lebih lama lagi, sampai akhirnya ...," Keenan menangkupkan kedua tangannya di pipi Luhde, "saya nggak perlu jauh lagi dari kamu."

Senyum Luhde melebar. "Saya ikut berbahagia," katanya lugas.

Keenan mulai merasa ada sesuatu yang tidak beres. "Kamu kenapa, De?"

Luhde menunduk sebentar, seperti mengumpulkan kekuatan. Saat ia mendongak, sorot mata itu berubah total. "Saya perlu tahu sesuatu. Kenapa Keenan ingin bersama saya?"

Keenan tergagap mendengar pertanyaan yang sama sekali tak diduganya. Lama akhirnya ia baru bisa menjawab. "Karena ... saya sudah memilih kamu."

Sekujur tubuh Luhde terasa melunglai, dan setengah mati ia berusaha tetap tegak berdiri. Namun, jauh di dalam hatinya, Luhde sudah siap mendengar jawaban itu. "Keenan tunggu di sini sebentar, ya. Ada yang perlu saya ambil di kamar," ucapnya lirih. Dan ia bergegas pergi.

Tak lama, Luhde kembali.

Dalam kebingungannya, Keenan pun melanjutkan apa yang tak sempat ia ucapkan karena keburu buyar oleh pertanyaan Luhde barusan. "De, saya ingin kamu ikut ke Jakarta. Temani saya dulu di sana. Nanti kita kembali ke sini bareng-bareng. Kamu mau?"

Lagi, Luhde hanya tersenyum. Dan perlahan kepalanya menggeleng. “Saya tidak siap ikut Keenan,” jawabnya lembut, tapi tegas. “Malam ini saya mau kembali ke Kintamani.”

“Oke. Kalau gitu, kapan kamu siap? Saya akan nunggu kamu,” kata Keenan lagi.

Senyum itu tak surut dari wajah Luhde. “Keenan cuma buang-buang waktu,” sahutnya. Dan nada itu menegas.

“De, semua waktu saya sekarang untuk kamu. Mau dibuang ke mana lagi? Konsep ‘buang-buang waktu’ nggak berlaku lagi sekarang. Semuanya buat kamu,” ujar Keenan putus asa.

“Keenan lebih baik pulang ke Jakarta. Itu jauh lebih berguna. Apa yang Keenan cari bukan di sini.”

Keenan menatap Luhde, berusaha mengerti apa yang dipancarkan di sana, karena ia sungguhan tak mengerti. “De ... maksud kamu apa? Kamu nggak mau saya di sini?”

Dengan runut dan seperti mengurut, Luhde berkata, “Saya, ingin melepas Keenan pergi. Sebelum kita berdua berontak, dan jadi saling benci. Atau bersama-sama cuma karena menghargai. Keenan mengerti?”

Kali ini Keenan benar-benar terenyak. Belum pernah ia melihat Luhde begitu tegas. Begitu tegar. “De ... tolong ...,”

“Keenan yang tolong saya, ya,” sela Luhde, “tolong ambil ini lagi.” Sebuah pahatan kayu sebesar genggaman tangan ia selipkan kembali ke genggaman sang pembuatnya. Pahatan berbentuk hati dengan relief gelombang air. Sesuatu yang pernah ia begitu dambakan, sesuatu yang pernah ia minta dan akhirnya diberikan. Namun, Luhde sadar kini, yang bisa ia miliki hanyalah pahatan kayu berbentuk hati. Bukan hati yang sebenarnya. Sementara yang sesungguhnya ia damba bukanlah pahatan itu, melainkan sesuatu yang tidak pernah bisa ia miliki seutuhnya.

Pahit, Keenan menggeleng, menolak. “De, saya sudah kasih ini untuk kamu. Setidaknya kamu sudi untuk sekadar menyimpan barang ini. Tolong.”

Kembali senyuman yang sama menghiasi wajah Luhde. “Bahkan bukan nama saya yang kamu ukir,” desisnya, “tapi ... Keenan baik sekali sudah pernah mau meminjamkan. Terima kasih.”

Keenan tak tahu lagi harus berkata apa. Segalanya seperti jalan buntu. “De ... kalau memang saya harus pergi, saya rela. Tapi, tolong kasih tahu saya sekali lagi ... kenapa?” desaknya, meratap.

“Saya belajar dari kisah hidup seseorang. Hati tidak pernah memilih. Hati dipilih. Jadi, kalau Keenan bilang, Keenan telah memilih saya, selamanya Keenan tidak akan pernah tulus mencintai saya. Karena hati tidak perlu memilih. Ia selalu tahu ke mana harus berlabuh,” Luhde menggenggam tangan Keenan sejenak, “yang Keenan cari bukan di sini.”

Keenan terdiam. Seiring angin yang bertiup serupa tiupan seruling, mendadak benaknya terisap ke masa lalu. Kembali ke malam saat ia mendengar angin berbunyi serupa, menggoyangkan kentungan bambu yang tergantung di tepi atap *bale.* Malam di mana ia membuat pilihan. Ucapan Luhde menyadarkannya. Ia hanya memilih untuk memberikan seonggok kayu berukir, sementara apa yang mendorongnya untuk mengukir tak pernah bisa ia berikan. Keenan mengatupkan matanya erat-erat. Semua ini terlalu getir untuk ia telan. Namun, inilah kejujuran.

“De ... maafkan saya ...,” bisik Keenan. Tubuhnya gemetar halus. Bola matanya berkaca-kaca.

Luhde tak menjawab. Hanya seutas senyum hangat yang terus mengembang. Sorot matanya jernih bagai mata air. Tak ada dendam. Tak ada kesedihan. Tak ada yang dimaafkan. Ia lalu berbalik pergi. Hanya geraian rambut hitamnya yang melambaikan perpisahan.

Keenan berdiri termangu menatap itu semua. Sebutir air matanya mengalir. Diusapnya pelan. Dan ia pun beranjak dari sana.

Dari kejauhan, seseorang memandangi mereka berdua. Pak Wayan merasa dirinya terpecah menjadi dua. Sebagian dirinya hancur bersama Luhde. Dan sebagian lagi bahagia tak terhingga untuk Keenan. Akhirnya, Keenan mendapat kesempatan yang tak pernah ia miliki dua puluh tahun yang lalu. Kesempatan untuk dipilih cinta, dan berserah pada aliran yang membawanya. Ke mana pun itu. Hati selalu tahu.

Jakarta, Juli 2003 ...

Keenan menyiapkan ranselnya. Ransel marun berinisial "K" yang ia pakai sejak kuliah. Mendudukkannya di jok depan. Sementara ia duduk di belakang kemudi. Sejenak Keenan menengadah melihat langit pagi yang cerah.

Tak ada lagi yang mengikatnya di mana pun. Tidak di sini. Tidak di Bali. Untuk pertama kalinya, Keenan mencicipi penuh arti kebebasan. Dan hari ini, ia memutuskan untuk pergi bersama angin. Bebas, seolah tanpa tujuan. Namun, angin selalu bergerak ke satu tempat.

Jawa Barat, Juli 2003 ...

Hari sudah sore saat ia tiba ke tempat ini. Kembali untuk yang ketiga kalinya. Tak ada lagi tempat yang lebih tepat untuk ia kunjungi. Keenan langsung memarkirkan mobilnya

di tebing, bersiap menyambut gua kelelawar di bawah sana memuntahkan isi perutnya sejenak lagi.

Deburan ombak yang berderu dan bertempur di bawah sana menggetarkan sekaligus mendamaikan. Keenan telentang menghadap angkasa hingga warnanya mulai berubah jingga. Rasanya, ia bisa di sana selamanya. Tempat ini begitu sepi. Hanya alam dan dirinya yang berbaring hingga entah kapan. Keenan tak lagi berencana.

Tiba-tiba saja, pandangannya menggelap. Sebuah ransel jatuh tepat di samping kepalanya. Mata Keenan memicing. Mencoba mengenali sosok yang berdiri di atasnya.

"Kata sandi?" Orang itu bertanya pelan.

Keenan tersenyum. "Klapertaart."

"Hah? Keparat?"

"Pisang susu."

"Oke. Lolos."

"Kok, kamu bisa sampai di sini?" tanya Keenan.

"Aku juga mau tanya hal yang sama. Tapi kayaknya kita berdua sudah tahu jawabannya."

"Radar Neptunus," Keenan tersenyum lebar. Secerah hatinya yang mendadak merekah, dan terus-menerus mengembang seolah tiada tepi.

Pandangannya kembali tak terhalang. Orang itu kini ikut berbaring di sebelahnya. Kugy. Dan sepanjang ingatan Keenan, langit tak pernah seindah itu.

EPILOG

Hari ini ...

Di tengah laut biru yang beriak tenang, segugus tangan mungil meluncur keluar dari bibir kapal nelayan. Ia sengaja ikut menumpang demi menghanyutkan perahu kertasnya. Tidak dari empang. Tidak dari kali. Tidak dari sungai kecil. Kali ini ia ingin melepaskannya di tengah laut. Suratnya terakhir untuk Neptunus.

Neptunus,

Tahunan nggak nulis surat ke markas. Jangan marah, ya.

Tapi kami memang mau berhenti jadi agen.

Tidak ada lagi rahasia. Tidak ada lagi mimpi.

Karena mimpi itu sudah kami jalani. Sekarang.

Selama-lamanya.

K&K.
(dan satu lagi K kecil ... masih di perut)

Perahu kertas bergoyang sendirian. Perlahan ditinggalkan perahu kayu yang bertolak kembali ke bibir pantai, mengantarkan Kugy yang segera berlari turun memecah air. Seseorang sudah berdiri menunggunya dengan tangan terentang, siap merengkuh lalu mengangkat tubuh mungilnya ke udara. Keenan.

... Perahu kertas bergoyang sendirian.

“Melajulah Perahu Kertasku ...”

Apakah kira-kira hubungan antara Katyusha, *Popcorn*, Indigo Girls, dan *Reality Bites?* Dalam pengertian umum mungkin tak ada. Tapi dalam hidup saya, keempatnya bermakna luar biasa.

Yang pertama adalah penulis tahun ’80-an yang pernah terkenal dengan karya-karyanya di majalah remaja, salah satunya majalah *HAI*. Yang kedua adalah judul komik Jepang sepanjang 26 seri yang ditulis oleh Yoko Shoji. Yang ketiga adalah duo penyanyi/gitaris perempuan asal Amerika, terdiri dari Emily Saliers dan Amy Ray, yang dikenal luas dengan lagu-lagu berlirik cerdas sekaligus puitis. Yang keempat adalah judul film produksi tahun 1994, dibintangi oleh Winona Ryder dan Ethan Hawke.

Keempat-empatnya jelas berbeda satu sama lain dan tersebar dalam rentang waktu yang cukup panjang. Namun, keempat-empatnya sama-sama “bertanggung jawab” dalam menghadirkan novel ini ke tangan Anda.

Saya masih SD saat membaca cerbung “Ke Gunung Lagi” karya Katyusha di majalah *HAI*. Saya, yang saat itu sudah hobi menulis, sebetulnya masih terlalu kecil untuk bisa mengapresiasi isi ceritanya. Namun, ada magnet yang menarik saya untuk membacanya, mengikuti dengan setia setiap minggu, dan ikut jingkrak kegirangan ketika kakak saya berhasil mengoleksi lengkap cerbung tersebut dan membundelnya jadi satu. Kelincahan dan keluwesan Katyusha menjadi daya tarik utama dari cerbung “Ke Gunung Lagi”. Namun, ada satu faktor lagi yang menjadi candu terkuat bagi saya: *formatnya.* Cerita bersambung, ataupun serial, jika memang isinya mengikat dan menarik, akan menjerat

pembacanya dalam sebuah pengalaman adiksi yang menyenangkan; bagaimana kita secara bertahap ikut tumbuh bersama para tokoh dan berempati pada kisah mereka, sensasi yang ditimbulkan oleh rasa penasaran dan menunggu, plus rasa puas saat penantian panjang kita berakhir, ditutup dengan helaan napas panjang saat baris terakhir usai kita baca. Dari pengalaman membaca “Ke Gunung Lagi”, saya bertekad dalam hati: satu saat, saya akan menulis kisah dengan format cerbung.

Waktu SMA, teman sebangku saya, Yasep (*a.k.a* Joshep), meyakinkan saya berulang-ulang bahwa komik *Popcorn* sangat seru dan wajib dibaca. Termakan bujuk rayunya, saya lalu mulai mengikuti satu demi satu dari ke-26 buku karya Yoko Shoji itu. Dan hasilnya? Sebuah adiksi baru. Sebagaimana yang ditimbulkan oleh komik-komik Jepang berkualitas dan bergenre sejenis, bersama *Popcorn* saya hanyut dalam perjalanan bak *rollercoaster* di mana saya tertawa, menangis, bahagia, haru, jatuh cinta, patah hati, seiring dengan perjalanan para tokohnya. Belum lagi debat dan diskusi berjam-jam yang saya habiskan bersama Joshep demi mendiskusikan dan bertukar pengalaman masing-masing saat membaca *Popcorn.* Gaya penuturan, penyusunan plot, serta pengembangan drama dalam komik tersebut sangat memukau saya. Dan, lagi-lagi, sebuah kisah berseri. Dari *Popcorn,* saya bertekad lagi: suatu saat, saya ingin menulis kisah dengan spirit yang serupa, yang bersamanya saya bisa ikut tumbuh bersama tokoh-tokoh saya, menyaksikan mereka bertransformasi dari remaja ingusan sampai menjadi manusia-manusia dewasa.

Saya baru memulai kuliah di Unpar saat saya mendengarkan kaset Indigo Girls untuk pertama kali. Album yang saya beli berjudul *Swamp Ophelia.* Kedahsyatan lirik lagu Indigo Girls—khususnya lagu-lagu yang diciptakan

Emily Saliers—berefek kuat bagi saya, yang waktu itu baru mulai serius mencipta lagu sembari berkarier musik bersama trio Rida, Sita, Dewi. Lirik Indigo Girls adalah jenis lirik yang setiap kali kita simak ulang selalu memunculkan lapisan dan makna baru. Tipe lirik yang memang saya gemari. Ada banyak lagu mereka yang saya kagumi, tapi entah mengapa, ada satu lagu berjudul "Mystery" yang dengan misteriusnya mampu menginspirasi saya untuk menulis. Tepatnya, dua baris kalimat. Lebih spesifik lagi, 23 potong kata. Dan dari sana, saya menulis kisah panjang berjudul *Perahu Kertas* yang terdiri dari sekurang-kurangnya 86.500 kata. Berikut potongan liriknya:

"Maybe that's all that we need is to meet
in the middle of impossibilities.
Standing at opposite poles,
equal partners in a mystery."

Melalui baris-baris itu, saya pun menciptakan kedua tokoh utama saya, Kugy dan Keenan, yang berdiri di dua kutub berlawanan dan pada akhirnya harus bertemu di tengah segala kemustahilan.

Masih dari bangku kuliah, saat itu hadirlah film yang cukup jadi perbincangan. Di Indonesia, sebetulnya yang lebih terkenal adalah *soundtrack*-nya, dan di album itulah Lisa Loeb muncul perdana dengan lagunya "Stay". Sebagai penggemar Winona Ryder, saya merasa cukup terpanggil untuk menonton filmnya. *Reality Bites* mengisahkan tentang pergelutan sarjana-sarjana kemarin sore yang harus menghadapi realitas hidup antara mencari kerja demi eksistensi dan mempertahankan mimpi demi idealisme. Barangkali *timing* yang tepat karena pada saat itu pun saya sedang jadi mahasiswa. Saya merasa terketuk dengan isi film itu. Setiap dari

kita punya mimpi, punya hobi, dan punya kata hati, tapi tak semua dari kita berkesempatan untuk menjadikannya profesi. Dari *Reality Bites,* saya bertekad ingin bercerita tentang pergelutan yang serupa.

Tahun 1996. Tanpa tahu ramuan persisnya, tanpa bisa merunut pasti mata rantai kimiawi yang terjadi, berdasarkan bekal inspirasi empat unsur tadi saya mulai menulis sebuah cerita bersambung berjudul "Kugy & Keenan". Saat itu, tren cerbung sudah memudar dari majalah-majalah remaja. Terpaksa saya mensimulasinya sendiri di dalam benak saya. Seolah-olah saya punya pembaca di luar sana yang menanti kisah demi kisah saya muncul setiap minggunya di sebuah majalah imajiner. Dan, akhirnya saya memang punya pembaca: orang-orang rumah saya sendiri. Menjadi penulis merangkap tukang pos, saya mengetik dengan tekun lalu mengirimkan hasil *print out*-nya *door to door.* Dalam arti sebenarnya. Saya mengetuki pintu kamar kakak-kakak saya, anak-anak kos, lalu mencekoki mereka dengan "Kugy & Keenan" secara rutin. Dan benar, racun itu mulai bekerja. Tiba-tiba malah saya yang kemudian ditagih untuk menyetor cerita lanjutan. Dengan bersemangat saya pun menulis dan menulis.

Tepat di bab ke-34 dari 40 bab yang direncanakan, saya berhenti. Bensin saya habis. "Kugy & Keenan" pun memasuki tidur panjang. Yang tersisa hanyalah keyakinan bahwa suatu saat saya pasti akan menyelesaikannya. Tidak tahu kapan.

Tahun 2007, sebuah perusahaan *content provider* bernama Hypermind menghubungi saya. Mereka ingin mengonversi buku-buku saya ke dalam format digital, diperdagangkan lewat perusahaan telekomunikasi seluler, dan pada akhirnya para pembaca bisa membaca novel saya melalui layar ponsel mereka. Dalam pembicaraan siang itu, saya

tiba-tiba teringat "Kugy & Keenan". Naskah yang terbaring mati suri selama sebelas tahun. Spontan, saya menawarkan pada Hypermind untuk tidak fokus pada buku-buku saya yang sudah ada, melainkan naskah yang sama sekali baru. Yang belum ada di pasaran. Spontan, mereka pun tertarik. Tentu saja hal itu menjadi nilai lebih bagi semua pihak, termasuk saya—yang membutuhkan insentif alias pemicu untuk menyelesaikan utang yang begitu lama tertunda.

Nyaris bersamaan dengan itu, saya dihadiahi sebuah *e-book* oleh Reza. Panduan menulis buku dalam waktu 14 hari oleh Steve Manning. Terbiasa menulis novel dalam waktu bulanan bahkan tahunan, saya sama sekali skeptis dengan panduan tersebut. Namun, kondisi yang serba kepepet karena *deadline* yang diminta oleh Hypermind, saya pun memutuskan untuk bereksperimen dengan "Kugy & Keenan" dan metode Steve Manning. Saya lantas meresmikan sebuah proyek "bunuh diri", yakni menulis novel sepanjang 75.000 kata dalam waktu 55 hari kerja. Tidak, saya tidak meneruskan dari bab 34 sebagaimana yang saya tinggalkan sebelas tahun yang lalu. Saya menuliskannya ulang dari nol. Dan, memublikasikan proses kreatifnya hari per hari lewat blog. *A total, wacky experiment.*

Saya lalu mencari "markas besar", atau semacam "kantor" tempat saya bisa menulis tenang tanpa diganggu apa pun. Sebuah kamar kos di daerah Tubagus Ismail berhasil ditemukan. Dikelilingi mahasiswi-mahasiswi betulan sebagai tetangga sangatlah membantu saya untuk menghidupkan suasana kemahasiswaan dalam *Perahu Kertas*. Alhasil, 60 hari bekerja dan novel ini selesai dengan konten 86.500 sekian kata. Saya pun memutuskan mengubah judulnya, dari *Kugy & Keenan* menjadi *Perahu Kertas*—menyoroti objek metaforik yang saya rasa lebih cocok menjadi benang merah untuk menjahit potongan kisah di dalamnya.

Pada April 2008, *Perahu Kertas* resmi dilansir sebagai novel digital pertama oleh XL, dan masih tercatat sebagai novel digital terlaris hingga kini. Namun, bagi saya pribadi, prestasi yang lebih besar lagi adalah: inilah salah satu tapak langkah saya untuk menjadi penulis lintas usia, lintas segmen. Saya sadar, genre maupun karakteristik novel ini barangkali akan menjadi kejutan bagi banyak pembaca saya, tapi saya memang tidak pernah berminat untuk terperangkap dalam satu lintasan tertentu saja. Di mata saya, setapak ini masih panjang dan berwarna-warni.

Semoga Anda menikmati *Perahu Kertas* sebagaimana saya menikmati setiap detik proses penulisannya hingga ia akhirnya 'melaju' dalam bentuk kertas dan cetakan tinta.

Ikuti proses kelahiran *Perahu Kertas* hari per hari di blog: Journal of a 55-days Novel (www.dee-55days.blogspot.com).

D

Dari mereka,
para pembaca ...

Cel: Saya membaca *Perahu Kertas* lewat Blackberry saya. Sejak halaman pertama, saya tidak bisa berhenti dan terus membaca sampai bab terakhir. *I was addicted.* Gaya bahasa yang ringan dan penggambaran yang jelas membuat saya bermain dengan *"theatre of mind"* saya; membayangkan kos Kugy dan Keenan, rumah mereka, kantor mereka, lukisan-lukisan Keenan, suasana di Ubud, sampai Pantai Ranca Buaya. *Big applause for* Dee yang menyelesaikan cerita luar biasa ini dalam *55++ days ....*

Amazing Fietha: Mbak Dee, makasih udah bikin *Perahu Kertas*. Aku terharu banget, jadi ingat sama mimpi-mimpi yang tertunda. Jadi ingat sama cita-cita dan khayalan yang belum sempat diwujudkan. Ingin rasanya mengejar mimpi itu kembali. Jadi semangat lagi.

Rieez88: *Perahu Kertas* membuatku seharian tak menghiraukan hal-hal penting lain yang harus aku lakukan. Aku bisa memahami Keenan bahwa Kugy seperti *drug* baginya. Dee seakan menciptakan dunia baru bagiku untuk setiap karyanya! Tidak terlalu berat, berkarakter, kadang membuatku merasa romantis, kadang tertawa sendiri, bahkan menangis ....

EsdoubLeU: Seru, terharu, dan membuat ketagihan. Sekilas, tampak standar (temanya: cinta), tapi bagi saya, cerita *Perahu Kertas* seperti membuka cakrawala baru. Ketika cinta ga kesampaian, yang ada hanyalah kerelaan hati untuk menerima, dan mengharapkan si dia bahagia. Meski latar belakang kotanya banyak (Jakarta, Bandung, Bali, dan Belanda), tapi tidak menjadikan ceritanya penuh dengan detail-detail yang ga perlu. Malah sebaliknya, cerita seperti mengalir. Lucu, dan unik. Mana ada sih coba, novel sejenis yang menceritakan tokoh utama ceweknya urakan, bercita-cita jadi penulis dongeng, dan merasa dirinya agen Neptunus? Seolah, gengsi dan citra diri jadi sesuatu yang ga terlalu penting lagi.

Stella: *I just wanna say that I love your Perahu Kertas. Had a hard time not to fall in love with Keenan. Congrats!*

Clariss: Bagus banget. Rasanya setiap Kugy sedih aku jadi ikut berkaca-kaca. Nggak cuma cerita cinta aja, tapi ada makna supaya setiap orang yakin sama impiannya.

Dyah: Suka banget dengan karakter Kugy. Cantik, cuek, tapi untuk urusan

masa depan dia rencanakan dengan baik. Bumbu ceritanya, seperti kelakuan Keshia, bikin senyum-senyum sendiri. Lainnya, jangan tanya, berkaca-kaca deh mata :) Novel yang mengharukan dan memberikan semangat untuk meraih impian.

Dian: Menarik juga ceritanya. Ada Pasukan Alit, Kugy yang pintar bikin cerita tapi ga bisa gambar, Keenan yang pintar melukis tapi ga bisa bikin cerita, terus ada Wanda yang naksir Keenan tapi Keenan ga ada minat. Wanda yang cantik sempurna, anak orang kaya, yang membuat Kugy minder karena ada hati sama Keenan. Keren abies, dech!

Pii: Keren. Cuma itu yang bisa gue bilang setelah membaca *Perahu Kertas*. *By the way, thanks for giving this spirit.*

[RICKOFTHETIME]: Perahu Kertas ... hmm. Seperti dongeng Kugy. Seperti lukisan Keenan. Ada jiwa di dalamnya. Begitu kuat.

Yoeyha: Ada kesedihan, ada kegembiraan, ada kegalauan, ada kebahagiaan, bercampur dan mengalir menuju Sang Neptunus. *Good story ....*

Archrein Kee: *This book makes me not giving up.* Aku paling suka *quote*: “berputar menjadi sesuatu yang bukan kita demi menjadi diri kita lagi.” *That inspires me.* Perahu Kertas *awesome* ... keren. Yang udah beli atau nebeng baca nggak bakal nyesel.

[Komentar-komentar ini diambil dari blog “Journal of a 55-days Novel”.
Bagi Anda yang tergerak untuk ikut bersuara,
silakan mampir ke **www.dee-55days.blogspot.com**]

Tentang Penulis

Dewi Lestari, yang bernama pena Dee, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Novel *Perahu Kertas* ini sudah lebih dulu dilansir dalam versi digital (WAP) pada April 2008, dan kini diterbitkan atas kerja sama antara Truedee Books dan Bentang Pustaka.

Naskah yang awalnya ditulis pada 1996 dan sempat 'mati suri' selama 11 tahun ini akhirnya ditulis ulang oleh Dee pada akhir 2007, menjadikan *Perahu Kertas* sebagai novel pertamanya yang bergenre populer. Kecintaan Dee pada format cerbung dan komik drama serial telah menginspirasinya untuk menuliskan cerita memikat ini.

Kiprah Dee dalam dunia kepenulisan telah membawanya ke berbagai ajang sastra bergengsi di dalam maupun luar negeri. Beberapa prestasi dan penghargaan yang baru-baru ini diperolehnya antara lain: Top 88 Most Influential Women in Indonesia (Globe Asia), The Most Outstanding Woman 2009 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Kantor Berita Antara). Nama Dee juga muncul sebagai peringkat pertama dalam *polling* nasional "Penulis Perempuan Paling Dikenal di Indonesia" tahun 2009.

Perahu Kertas adalah karya Dee yang keenam sesudah *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh, Supernova: Akar, Supernova: Petir, Filosofi Kopi, dan Rectoverso.*

Kini, Dee dan keluarga mungilnya menetap di Jakarta.

Berinteraksilah dengan Dee di:

dee-idea.blogspot.com

Fanpage: Dewi Lestari

ID: deelestari